Loveable

Attention Seekers

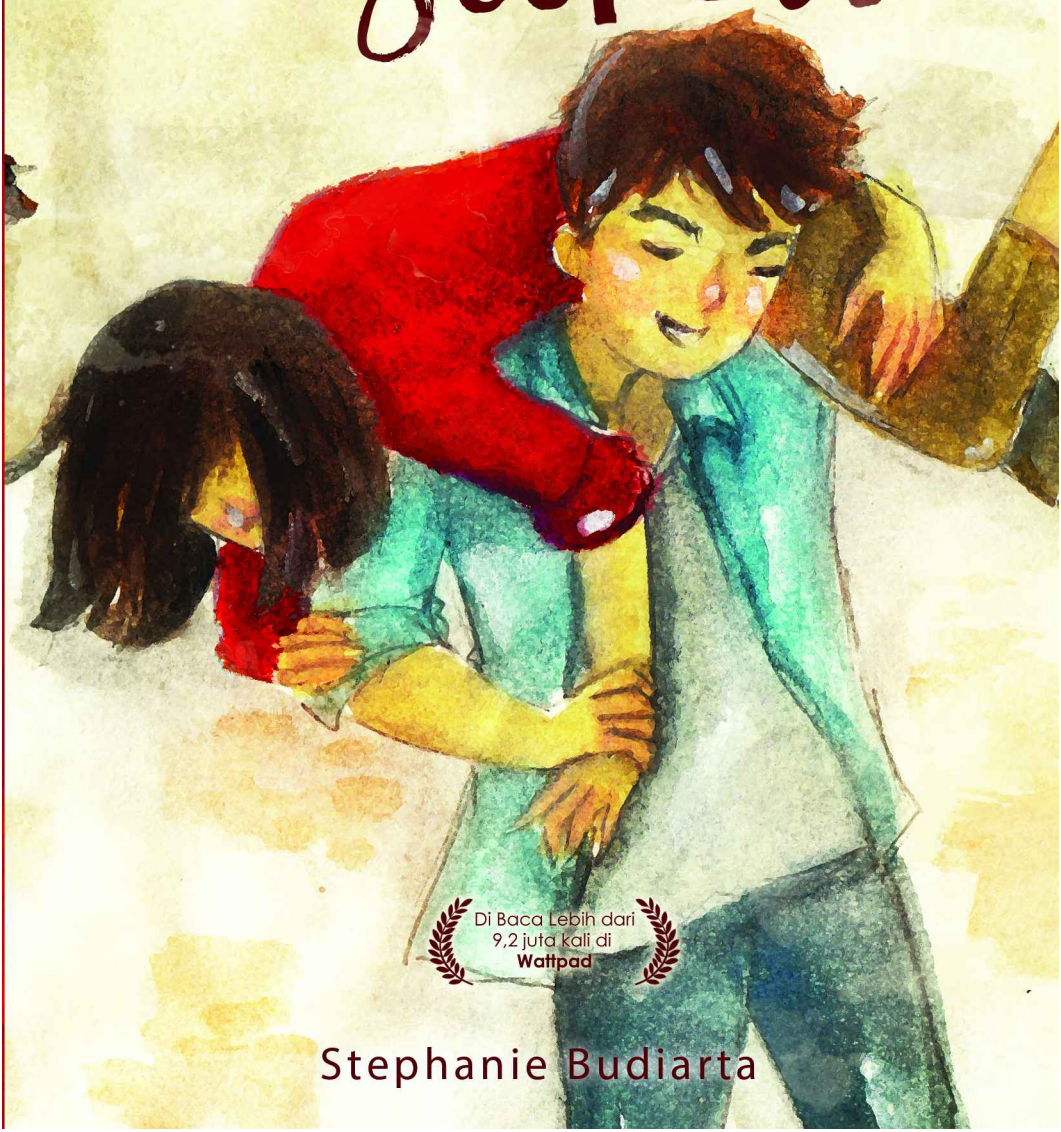

Di Baca Lebih dari
9,2 juta kali di
Wattpad

Stephanie Budiarta

Attention Seekers

Stephanie Budiarta

Attention Seekers

Penulis: Stephanie Budiarta
Penyunting: Inesia Pratiwi
Penyelaras Akhir: Kafisilly
Pendesain Sampul: Inke Alverine
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Stephanie Budiarta,
Attention Seekers / penulis, Stephanie Budiarta, penyunting, Inesia Pratiwi. Jakarta: Loveable, 2017
288 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-5406-33-1
I. Attention Seekers I. Judul II. Inesia Pratiwi

Thanks To

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa, karena sudah memberi aku kesempatan untuk bisa mewujudkan salah satu impianku menjadi seorang penulis melalui novel ketigaku ini.

Terima kasih juga untuk kedua orangtuaku yang selalu mendukung semua cita-cita dan impian aku, terkhusus buat kakak kandung aku Sheila Budiarta terima kasih selalu mendukung dan kasih semangat hingga akhirnya novel ini beneran diterbitin.

Untuk sahabatku Lisa Stephanie, sebagai pembaca pertamaku dan motivator yang baik. Juga untuk Sally Marcella, Veryka Budianto, dan Eunike Yelena yang selalu dukung dan kasih aku semangat, *thank you so much girls!* SNSV squad!

Buat temen-temen kampus: Romo Andreas, Intan, Devaline, Livia, Hermien, Bella, Vinda terima kasih udah bantu promosi dan buat banyak orang mau baca cerita ini. Juga temen-temen dunia orange yang selalu dukung: Laili, Sabrina, Anggita, Salsa, Billa, Zetha, Yosa, Alfira, Syabrina, Pramesti, Hanifah, Leny, Darel, Viky, Nurmiati, Kirana, Stella, Hatina, Adhila, Gretchen, Sasa, Rifan, Awfa, Salma, Dwi Indah, Chinta, Fanisa, Selvy, Septian, *thanks* ya!

Spesial aku mau ucapin terima kasih untuk Wattpad Squad, terima kasih selalu ada dan menjadi keluarga keduaku di dunia *orange*. Semoga WS langgeng terus sampai kita semua sukses nanti, Amin.

Terima kasih juga untuk segenap tim redaksi Loveable: Mas Kafi, Mas Andri, Kak Laras, Kak Inesia Pratiwi, dan semua yang telah membantu dalam proses hingga buku ini terbit.

Prolog

Nikita Xaverio

Namanya Aldian Hardson.

Cowok paling baik, perhatian, lembut, dewasa, keren, berprestasi, dan pastinya GANTENG BANGET. Cukup satu kata buat gambarin dia. 'CINTA'.

Dan dia adalah pacarku.

Rendy Darmawan

Namanya Nikita Xaverio.

Cewek rempong, berisik, ceroboh, cengeng, hidup lagi. Ekspresinya tidak pernah happy jika melihatku. Dia akan berwajah *bete* dengan mulut mengerucut sebal dan berkata 'BENCI'.

Dasar cewek merepotkan. Untung sayang.

Bab 1

"Aku ingin hatimu, karena kamu telah lebih dulu mencuri milikku."

"NIKITA..., DARREL..., BANGUUN!"

Mendengar teriakan ibunya, gadis berusia tujuh belas tahun itu justru menarik selimutnya hingga menutupi seluruh tubuhnya. Jelas saja gadis itu masih mengantuk, dia baru bisa tidur sekitar pukul tiga pagi. Ini semua karena telepon dari Aldi, senior yang selama ini ditaksirnya mendadak mengajaknya jalan.

Seperti sebuah keajaiban bagi Nikita, setelah dua tahun terjebak dalam hubungan Kakak adik zone akhirnya Aldi mengajaknya pergi berdua. Baru saja Nikita mulai bermimpi tentang kencannya lusa, mendadak terdengar suara teriakan Darrel di depan kamarnya.

"Bangun, kebo! Gue nyaris budeg dengerin Mama ngomel mulu!"

Nikita berdecak kesal, ia kembali menarik selimut menutupi sebagian tubuhnya tanpa mengindahkan suara nyaring Darrel.

"Gue serius, ya!" Dengan tidak sopan, Darrel membuka pintu kamar Nikita. "Astaga, masih aja, ya, ini bocah. Udah pagi Tata, bangun! Mau gue tinggal?"

"Lima menit lagi," jawab Nikita malas.

"Lima menit tapi terus-terusan. Sama aja!" Darrel menarik paksa selimut Nikita, membuat gadis itu mengerang marah.

"DINGIN, DARREL!"

"Peduli setan! Cepetan mandi."

Nikita mengubah posisinya menjadi terduduk di ranjang. Matanya masih terpejam.

Darrel menghela napas kasar melihat tingkah malas saudara kembarnya itu. Mereka memang bukan kembar identik, tetapi Darrel lahir lebih dahulu daripada Nikita, membuat cowok itu terpaksa berperan jadi Kakak. Bukannya jahat, tapi Darrel agak menyesal menjadi Kakak dari cewek teledor, keras kepala, ceroboh, kolot, cerewet, dan manja seperti Nikita.

Darrel curiga, dulu waktu di dalam kandungan pasti Nikita sengaja menendang pantatnya agar dia keluar lebih dahulu.

Tapi di balik semua watak negatifnya, Nikita punya kelebihan; *sayangable*, karena sifat cerobohnya justru membuat orang-orang yang mengenalnya jadi ingin melindungi dan tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang yang sayang pada gadis itu. Termasuk Darrel sendiri. Bukannya inses, tapi Darrel memang *care* pada adiknya itu.

Sudah lima menit lebih dan Nikita masih saja terduduk dengan mata terpejam. Bahkan terdengar dengkuran halus yang membuat Darrel memukul jidatnya sendiri.

"Astaga, Ta, JANGAN TIDUR LAGI!" Kali ini Darrel menggoyang-goyangkan bahu Nikita.

"Gue masih ngantuk, Rel! Gue cuma tidur tiga jam, tahu?" Nikita membuka sedikit matanya dan melirik sebal pada Darrel.

"Lah terus salah gue gitu kalau lo tidur tiga jam?"

Kali ini Nikita membuka matanya lebar dan melotot pada Darrel. "Kok lo nyolot?!"

"Gue nanya bukan nyolot."

"Halah basi, Bang!"

Darrel mendengus kesal. "Nah, kan? Malah jadi lo yang nyolot!"

"Eh! Kok lo bales bentak gue?" Nikita terbelalak tak percaya memandangi Darrel. Sedetik kemudian wajahnya berubah sendu, ia mulai terisak pelan.

"Lho, kok nangis?" Darrel panik saat melihat wajah Nikita memerah.

"MAMA, PAPA! DARREL BENTAK TATA! HUAAAAA...."

Darrel mengusap rambutnya frustrasi melihat adiknya mulai mengadu. Jika sudah begini, ia hanya bisa pasrah menerima ceramah panjang lebar dari kedua orangtuanya.

"DAREEEEEEEEEEEL!!"

Wajah Darrel memucat saat mendengar teriakan David dari lantai satu.

Berbeda dengan Nikita, wajahnya berubah ceria dengan senyum polos menatap Darrel. "Selamat pagi, Kakak." Nikita mengecup sekilas pipi Darrel kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Berhasil mengerjai Darrel.

"Ini gue yang goblok, atau gimana?" gumam Darrel untuk dirinya sendiri.

"DARREL, CEPET TURUN ATAU MOTOR KAMU PAPA SITA LAGI!"

"Ahh, puas lo? Dasar adik jahanam!" keluh Darrel ke Nikita sebelum turun menuju

lantai satu, tempat kedua orangtuanya berada.

Nikita tertawa puas di dalam kamar mandi. "Makanya jangan macem-macem sama gue, Rel."

Selesai mandi dan memakai seragam sekolahnya, Nikita mulai menaburkan bedak tipis di wajahnya dan memoleskan liptint pink muda. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai lurus di punggungnya. Rambutnya tidak hitam legam seperti kebanyakan perempuan Indonesia. Warna rambutnya agak kecokelatan gelap. Bukannya sombong, Nikita memang termasuk cewek cantik di sekolahnya. Hidungnya mancung, wajahnya tirus, matanya bulat dengan bulu mata lentik, dan bibirnya tipis. Beruntunglah dia mendapatkan gen cantik tersebut dari orangtuanya yang cantik dan tampan.

Sementara Darrel, jangan tanya gantengnya seperti apa. Karena cukup melihat Darrel tersenyum saja banyak cewek bisa langsung hamil!

Setelah puas dengan penampilannya, Nikita meraih ransel James Sport warna *pink* terang miliknya dan menuruni tangga menuju ruang makan.

"Pagi semua...." Nikita menyapa sambil tersenyum manis kemudian duduk di samping Darrel yang berwajah masam. Bisa ditebak pasti David baru saja menasihati cowok itu.

"Pagi," jawab Natasya dan David bersamaan. Sedangkan Darrel sok sibuk dengan ponselnya, tanpa peduli dengan kehadiran adiknya itu.

Nikita meringis kecil, agak merasa bersalah pada Darrel, ia sadar perbuatannya tadi pagi keterlaluan. "Abang kok mukanya kayak ketek? Asem-asem gitu," goda Nikita berusaha mencairkan suasana permusuhan di antara mereka.

Bukannya membaik, Darrel justru semakin kesal. Jelas sekarang dia sedang marah tetapi Nikita justru menyamakan wajahnya dengan ketiak.

Nikita belum menyerah, dia memeluk lengan Darrel dan menyandarkan kepalanya manja. "Kakakku yang ganteng, maafin Nikita, ya."

Darrel hanya melirik Nikita sekilas, kemudian kembali sibuk dengan ponselnya.

Nikita mengerucutkan bibirnya, berpikir keras bagaimana cara membujuk abangnya itu supaya tidak kesal lagi padanya. Mendadak ponselnya bergetar tanda ada *chat* masuk.

Reina: Ta, jangan lupa nanti pulang sekolah ada latihan cheerleader.

Pesan itu hanya dibaca oleh Nikita. Melihat nama pengirim pesan itu mendadak seperti ada cahaya cerah di atas kepala Nikita, idenya muncul.

"Ma, Pa, nanti Tata pulang telat, ya. Ada latihan ekskul." Nikita melirik Darrel yang masih menunduk memainkan ponselnya. "Barusan REINA *chat* Tata kabarin harus latihan cheerleader." Nikita sengaja menekankan nama Reina untuk memancing

Darrel. Dan benar saja, Darrel langsung memalingkan wajahnya dari ponsel dan menoleh ke arah Nikita.

"Reina temen lo itu?"

Nikita bersorak senang dalam hati karena idenya berhasil. Meskipun Darrel tidak pernah cerita, tetapi Nikita tahu Kakak lelakinya itu memang punya perasaan lebih untuk Reina.

Nikita pun sengaja memasang wajah datar berlagak cuek sambil menangguk. "Iya, kenapa?"

"Nanti gue ada latihan basket juga. Mendingan pulangnya gue tungguin lo aja, ya?"

"Yeay... udah nggak marah nih berarti?" Nikita menatap Darrel penuh harap.

"Kata siapa? Gue masih marah sama lo. Gue nungguin lo karena mau liat bidadariku."

Nikita memutar bola matanya malas. "Lebay!"

"Pacar kamu, Rel?" tanya Natasya yang sejak tadi asyik main cubit-cubitan dengan David.

"Calon, Ma," jawab Darrel dengan wajah penuh percaya diri.

"Halah, kayak Reina mau aja!" timpal Nikita

Darrel mendelik sebal pada Nikita. "Doain, kenapa! Dasar adik nggak tau diri."

"Hushh, ari pada berantem mending coba kalian lihat jam, deh." ucap David, tangannya sibuk memainkan jemari Natasya. Terkadang Nikita dan Darrel sering heran melihat kedua orangtuanya masih saja mesra seperti anak remaja yang dimabuk asmara, padahal keduanya sudah menjadi orangtua dengan dua anak berusia tujuh belas tahun.

Refleks, Nikita dan Darrel menoleh bersamaan ke arah jam dinding. Mereka membelalakkan matanya saat melihat jam menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit, padahal mereka masuk pukul tujuh.

"PAPA, MAMA, KITA BERANGKAT DULU!" seru mereka berbarengan. Setelah mencium kedua tangan orangtuanya, kedua anak kembar itu berlari panik keluar rumah.

Nikita meraih helm dan memakainya. "Pokoknya kalau gue telat itu semua salah lo!"

Darrel mulai menyalakan motor Ninja merahnya. "Enak aja lo ngomong, tadi siapa yang bangunnya susah?"

"Pokoknya lo yang salah! Lo kan cowok! Cowok selalu salah!"

"Halah mana ada? Cewek itu yang sok benar!"

Darrel langsung menjalankan motornya dengan kecepatan di atas rata-rata setelah Nikita naik di boncengannya.

"PELAN-PELAN, ABANG! TATA TAKUT!"

"GIMANA SIH? TADI KATANYA NGGAK MAU TELAT, MAKANYA GUE NGEBUT!"

"YA TAPI NGGAK GINI JUGA, ABANG!"

Karena tidak tega, Darrel memperlambat laju motornya. Tetapi bukannya mendapat respons baik, Darrel justru mendapat pukulan keras di lengan kanannya.

"Bang, pelan banget, elah! Keburu telat!"

Tuh, kan? Salah terus gue, batin Darrel. "Ngebut salah, pelan salah. BOTAKIN GUE, TA, BOTAKIN!"

"KOK LO NYOLOT?!"

Darrel mendengus kesal. "Lo lagi dapet, ya, Ta?"

"Eh kok Abang tau?"

"Lo rese kalau lagi dapet!"

Darrel kembali melajukan motornya dengan kecepatan sedikit di atas rata-rata agar tidak membuat Nikita ketakutan. Beruntung ketika sampai, pagar sekolah belum tertutup. Motor Darrel memasuki parkiran bersamaan dengan sebuah motor Ninja hitam yang terparkir di sampingnya. Cowok bermotor hitam itu melepas helmnya dan menyisir rambutnya ke atas

"Lah, tumben mepet lo berdua," ujarnya.

Darrel melirik sebal ke arah Nikita yang saat ini sibuk merapikan rambutnya yang berantakan karena helm. "Nih, si kebo susah dibangunin."

Mendengar itu, Nikita berhenti menyisir rambutnya dan menatap tajam Darrel. "Eh, ngaca! Lo juga cerewet, makanya kita telat!"

Darrel mendecih sinis. "Lo lebih percaya gue apa nenek lampir, Ren?"

Nikita menatap tajam cowok beranama Rendy itu, tatapannya seolah berkata *'jawab lo percaya sama gue atau lo mau disunat lagi?'*

Tetapi, bukan Rendy namanya jika langsung tunduk diancam Nikita. Rendy sudah disuntik vaksin supaya kebal dengan tingkah galak gadis itu. "Jelas lo, dong," jawab Rendy akhirnya, tertuju pada Darrel.

Dua cowok itu sontak ber-tos heboh, tidak mengindahkan Nikita yang wajahnya sudah garang menatap mereka.

"Setan, emang!" umpat Nikita.

Rendy menoyor kepala Nikita pelan. "Heh, mulutnya, ya."

Nikita hanya berdecak sebal, namun tiba-tiba wajahnya berubah cerah saat melihat sosok cowok sedang berjalan di koridor sekolah. Secepat mungkin, Nikita kembali bercermin di kaca spion motor Darrel. Lalu Nikita menatap Darrel dan Rendy bergantian. "Gue udah cantik belum?"

Darrel dan Rendy saling bertukar pandang sebelum akhirnya tawa mereka pecah begitu saja.

"Kok ketawa, sih?"

"Tumben lo tanya gituan," jawab Darrel di sela tawanya.

Nikita menatap datar Rendy dan Darrel yang masih asyik tertawa. Tanpa membuang waktu, Nikita melangkahkan Kakinya meninggalkan parkiran kemudian berlari cantik ke arah cowok yang tadi berjalan sendirian di koridor.

Wajah Nikita berubah cerah dengan bibir menyunggingkan senyum terbaiknya. "Pagi, Kak Aldi!"

Cowok itu menoleh. "Eh, pagi, Nik!"

Entah mengapa, panggilan 'Nik' itu terdengar manis di telinga Nikita. Karena hanya Aldi yang memanggilnya dengan sebutan itu. Diam-diam Nikita berharap itu adalah panggilan sayang Aldi untuknya.

"Buruan lo ke kelas, nanti telat." Aldi tersenyum manis kemudian mengacak gemas rambut Nikita.

"Iya, Kakak juga, ya."

Dari kejauhan, Rendy dan Darrel berjalan beriringan dan menatap tingkah Nikita yang berubah jadi sok imut di depan Aldi.

"Sama Kakak kandungnya tingkahnya kayak iron man, giliran sama gebetan langsung jadi hello kitty." Darrel menggeleng-gelengkan kepalanya.

Rendy tersenyum tipis. "Namanya juga jatuh cinta, macan aja bisa berubah jadi kucing."

Darrel memukul pelan lengan Rendy. "Halah, sok ngomongin cinta, kayak lo tau aja."

"Tau, dong, gue juga manusia, Bro."

"Halah, paling juga kalau disuruh pilih cewek atau *game* PB, lo lebih pilih *game*-nya," cibir Darrel membuat Rendy tertawa renyah.

"Tau aja lo!"

"Dasar *gamers*, pantesan jomblo."

Bab 2

"Jika kamu tau cinta bisa membuatmu sakit.
Lalu kenapa kau memilih untuk jatuh cinta?"

"SERIUS LO?!"

Refleks, Nikita membungkam mulut Reina saat semua orang di kantin menatap ke arah mereka.

"Mulut lo, Anjir, untung nggak ada orangnya."

Reina menepis tangan Nikita, bibirnya nyengir tanpa rasa bersalah. "Ya *sorry*, habisnya lo ngagetin gue. Itu lo nggak mimpi, kan?"

Nikita meletakkan kembali potongan bakso yang tadinya siap masuk ke mulutnya beralih menatap kesal gadis yang duduk di sampingnya. "Eh, lo kira gue se-ngenes apa sampe mimpi diajakin nge-*date* gitu?"

"Kenyataannya lo emang ngarep, kan?"

"Tapi gue masih punya batas buat ngarep kali, Re. Takut jatuhnya sakit."

"Iyalah sakit, mana ada jatuh enak."

"Jatuh cinta enak."

Reina menolehkan wajahnya ke samping saat tiba-tiba seorang cowok duduk di sampingnya dengan membawa sepiring nasi padang dan segelas es teh.

"Ih, Abang ganggu aja." Nikita mencebikkan bibirnya ke arah Darrel. Wajahnya semakin *bete* saat seorang cowok menyusul dan duduk di sampingnya. "Eh, ngapain lo duduk di sini? Masih banyak kursi, kali!"

Dengan cuek Rendy tetap duduk di samping Nikita. "Emang meja punya lo? Lo yang beli? Lo yang buat? Lo yang nebang pohonnya? Bukan, kan? Jadi nggak usah banyak protes."

"Eh, ketek onta! Gue punya hak kekuasaan di sini! Gue duluan yang dateng!"

"Yang dateng duluan ya penjual di kantin lah. Mereka aja nggak ribut gue duduk di sini." Rendy dengan cuek mulai memakan nasi goreng tanpa peduli tatapan tajam gadis di sampingnya.

Nikita menggertakkan giginya menahan emosi menghadapi Rendy. Cowok itu memang selalu berhasil membuatnya *bete* setengah mampus. Nikita pun beralih menatap ke arah Reina yang sedang mengobrol ringan dengan Darrel.

"Re, balik yuk," ajak Nikita pada Reina.

"Itu bakso lo nggak di habisin?" tanya Reina menatap mangkuk bakso Nikita yang hanya berkurang setengah.

Nikita menggeleng. "Nggak *mood* makan."

Baru saja Nikita hendak berdiri dari kursinya, sebuah tangan menarik lengannya hingga kembali terduduk.

"Habisin," perintah orang itu.

Nikita semakin menatap sebal ke arah Rendy yang masih menahan tangannya. "Apa sih lo? Suka-suka gue, dong! Lepasin!" Nikita menarik tangannya berusaha lepas dari genggaman tangan Rendy.

"Nggak," jawab Rendy tenang.

"Ren!"

Rendy mengedikkan dagunya ke arah mangkuk bakso di hadapan Nikita. "Habisin dulu."

"GUE UDAH BILANG NGGAK MAU!"

"Dan gue udah bilang habisin dulu."

Semua orang di kantin mulai tertarik dengan adegan di meja pojok kantin itu. Karena tidak hanya sekali terjadi keributan antara kedua insan itu, malah hampir setiap hari mereka ribut.

"Udah, Ta, habisin dulu aja, nanti maag lo kambuh," ucap Darrel, sependapat dengan Rendy.

Nikita beralih menatap tajam Darrel. "Oh, Abang belain Rendy daripada Tata? Lagian nggak makan sekali juga nggak langsung bikin maag Tata kambuh kok!"

"Dari mana lo tahu maag lo nggak akan kambuh? Punya penyakit tuh seharusnya dicegah jangan sampai kambuh," balas Rendy menatap tajam Nikita, membuat gadis itu merapatkan bibir agak takut. Biasanya Rendy tidak pernah serius seperti itu. Seram.

"Biasanya juga gak apa-apa," ucap Nikita masih tidak mau mengalah meskipun tatapannya tidak berani membalas tatapan Rendy.

"Hari ini kegiatan lo banyak. Mau ngedrop lagi kayak dulu? Mau disuntik lagi?"

Mendengar kata suntik, Nikita bungkam. Gadis itu memang paling takut dengan

jarum suntik, paling anti dengan bau-bau rumah sakit. Maka dengan wajah ditekuk, Nikita kembali meraih sendoknya dan mulai memakan baksonya.

"Pinter."

Nikita membeku saat Rendy dengan santai membelai rambutnya.

"Gue kayak gini karena gue khawatir. *Sorry* kalau bikin *mood* lo rusak."

Rendy meraih piringnya dan beranjak pergi ke meja lain meninggalkan Nikita yang mematung. Darrel pun ikut bengong dengan mulut sedikit terbuka. Tidak percaya seorang cowok tengil seperti Rendy bisa bersikap seperti itu, apalagi dengan adik kandungnya sendiri. Darrel yang Kakak kandungnya saja tidak sepeduli itu?

"Rendy gentle banget barusan!" puji Reina.

"Gue nggak kalah gentle kok!" Darrel ingin juga dipuji Reina.

"Lo gentle dari mananya?" Reina menaikkan sebelah alisnya menatap remeh Darrel.

"Lo nggak tahu? Banyak cewek bilang gue kelewat gentle malah. Nih, lihat ya." Darrel menoleh ke arah meja seberang tempat sekumpulan cewek yang sejak tadi curi-curi pandang ke arahnya. "Hai, cantik!" Darrel tersenyum manis memamerkan lesung di kedua pipinya, membuat cewek-cewek itu menjerit histeris.

"Ah, pasti buat gue!" seru salah satu gadis itu.

"Enak aja, tadi Darrel lihatnya ke arah gue!" seru yang lainnya.

"Mimpi lo! Gue lah yang cantik!"

"Heh gue yang paling cantik!"

Dan berlanjutlah perdebatan di antara mereka.

Darrel pun tersenyum bangga. "See?"

Reina menatap sinis Darrel. "Menurut lo tebar pesona itu gentle?" Gadis itu lalu berdiri menghampiri Nikita dan menepuk pundaknya. "Gue ke toilet dulu, ya."

Darrel tertegun melihat perubahan ekspresi Reina. "Ta."

"Hm?" Nikita menjauhkan mangkuk baksonya yang sudah kosong dan beralih menyeruput es jeruk.

"Gue salah ngomong, ya?"

Nikita mengernyit sejenak, berpikir, kemudian baru mengerti ke mana arah pembicaraan Darrel.

"Reina? Ya menurut lo?" Nikita menggeleng-gelengkan kepala, berdecak samar. "Dasar buaya kampung hobi tebar pesona!"

"Lah, gue nggak maksud gitu."

Nikita memutar kedua bola matanya malas. "Makanya, peka dikit, Rel. Karena wanita ingin dimengerti." Nikita bangkit dan meninggalkan Darrel yang masih mematung dengan wajah suram.

Darrel mengusap wajahnya kasar.

"Salah lagi, salah lagi, dasar cowok!"

Setelah mengganti seragamnya dengan kaus dan celana *training*, Nikita dan Reina berjalan memasuki gedung *gym*. Sebentar lagi akan ada lomba basket dan mengharuskan Cheerleader ikut tampil mewakilkan tiap sekolah. Oleh karena itu mereka harus berlatih.

Nikita yang bertubuh mungil dengan tinggi badan yang cukup pendek, membuatnya selalu ada dipondasi atas dalam Cheerleader. Berbeda dengan Reina yang bertubuh tinggi selalu di berada di barisan terdepan dalam koreo Cheerleader.

Saat mereka hampir memasuki gedung, tanpa sengaja mereka berpapasan dengan dua orang cowok yang sudah mengganti seragamnya dengan baju basket, memperlihatkan lengan kekar yang bisa membuat semua perempuan menjerit histeris.

Gedung *gym* adalah ruangan indoor yang digunakan untuk latihan basket dan cheerleader. Beberapa tahun yang lalu gedung itu digunakan untuk ekstrakurikuler aikido tetapi karena peminatnya dari tahun ketahun berkurang maka ekstrakurikuler itu ditiadakan.

Refleks, Nikita melirik Reina saat melihat Darrel dan Rendy berjalan mendekat ke arah mereka. Sejak kejadian di kantin tadi siang, *mood* sahabatnya itu memang berubah entah karena alasan apa. Yang jelas, Nikita tahu bahwa alasannya *bad mood* karena Kakak kandungnya.

"Ta, kalau lo udah selesai duluan, tunggu gue di dalam gedung *gym* aja, ya, jangan di parkiran," ucap Darrel pada Nikita, meskipun matanya melirik-lirik sekilas ke arah Reina.

"Oke." Mimik wajah Nikita berubah cerah saat melihat sosok pujaan hatinya berjalan ke arah parkiran. Tanpa pikir panjang, Nikita berlari kecil menghampirinya.

"Kak Aldi!" panggilnya

Aldi menghentikan langkahnya, senyumnya mengembang saat melihat Nikita berlari kecil ke arahnya. "Mau latihan, ya?"

"Iya, Kak Al mau pulang?"

Masih tersenyum Aldi mengangguk. "Iya, ada les."

Nikita menatap wajah lelah Aldi dengan prihatin. Nasib kelas 12 memang berat. "Kak Al capek, ya? Jangan lupa istirahat kalau udah sampe rumah, ya."

Aldi tersenyum manis, tangannya terulur mengacak pelan rambut Nikita. "Lo juga ya, jangan kecapekan."

Nikita menahan senyumnya yang nyaris mengembang. "Iya. Kak."

"Yaudah sana, ditungguin temen lo tuh. Gue cabut duluan, ya." Aldi tersenyum

sekilas sebelum akhirnya beranjak meninggalkan Nikita. Tetapi baru beberapa langkah, Aldi kembali berbalik menatap Nikita yang baru saja hendak melangkah pergi.

"Jangan lupa hari sabtu ya, Nik." Aldi mengedipkan sebelah matanya genit, membuat pipi Nikita memerah.

Nikita terbelalak kaget dengan salah tingkah memukul pelan lengan Aldi. "Apa sih, Kak! Pake kedip-kedip segala."

"Kenapa? Takut terpesona, ya?"Aldi mendengus geli melihat kedua pipi Nikita semakin memerah karena ulahnya.

"GR! Yaudah sana balik!"

Aldi tertawa renyah. "Ngusir nih ceritanya?"

Nikita mendorong punggung Aldi menjauh. "Iya! Pergi sana!"

Bukannya pergi, Aldi justru berbalik mendekati Nikita. "Nanti kalau gue pergi, lo kangen gimana?"

"Nggak, ngapain Tata kangen Kak Al."

"Yakin?"

"Iya!" Nikita mengerucutkan bibir kesal.

"Gemes!" Aldi mencubit gemas kedua pipi Nikita. "Bawaannya pengin dipacarin."

Nikita tertegun mendengar perkataan Aldi. Dia tau betul bahwa itu hanya sebuah candaan, tapi tentu saja berefek besar bagi Nikita. Jika gadis itu punya sayap, mungkin sekarang dia sedang melambung tinggi karena ucapan Aldi.

"Baper, ya?" goda Aldi.

Nikita melengos mengalihkan tatapan ke samping tanpa berani membalas tatapan menggoda Aldi. "Enggak."

Aldi tertawa lagi, tangannya kembali mengacak gemas rambut Nikita. "Yaudah, semangat latihannya."

"Hm, Kakak juga semangat lesnya."

Aldi mengangguk kemudian pergi meninggalkan Nikita yang senyum-senyum seperti orang gila. Nikita pun berjalan riang ke arah Reina. "Lho, Kakak gue ke mana?"

"Udah pergi, lo sih asyik pacaran." Reina mengerlingkan matanya. "Makin ehem aja, yah?"

"Apa sih lo, kan gue jadi malu." Nikita memainkan ujung kausnya.

"Najisin lo! Udah buruan, telat nih kita."

Nikita mengangguk mengikuti Reina berjalan memasuki gedung *gym*. Di sana sudah banyak anggota ekskul sedang melakukan pemanasan. Seperti biasa Nikita berpasangan dengan Reina saat melakukan pemanasan.

"Jadi, tadi Kak Al ngingetin acara nge-*date* kalian hari sabtu?" tanya Reina sembari menundukkan tubuh menyentuh ujung sepatu. Gerakan itu bertujuan untuk melatih

kelenturan otot agar tidak terjadi cedera saat latihan.

Nikita menahan senyumnya yang nyaris mengembang dibibirnya. "Iya."

"Cie elah, bentar lagi ada yang nggak jomblo kayaknya, nih," goda Reina.

"Belum tentu, bisa aja Kak Al cuma butuh temen jalan aja," Nikita melompat-lompat kecil melakukan gerakan *jumping jack.*

"Ngomongnya sih gitu, tapi dalem hati lo ngarep juga, kan?"

"Iya, sih." Nikita menggaruk pipinya yang tidak gatal.

"Berdoa makanya, siapa tau status *bro-sist zone* berubah jadi *boyfriend.*"

"Amin! *By the way* lo marah sama Kakak gue, Re?" tanya Nikita saat tak sengaja melihat Darrel diam-diam mengamati sahabatnya itu dari kejauhan.

Wajah Reina berubah datar. "Nggak, kenapa?"

Nikita mencibir pelan. "Bohong banget, lihat tuh muka lo langsung berubah kayak sodet karatan."

Reina membelalakkan mata tidak terima. "Enak aja gue disamain kayak sodet, cantik begini harusnya disamain Kendall Jenner."

Nikita menutup mulutnya berpura-pura muntah. "Kasihan Kendall-nya, langsung turun pasarannya."

"Tau anjing nggak, Kak?" Reina tersenyum manis menepuk pundak Nikita dengan akrab.

"Tau, kan sodara Mbaknya yang nanya."

Mendengar itu Reina tidak dapat menahan diri untuk menjitak keras kepala Nikita, membuat gadis itu merintih kesakitan. "Bego dipelihara," kesal Reina.

"Sakit, Re!" Nikita mengusap puncak kepalanya dengan bibir menggerutu kesal, "Jawab dulu pertanyaan gue makanya!"

"Ta, lo udah punya baju buat *date* besok? Kalau belum nanti gue pinjemin, deh!"

Nikita menganguk. "Udah punya jadi jangan mengalihkan pembicaraan, jawab dulu pertanyaan gue."

Reina nyengir lebar, aksi pengalihan topiknya ketahuan. Reina tidak menyangka semakin hari sahabatnya itu semakin pintar saja. "Ngapain sih gue mengalihkan pembicaraan?"

"Ngeles mulu kayak bajaj," cibir Nikita. "Lo marah kan sama Darrel?"

Reina mengembuskan napasnya kasar. "Ya coba bayangin jadi gue? Lo nggak marah apa disamain sama cabe kurang belaian?"

Nikita mengangguk mengerti. "Iya, abang gue emang kadang otaknya nggak di pakai."

"Dia otaknya nggak di pakai aja ranking satu parallel, ya. Lo apa kabar, Ta?"

Nikita mengumpat tanpa suara. Dalam hati menyesal menyinggung kata 'otak'. Perbandingan kecerdasan antara Darrel dan dirinya memang terlihat sangat jelas.

Tapi, Nikita nggak bodoh kok, masih masuk ranking sepuluh besar. Iya, sepuluh besar dari belakang.

"Sebenernya lo bela siapa, sih?" Nikita mencebik sebal, sedangkan Reina sibuk meredakan tawanya.

"*Sorry*, habisnya lo nyinggung otak, kan gue jadi kepikiran."

"Punya sahabat kok hobi menistakan sahabatnya sendiri."

"Daripada punya sahabat suka makan sahabatnya sendiri?"

Nikita berdecak kagum. "Kalau ngomong suka bener."

"Jelas, ranking sepuluh besar dari depan sama dari belakang beda, dong."

"Siaaalll!"

"Ha... ha... ha...."

Bab 3

"Suatu saat kamu akan sadar, tidak ada seseorang yang bisa mencintai kamu sesabar aku."

"Selesai!"

Nikita menatap puas penampilannya di cermin. *Make up* natural, rambut *curly*, *dress pink* dengan renda putih di bagian bawahnya, *flat shoes* putih, dan *clutch* putih andalannya. Sabtu akhirnya tiba juga, hari yang membuatnya berdebar tidak sabar semingguan ini.

Line!

Nikita meraih ponsel di dalam *clutch* kemudian membuka aplikasi warna hijau itu.

K'Aldi: siang cantik, lima belas menit lagi gue sampai ya

Nikita: oke Kak, hati-hati d jalan :)

Setelah memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas, Nikita berjalan keluar kamar dengan langkah riang dan senyum mengembang.

"Widih, mau ke mana lo? Udah kayak pegawai swalayan aja."

Senyum Nikita langsung menghilang mendengar komentar Rendy. Ingin sekali Nikita menjahit bibir lelaki itu agar tidak berbicara seenaknya.

"Bukan urusan lo ya, Tek."

"Tetek?"

Nikita tersentak kaget, refleks memukul keras lengan Rendy. "Ketek! Mesum bener, Anjir."

"Mau ke mana lo?" tanyanya ulang sambil diam-diam menahan gemas setiap kali melihat wajah Nikita berubah di tekuk karena ulahnya.

"Kan gue udah bilang. Bukan urusan lo! Kepo amat."

Nikita melangkahkan Kakinya hendak melewati Rendy, malas berdebat dengan cowok itu. Nikita tidak ingin *mood*-nya rusak hanya karena cowok tengil seperti itu. Tapi saat Nikita hendak melangkah pergi, sebuah tangan terulur dan menepuk puncak kepalanya dengan lembut, membuatnya menoleh menatap heran pemilik tangan itu.

"*Good luck* ya," Rendy tersenyum sebelum akhirnya meninggalkan Nikita yang sempat tertegun tidak menyangka musuh bebuyutannya akan menyemangatinya seperti barusan.

"Salah makan apa dia?" gumam Nikita seraya menuruni tangga menuju ruang tamu.

"Widih, anak mama cantik banget. Mau nge-*date* ya?" goda Natasya saat melihat putrinya sudah rapi dengan penampilan *girly.*

Tidak perlu jawaban, melihat pipi Nikita yang memerah membuat Natasya tau bahwa tebakannya tepat.

"Siapa nih calon menantu mama?" Natasya menaik turunkan alisnya semakin membuat pipi Nikita memerah.

"Apa sih, Ma. Cuma Kakak kelas kok bukan pacar."

Natasya mendengus geli melihat wajah putrinya merah padam. Membuatnya semakin ingin menggoda. "Oh, hampir ya?"

Baru saja Nikita hendak membuka mulut menyanggah ucapan Natasya, terdengar suara bel. Dengan wajah semringah, Natasya berjalan mendahului Nikita membuka pintu, tidak sabar ingin melihat siapa calon pacar putrinya.

Pemuda tampan dengan kemeja dan celana jeans hitam muncul dari balik pintu. Tubuhnya yang tinggi semampai dan bertubuh atletis membuat Natasya tidak berkedip selama beberapa saat.

Duile, jago juga anak gue cari pacar, batin Natasya.

"Siang, Tante." Aldi tersenyum manis dan mengulurkan tangannya dengan sopan. "Saya Aldi temen satu sekolah Nikita."

Natasya membalas uluran tangan Aldi. "Oh, temen? Padahal Tante udah semangat dapet mantu kayak kamu."

Nikita membelalakkan matanya tidak percaya mendengar ucapan Natasya. Bisa-bisanya Mamanya berkata seperti itu, mau di taruh mana wajahnya nanti?

Aldi sempat tertegun sejenak sebelum akhirnya tertawa renyah memperlihatkan lesung pipinya yang menggoda. "Tante bisa aja, Aldi pinjem anaknya dulu, ya. Nanti sore bakal Aldi balikin dalam keadaan utuh kok."

"Ah, sampe malem juga gak apa-apa kok, santai aja," Natasya tertawa riang menepuk pundak Aldi dengan akrab tanpa menyadari mulut Nikita semakin terbuka

lebar, heran sendiri mendengar ucapan ibu kandungnya itu.

"Yaudah, Tata berangkat dulu, Ma." Nikita berjalan mendekat kemudian mencium punggung tangan Natasya.

"Iya, jangan bandel, ya, nanti ngerepotin Aldi."

Aldi tertawa renyah. "Saya seneng kok direpotin anak Tante."

Setelah pamit dengan Natasya, mereka berdua berjalan beriringan menuju mobil. Aldi membuka pintu mobil bagian depan untuk Nikita.

"Duh, kayak sinetron aja." Nikita terkekeh geli padahal dalam hati ia berteriak kesenangan diperlakukan manis seperti ini.

"Biar romantis," jawab Aldi santai.

Setelah Nikita duduk manis, bukannya menutup pintu Aldi justru menatap intens Nikita, membuat gadis itu salah tingkah.

"Kak?"

Aldi tersenyum manis dengan kedua mata masih menatap lekat gadis dihadapannya. "Hm?"

"Nggak masuk?"

"Bentar lagi."

Nikita menggaruk pipinya yang tidak gatal, salah tingkah ditatap terus menerus oleh Aldi. Hanya diperlakukan seperti ini saja jantung Nikita berdebar tak keruan. Rasanya, kayak minum air mineral yang ada manis-manisnya.

Nikita menunduk berpura-pura sibuk mengamati jari-jari tangannya. Cukup lama ia menunggu, Aldi tak kunjung pergi dan masih asyik memperhatikannya.

"Kak, ngapain, sih?" Nikita mulai tidak tahan dipandangi terus seperti itu, apalagi posisi Aldi berada sangat dekat dengannya.

"Lihatin kamu." Aldi berjongkok di samping pintu mobil dengan tatapan berubah melembut. "Cantik banget sih, Nik, bikin gue makin demen aja."

Nikita memalingkan wajah berusaha menyembunyikan rona dikedua pipinya. "Gombal!"

Aldi terkekeh geli setelah cukup puas membuat gadis itu salah tingkah. Aldi memutuskan menutup pintu memutari mobilnya menuju kursi pengemudi.

Setelah perjalanan selama hampir 30 menit, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan mereka. Aldi membawa Nikita kesebuah Mal untuk mengajaknya menonton film Minion. Tanpa banyak bicara, Aldi meraih tangan Nikita dan menggenggamnya erat. "Biar lo nggak hilang."

Aldi tidak pernah tahu setiap perlakuan dan ucapannya selalu berhasil membuat Nikita *baper.* Nikita sudah memperingatkan sendiri hatinya untuk tidak terlalu berharap lebih terhadap segala sikap yang lelaki itu lakukan padanya, tapi tetap saja jauh di dalam lubuk hatinya Nikita memang berharap lebih. Berharap perlakuan Aldi

memang spesial hanya untuknya.

"Hilang? Kok kayak peliharaan aja." Nikita terkekeh geli di samping Aldi.

"Kok peliharaan? Kayak pacar, dong."

"Kak Al, gombal terus!" Nikita mencebikkan bibirnya menatap kesal Aldi padahal kedua pipinya kembali memerah.

"Cie *blushing*, gemes, deh." Aldi mencubit lembut kedua pipi Nikita. "Lucu."

"Kak Al!" Nikita menepis pelan tangan Aldi, mengusap-usap kedua pipinya yang semakin memanas.

Aldi tertawa renyah dan kembali menggenggam tangan, Nikita membawanya menuju bioskop di lantai empat. Suasana mal cukup ramai, kebanyakan didominansi pasangan remaja seperti mereka.

"Pengunjungnya pasangan semua ya," celetuk Aldi mengamati antrean tiket bioksop.

"Iya, ini kan hari sabtu, banyak yang nge-*date*."

"Oh." Aldi menoleh pada Nikita dan mengeluarkan *smirk*. "Jadi kita nge-*date* juga, dong?"

Nikita tersentak, langsung menggeleng cepat dan salah tingkah. "Enggak, kita kan cuma temen."

Tapi bukannya peka sesuai harapannya, Aldi justru mengangguk cuek tanpa menyadari maksud terselubung ucapan Nikita barusan. Nikita ingin lebih dari teman!

"Kita makan dulu aja, ya? Filmnya mulai satu jam lagi."

"Oke."

Nikita dan Aldi menuju Paper Lunch untuk makan. Setelah selesai memesan makanan, suasana kembali hening. Nikita berusaha memokuskan diri pada layar ponselnya tanpa memedulikan Aldi yang tengah menopang wajah dengan tangan sambil menatapnya intens.

"Nik?" panggil Aldi.

Nikita memberanikan diri mendongak, membalas tatapan dalam Aldi. "Iya?"

"Kalau kita jalan gini, cowok lo marah nggak?"

"Cowok? Sejak kapan Tata punya cowok?"

Aldi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Rendy?"

"Rendy?" Nikita menutup mulutnya menahan tawa. Dari sekian banyak cowok yang dekat dengannya, kenapa Aldi harus memilih nama Rendy. Jelas terasa aneh karena Nikita dan Rendy lebih sering berkelahi. Tidak ada indikasi dekat bahkan berpacaran sama sekali.

"Kok lo ketawa?"

"Kakak lucu, sih, Rendy itu musuh bebuyutan gue. Masa gue pacaran sama dia? Na to the jis, najis!" Nikita tertawa geli membayangkan jika dirinya berpacaran dengan

Rendy. Baru sehari pacaran, pasti Nikita langsung divonis sakit darah tinggi.

"Kalian kelihatan deket banget, nggak sedikit yang mikir kalian ada *something*."

"*Something?* Adanya *Enemy War!*" Nikita menggelengkan kepala tidak percaya ada gosip seperti itu.

Aldi tersenyum senang. "Bagus deh, berarti gue ada kesempatan." gumam Aldi lebih menyerupai bisikan.

"Hah? Apa Kak?" Nikita mengerutkan kening karena tak mendengar jelas ucapan Aldi.

"Nanti juga lo tau."

Setelah selesai makan, mereka kembali menuju bioskop. Sepuluh menit lagi film akan dimulai. Karena suasana bioskop cukup ramai, Nikita berulang kali terhuyung karena bertubrukan dengan orang-orang di sekitarnya. Melihat itu, Aldi melepaskan genggaman tangannya dan berubah merangkul Nikita.

Jantung Nikita berdetak kencang, sedekat ini dengan Aldi membuat harum parfum cowok itu memenuhi rongga pernapasannya. Tangan kekar yang melingkar di pundaknya membuatnya merasa nyaman dan aman.

"Kasihan, cewekku ditabrak-tabrakin," bisik Aldi tepat di telinga Nikita, membuat jantung gadis itu berdebar tak keruan.

Setelah perjuangan yang cukup menguras energi, akhirnya Nikita dan Aldi berhasil sampai di kursi mereka. Sial bagi mereka berdua, karena posisi bangku yang mereka dapat berada di tengah-tengah orang pacaran. Samping kanan, samping kiri, di depan, dan di belakang terisi oleh pasangan remaja yang sedang mesra-mesranya.

"Kok kita kebagian duduk di sini ya, Kak?" tanya Nikita sambil meringis kecil melihat cewek di samping kiri sedang bergelayut mesra di lengan kekasihnya.

Aldi terkekeh geli. "Kenapa emangnya?"

"Aneh aja, sih."

Nikita tersentak saat Aldi mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. "Pernah denger kata pepatah; masuk kandang singa harus berlagak seperti singa juga, nggak? Nah, biar nggak merasa aneh, kita berlagak kayak mereka aja."

"Kak, awas nanti dilihat *degem* Kak Al, lho," ejek Nikita menutupi salah tingkahnya.

"Ha... ha... ha..., *degem* Kakak cuma satu kok." Aldi mendekatkan wajahnya mendekat ke arah telinga Nikita dan berbisik dengan suara menggoda. "Cuma Nikita."

Boleh nggak sih kalau sekarang gue baper? batin Nikita, pertahanannya mulai runtuh.

"Gombal aja terus, Kak."

Aldi tertawa lagi, sebelum akhirnya mengalihkan pandangannya pada layar saat film mulai diputar. Dan saat film baru dimulai beberapa menit, pertahanan hati Nikita

kembali runtuh sewaktu Aldi kembali mendekatkan wajahnya dan berbisik, "Jadi pacar gue ya, Nik?"

Saat ini Nikita dan Aldi sedang berada di dalam mobil. Meskipun sudah sejak lima belas menit yang lalu mobil itu terparkir di halaman rumah Nikita, gadis itu masih enggan masuk ke dalam rumah meninggalkan Aldi –yang baru menjadi pacar barunya beberapa jam yang lalu.

"Istirahat yang cukup ya, jangan kecapekan." Aldi mengulurkan tangannya membelai lembut rambut Nikita.

"Iya, Kakak juga, ya."

"Panggilnya jangan Kakak lagi dong, kan udah jadi pacar." Aldi tersenyum menggoda, membuat Nikita memalingkan wajahnya yang terasa memanas.

Aldi tertawa renyah, kemudian mengeluarkan ponselnya membuka aplikasi bergambar kamera.

Cekrek!

Nikita tersentak kaget, relfeks menoleh dan mendapati Aldi sedang mengulum senyum memandangi ponselnya.

"Kak Al, hapus!" Nikita berusaha merebut ponsel Aldi.

"Nggak mau." Aldi menjulurkan lidahnya.

"Kakak nyebelin!"

"Panggil namaku dulu dong, masa Kakak mulu, berasa kayak saudaraan bukannya pacaran."

"Terus kalau sebut nama, fotonya dihapus?"

Aldi mengangguk dengan senyum tertahan. "Iya, Sayang."

Nikita menunduk tidak berani membalas tatapan Aldi. Jantungnya tidak kuat jika terus menerus menatap pacarnya itu.

"A-Aldi...," lirih Nikita.

"Nggak denger, kerasin dong, Sweety."

Nikita menarik napas kemudian mengembuskannya. "Aldi."

Aldi tersenyum puas. "Pinter. Jangan panggil Kakak lagi, ya. Aku bukan kakak, tapi pacar kamu." Aldi mencubit pelan pipi Nikita.

"Iya. Kalau gitu hapus fotonya."

"Nih, udah." Aldi memperlihatkan foto yang diambilnya tadi kemudian menghapusnya, "Kamu sekarang masuk, bersih-bersih terus istirahat, ya! Tolong sampein salam ke Mama Papa kamu."

"Iya, kamu hati-hati juga di jalan." Nikita tersenyum manis kemudian membuka pintu mobil dan berjalan menuju pintu rumahnya. Sebelum membuka pintu itu,

Nikita kembali berbalik dan melambaikan tangannya pada mobil Aldi yang masih terparkir manis di halaman depan rumahnya.

"Ciee nge-*date* cieee," ejek Rendy dan Darrel begitu Nikita masuk ke rumah. Rupanya mereka sejak tadi sudah berada di balik pintu sedang mengintip.

"Jadian, nih?" tanya Darrel.

"Berisik! Lo berdua minggir, deh." Nikita mendorong kedua cowok itu kemudian melangkah cuek menuju kamarnya.

"Aduh, adek gue udah gede sekarang, dulu main barbie sekarang mulai main pacar-pacaran," goda Darrel mengekori Nikita menaiki tangga menuju lantai dua, masih belum puas menggoda.

Sementara Rendy mengamati punggung Nikita yang mulai menjauh dari pandangannya, sebuah senyuman tipis terukir dibibirnya. "Udah jadian? Baguslah."

Bab 4

"Bahagia itu sederhana.
Cukup aku dan kamu berubah menjadi kita."

Jika biasanya Nikita selalu bangun terlambat, pagi ini gadis itu justru bangun lebih awal. Bahkan Nikita yakin Darrel masih molor dengan guling 'bubu' buluk kesayangannya.

Sebenarnya Nikita bangun lebih awal karena dia tidak bisa tidur, pukul enam pagi ia sudah rapi dengan seragam putih abu-abunya. Ia terlalu bahagia membayangkan hubungannya dengan Aldi yang sudah resmi berpacaran. Sejujurnya Nikita tidak pernah menyangka cintanya akan terbalas. Apalagi dia tau betul mantan-mantan Aldi itu catiknya seperti barbie hidup.

Senyum Nikita mengembang saat ponselnya bergetar dan menampilkan nama Aldi di nama pengirim pesannya.

*Aldi: Pagi sayangku :**

Nikita: Pagi juga hehe

Aldi: aku telp ya?

"Hah?"

Belum sempat Nikita mengetik balasan, ponselnya kembali bergetar menampilkan panggilan masuk dari Aldi. Nikita pun menarik napasnya, mengatur nada suaranya, barulah setelah itu menggeser layar untuk menerima sambungan telepon itu.

"Halo?" sapa Nikita.

"Pagi cantik." Terdengar suara menggoda dari seberang.

Nikita tersenyum mendengar sapaan itu. *"Pagi jelek."*

"Jelek-jelek gini juga kamu demen kok."

"Ih, enggak!" kilah Nikita tanpa sadar memain-mainkan ujung rambutnya karena

salah tingkah.

"Faktanya gitu kok."

"Kamu masih muka bantal aja rese, ya!"

"Kok tahu aku masih muka bantal? Ha... ha... ha...."

"Mana ada sejarahnya Aldian Hardson bangun pagi."

"Ha... ha... ha..., ini aja biasanya aku belum bangun lho, Nik, spesial pengin denger suara kamu."

Nikita mengigit bibir bawah untuk menahan jeritan senang mendengar ucapan Aldi barusan. Untuk menutupinya, Nikita berdeham, berlagak tidak termakan rayuan lelaki di seberang telepon itu. *"Gombal aja terus."*

"Gak apa apa, halal kok gombalin pacar sendiri daripada pacar orang lain, kan?"

"Pinter ngejawab ya, dasar."

"Pinter dapetin hati kamu juga, kan?"

Nikita mencibir pelan. "Halah, kalau itu sih kebetulan aj-"

Brak!

"BANGUN NIKITA UDAH PAGI –eh? Kok lo udah bangun?"

Nikita menjauhkan ponselnya, menatap geram Darrel. "Lo diajarin caranya ngetuk pintu nggak, sih?!"

"Yaelah, biasanya juga lo masih molor, jadi percuma gue ngetuk pintu."

"Lo mikir deh, kalau misalnya gue lagi ganti baju terus tiba-tiba lo masuk, gimana coba?!"

"Halahh, Ta, apa sih yang mau dilihat? Rata gitu," tutur Darrel tanpa dosa.

Nikita mengumpat tanpa suara, kemudian kembali mendekatkan ponselnya ke telinga. *"Sorry, ada pengganggu dateng seenaknya ke kamar aku."*

Terdengar suara tawa dari seberang. *"Oh, rata ya?"*

Nikita menjauhkan ponselnya lagi, mengumpat tertahan dengan tatapan semakin geram melihat Darrel justru duduk santai di ranjangnya dengan ekspresi polos.

"Ketawa aja terus," ucap Nikita pada Aldi setelah berhasil mengendalikan emosi.

"Bercanda, Cantik, jangan bete dong."

"Kamu juga mulai duluan, kan."

"Uhuyy AKU KAMU, yang pacaran emang beda, ya."

"Itu suara Darrel? Kok agak bego?"

Nikita menatap sinis Darrel sambil menjawab, *"Emang bego!"*

"Kalau adiknya?"

"Aku pinter dong, hehe."

"Iya, pinter bikin aku jatuh cinta, ya?"

Nikita memutar bola matanya malas. *"Gombal terus kayak kain pel."*

"Halah, ngomongnya gitu tapi lagi sekarang kamu lagi senyum-senyum, kan? Dasar

cewek."

"Nggak, biasa aja," kilah Nikita membuat Aldi justru tertawa renyah.

"Pagi ini berangkat sama siapa?"

"Sama Darrel."

"Sorry ya, sebenernya aku pengin jemput kamu. Tapi pagi ini aku harus anterin Mama ke kantor dulu."

"Santai aja Kak Al, lagian rumah kamu jauh, aku nggak mau ngerepotin."

"CIEEE, AKUH NGGAK MAU NGEREPOTIN KAMUH, MAS," Darrel menggoyangkan pantatnya mengejek Nikita.

Nikita membelalak kaget melihat Darrel sudah heboh menari-nari salsa di depan pintu kamarnya.

"Yaudah kamu siap-siap dulu aja Kak, nanti telat," ucapnya lagi pada Aldi.

"Iya, nanti ketemuan di sekolah ya. I love you."

Jantung Nikita berdebar kencang, hanya tiga kata itu saja sudah membuatnya melambung. "I love you too," jawab Nikita malu-malu. Kemudian menutup sambungan teleponnya.

"Asek, *I love you*, Yang." Darrel memeluk sendiri tubuhnya dengan kedua tangan.

Setelah memutuskan sambungan telepon, dengan emosi Nikita berjalan mendekat menatap tajam Darrel. "Diem lo bison kampung!"

"Oh, berani ya ngatain gue?" Darrel menganggukkan kepalanya dengan ekspresi serius, "Oke kalau ini mau lo." Darrel menarik napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. *Smirk* licik terukir di wajahnya. "Seru nih kalau Papa Mama tau anak cewek kesayangannya punya pacar."

Nikita membelalakkan matanya saat Darrel berlari menuruni tangga dengan kecepatan penuh.

"DARREEEEEEL!"

Darrel tertawa terbahak-bahak berlari kecil menuju ruang makan. "NIKITA PUNYA PACAR, MA, PA!"

"ENGGAKKK, DARREL BOHONG, MA, PA!" Nikita ikut menuruni tangga dengan heboh. Nikita belum siap memberi kabar bahwa dia memiliki pacar. Papanya itu *super duper* protektif, Nikita tidak ingin Aldi terbebani.

"Apa sih pagi-pagi ribut aja?" Natasya mengerutkan keningnya menatap heran kedua anak kembarnya yang selalu saja bertengkar dan ribut setiap hari.

"Tadi Darrel lihat Nikita lagi senyum-senyum teleponan sama cowok, Ma! Namanya...," Darrel tampak berpikir sesaat, "Ah namanya Aldi!"

"Eh? Aldi yang kemarin jalan sama kamu, Ta?" tanya Natasya

David berhenti membaca korannya saat mendengar nama itu. "Aldi siapa? Kok bukan Rendy, Ta?"

Nikita mencebikkan bibirnya sebal. "Kok Rendy sih, Pa? Rendy itu cowok paling nyebelin!"

"Woi! Ngomong langsung kalau berani!"

Nikita membeku saat melihat sosok Rendy berjalan santai dan memberi salam pada kedua orangtuanya. "Pagi, Om, Tante."

"Pagi, Ren." Natasya tersenyum ramah pada anak sahabatnya itu.

Nikita berdecak sebal. Lengkap sudah perusak *mood*-nya hari ini. Pertama Darrel yang merusak momen romantisnya dengan Aldi, lalu sekarang, sepagi ini sudah melihat cowok iblis seperti Rendy.

"Ada Rendy mendadak hari Tata jadi suram! Tata berangkat duluan aja, ya, Ma, Pa! Ayo, buruan, Rel!"

"Idih narik-narik gue! Sama Rendy aja sono, gue mau ngapel Reina."

"Ck! PAPA, MAMA, DARREL LEBIH PILIH GEBETANNYA DARIPADA TATA!"

"Berisik." Rendy menyumpalkan roti bakar pada bibir Nikita.

"RENDY!!!"

"Haduh, kuping gue, Ta!" Darrel mengusap-usap telinganya. "Nggak usah pake otot juga, kali."

"Ya habisnya lo nyebelin sih!" Nikita menarik kursi dan duduk di antara Darrel dan Rendy. "Terutama lo!" Nikita mengarahkan garpunya tepat di depan wajah Rendy.

Bukannya peduli, Rendy justru sibuk mengoleskan roti bakarnya dengan selai cokelat, membuat Nikita semakin geram karena diabaikan.

"Hari ini kamu mulai nginep, ya, Ren?" tanya Natasya.

Mendengar itu, Nikita nyaris menyemburkan susu cokelat yang barusan ia teguk.

"Iya Tante, maaf kalau ngerepotin."

"Hah?" Nikita menatap bingung Natasya. "Siapa nginep?"

"Rendy, lho emang kamu belum tau?" tanya David yang dijawab dengan gelengan Nikita.

"Rendy nginep di sini selama dua minggu, Jason sama Cindy ada urusan keluar negeri."

Ucapan Natasya sukses membuat bibir Nikita terbuka lebar. Sehari bertemu dengan Rendy saja emosinya sudah meluap-luap, bayangkan jika selama dua minggu dia harus bertatap muka dengan cowok itu di satu atap yang sama. Dapat di pastikan hari Nikita tidak akan seindah kemarin.

"Ma, Pa, Darrel berangkat duluan, ya." Darrel mencium tangan kedua orangtuanya.

"Eh? Lo beneran ninggalin gue? Tega lo!" Nikita mencebikkan bibirnya.

"Dek, ini tuh kesempatan langka. Lo tau sendiri hubungan gue sama Reina agak kurang baik kemarin. Nah, ini kesempatan gue baikan sama dia." Darrel menepuk pundak Rendy dengan akrab. "Tolong anterin adik gue, ya. Hati-hati bawa motornya."

Rendy mengacungkan jempol tangannya sekilas kemudian kembali melanjutkan sarapannya.

Nikita mendengus pasrah. Ingin marah tapi tidak tega juga, toh kakaknya memang cinta mati pada Reina. Sebenarnya Nikita tahu Reina juga memiliki perasaan yang sama pada kakaknya. Yang mempersulitnya justru Darrel sendiri, sikap Darrel yang tidak tegas membuat hubungan keduanya sempat regang bahkan nyaris hancur.

"Habisin sarapannya, kalau belum habis kita nggak berangkat." Rendy meletakkan selembar roti bakar di piring Nikita.

"Gue udah makan satu tadi, udah kenyang," kilah Nikita, padahal sebenarnya dia ingin cepat-cepat berangkat untuk bertemu Aldi di sekolah.

"Habisin! Gue nggak mau tau."

Nikita mendengus kesal tapi tak urung juga tetap menuruti ucapan Rendy, ia sudah hafal bagaimana sikap cowok itu. Jika sudah serius, tidak akan mudah untuk membantah keinginannya.

"Jadi, siapa Aldi?" tanya David membuat Nikita tersedak roti yang baru saja ia telan.

Nikita kembali meraih segelas susu cokelat, meneguknya dengan cepat, berusaha menghilangkan sisa roti yang mengganjal ditenggorokannya.

"Kakak kelas, Pa," jawab Nikita agak serak.

"Yakin kakak kelas? Kok kemarin jalan bareng segala?" Natasya tersenyum iseng.

David mengerutkan kening dengan tatapan yang menyorot tajam. "Jalan bareng sama siapa? Berdua aja? Ke mana? Pulangnya jam berapa?"

Natasya mencubit pelan pinggang David. "Mulai deh, ya...."

David pun beralih menoleh ke arah Rendy yang sedang meminum segelas susu cokelat dengan ekspresi tenang. "Gimana nih, Ren? Kok kamu kalah cepet?"

Rendy menaikkan kedua alisnya bingung. "Apanya, Om?"

"Itu... dapetin anak Om, padahal kamu udah Om anggep mantu, lho."

"Uhuk! Uhuk! Papa!." Nikita kembali tersedak roti sedangkan Rendy nyaris menjatuhkan gelas yang berada digenggaman tangannya.

"Om ada-ada aja." Rendy tertawa hambar sambil menggaruk tengkuknya. "Ehm, mau berangkat sekarang?" tanyanya pada Nikita.

Nikita mengangguk semangat, terlihat jelas bahwa dia ingin segera kabur dari rumahnya. Mereka berpamitan, dan tanpa membuang waktu kedua remaja itu berjalan keluar rumah dengan perasaan canggung.

"Lo mau berangkat atau bengong di situ sampe jam tujuh?"

Nikita tersentak dari lamunannya, menatap sebal ke arah Rendy yang sudah bersandar di motor hitamnya.

"Iya, bawel lo!" Nikita berjalan mendekat meraih helm putih dari tangan Rendy

dan memakainya.

"Ck, kalau pakai helm yang bener." Rendy mengulurkan tangannya memasang kaitan helm.

"Biasanya juga nggak lepas kok."

Rendy menepuk pelan helm di kepala Nikita. "Nurut aja kenapa, sih? Cerewet banget jadi cewek."

"Eh! Lo tuh yang cerewet! Cowok kok kayak emak-emak." Nikita langsung membulatkan matanya saat Rendy tiba-tiba mendekat ke arahnya.

"Udah mandi belum, sih? Kok masih ada beleknya?" Rendy mengusap perlahan kedua ujung mata Nikita dengan kedua ibu jari tangannya.

Gadis itu sempat mematung mendapat perlakuan tak terduga dari cowok tengil di hadapannya itu.

Kenapa jika Rendy bertingkah manis seperti ini, cowok itu jadi terlihat ganteng? Astaga, ngomong apa gue barusan? Terangkanlah... terangkanlah, batin Nikita.

Hanya membutuhkan waktu selama 15 menit mereka sudah sampai di parkiran SMA Bakti Mulia. Rendy membawa motor dengan lincah dan cepat. Begitu sampai di parkiran, Nikita turun dan langsung berteriak memanggil Al yang baru saja turun dari mobilnya.

"*Thanks,* Ren, gue duluan ya."

Nikita melepaskan helm dan menyerahkan kembali pada Rendy, kemudian berlari riang ke arah Aldi yang sedang tersenyum manis padanya.

Rendy hanya menatap datar punggung Nikita yang mulai menjauh dan menghilang dari pandangannya. Tanpa sadar senyum tipis terukir di bibirnya.

"Lo jadi cewek nyebelin, ya, Ta? Seenaknya main ke hati gue, tapi nggak pergi-pergi."

Bab 5

"Aku bukan pacarmu.
Peranku hanya sebagai teman, iya teman hidupmu."
-Rendy Darmawan-

"Semangat, ya, lesnya."

Aldi tersenyum simpul. "Iya, kamu hati-hati pulangnya. Sama Darrel?"

"Kayaknya enggak deh," jawab Nikita ragu, tadi ia sempat melihat Darrel berjalan berdampingan dengan Reina dan kelihatannya hubungan keduanya sudah kembali baik.

Aldi menaikkan sebelah alis. "Terus sama siapa?

"Kayaknya sama Rendy," ucap Nikita pelan melirik takut ke arah Aldi.

Mendengar itu ekspresi Aldi berubah datar. "Rendy?"

"Iya, gak apa-apa, kan?"

"Gak apa-apa kok, tapi...," Aldi mendekatkan wajahnya pada Nikita, "cium dulu."

"H-hah? Kak Al, ngapain, sih." Nikita mendorong wajah Aldi menjauh.

"Nggak mau? Yaudah." Aldi berjalan menjauh meninggalkan Nikita, berlagak marah.

Nikita menimbang-nimbang sejenak. Bukannya tidak mau, tapi ia malu. Apalagi ada Darrel dan Reina juga di parkiran itu, bisa-bisa Darrel mengadukannya pada David.

Tapi melihat Aldi semakin berjalan menjauh, tanpa pikir panjang Nikita berlari mendekat, menarik sebelah tangan Aldi kemudian berjinjit mencium sekilas pipinya.

Aldi sempat tertegun sejenak, sebelum akhirnya seulas senyum terbit di bibirnya. Senyumnya semakin melebar saat melihat sepasang mata sedang mengamatinya dalam diam. Dengan sengaja Aldi menarik tangan Nikita hingga menabrak dada

bidangnya, membawa gadis itu ke dalam pelukan.

"Ini di parkiran Al, lepasin, ah." Nikita mendorong pelan tubuh Aldi.

"Bentar aja, buat cadangan biar nggak kangen nanti." Aldi lalu mengecup singkat puncak kepala Nikita. "Nanti malem aku telepon, ya."

Nikita mengangguk. "Oke."

"Yaudah sana, di tunggu Rendy tuh."

"Hah?" Nikita refleks menoleh ke belakang dan mendapati Rendy sedang menatap ke arahnya dengan ekspresi datar. Nikita pun berjalan ke arah Rendy.

Rendy tersenyum mengejek sewaktu Nikita sudah di depannya. "Udah pacarannya?"

"Apaan, sih, lo!"

"Sok malu-malu, tadi aja nggak malu cium peluk di tempat umum, berasa dunia milik lo berdua doang?"

Nikita mengerutkan kening menatap heran. "Kenapa jadi lo yang sewot? Darrel yang kakak kandung gue aja santai."

Rendy mengusap wajahnya menahan emosi yang mendadak menghampiri hatinya. "Gue bukan sewot, gue cuma mau nasihatin lo, baru sehari pacaran udah main fisik aja."

"Nggak usah lebay deh, jomblo tau apa sih?" Nikita tertawa mengejek.

Rendy menggertakkan gigi menutupi segala emosinya dengan tampang dingin. Rendy meraih helm putih dan menyodorkannya pada Nikita, masih dengan bibir tertutup rapat. Emosinya tersentil bukan karena Nikita mencium atau berpelukan dengan cowok lain, tapi karena kepeduliannya tidak dihargai.

"Lo kenapa, sih? Tumben sensi banget." Nikita menatap heran Rendy yang sejak tadi hanya diam dengan ekspresi datar padahal biasanya cowok itu selalu tampak tengil dan tidak pernah marah dengan ejekan yang diberikan olehnya.

Rendy menggelengkan kepalanya tanpa berniat membuka mulut membalas ucapan gadis itu. Masih dengan perasaan mengganjal, Nikita naik ke boncengan motor Rendy. Masih hening, cowok itu masih diam dan mulai menyalakan mesin motornya.

Entah mengapa didiamkan seperti ini oleh Rendy membuat hati Nikita merasa sesak. Nikita lebih senang menghadapi tingkah jahil Rendy yang selalu membuat darahnya naik daripada didiamkan seperti ini.

"Lo marah, ya, sama gue?"

Tidak ada jawaban.

"Ren.... Rendy." Nikita belum menyerah. "Jangan diem gini, dong." Nikita menekan-nekan punggung Rendy dengan jari telunjuk. "Marah sama gue, ya? *Sorry* kalau gue sal–"

"Gue nggak marah," potong Rendy singkat, masih dengan ekspresi dingin. Rendy menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. "Lupain aja, nggak penting kok."

Kayak perasaan gue yang nggak penting bagi lo, imbuhnya dalam hati.

"*By the way* lo laper nggak?" tanya Rendy lagi.

"Kenapa? Lo mau traktir gue?" Nikita nyengir lebar. "Kalau lo traktir, gue laper. Kalau nggak, gue kenyang."

Rendy tertawa renyah. "Bisa gitu, ya?"

"Bisa dong, jadi keputusan ada di tangan lo."

"Iya iya, gue traktir." Rendy memalingkan wajah menyembunyikan senyum gemas waktu melihat Nikita bertepuk tangan kecil dengan senyuman riang. Memang hanya senyuman Nikita yang bisa menjadi *mood booster* baginya.

Sesuai janjinya, Rendy mengajak Nikita makan di restaurant *fast food* kesukaannya. Setelah memesan beberapa menu, mereka memilih duduk di salah satu meja dekat jendela.

"Gue bete deh sama Darrel." Nikita mencolek kentang gorengnya dengan saus sambal. "Masa gue ditelantarin terus."

"Namanya juga orang PDKT."

"Iya sih, setidaknya abang gue terbukti nggak homo kayak lo."

Mendengar itu nyaris saja Rendy menyemburkan gigitan burger di mulutnya. "Heh, mulut lo, ya!"

"Gue ngomong fakta kok. Nyatanya dari pertama kali gue kenal lo beberapa tahun yang lalu, lo masih aja nggak pernah PDKT ke cewek." Nikita mencondongkan wajahnya menatap Rendy. "Jangan-jangan lo suka Darrel, ya?"

Dengan geram, Rendy mencomot kentang Nikita dan memakannya, membuat gadis itu melotot tidak suka, "Eh, lo punya sendiri, ngapain ambil punya gue!"

Rendy menjulurkan lidah kemudian kembali mengambil kentang Nikita. "Bodo amat."

"Rendy!" Nikita balas mencomot kentang milik Rendy.

Jadilah mereka saling menyerang berebut makanan hingga mulut mereka sudah penuh masih saja tidak ada yang mau mengalah.

"Muha lho helek hanget!" ucap Nikita tak beraturan karena mulut penuh.

"Hayak huka lho ngak aha."

Kemudian hening. Sedetik kemudian tawa mereka pecah, menertawakan sendiri kekonyolan mereka. Selama beberapa saat mereka sibuk mengunyah dan menelan makanan di mulut mereka.

"Lo makan kayak bocah banget." Rendy mengulurkan tangannya mengambil tisu dan membersihkan ujung bibir Nikita yang penuh saus.

"Lo juga ya, nih." Nikita mengambil tisu dan membersihkan bibir Rendy.

"*So sweet* ya kita? Kayak *couple goals*." Rendy menaik turunkan alisnya menggoda.

Nikita mendengus geli. "Belum, kayak gini baru yang disebut *couple goals*." Nikita mencolek saus tomat dan mengoleskannya pada hidung Rendy. Tidak hanya sampai situ, Nikita mengambil kentang dan meletakkannya di mulut Rendy membentuk seperti taring vampir. "Ha... ha... ha..., muka lo!" Nikita tertawa terbahak-bahak melihat hasil karyanya.

"Seneng lo, seneng, hah?" Rendy mendengus sebal bercampur geli. Rendy mengulurkan tangannya mengacak gemas rambut Nikita. "Udah ketawanya?"

Nikita menghapus air mata di kedua ujung matanya. "Capek gue ketawa terus." Nikita memejamkan matanya tidak berani menatap wajah Rendy, takut tawanya pecah lagi.

"Dasar, usil banget." Rendy mengambil tisu dan membersihkan saus di hidungnya akibat ulah gadis di hadapannya.

Nikita merogoh tas ransel pink miliknya dan mengambil selembar tisu basah. "Sini, biar nggak jerawatan."

"Biar gue sendiri aja. "Rendy hendak mengambil selembar tisu basah dari tangan Nikita.

"Diem, Ren." Nikita memasang wajah galak. "Sini deketan."

Setengah ragu, Rendy memajukan wajahnya mendekat. Matanya sibuk mengamati Nikita yang sedang membersihkan hidungnya dengan tisu basah. Jika tau akan seperti ini, lebih baik wajahnya terkena saus saja setiap hari, pikir Rendy.

Mungkin bagi Nikita semua ini tidak ada artinya, berbanding terbalik dengan yang Rendy rasakan. Hatinya melambung hanya karena berhasil membuat Nikita tertawa karenanya. Rendy rela melakukan apa pun hanya untuk membuat gadis itu tersenyum.

Gue rela bertingkah idiot demi lihat senyuman lo, Ta, batin Rendy.

"Sip, udah bersih." Nikita mengangguk puas. "Pulang yuk!"

Rendy mengangguk, membenarkan *hoodie*-nya kemudian berdiri menyusul Nikita yang berjalan duluan.

Rendy senang berjalan di belakang Nikita, dia merasa seolah bisa menjaga jika sewaktu-waktu gadis itu terjatuh atau terluka. Sebenarnya ingin berjalan di samping gadis itu, tapi dia cukup tau diri bahwa posisinya bukan berada di sana.

Merasa tidak melihat sosok Rendy, Nikita menghentikan langkahnya berbalik menatap heran Rendy. "Lama amat?" Nikita berjalan mendekat dan meraih tangan Rendy membawanya berjalan di sampingnya. "Lo tuh kalau jalan jangan di belakang

gue dong, kebiasaan deh."

Rendy tertegun sejenak. "Lo sadar?"

"Yakali gue nggak sadar, udah berapa lama sih gue kenal lo?" Nikita menghentikan langkahnya menatap kedua bola mata Rendy. "Jangan-jangan lo punya cita-cita jadi *bodyguard*?"

"Iya." Rendy mengangguk tanpa ragu, menatap intens kedua bola mata Nikita.

Nikita membulatkan mata kaget. "Serius?"

"Serius. Gue pengin bisa melindungi dan menjaga seseorang yang berarti buat gue." Rendy tersenyum manis masih menatap dalam kedua bola mata Nikita.

"Cih, lo serem kalau serius." Nikita tertawa getir mengenyahkan semua getaran aneh saat kedua mata cokelat itu terus menerus menatap matanya.

"Lo nggak mau tanya, siapa yang pengin gue lindungin?"

Entah karena alasan apa, mendadak hati Nikita seperti melambung tinggi. Dari cara memandang Rendy, Nikita agak yakin bahwa kemungkinan yang ingin dilindungi Rendy adalah dirinya.

"Ehm, emangnya siapa?"

Rendy tersenyum manis, meraih kedua tangan Nikita dan menggenggamnya. Selama beberapa saat mereka saling bertatapan sebelum akhirnya Rendy menjawab pelan. "Laptop, hard disk, PS.3, Nitendo 3ds, kaset *game* Warrior Princess, PB."

Nikita tersenyum tipis. "Ren, kapan mati?" Lalu menepis kasar tangan Rendy kemudian berjalan lebih dahulu menuju parkiran. "Dasar *gamers* sinting," gerutu Nikita berjalan cuek tanpa mengindahkan Rendy yang terus menerus memanggil namanya di belakang.

Bab 6

"Jangan remehin tegarnya cowok gamers.
Loading game aja dia sabar nunggu, apa lagi kamu?"

Nikita membaringkan tubuh di ranjang dengan ponsel di genggaman tangannya. Beberapa kali mengecek notifikasi, berharap orang itu akan menghubunginya. Sudah sejam berlalu Nikita menunggu janji orang itu.

"Mungkin sibuk, kan udah kelas dua belas, jangan manja Tata," gumam Nikita berulang kali menenangkan perasaannya.

Nikita kembali membuka aplikasi LINE, melihat pesan yang beberapa jam lalu dia kirim pada cowok itu.

Nikita: Sore Kak, udah pulang?

"Di read aja nggak, sibuk banget mungkin." Nikita kembali meletakkan ponselnya dengan perasaan gelisah. "Setidaknya cukup kasih kabar kalau lagi sibuk, itu jauh lebih menenangkan."

Untuk kesekian kalinya, Nikita menarik napas panjang dan mengembuskannya. Tapi percuma, rasa gelisah itu masih mengganjal di hati. "Bosen." Nikita mencebikkan bibirnya, "Gangguin abang aja seru kali, ya?"

Nikita berjalan mendekat ke arah pintu kamar Darrel yang sedikit terbuka. Mengerutkan kening mendengar keributan dari dalam kamar Darrel.

"Anjas! *Sexy* bener lawannya, gue nggak tega!"

"Bego lo! Darah lo mau habis nyet!"

"Yah, gimana? Prinsip gue nggak menyakiti cewek! Mana yang bohay gini."

"Heh, gue harus berapa kali pake jurus buat nambah darah lo?!"

"Duh, Rel, bayangin jadi gue! Ah, gue kabur aja."

"Anjrit malah kabur, gue jadi dikeroyok!"

"Halah, dikeroyok dua cewek *sexy* seneng kan lo?"

"Gue nggak mau tau! Lo balik sini bantuin gue!"

"Ck, gue nggak bisa menyakiti cewek, Rel!"

"INI *GAME*, REN, *GAME*!" Darrel menekan tombol pause kemudian menatap gemas Rendy. Ingin sekali dia menggilas tampang polos cowok itu dengan sandal.

"Yah tapi ceweknya cakep Rel, mana tega gue."

Darrel mengusap kasar wajahnya. "Terserah, gue nggak mau main PS lagi sama lo." Darrel bangkit melangkah pergi keluar kamar.

"Lah? Mau ke mana lo?"

"Berguru sama biksu Tong, nyari kitab suci. Banyak dosa gue kenal lo, bawaannya pengin ngatain."

Darrel terlonjak kaget refleks mundur saat membuka pintu kamarnya. "Lo ngapain di depan pintu sih!" Darrel mengusap-usap dadanya.

"Tadinya mau ngagetin, tapi ada masalah rumah tangga. Jadi nggak enak nyela, he... he...."

"Gue masih normal ya." Darrel menoyor pelan kening Nikita dengan jari telunjuk. "Yaudah minggir! Gue mau mandi."

Tanpa membuang waktu Nikita menggeser tubuh membiarkan Darrel keluar kamar. Nikita pun berjalan santai mendekati Rendy. "Ren," panggilnya.

"Hm?" Rendy masih fokus sepenuhnya pada *game* Sonic. Beberapa kali badannya ikut bergerak terbawa suasana menggerakkan stik PS-nya.

"Bete nih, ngapain gitu?"

Rendy melirik sekilas. "Nggak *chat* sama Aldi?"

Mendengar nama Aldi membuat Nikita kembali menghela napas. "Dia sibuk, udah kelas dua belas soalnya."

"Kalau gue jadi Aldi, sesibuk apa pun gue bakalan sempetin hubungin lo. Karena gue nggak pengin lo kepikiran."

Nikita tertegun, entah keberapa kalinya hatinya bergetar saat melihat Rendy berbicara serius seperti ini. "Padahal lo *pacarable* banget ya, tapi kok jomblo?"

Rendy mengumpat tanpa suara. "Jomblonya gue itu pilihan, bukan karena gue nggak laku. Secara, gantengnya gue ngalahin Lee Min Hoo gini."

Nikita memutar bola matanya malas. "Gantengan juga Kak Aldi."

"Cuih, iye yang punya pacar mah beda. Songong lo!" Rendy mengacak gemas rambut Nikita.

"He... he..., iri ya?"

"Iya."

Nikita tertegun tidak menyangka Rendy akan mengaku semudah itu. Nikita mencondongkan tubuh menepuk prihatin pundak Rendy. "Makanya cari pacar,

Ren."

Rendy menatap lurus gadis dihadapannya. "Gue iri bukan karena pengin punya pacar. Gue iri kenapa bukan gue yang jadi cowok lo."

Deg!

Kedua bola mata Nikita membulat sempurna dengan bibir tertutup rapat. Sekali lagi, dia tidak mengetahui kenapa jantungnya berdetak tak keruan apalagi penyebabnya adalah Rendy, musuh bebuyutannya. Biasanya Rendy itu tengil, cerewet kayak emak-emak, terus berisik kayak ibu penjual jajanan di pasar. Tapi sekalinya serius, kadar gantengnya tuh meningkat 99%.

Melihat wajah syok Nikita membuat Rendy terkekeh geli. Tangannya terulur mencubit gemas kedua pipi Nikita. "Serius banget, baper ya?"

Nikita menepis tangan Rendy. "Pede lo! Mana mungkin gue baper sama lo."

"Halah, jangan ngomong gitu. Ntar senjata makan tuan lho." Rendy berdiri. "Beli sate, yuk? Laper nih."

"Sekarang?"

"Tahun depan."

"*Sorry* banget, Nik, kemarin kuota aku habis. Jadi nggak ada *chat* masuk sama sekali."

"Gak apa apa kok, santai aja." Nikita tersenyum manis, berusaha menghilangkan keraguan di hatinya. Nikita memang terkenal polos, tetapi untuk masalah seperti ini ia cukup pintar menyadari bahwa Aldi berbohong. Aldi bukanlah dari keluarga sederhana, bahkan semua barangnya *branded.* Apa susah membeli kuota yang harganya tidak seberapa dengan uang sakunya?

"Makasih, Sayang." Aldi memeluk erat Nikita, sesekali mengecup puncak kepala gadis itu.

"Kak, ini di parkiran, banyak yang lihat." Nikita mendorong pelan tubuh Aldi, tapi percuma, cowok itu justru semakin mengeratkan pelukannya.

"Bentar, aku kangen sama kamu."

Mendadak semua perasaan gelisah hilang begitu saja. Nikita tidak dapat menahan senyum saat Aldi mengecup lembut puncak kepalanya.

"Nanti pulang bareng aku, ya?"

Nikita mendongak. "Kakak nggak les?"

"Hari ini kosong kok." Aldi menangkup pipi Nikita dengan kedua tangannya. "Pengin nganterin *princess* kesayangan."

Runtuh sudah pertahanan hati Nikita. Aldi memang paling bisa membuat jantung Nikita berdebar tak menentu. Membuatnya merasa ada jutaan kupu-kupu terbang di

perutnya setiap kali mata mereka bertemu.

Cup!

Nikita mematung saat merasakan benda kenyal mendarat tepat di pipinya. Tidak hanya sampai di situ, Aldi menunduk mendekatkan bibirnya pada telinga Nikita.

"*I love you.*"

"*Love you too*," balas Nikita malu-malu.

"Punya pacar kok gemes banget, jadi pengin bawa pulang." Aldi mengerling jahil.

"Nih bawa pulang!" Nikita menjawil hidung Aldi.

Banyak murid memandang iri kemesraan dua remaja itu. Termasuk cowok ber*hoodie* maroon yang sejak tadi hanya bisa menatap datar ke arah dua remaja itu. Seulas senyum miris terukir di bibirnya. "Kapan, ya, Ta? Panggilan lo-gue kita berubah jadi aku-kamu?"

Beberapa hari yang lalu Aldi berjanji akan mengajak Nikita nge-*date* weekend ini. Tentu saja Nikita sangat menantikan hari itu. Ini adalah kencan pertama mereka setelah hubungan mereka resmi berpacaran. Tidak ada lagi yang perlu di tahan atau malu-malu. Karena itulah Nikita ingin tampil spesial hari ini. Bangun lebih pagi hanya untuk berendam, luluran, maskeran, creambath, pokoknya semua perawatan tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki Nikita lakukan demi membuat Aldi terkesan.

Setelah selesai mengeringkan rambut dengan *hairdrayer*, Nikita memoleskan *make up* tipis dan mengaplikasikan maskara push up drama, agar bulu matanya lentik. Nikita ingin tampil dewasa supaya terlihat pantas bersanding dengan Aldi.

Nikita mengambil simple *dress* yang dibelinya beberapa hari yang lalu. Ia rela menghabiskan tabungannya hanya untuk membeli baju itu. Semua dia lakukan hanya untuk membuat Aldi terkesan dan tidak kalah dengan *fans* Aldi yang cantik-cantik seperti model. Meskipun Aldi tidak terlalu menanggapi semua perempuan itu tetap saja Nikita merasa minder jika sampai orang-orang itu menilai Nikita tidak pantas menjadi pacar Aldi.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh, tapi Aldi masih belum menghubunginya.

"Apa belum bangun ya?" batin Nikita.

Nikita membaringkan tubuhnya di ranjang, menatap langit-langit kamarnya. Senyum di bibirnya terus mengembang membayangkan hal menyenangkan apa yang akan terjadi hari ini. Kemudian lama kelamaan bosan, Nikita meraih ponselnya dan mulai memainkan *game* candy crush kesukaannya. Bahkan, dia sudah berhasil memecahkan tiga level, tapi masih tidak ada juga *chat* masuk dari Aldi.

Nikita melirik sekilas jam di atas meja nakas. Sudah hampir jam sebelas dan Aldi masih saja tidak ada kabar. Tanpa bisa di tahan lagi, Nikita memberanikan diri

membuka ruang obrolannya dengan cowok itu.

Nikita: Pagi Kak, jadi nggak? He... he...

Tidak ada balasan.

Nikita ingin menelepon tapi takut mengganggu, takut Aldi sedang sibuk. Terkadang Nikita sering berpikir, sebenarnya dia itu pacar Aldi atau bukan. Aldi memang memperlakukannya sangat manis sampai membuat semua cewek iri jika melihat kemesraan mereka. Tapi terlalu banyak hal yang disembunyikan oleh Aldi. Cowok itu terlalu tertutup.

Setiap hari hanya Nikita yang mengeluarkan segala keluh kesah bahkan masalah pribadinya. Tapi Aldi tidak pernah, setiap Nikita membahas topik tentang masalah pribadi pasti Aldi akan dengan halus mengalihkan topik.

Mulai jengah, Nikita memutuskan untuk turun bergabung bersama dua cowok heboh yang sedang berebut ayam goreng.

"Itu dada gue!"

"Enak aja! Dada gue yang gede!"

"Heh, paha gue kenapa lo gigit?!"

"Dada gue juga lo jilatin!"

Nikita menghela napas lelah melihat perdebatan tak penting mereka. Dengan cuek Nikita duduk di seberang kedua cowok itu, menyambar dada ayam yang paling besar kemudian mulai menggigitnya.

"DEK ITU DADA KESAYANGAN GUE!" protes Darrel tidak terima melihat Nikita mengambil dada ayamnya yang sejak tadi ia lindungi mati-matian.

Nikita memutar bola matanya malas. "Bodo amat."

"Ck, rese lo!" Darrel mencebikkan bibirnya sebal. "Eh, tapi tumben lo cantik bener, mau ke mana?"

Nikita diam, fokus menggigiti ayam meskipun kedua matanya mulai memanas. Nikita pun tak kuasa lagi, ia meletakkan ayamnya di piring kemudian berlari menuju kamarnya.

"Lah, kenapa lagi tuh bocah?"

Rendy berdiri menyusul kepergian gadis itu. Dia sudah lupa rasa lapar di perutnya, tujuannya hanya satu; menghampiri Nikita yang sedang murung di dalam kamar.

"Ta?" Rendy beberapa kali mengetuk pintu kamar Nikita. Namun tak terdengar balasan.

"Ta, buka dong."

Masih tidak ada balasan.

"Gue masuk ya?"

Perlahan Rendy memutar kenop pintu, mengintip sedikit ke dalam. Dilihatnya Nikita sedang berbaring di ranjang, menutup seluruh bagian tubuhnya dengan

selimut. Rendy mendekat dan duduk di samping ranjang gadis itu. Refleks, tangannya meraih ponsel Nikita saat melihat nama Aldi di layar.

Aldi: duh maaf sayang, aku anterin nyokap belanja. Minggu depan gimana?

Nikita: Iya Kak gak apa apa, aku juga baru bangun kok, he... he....

Rahang Rendy mengeras, hatinya terbakar emosi ketika melihat pesan itu. *Cowok yang bikin lo patah hati, adalah cowok tergoblok di dunia ini Ta,* batinnya.

"Ta?"

Belum ada jawaban, namun Rendy tau apa yang sedang Nikita lakukan saat ini. Terdengar suara isakkan tertahan di balik selimut itu. "Ta, jangan ditutup nanti sesak napas." Rendy perlahan menyibak selimut.

Nikita berbaring menyamping memunggunggi Rendy. Meski tidak melihat langsung wajah Nikita, Rendy dapat melihat jelas gemetarnya punggung mungil itu.

Tanpa bisa ditahan, Rendi mendekat membelai lembut puncak kepala Nikita. "Jangan nangis, cantiknya hilang lho."

Bukannya mereda, tangis Nikita justru semakin keras.

"Udah gak apa apa, nanti gue ajak jalan, deh." Rendy membalikkan tubuh Nikita, menghapus lembut air mata di pipi gadis itu. "Udah, ya? Berhenti nangisnya. Udah dandan cantik gini kok nangis?"

Nikita menepis pelan tangan Rendy dengan tubuh bergetar. "Lo nggak tahu rasanya jadi gue."

Gue tau kok rasanya jadi lo Ta, gimana beratnya saat usaha lo nggak dihargai, jawab Rendy dalam hati.

"Udah dong, jangan nangis lagi, buat apa sih lo nangisin orang yang bahkan nggak pantas lo tangisin?" Rendy mendudukkan tubuh Nikita, tangannya terulur menangkap wajah gadis itu. Menatap dalam mata sembab Nikita. "Jangan buang-buang air mata lo buat cowok berengsek kayak Aldi."

Nikita menggeleng lemah di sela isakkannya. "Aldi nggak berengsek, dia bantu mamanya belanja kok."

Rendy mendengus sinis. "Percaya lo?"

"Gue pacarnya, gue harus percaya." Nikita mengusap pelan kedua pipinya yang basah karena air mata.

"Kadang gue mikir, cinta dan bodoh itu beda tipis, ya?"

"Apasih yang lo tau soal cinta, Ren? Lo nggak tau apa-apa! Yang lo tau cuma *game.*"

Rendy tersentak, ada bagian hatinya yang retak, terluka mendengar ucapan Nikita. Nikita tidak pernah tahu seberapa banyak pengorbanan yang diam-diam Rendy lakukan hanya untuk membahagiakannya.

"*S-sorry* gue nggak maksud–"

"Gue memang nggak tau apa pun tentang cinta, gue memang cuma paham

masalah *game*." Rendy menatap tajam Nikita. "Gue memang *gamers*, tapi ada satu permainan yang gue benci. Mainin hati lo, misalnya."

Hening. Mata mereka terkunci satu sama lain, membiarkan hati yang berbicara. Tanpa berucap, tapi mata itu mampu mendalami perasaan masing-masing. Untuk kesekian kalinya, entah mengapa Rendy kembali berhasil menghangatkan hati Nikita. Hati yang tadi sempat patah, perlahan kembali melekatkan setiap kepingan menjadi untuh. Meskipun hati itu masih menyebut satu nama. Dan nama itu bukan Rendy.

Rendy mengulurkan tangan membelai lembut pipi Nikita. "Gue memang nggak tau gimana perasaan lo sekarang. Tapi *please*, jangan tangisi dia lagi. Apa lo tau gue ikutan sakit lihat lo sakit, Ta?"

Nikita mematung dengan kedua pipi mulai menghangat, bahkan berubah panas saat Rendy menarik tangannya, membiarkan wajah Nikita bersandar di dadanya.

"M-maksud lo apa, Ren?" tanya Nikita tidak bisa menahan gejolak di hatinya.

Rendy membelai lembut rambut panjang Nikita. Menghirup harum Vanilla dari rambut Nikita. "Gue kan musuh bebuyutan lo. Gue sedih nanti kalau lo lemah gini, nanti musuh gue siapa, dong?"

Nikita mendorong tubuh Rendy menjauh. Perasaan sedihnya hilang seketika berganti menjadi kesal. "Rese lo!"

Rendy terkekeh geli. "Baper kan lo? Wajar sih, gue *gentle* banget barusan. Udah kayak cowok idaman."

"Makan nih *gentle!*" Nikita meraih sebuah bantal melemparkannya tepat mengenai wajah Rendy.

"Ngambekan! Udah sana cuci muka dulu baru kita berangkat."

"Berangkat ke mana?"

"Ke mana aja asal sama lo." Rendy menaik-turunkan alisnya genit membuat Nikita mencibir.

"Berdua aja?"

"Nggak lah, ajak Darrel juga biar dia yang bayarin kita."

Mereka terdiam, sedetik kemudian tawa mereka berdua pecah membayangkan ekspresi marah Darrel jika mendengar rencana licik mereka berdua.

Bab 7

"Pacaran itu seharusnya membawa kebahagiaan. Jika tidak, mungkin dia bukan orang yang tepat."

Nikita menyeruput milkshake *strawberry*, matanya menatap heran Aldi yang sejak tadi sibuk bermain HP. Nikita diam bukan karena dia tidak tau, sebenarnya dia juga penasaran dengan siapa cowok itu *chatting* hingga lebih mementingkan ponsel daripada pacarnya sendiri. Berulang kali Nikita berusaha mencari topik agar perhatian Aldi beralih padanya tapi percuma, cowok itu tetap saja asyik bermain ponsel dan menanggapi ceritanya dengan setengah hati.

"Kak?"

"Hm?" gumam Aldi dengan tangan sibuk mengetik sebuah pesan di layar ponsel.

"Kakak *chat* siapa sih? Kayaknya asyik banget."

Aldi tampak gelagapan sejenak sebelum akhirnya mendongak menatap Nikita.

"Eh? Oh, nggak penting kok, ini grup *chat* kelas lagi bahas waktu buat kerja kelompok."

Bibir Nikita membulat membentuk huruf 'o'.

"Jadi gimana tadi?" Aldi meletakkan ponselnya di meja, fokus sepenuhnya pada Nikita.

"Ya gitu deh, pokoknya senin ini hari paling sial, pasti hancur deh nilai ulanganku–" Nikita kembali terdiam saat melihat ponsel Aldi menyala. Nikita melirik sekilas dan tertegun melihat nama kontak pengirim pesan itu; Claudia.

Namanya terdengar familiar, tapi Nikita lupa di mana dia pernah mendengar nama itu. Dengan santai, Aldi kembali meraih ponsel dan membalas cepat pesan dari Claudia, ia tidak menyadari Nikita sempat melihat pengirim pesan yang sejak tadi menyita perhatiannya.

"Grup *chat* Kak?"

Aldi mengangguk. "Iya pada ribut, nih."

Oh, grup kelas namanya Claudia?

Nyaris saja ucapan itu keluar dari mulut Nikita. Belum ada sebulan pacaran kenapa ada saja hal yang membuat Nikita gelisah? Biasanya Aldi tidak terlalu cepat membalas pesan-pesan darinya, tapi sekarang pacarnya itu justru bertingkah sebaliknya saat membalas pesan dari perempuan lain. Jelas Nikita emosi melihat Aldi lebih tertarik pada gadis bernama Claudia daripada dirinya yang berstatus sebagai pacarnya, tapi masalahnya Nikita tidak berani marah. Nikita takut Aldi risih jika dia terlalu cemburuan. Bisa saja Claudia adik sepupunya atau mungkin hanya sebatas teman les yang memberi informasi penting.

"Kak Al."

"Hm?" Aldi masih sibuk membalas pesan di ponselnya. Sesekali ada senyuman di bibir cowok itu, semakin membuat Nikita memanas.

"Pulang sekarang, yuk!"

Aldi menatap heran Nikita. "Loh kenapa? Kok cepet minta pulangnya?"

Di sini gue cuma jadi kacang yang lo anggurin, batin Nikita.

"Aku mau buat tugas laporan praktek biologi." Nikita memaksakan seulas senyum.

"Yaudah kita pulang sekarang." Aldi memasukkan ponselnya ke dalam kantung celananya. Menyambar tas dan berjalan mendahului Nikita menuju kasir.

"Pacar kok berasa temen," gumam Nikita memandangi punggung Aldi. Hatinya gelisah entah untuk alasan apa, yang jelas Nikita tidak bisa merasa tenang setelah mengetahui kenyataan bahwa ada perempuan lain yang berhubungan dengan Aldi.

Banyak pertanyaan tentang siapa gadis itu? Sejak kapan mereka saling mengenal? Apakah mereka *chat* setiap hari atau bahkan telepon setiap malam?

Padahal *chat*-nya sendiri saja jarang di balas.

Tapi Nikita memilih untuk diam, tidak menyinggung apa pun tentang nama itu. Nikita belum siap mendengar penjelasan Aldi. Nikita tidak rela jika kebersamaannya dengan Aldi berhenti sampai di sini.

Mungkin inikah yang namanya berjuang untuk bertahan pada pilihan?

Nikita melirik lagi ponsel di tangannya, menunggu nama itu muncul di layar ponselnya. Semenjak pulang dari cafe tadi, Nikita memang sengaja tidak mengirim *chat* pada Aldi. Dia ingin tau, apakah keberadaannya masih dianggap atau tidak. Tapi sayang, sampai sekarang Aldi masih tidak menghubunginya.

"Nunggu siapa?" Rendy tiba-tiba datang sambil mengedikkan dagunya ke arah ponsel Nikita. "Dari tadi lo ngelirik ponsel terus."

"Nggak ada kok." Nikita tersenyum tipis, menutupi segala kegelisahan yang semakin mengganggu hatinya. Sayang sekali, Rendy tau arti senyuman itu.

"Aldi nggak *chat* lo lagi?" Rendy menekankan kata 'lagi' untuk menyindir .

"Mungkin sibuk."

Rendy mendengus sinis. "Sibuk terus, ngalahin presiden aja."

"Namanya juga anak kelas dua belas, pasti sekarang dia lagi belajar. Biar dapet nilai bagus, makanya nggak bisa bales gue."

"Oh gitu."

Nikita menundukkan kepalanya, tidak berani membalas tatapan Rendy. Untung saja Rendy tidak bertanya lagi, karena jika iya, mungkin Nikita tidak bisa lagi menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

Hening, masih tidak ada pembicaraan di antara mereka. Sampai akhirnya Rendy menolehkan kembali kepalanya ke arah Nikita.

"Sini." Rendy menepuk kursi di sampingnya, ia memangku laptop milik Darrel. "Main *game*, yuk!"

Nikita menatap heran Rendy. "Main apa?"

"Plants vs zombie."

"Itu sih gue udah tamat!"

"Masa? Coba sini main, biar gue lihat." Rendy memasang ekspesi tidak percaya.

"Nggak mau, lagi nggak *mood* main."

"Nggak *mood* atau nggak bisa?" Rendy tersenyum miring sengaja memancing emosi Nikita.

Nikita membelalakkan matanya tidak terima, ia bangkit dan duduk di samping Rendy, merebut laptop di pangkuan Rendy. "Minggir, lihat baik-baik, ya!"

Rendy tersenyum melihat Nikita mulai memainkan *game* dengan antusias. Sesekali gadis itu mengeluh saat kentang yang di tanam mulai berlubang. Setidaknya wajah sedih gadis itu sudah tidak lagi terlihat di ekspresi wajahnya.

Cukup lo ada di sini aja, gue udah bahagia Ta.

"Hari ini aku nggak ada les, aku anterin kamu pulang, ya?"

"Beneran? Apa enggak ngerepotin?"

Aldi meraih tangan Nikita menggenggamnya erat, "Apa sih yang enggak buat kamu?"

"Gombal." Nikita mencubit pelan lengan Aldi.

"Enggak gombal, Sayang, aku serius." Aldi mengedipkan sebelah matanya genit.

"Matanya jangan kedip-kedip, genit."

"Sama kamu aja kok genitnya."

Terus cewek yang di chatting kemarin siapa, Kak?

Ingin sekali Nikita menanyakan itu. Namun, ia merapatkan bibir agar tidak menyinggung kembali kejadian beberapa hari yang lalu, tidak ingin merusak kebahagiaannya sendiri, dia belum siap untuk mendengar penjelasan Aldi.

Bodoh? Memang. Benar kata Rendy, cinta dan bodoh memang beda tipis. Nikita rela menjadi bodoh hanya karena cintanya yang terlalu dalam untuk Aldi.

Rela menutupi segala kebimbangan hatinya hanya untuk memperpanjang waktu kebersamaannya dengan Aldi.

Bagaimanapun sikap cuek Aldi yang terkadang menghiraukan keberadaannya tidak merubah sedikit pun kenyataan bahwa hatinya tetaplah milik Aldi.

"Kak?"

"Hm?"

Nikita mengulurkan tangannya memeluk cowok di hadapannya. "Nikita sayang Kak Aldi."

Aldi sempat tertegun sebentar, tapi perlahan dia mulai membalas pelukan Nikita, membelai lembut rambut gadis itu. "Aku juga sayang kamu."

"Rel, lo kenal Claudia nggak?"

Darrel mengerutkan kening, merasa familiar dengan nama itu. "Pernah denger tapi nggak kenal, kenapa?"

"Hampir setiap hari dia nge-*chat* gue." Rendy mengamati pesan yang baru saja muncul di layar ponselnya.

"Naksir lo kali, eh tapi nggak mungkin ada cewek naksir lo." Darrel menggeleng-geleng tegas. "Tapi yaudah lah gas balik aja, lo kan udah kelamaan asyik sendiri. Jomblo abadi." Darrel menepuk pundak Rendy dengan ekspresi prihatin.

Gue jomblo karena nungguin adek lo, batin Rendy.

"Kenal orangnya aja enggak, ngapain nge-gas."

"Makanya kenalan, nggak kenal maka nggak sayang!"

Senyum Darrel tiba-tiba mengembang saat melihat Reina melangkahkan kaki masuk ke kantin. "Mana Tata?" tanyanya.

Reina mengedikkan bahunya santai. "Nggak tau, sama Kak Aldi kayaknya."

"Yaudah sini, Beb." Darrel menepuk-nepuk kursi di sampingnya.

"Beb bab beb, lo kira gue bebek?!" Reina menatap galak Darrel.

Darrel mengusap wajahnya kasar. "Nasib, calon cewek gue galak banget." Darrel mengulurkan tangan mengacak gemas rambut Reina. "Untung sayang."

"Udah sana jadian aja, lemot amat kayak siput," cibir Rendy.

"Yang jomblo diem aja."

Rendy berdecak kesal. "Sebenernya jomblo salah apa sih? Setiap ada hinaan pasti kenanya ke penyandang jomblo. Jomblo nasib sama jomblo karena nungguin doi peka itu beda ya."

"Halah sok ngomongin doi, gebetan aja lo nggak ada," ejek Darrel yang langsung mendapat cubitan ringan dari gadis yang duduk di sampingnya.

Layar ponsel Rendy kembali menyala menampilkan notifikasi *chat* dari pengirim yang sama dengan pesan sebelumnya.

Claudia: Cie, penasaran ya sama gue? Tanya temen segala, tanya gue langsung dong :p

"Kenapa? Kok kaget gitu?"

Rendy makin terlonjak kaget dan menoleh ke arah seorang gadis cantik yang duduk tepat di samping mejanya.

"Claudia?" tanya Rendy ragu.

Claudia mengangguk. "Iya, jahat banget lo nggak pernah bales *chat* gue."

"Kan gue nggak kenal sama lo, ya ngapain gue bales." Rendy menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Sekarang kan udah kenal, jadi, bales, ya?" Claudia tersenyum hingga matanya menyipit.

Rendy terdiam, terpesona dengan kecantikan Claudia. Gadis itu memiliki sepasang mata bulat dengan bulu mata lentik alami, hidungnya mancung dan bibirnya yang tipis. Pipinya agak bulat membuatnya terlihat imut seperti boneka. Tubuhnya yang mungil dan caranya tersenyum membuat Rendy teringat pada Nikita. Kedua gadis itu memiliki banyak kemiripan.

Rendy berdeham sejenak. "Kalau nggak sibuk ya."

Claudia mengerucutkan bibirnya sebal. "Kok gitu? Lo sibuk apa, sih?"

"Kepo," ucap Rendy dengan nada jenaka. "Awas nanti baper."

"Kalau gue bilang udah baper, gimana?" Claudia menopang dagunya dengan tangan, sengaja menggoda.

"Gimana bapernya, kenal aja baru sekarang," kilah Rendy.

"Itu sih buat lo aja, gue setiap hari merhatiin lo. Lo nyadar, nggak?"

"Hah?"

Claudia berdecak sebal. "Emang ya, nungguin lo peka tuh kayak nungguin rambut keriting Bu Cecil jadi lurus."

Tawa Rendy menyembur begitu saja, tiba-tiba teringat sosok guru itu. "Lo lucu, ya," celetuk Rendy tanpa sadar.

"Eh?" Claudia membulatkan mata kaget dengan kedua pipi mulai merona.

Rendy mengerutkan kening, wajahnya agak maju mengamati wajah Claudia yang merah padam, "Kenapa lo? Sakit?"

Claudia menggeleng. "Gue ke kelas duluan, ya. *Bye!*" Gadis itu langsung buru-buru bangkit meninggalkan Rendy yang kebingungan.

"Rendy!" panggilan itu membuat seluruh murid kelas 11 IPA 3 menoleh ke arah pintu kelas.

Claudia berjalan riang mendekat ke arah Rendy yang duduk di bangku belakang. Banyak murid mulai bersiul-siul menggoda melihat gadis itu meletakkan sekotak bekal di meja Rendy. Rendy masih diam mengerjapkan mata tidak percaya melihat kedatangan gadis itu. Padahal, kemarin terlihat jelas Claudia terlihat malu-malu padanya tetapi pagi ini ia justru dengan santainya datang menghampirinya di kelas tanpa peduli dengan godaan dari teman-temannya.

"Kok bengong?" Claudia menggoyang-goyangkan telapak tangannya di depan wajah Rendy. "Nanti kesurupan, mampus lo!"

"Lo yang kesurupan." Rendy menepis pelan tangan Claudia dari hadapan wajahnya, "Ngapain pagi-pagi ke kelas gue? "

"Lo nggak lihat? Gue bikin bekal buat lo." Claudia mendorong bekalnya mendekat pada Rendy.

"Cie, dibuatin bekal!" goda teman kelas Rendy.

"Aduh, Rendy udah gede sekarang!"

"Udah mulai main pacar-pacaran, ya, Ren? Ha... ha... ha...."

Dan masih banyak lagi ejekan dari teman sekelasnya, membuat Rendy mengumpat agak salah tingkah.

Nikita yang sejak tadi diam sibuk menyalin PR dari buku Reina agak menajamkan telinga menguping pembicaraan mereka. Sedangkan Darrel sudah siap membuka mulut ingin ikut mengompori suasana tetapi dengan cepat memilih diam merapatkan bibir saat Reina menatapnya tajam menyuruhnya diam.

"*Thank's*, besok nggak perlu lagi buatin gue bekal, gue nggak enak ngerepotin lo." Rendy tersenyum tulus tanpa memedulikan siulan teman sekelasnya yang semakin heboh karena ucapannya barusan.

Claudia tersenyum manis, bahagia melihat respons Rendy, ia tidak menyangka niatnya akan diterima sebaik ini. "Nggak kok, gue justru seneng kalau bisa terus buatin bekal buat lo," jawab Claudia, agak menundukkan wajah tidak berani melihat ekspresi Rendy. Claudia lalu menggigit bibir bawah dengan kedua pipi semakin memerah. "Kalau gitu gue balik kelas dulu ya, jangan lupa dimakan bekalnya. "

Setelah mengucapkan itu, Claudia berlari cepat keluar kelas, tidak tahan lagi menghadapi godaan dari teman kelas Rendy.

Melihat tingkah Claudia yang berlari cepat keluar kelas, tanpa sadar Rendy

terkekeh geli. Menurutnya tingkah Claudia lucu.

"Ciee, ketawa ciee." Darrel menusuk-nusuk pipi kiri Rendy dengan jari telunjuk. "Udah, Ren, menurut gue nggak ada salahnya lo coba deket sama Claudia, dia cantik, baik, pinter masak, kurang apa?"

Nikita menghentikan aktivitas menulisnya saat mendengar nama itu. "Claudia?" Jantungnya berdesir kembali mengingat nama itu pernah muncul di ponsel Aldi. Apakah mungkin Claudia yang menghubungi Aldi sama dengan yang barusan datang ke kelasnya?

"Ta," Reina menepuk lengan Nikita. "Ada Kak Aldi tuh di depan kelas. "

Nikita menoleh, tatapannya langsung bertemu dengan Aldi yang sedang tersenyum hangat padanya. "Eh, gue balik duluan ya," ucapnya sambil memakai ranselnya kemudian berlari kecil keluar kelas.

"Hati-hati di jalan," balas Darrel yang hanya dijawab anggukan oleh gadis itu.

Setelah melihat punggung Nikita mulai menjauh, Darrel meraih tas hendak pulang. Namun Darrel mengerutkan kening baru sadar sejak tadi Rendy lebih banyak diam, bahkan ekspresinya terlihat suram.

"Woi!" Darrel menepuk pundak teman sebangkunya itu. "Lo nggak mau balik? Segitu cintanya sama sekolah?"

Rendy menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan, ia mendongak menatap Darrel yang sudah berdiri di sampingnya. "Rel, kalau cewek yang gue taksir udah punya pacar, dosa nggak, sih?" tanya Rendy membuat Darrel tersentak kaget.

Darrel terdiam sejenak mencerna maksud ucapan sahabatnya barusan. "Dosa sih enggak, selama lo nggak mengganggu hubungan mereka," jawab Darrel setelah berhasil mencerna otak. "Tapi, gue rasa penantian lo belum tentu berakhir sesuai harapan, kalau gue saranin sih mending lepasin perasaan yang sekarang ada di hati lo. Mungkin aja dia memang nggak ditakdirkan untuk lo." Darrel menepuk pelan pundak Rendy. "Coba sekali-kali lo lihat ke belakang, jangan terlalu sibuk menunggu yang ada di depan. Mungkin ada orang yang diam-diam selalu memperhatikan lo, berharap suatu saat hati lo akan berpaling ke dia."

Melihat Rendy masih diam, Darrel mengusap pelan wajahnya ikut bingung menghadapi nasib sahabatnya itu. Ia tidak menyangka sekalinya merasakan cinta, Rendy justru harus mendapat kisah serumit itu.

"Udahlah, galau gitu nggak cocok buat lo. Sekarang mending lo pulang, makan, mandi, terus tidur. Jangan lupa main *game*." Darrel membantu Rendy memakai jaket kemudian mendorong tubuh cowok itu keluar kelas.

Namun tiba-tiba, Rendy berhenti. "Rel, kayaknya gue ikutin saran lo, deh." Rendy tersenyum tipis kemudian berjalan mendekati seorang murid yang sedang duduk sendirian di bangku kayu dekat parkiran.

"Sendirian, Neng?" goda Rendy pada gadis itu dan duduk di sampingnya.

"Rendy?" Claudia membulatkan matanya, kaget.

"Kok belum pulang?"

Claudia mengulum bibir menahan senyum karena Rendy peduli padanya. "Belum dijemput, lo sendiri kenapa belum pulang? "

Rendy mengedikkan bahu. "Tadi keasyikan ngobrol sama Darrel. Lo mau pulang bareng gue aja?"

"Ha?" Claudia mengerjapkan mata dengan mulut sedikit terbuka.

"Kalau lo nggak keberatan sih, hitung-hitung balas budi buat bekal tadi pagi." Rendy menggaruk tengkuknya agak canggung karena baru kali ini ia menawarkan tumpangan pada gadis selain Nikita.

"Memangnya nggak ngerepotin?"

Rendy terkekeh geli mendorong pelan kening Claudia dengan jari telunjuk. "Kalau ngerepotin, ngapain gue nyamperin lo duduk di sini terus ajak lo pulang bareng?"

"Iya juga, sih," Claudia meringis kecil menggaruk pipinya salah tingkah.

"Yaudah, ayo pulang!" Rendy berjalan santai mendahului Claudia ke parkiran. Selama berjalan Rendy hanya bisa meyakinkan hatinya bahwa pilihannya ini sudah tepat. Sudah waktunya ia belajar membuka hati untuk orang lain dan mulai mengubur jauh-jauh perasaan masa lalunya.

Perlahan, Nikita mengarahkan kakinya menuju kamar tamu tempat Rendy berada. Pintu kamar agak terbuka membuat Nikita mudah untuk mengintip ke dalam.

"Tumben udah tidur?" Nikita melebarkan pintu kemudian duduk di sisi ranjang Rendy. Diam-diam mengamati wajah damai Rendy saat sedang terlelap. Nikita mengakui bahwa sebenernya Rendy memang ganteng, hanya saja tingkahnya yang tengil dan menyebalkan membuat kadar gantengnya tidak lagi memesona di mata Nikita. Melihat ekspresi Rendy seperti ini membuatnya kembali teringat pada beberapa tahun lalu. Wajah ini sempat membuatnya berdebar dan sulit tidur setiap malam, membuatnya rela bertingkah konyol demi mendapat perhatian darinya.

Nikita tersentak dari lamunannya saat ponsel Rendy bergetar menampilkan sebuah pesan masuk. Nikita melirik sekilas Rendy, memastikan cowok itu masih tertidur. Setelah merasa aman, ia merangkak pelan mendekati nakas tempat ponsel Rendy berada.

Claudia: Makasih ya tadi udah anterin gue pulang, besok gue buatin bekal lagi ya :D

"Claudia?" tanpa sadar Nikita meremas tangannya sendiri melihat nama.

Jika memang benar Claudia yang menghubungi Rendy sama dengan yang menghubungi Aldi, Nikita tidak akan membiarkan gadis itu merebut dua orang yang sangat ia sayangi. Nikita tidak ingin Rendy dipermainkan oleh gadis bernama Claudia. Di sisi lain, ia juga tidak ingin membiarkan Claudia merusak hubungannya dengan Aldi.

"Woi, ngapain lo?"

Nikita tersentak kaget dan tanpa sadar melemparkan ponsel Rendy ke atas ranjang. Matanya terpejam dengan tangan menempel di dada kirinya.

"Astatang, jantung gue copot!" Nikita beralih menatap Rendy garang, "Santai aja kali, Ren! Jangan ngagetin gue!"

"Gue lagi yang kena semprot, kapan disayang," gerutu Rendy. "*By the way*, ngapain lo ke kamar gue? Kangen?"

Nikita melirik sinis. "Kurang kerjaan banget ngangenin lo! Besok temenin gue, ya? Bentar lagi Kak Aldi ulang tahun, nah gue butuh bantuan lo buat cari kado."

Rendy berusaha mengontrol emosinya, mengabaikan perasaan kecewa yang ia rasakan. Di depan Nikita ia harus bisa terlihat baik-baik saja. "Ya udah, mau jam berapa?" Rendy memaksaka seulas senyum.

Nikita berpikir sebentar. "Jam sepuluh aja? Biar selesainya nggak kesorean?"

"Oke."

Senyum Nikita mengembang. Dan tanpa sadar, Nikita memeluk lengan Rendy.

Rendy kaget, tidak menyangka gadis itu akan sesenang ini. Jantungnya kembali berdebar berada dalam posisi sedekat ini dengan Nikita, padahal baru tadi siang ia memutuskan untuk *move on.* Namun ternyata memang tidak semudah seperti yang ia pikirkan.

Bab 8

"Pacar aku orangnya sibuk. Iya, sibuk menjalin hubungan dengan perempuan lain."
-Nikita Xaverio

Nikita mengaduk Vanilla Lattenya, sesekali mencuri pandang ke arah cowok yang duduk di hadapannya. Entah untuk keberapa kalinya Aldi kembali sibuk dengan ponselnya dan tidak menganggap keberadaan Nikita.

Sebenarnya sudah sejak lama Nikita ingin menanyakan langsung pada Aldi tentang gadis yang bernama Claudia, ia tidak ingin ada kesalah pahaman di antara mereka. Bisa saja Claudia yang chatting dengan Aldi hanyalah teman biasa, atau mungkin isi pesan mereka penting dan membuat Aldi terpaksa membalasnya.

Perasaan Nikita semakin tidak tengan saat mengetahui kenyataan ada Claudia lain yang sedang dekat dengan Rendy. Tidak tahu *feeling* dari mana, Nikita merasa Claudia yang menghubungi Aldi dan Rendy adalah gadis yang sama.

Sebenarnya tidak masalah Aldi mau berteman dengan perempuan lain, tetapi melihat seberapa cepat dan antusiasnya Aldi membalas pesan itu membuat Nikita mulai berpikiran negatif. Bahkan Nikita yang notabenenya adalah pacarnya saja tidak pernah diutamakan, pesan yang Nikita kirim setiap hari tidak sering mendapat balasan dari Aldi. Selalu saja alasan yang diberikan adalah sibuk, jika memang benar Aldi sibuk ia tidak akan mungkin sempat membalas pesan dari perempuan lain. Seharusnya sebagai pacar Aldi lebih memprioritaskan Nikita daripada perempuan lain.

Nikita memberanikan diri menatap Aldi yang masih sibuk mengetik pesan di layar ponselnya. "Ehm, Kak?"

Aldi melirik sekilas. "Kenapa?"

"Claudia itu siapa?"

Aldi tersentak kaget, dengan cepat ia memasukan ponselnya ke dalam saku celana. "Kamu kenapa tiba-tiba tanya itu?" tanya Aldi berusaha terlihat kalem.

"Aku sering lihat Claudia *chat* Kak Al," jawab Nikita dengan tatapan menyelidik, ia semakin curiga saat melihat wajah Aldi memucat dengan bulir keringat membasahi pelipisnya. Satu kenyataan terungkap, memang ada yang tidak beres di antara Aldi dan gadis bernama Claudia. Jika mereka tidak ada hubungan lebih seharusnya Aldi tidak perlu segugup itu menanggapi pertanyaan Nikita.

Aldi mengalihkan tatapannya tidak berani menatap gadis dihadapannya. "Temen kok."

"Oh, seangkatan sama aku, ya?" tanya Nikita yang dijawab anggukan singkat oleh Aldi.

Nikita mengeraskan rahang menyadari firasatnya selama ini memang benar, Claudia yang menghubungi Aldi dan Rendy adalah orang yang sama. Nikita kesal kenapa Claudia harus egois, jika memang tertarik pada Rendy kenapa ia harus mendekati Aldi.

"Claudia juga *chat* sama Rendy, dunia sempit banget, ya?" Nikita tertawa miris namun langsung terdiam melihat perubahan ekspresi Aldi.

"Claudia sering *chat* Rendy?!"

Nikita mengerutkan kening melihat Aldi seperti tidak suka mengetahui kenyataan itu. Jika Nikita tidak salah dengar, ada nada cemburu diucapan Aldi barusan.

"Nggak tau, aku baru lihat kemarin," jawab Nikita jujur. "Kemarin juga mereka pulang bareng."

Setelah mendengar itu, Aldi lebih sering diam dan melamun, seperti ada yang mengganggu pikirannya. Nikita menyadari perubahan *mood* Aldi tapi ia memilih diam berpura-pura tidak mengetahui apa pun, hanya itu satu-satunya cara untuk bisa terus menahan Aldi bersamanya. Nikita takut jika ia terus menekan Aldi hubungan mereka akan kandas begitu saja.

"Kak Aldi kenapa?" tanya Nikita mulai jengah karena sudah hampir setengah jam mereka hanya diam-diaman seperti ini.

Aldi menepis pelan tangan Nikita. "Pulang sekarang aja, ya? Aku nggak enak badan."

Nikita hanya bisa mengangguk pasrah dan mengikutinya berjalan ke arah kasir. Aldi memilih berjalan mendahului Nikita menuju parkiran. Tidak biasanya Aldi meninggalkannya berjalan sendirian seperti ini.

Nikita menatap sendu punggung Aldi yang berjalan jauh di depannya. Nikita mulai merasa di dalam hubungan ini hanya dia yang berjuang sedangkan Aldi tidak. Setiap hari Nikita selalu memikirkan Aldi, tapi kelihatannya Aldi tidak pernah balik memikirkannya. Aldi terlihat dekat tetapi kenyataanya sangat sulit untuk diraih,

seperti sosok yang tak mungkin tergapai.

Nikita tersenyum miris satu pertanyaan menyakitkan muncul dibenaknya. *Apakah dia mencintaiku?*

Semenjak pembicaraan terakhir kemarin, Aldi tidak pernah lagi menghubungi Nikita. Lelaki itu hilang seperti ditelan bumi. Bahkan di sekolah Aldi tidak pernah lagi mengajak Nikita untuk sekadar menghabiskan waktu istirahat bersama, lelaki itu selalu beralasan sibuk untuk menghindarinya.

Jika boleh, Nikita ingin mengulang waktu, saat dulu Aldi masih sangat baik dan perhatian padanya. Sebelum mereka jadian, Aldi justru bersikap baik dan jauh lebih perhatian daripada saat status mereka usdah berubah menjadi pacar. Nikita rindu saat hanya ada dia yang menjadi prioritas utama bagi Aldi.

Mungkin di mata Aldi, Nikita tidaklah penting, hanya sekadar status yang mengikat mereka tanpa ada cinta di dalamnya. Nikita hanya bisa diam-diam menangis tanpa berani mengungkapkan isi hati yang sebenarnya. Semua ia lakukan hanya karena ingin mempertahankan hubungan mereka berdua. Hati Nikita memang sakit tetapi jika itu bisa terus menahan Aldi disisinya, maka ia memilih bertahan. Nikita memang bodoh, tapi sejak awal itu memang pilihannya.

Rendy menepati janjinya menemani Nikita mencari kado untuk Aldi. Hampir dua jam mereka keliling masuk ke hampir semua toko di mal, masih saja belum menemukan apa yang cocok untuk menjadi kado ulang tahun Aldi. Nikita mulai lelah.

"Kenapa tuh bibir manyun-manyun? Kode minta di cium?" ledek Rendy.

Nikita membelalakkan mata, memukul pelan lengan Rendy. "Jangan macem-macem lo!"

"Harusnya lo seneng digodain cowok pacarable macem gue."

"Pacarable?" Nikita memajukan bibir bawahnya. Mengejek. "Jomblo aja sok ngomongin pacar."

Rendy mendengus kesal. "Gue jomblo tapi happy."

Kalimat itu berhasil menohok relung hati Nikita. Dia punya pacar tampan, pintar, romantis. Tetapi Nikita tidak pernah benar-benar bahagia ,hampir setiap hari justru perasaan sedih dan menyesakkan yang ia rasakan.

"Kok diem?" Rendy menggerakkan telapak tangannya di hadapan wajah Nikita.

Nikita tersenyum tipis berusaha terlihat tenang,. "Gue nggak–"

"Rendy?"

Refleks, Rendy dan Nikita menoleh ke arah sumber suara. Nikita hanya bisa mematung saat melihat seorang gadis cantik berjalan mendekat, bukan gadis itu yang

membuat Nikita mematung, melainkan cowok yang berjalan di belakang gadis itu.

Aldi terbelalak kaget saat melihat Nikita memandanginya dalam diam. Nikita meremas tangannya sendiri menahan rasa sakit melihat Aldi bersama perempuan lain. Setelah seminggu ini Nikita uring-uringan sendiri memikirkan Aldi, ternyata lelaki itu sedang bersenang-senang dengan perempuan lain.

"Lo kenal Aldi?" tanya Rendy pada Claudia, sambil melirik ke arah Nikita yang masih terdiam menatap lurus Aldi.

Claudia mengangguk tenang. "Kenal, emangnya kenapa?"

"Jadi lo Claudia yang sering chat Kak Al?" tanya Nikita menatap Claudia dengan pandangan tak terbaca.

Rendy tertegun kembali menatap Nikita, gadis itu terlihat tenang tetapi ia tahu saat ini Nikita sedang membunuh emosinya sendiri.

"Kok lo bisa tahu?" tanya Claudia menatap polos Nikita.

Nikita mengulurkan tangan tersenyum manis. "Nikita Xaverio. Panggil aja Nikita."

Claudia membalas jabatan tangan Nikita. "Claudia. Gue udah kenal lo kok, tapi belum pernah nyapa aja. Oh iya...," Claudia menoleh ke belakang, melambaikan tangan memanggil Aldi. "Sini Di, kenalan dulu."

Aldi berjalan mendekat dengan senyum dipaksakan. "Gue udah kenal kok."

"Serius? Kok lo nggak ngomong. sih? Kan gue jadi repot nyari info tentang Rendy," bisik Claudia namun masih terdengar jelas di telinga Rendy dan Nikita.

"Kenal doang, nggak deket."

Nikita memberanikan diri mendongak menatap lurus Aldi. "Bisa bicara sebentar nggak?"

"Lho, kalian saling kenal? Eh, pantes kok gue agak familiar lihat muka lo." Claudia mengerutkan kening bingung saat merasakan suasana tegang di antara Aldi dan Nikita. Tanpa banyak bicara dia mengikuti Rendy yang baru saja menarik tangannya menuju sebuah Cafe untuk meninggalkan pasangan itu.

Kini tersisa Nikita dan Aldi. Hanya ada keheningan selama beberapa menit sebelum akhirnya Nikita memberanikan diri mendongak menatap tepat kedua bola mata Aldi. "Kuota kamu habis lagi?"

Aldi mengalihkan pandangannya, tidak berani membalas tatapan Nikita. "Hp aku rusak."

"Oh? Karena itu kamu nggak bisa ngabarin aku dan tiba-tiba jalan sama cewek lain?"

"Dia tetangga aku, Ta."

"Tetangga? Harus, ya tetangga chatingan setiap hari, setiap waktu? Sedangkan bales chat aku aja kamu suka lupa padahal yang pacar kamu itu aku, bukan dia. Aku suka heran sama kamu Al, kalau memang dari awal kamu nggak ada perasaan sama

aku, kenapa kamu nembak aku?" Nikita menggigit bibir bawahnya, matanya mulai memanas.

"Aku bukannya nggak ada perasaan sama kamu, Ta." Aldi melangkah maju hendak meraih tangan Nikita namun gadis itu memilih mundur membuat Aldi gagal meraih tangannya. "Ta, *please* percaya sama aku. Claudia itu cuma temen aku dan dia–" Aldi menarik napas sebentar, "Dia suka sama Rendy."

Pandangan Nikita memang mulai memburam karena matanya yang mulai berkaca-kaca, tapi Nikita yakin sempat melihat sinar kecewa di kedua mata Aldi saat mengatakan itu.

"Kamu suka sama Claudia?"

Aldi tersentak kaget, lagi-lagi ucapan Nikita menembaknya tepat. Aldi agak gelagapan mencari alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan Nikita. "Kenapa kamu mikir gitu? Lagian aku juga nggak marah kalau kamu deket Rendy. Bahkan Rendy suka nginep di rumah kamu aku nggak pernah marah, kan? Posisi kita sama Ta, hubungan kamu sama Rendy itu sama kayak hubungan aku sama Claudia. Bedanya Claudia nggak suka sama aku."

"Rendy juga nggak suka sama aku."

Aldi tertawa sinis. "Aku cowok, dan aku lebih tau masalah itu daripada kamu. Semua yang kita lakuin ini impas, Ta, kamu sama Rendy dan aku sama Claudia."

"Tapi apa perlu kamu selalu bales chat dari Claudia di saat kamu lagi bareng aku? Aku berasa patung yang tak kasatmata. Kamu memang ada di depan mata aku, tapi aku merasa hati kamu nggak pernah buat aku, Al." Nikita mengusap kasar air mata yang terjatuh di pipinya.

"Ta, kamu ngomong apa, sih?" Aldi mengulurkan tangan menarik Nikita ke dalam pelukannya. "Udah..., jangan nangis dong." Aldi membelai lembut rambut Nikita.

"Kamu memang di sini, status kita memang pacaran,tapi cuma aku yang berjuang di sini. Kalau kamu memang nggak ada rasa sama aku, kamu jujur aja. Aku nggak bakalan marah." ucap Nikita di sela isakannya.

"Aku sayang sama kamu, *please* kasih aku kesempatan buat perbaikin semuanya." Aldi semakin mengeratkan pelukannya.

"Apa yang harus di perbaikin, sih, Al? Hati nggak bisa dirubah, dan aku tau aku nggak pernah ada di hati kamu."

"Kamu ngomong apa, sih? Udah aku bilang aku sayang sama kamu." Aldi menepuk lembut pundak Nikita. "Aku janji nggak bakalan ngelakuin lagi kesalahanku kemarin. *Please*, jangan tinggalin aku ya, Ta?" Aldi melepaskan pelukannya, membelai lembut kedua pipi Nikita, menghapus air mata yang tersisa.

Nikita hanya diam menunduk sesenggukkan. Bingung antara percaya atau tidak, karena jujur saja semua ucapan Aldi tidak lagi bisa membuatnya percaya. Nikita hanya

bisa pasrah saat Aldi mencium kening, kemudian beralih mencium kedua kelopak matanya yang terpejam, "Jangan nangis lagi, ya? Masa nggak malu tuh dilihatin orang-orang? Apa lagi anak kecil."

Mendengar suara lembut Aldi membuat Nikita tersenyum tipis. Sudah berhasil memaafkan Aldi lagi.

Rendy dan Claudia sejak tadi mengamati kedua pasangan itu dari jauh. Rendy sempat mengeraskan rahangnya saat melihat Nikita lagi-lagi menangis karena Aldi. Jika tidak tau sopan santun, mungkin wajah Aldi sudah bonyok sejak tadi.

"Lo deket sama Aldi?" tanya Rendy dengan tatapan tak kunjung lepas mengawasi Nikita dari kejauhan.

"Deket, kayak lo sama Nikita gitu."

Rendy mengerutkan kening. "Tapi kayaknya hubungan lo berdua lebih dari itu deh."

Claudia menunduk mengaduk greenteanya. "Sebenernya gue nggak boleh lagi mengungkit masalah ini. Apalagi pacarnya Didi itu temen lo. Gue takut lo jadi benci terus menjauh dari gue, Ren."

Rendy semakin mengerutkan kening tak mengerti. "Maksud lo apaan?"

"Janji dulu besok pulang sekolah lo temenin gue ke toko buku, ya?" Claudia tersenyum manis menatap Rendy penuh harap.

"Iya-iya gue temenin! Jadi gimana? Cepet ceritain."

Claudia tersenyum puas, dalam hati bersorak senang karena setelah sekian lama mengaggumi Rendy dari jauh, akhirnya dia bisa jalan berduaan dengan cowok itu. Claudia pun menarik napas sejenak sebelum akhirnya mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Aldi.

Bab 9

"Kalau udah sayang, mau di sakitin berapa kalipun tetep aja bertahan. Kadang cinta memang sebodoh itu."

Rendy merebahkan tubuhnya di ranjang, memijat pelan kedua pelipisnya. Pikirannya kembali teringat ucapan Claudia waktu itu, perasaan tidak enak kembali menghantui hatinya.

"Jadi sebenernya kita pernah ngejalanin yang namanya hubungan tanpa status. But, gue ngerasa lebih nyaman sahabatan sama dia aja. Lagian ada cowok lain yang gue taksir sejak lama. Cuma gue nggak berani deketin cowok itu."

"HTS?"

Claudia mengangguk. "Beda sama Aldi, dia nggak terima waktu gue bilang gue suka sama cowok lain. Dia memang sempet nembak gue, tapi jelas gue tolak. Gue nggak ada perasaan lebih buat dia."

"Aldi nembak lo?" Rendy terbelalak tak percaya, kecurigaannya selama ini semakin kuat setelah mengetahui satu fakta itu.

"Iya, dan yang lebih aneh, ehm, *sorry* sebelumnya lo jangan marah ya?"

Rendy mengangguk tak sabar.

"Setelah nembak gue malem itu, paginya dia ngajakin jalan Nikita terus jadian."

Rendy mengacak rambutnya frustrasi. "Di saat gue berniat untuk move on, kenapa selalu ada halangan?"

Setelah mendengar penjelasan Claudia, Rendy justru semakin ragu untuk memulai lembaran baru dan meninggalkan perasaan masa lalu. Rendy tidak tenang jika melihat Nikita masih bersama Aldi, selama ini dugaannya memang benar bahwa Aldi tidak pernah benar-benar mencintai Nikita.

Sudah sejak lama Rendy curiga ada yang aneh dengan Aldi. Mulai dari caranya

menatap Nikita, hingga beberapa kali Aldi tak mengacuhkan pesan-pesan gadis itu. Sebagai sesama cowok Rendy tau gelagat itu.

Sebenarnya sejak tadi dia sudah tidak sabar ingin memberi tahu Nikita. Tapi melihat *mood* gadis itu sedang baik membuatnya tidak tega memberi tahu sekarang. Percuma memberi tau Nikita, gadis itu terlalu dibutakan oleh cinta. Hal itulah yang membuat Rendy semakin frustrasi.

"Berengsek!" Rendy memukul ranjang dengan geram.

"Cla, gue bisa minta tolong, nggak?"

Claudia menatap heran Rendy. "Tolong apa?"

"Mmm, tolong tanya Aldi kenapa di antara banyak cewek dia harus pacaran sama Nikita?"

"Ren, lo ngerasa nggak, sih? Dari awal kita masuk ke toko buku tadi sampe akhirnya kita nongkrong di cafe, topik pembicaraan lo tuh Nikita terus. Lo suka, ya, sama dia?"

Rendy merapatkan bibir, tidak mampu membalas ucapan Claudia. Ia ingin mengelak tapi memang itulah kenyataan yang sebenarnya, Rendy memang memiliki perasaan lebih pada Nikita dari dulu hingga sekarang.

"Manusia itu aneh ya, Ren? Jelas mereka tahu jatuh cinta nggak pernah terlepas dari yang namanya patah hati, lalu kenapa kita tetap memilih untuk jatuh cinta?" ujar Claudia lagi.

Rendy tersenyum tipis dengan tatapan menerawang. "Karena cinta bukan pilihan, dan perasaan itu tumbuh di luar kendali manusia. Meskipun terkadang nggak semua perasaan bisa terbalas dan berakhir bahagia. Hanya bisa menganggumi dari jauh, misalnya."

Claudia tersenyum tipis merenungkan ucapan Rendy. Cinta memang tumbuh di luar kemampuan manusia, kita tidak bisa menentukan ke mana hati akan berlabuh. Tetapi adakalanya cinta memang tidak dapat berakhir sesuai keinginan, entah itu karena waktu, faktor luar, atau hati orang yang kita cintai. Kita tidak bisa melawan takdir untuk tidak jatuh cinta, kita juga tidak mampu menghindari yang namanya patah hati.

"Gue bisa bantu lo, Ren."

Rendy menaikkan kedua alis heran. "Bantu apa?"

"Gue bisa bantu lo untuk move on, nggak peduli meskipun lo menganggap gue sebagai pelarian. Mungkin sulit dan butuh waktu lama, tapi gue yakin suatu saat hati lo akan berubah." Claudia memberanikan diri mengulurkan tangan menangkup wajah Rendy memaksa lelaki itu membalas tatapannya. "Lo berhak bahagia, Ren,

jangan terikat karena masa lalu. Nikita sekarang udah bahagia sama Aldi, mau sampai kapan lo berharap dia berpaling? Sadar, Ren, ini dunia nyata bukan negeri dongeng. Keajaiban hanya terjadi satu banding seribu."

Rendy mengulurkan tanga melepaskan tangkupan tangan Claudia di wajahnya. "Makasih karena lo peduli, tapi gue bukan orang yang seenaknya mainin perasaan orang lain, Cla. Gue nggak mau memanfaatkan perasaan lo ke gue hanya untuk keuntungan gue sendiri."

"Siapa bilang lo manfaatin gue? Ini semua memang keinginan gue, Ren. Hanya ini satu-satunya kesempatan yang gue punya untuk bisa masuk kehati lo." Claudia menatap dalam Rendy, "Gue tulus, Ren."

Entah mengapa ucapan Claudia berhasil menghangatkan hati Rendy, ia merasa tenang karena ada sosok perempuan selain ibunya yang menenangkannya seperti sekarang ini. Rendy mulai berpikir mungkin memang Claudia bisa menyembuhkan luka hatinya. Rendy merasa nyaman berada di dekat Claudia, meskipun terkadang sosok gadis mungil ini justru mengingatkannya pada Nikita.

Rendy berjanji pada dirinya sendiri, setelah ia memastikan sendiri bahwa Aldi memang serius pada Nikita, ia akan mulai belajar melepaskan perasaannya dan memulai yang baru bersama Claudia. Rendy akan membuang jauh perasaannya, jika memang selamanya Nikita tidak pernah ditakdirkan untuknya

"Kenapa tiba-tiba minta ketemuan?" tanya Aldi tidak bisa menyembunyikan nada tidak suka.

"Gue perlu penjelasan dari lo." Rendy menatap tajam Aldi namun ia tetap berusaha terlihat tenang dan tidak terpancing emosi. "Gue tahu semuanya tentang hubungan lo sama Claudia. Gue juga tahu gimana perlakuan lo ke Tata,k elihatan jelas kalau lo memang masih ada perasaan sama Claudia. Pertanyaannya, kenapa lo pacarin Tata, kalau kenyataannya lo memang nggak ada perasaan lebih?"

Aldi terkekeh sinis, agak menatap sinis. "Kenapa? Takut gue nyakitin Nikita? Tenang, selama lo nggak nyakitin Claudia gue juga akan memperlakukan baik cewek yang lo cintai."

"Maksud lo apa?" Rendy mengeraskan rahang dengan tangan terkepal menahan emosi.

"Lo tahu sendiri Nikita sayangnya sama gue, sedangkan Claudia sayangnya sama lo. Gue berusaha move on dari Claudia dan lo berusaha move on dari Nikita. Kita impas bukan?"Aldi tersenyum miring menanggapi ekspresi emosi di wajah Rendy. "Kita bisa buat kesepakatan, selama lo baik-baikin Claudia, gue juga akan baik-baikin Nikita."

Rendy tertawa sinis, tidak percaya Aldi bisa dengan mudahnya mengatakan hal

itu. "Ternyata bener, ya? Lo berengsek! Gue peringatin lo, kalau sampai lo buat Tata nangis lagi, gue jamin lo habis di tangan gue!"

"Wow, mau jadi pahlawan lo?" Aldi menaikkan sebelah alis dengan senyuman mengejek. "Bangun, Bro, Nikita nggak akan pernah cinta sama lo! Sekalipun lo mau berlagak jadi superhero di hidup, dia tetep nggak akan mengubah kenyataan kalau cinta lo bertepuk sebelah tangan."

Rendy tidak dapat menahan emosinya, dengan geram ia mencengkeram kerah seragam Aldi. Tangan kanannya terangkat siap melayangkan pukulan ke wajah cowok itu.

"Cepet pukul kalau berani, gue jamin Nikita nggak akan maafin lo kalau tahu pacar kesayangannya dipukul temennya sendiri." Aldi tersenyum lebar. "Kasihan, cuma dianggep temen, ya?"

Rendy menggertakkan gigi. Ingin sekali melayangkan pukulan di wajah Aldi, menghilangkan seringaian mengejek di bibir cowok itu. Tetapi mengingat Nikita, ia mengurungkan niatnya menyelesaikan masalah ini dengan kekerasan. Rendy tidak ingin Nikita menangis sedih jika melihatnya berkelahi dengan Aldi, gadis itu memang berhati lembut mudah menangis dan sedih hanya karena melihat orang yang dekat dengannya berkelahi karena dirinya. Dengan enggan, Rendy melepaskan cekalan di kerah seragam Aldi, membuat cowok itu tersenyum penuh kemenangan.

"Apa jaminan lo nggak akan nyakitin Tata lagi?" tanya Rendy dengan tatapan tajam menusuk.

Aldi mengedikkan bahu santai. "Lo bisa lihat sendiri perubahan sikap gue ke Nikita, dengan syarat gue juga bisa lihat gimana lo perlakuin Claudia."

"Gue deketin Claudia bukan karena suruhan lo, tapi gue memang nyaman sama dia. Bukan karena terpaksa," sindir Rendy membuat Aldi menggertakan gigi, mulai terpancing emosi.

"Fine, meskipun lo sok bijak, gue anggap kita udah sepakat. Jangan pernah ganggu Nikita lagi saat lo udah deket sama Claudia." Aldi mengulurkan tangan kanannya, "Deal?"

Rendy menatap ragu uluran tangan Aldi, menjauh dari Nikita bukanlah hal yang mudah baginya. Tetapi ia sadar selamanya Nikita memang tidak akan pernah bisa bahagia dengannya. Sosoknya hanya seperti bayangan semu yang tidak terlalu Nikita butuhkan di dalam hidupnya.

Gue rela membunuh perasaan gue sendiri selama itu berakhir baik untuk lo, Ta.

Rendy mengulurkan tangan balas menjabat tangan Aldi, "Deal."

Nikita meneguk cokelat hangat, mencari posisi ternyaman di sofa. Malam

ini hujan turun sangat deras membuat tubuh Nikita agak menggigil kedinginan. Saat hujan seperti ini Nikita lebih senang menghabiskan waktu untuk bersantai ditemani secangkir cokelat hangat. Sedangkan Darrel lebih memilih tidur, dan kedua orangtuanya juga memilih menghabisian waktu berdua di kamar.

Nikita meraih remote tv, berusaha mencari siaran yang menarik. Ia mendengus kesal karena hampir semua siaran tv memutar sinetron.

"Sendirian aja, Neng."

Untungnya, Rendy datang. Nikita melirik sekilas ke Rendy kemudian kembali menekan-nekan remote, masih berusaha mencari film yang asyik ditonton. "Kirain lo juga udah tidur."

Dengan santai Rendy duduk di samping Nikita. "Gue nggak bisa tidur."

"Oh."

Rendy tersenyum tipis kemudian menatap Nikita. "Lo segitu sayangnya ya sama Aldi?"

Nikita menoleh. "Hah? Kok mendadak lo tanya gitu?"

"Penasaran."

Nikita terdiam. Tidak biasanya cowok itu bertingkah seperti ini, dan anehnya ditatap seperti ini oleh Rendy kenapa membuat jantung Nikita jadi berdebar tak keruan?

"Kalau gue nggak sayang, buat apa gue pacaran sama dia," jawab Nikita akhhirnya.

"Seberapa besar?"

Nikita semakin menatap Rendy heran. "Lo kenapa, sih?"

"Jawab dulu."

"Gue sayang sama dia, sayang banget. Tapi kalau ditanya seberapa besar, jujur gue juga nggak tau." Nikita tersenyum tipis membalas tatapan Rendy. "Bukannya rasa sayang nggak bisa diukur dengan satuan angka?"

Perlahan, Rendy mendekat dan mengulurkan tangan memeluk erat Nikita. Membuat gadis itu mematung.

"Ren, lo ngapain?"

Nikita semakin membeku saat Rendy mempererat pelukannya, menyandarkan kepalanya di tengkuk Nikita.

"Bentar aja," kata Rendy. Ia menghirup dalam-dalam aroma parfum Nikita. Berharap ia tidak akan pernah melupakan harum tubuh ini saat kelak ia tidak bisa lagi memeluknya.

Nikita pun merasa ada yang ganjil dengan perlakuan Rendy. Pelukan ini entah mengapa justru membuat hatinya takut. Kenapa pelukan ini terasa seperti sebuah salam perpisahan?

Rendy melepaskan pelukannya lalu menatap teduh Nikita. "Jangan pernah nangis

sendirian, ya? Lo punya Darrel meskipun agak bobrok tapi dia tetep bisa jadi tempat curhat yang baik. Jangan males makan juga, nanti badan lo makin kering. Jangan telat makan juga, nanti lo kena suntik, lo kan benci banget jarum. Oh, gue juga udah ninggalin saved *game* di meja lo kalau sewaktu-waktu lo pengin lanjutin *game* Ninja Warrior gue yang udah jauh itu. Main sama Darrel aja, dia lumayan jago meskipun masih kalah jauh sih dari gue."

"Lo kenapa sih, Ren?" Nikita meremas tangan menahan gejolak aneh di hatinya. "Kok gue ngerasa lo kayak mau pergi jauh gitu?"

Rendy tersenyum tipis, membelai lembut rambut Nikita. "Mungkin gue nggak bisa selalu temenin lo kayak kemarin-kemarin lagi."

"Memangnya kenapa?" Nikita kian mengerutkan kening saat Rendy memilih pergi tanpa menjawab pertanyaannya. *Kok perasaan gue nggak enak ya?* batin Nikita.

Rendy membaringkan tubuh di ranjang, menatap kosong langit-langit kamar. Lelah, bukan tubuhnya yang lelah tapi hatinya.

Hari ini Rendy benar-benar di sadarkan bahwa tidak ada lagi harapan sedikit pun untuknya. Senyum itu seolah menegaskan bahwa hati Nikita memang hanya dimiliki oleh Aldi dan bukan dia.

Rendy tertawa miris, "Ternyata bener, ya? Jatuhin hati gue buat lo jauh lebih mudah daripada narik balik perasaan gue."

Rendy merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah kotak berbungkus kado yang mulai kusut karena hampir setiap saat selalu dibawa olehnya. Setelah sekian lama akhirnya Rendy kembali membuka kado itu. Kado yang beberapa tahun lalu hendak mewakilkan perasaannya pada gadis itu, namun karena sikap pengecutnya Rendy justru mengejek gadis itu hingga gadis itu menangis dan berubah ketus padanya.

Dan gadis itu adalah Nikita.

Dua tahun yang lalu...

"Ren,sebenernya lo sama Nikita ada hubungan lebih nggak sih?" tanya Vero dengan tatapan menyelidik.

Rendy meneguk ludahnya dengan susah payah. "Nggak, memangnya kenapa?"

"Gue suka sama dia," jawab Vero tegas membuat Rendy tersentak kaget.

"Gila lo? Dia sepupu lo sendiri."

Vero tersenyum tenang. "Memangnya kenapa? Nggak deket juga hubungan kerabatnya. Selama bukan sekandung, menurut gue nggak masalah."

"Sinting lo!" Rendy menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan jalan pikiran

Vero.

"Kok gue merasa lo nggak seneng ya denger gue suka sama Tata? Apa bener dugaan gue kalau lo ada perasaan lebih buat dia?" Vero menyipitkan mata, menatap menyelidik, membuat Rendy agak gelagapan.

"Gue suka sama Tata? Nggak mungkin!" Rendy memaksakan tawa riang. "Dia itu cengeng, cuma bisa ngerepotin orang, cerewet, jelek, pokoknya bukan tipe gue banget! Jadi lo tenang aja, gue nggak mungkin suka sama dia."

Vero merapatkan bibir menatap takut ke arah pintu kelas, saat ini Rendy sedang duduk membelakangi pintu hingga tidak menyadari kehadrian gadis itu sejak tadi.

"Kenapa lo?" Rendy mengerutkan kening ikut menoleh ke arah pintu. Rendy mematung melihat Nikita berdiri di depan pintu kelas dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Kenapa diem? Cepet ulangin lagi mumpung gue ada di sini." Nikita mengusap kasar air mata yang menetes dipipinya. "Iya gue cengeng, gue cuma bisa ngerepotin. Tapi bukan berarti lo bisa seenaknya jelek-jelekin gue di belakang!"

Nikita berbalik melangkah pergi meninggalkan Rendy yang masih terdiam mematung dengan hati berdenyut nyeri. Sebenarnya ucapan Rendy tadi adalah dusta, jauh di dalam lubuk hatinya ia sangat mencintai gadis bernama Nikita. Tetapi karena mengetahui Vero memiliki perasaan lebih pada Nikita, tidak mungkin ia mengatakan yang sebenarnya.

Rendy akan mengatakannya pada Nikita tapi tidak sekarang, karena jujur ia belum siap memeritahu siapa pun tentang ini. Rendy tidak ingin perasaannya justru membebani Nikita karena Nikita mungkin akan mendapat godaan dari teman-temannya.

Tanpa membuang waktu, Rendy berlari cepat menyusul Nikita. Tidak terlalu sulit mengejar gadis itu, Rendy mengulurkan tangan meraih lengan Nikita berusaha menahan gadis itu.

"*Please*,dengerin gue. Tadi itu gue—"

Nikita menepis kasar tagan Rendy tatapannya berubah tajam membuat Rendy tertegun, "Apa? Mau apa lagi lo sama cewek cengeng, tukang ngerepotin,d an cerewet ini?"

"Ta, tadi gue—"

"Asal lo tahu ya Ren, dulu gue pikir lo itu cowok baik dan bisa jadi salah satu sahabat di hidup gue, tapi sekarang?" Nikita tertawa sinis, memberanikan diri mendongak menata tajam Rendy. "Lo adalah cowok yang paling gue benci didunia ini."

Rendy mengacak rambutnya frustrasi saat kembali membayangkan kebodohannya waktu itu. Jika saja saat itu ia tidak sembarangan bicara dan memilih jujur, mungkin

hubungannya dengan Nikita tidak akan serumit ini.

Memang benar Nikita sudah memaafkan kejadian waktu itu, mereka kembali akrab seperti semula. Tetapi Rendy tahu ada yang berbeda dengan gadis itu, berulang kali Nikita terlihat menutup diri dan mengalihkan pembicaraan setiap kali Rendy berusaha merayu atau memberinya kode tentang perasaannya.

Rendy menatap nanar cincin dengan manik berbentuk hello kitty kesukaan Nikita. Seharusnya jika saat itu dia lebih berani, mungkin cincin ini sudah terpasang manis di jari Nikita. Memberi tanda bahwa gadis itu miliknya agar saat masuk SMA nanti tidak ada cowok lain yang berani mendekati gadis itu.

Rendy kehilangan segala harapannya untuk kembali dekat dengan gadis itu saat pertama kali mendengar cerita Nikita tentang kakak kelas bernama Aldi. Nikita tidak tau ada hati yang perlahan-lahan retak setiap kali mendengar ceritanya tentang kakak kelas ganteng yang berhasil merebut hatinya. Nikita tidak tau bahwa di balik sikap tengil itu ada hati yang mati-matian menahan perih setiap kali melihat senyumnya karena cowok lain. Nikita tidak pernah tau seberapa lelahnya Rendy menyembunyikan perasaannya selama ini.

Ada saatnya kamu harus melepaskan seseorang karena kamu sadar cintanya memang bukan untukmu.

Perlahan Rendy bangkit dari ranjang meraih *hoodie* dan kunci motornya di atas meja. Ia menuruni tangga, berjalan melewati ruang keluarga tanpa berani menolehkan wajah karena ia tahu Nikita masih ada di ruangan itu. Rendy takut hatinya akan kembali goyah jika melihat gadis itu.

Nikita mengerutkan kening melihat Rendy berjalan begitu saja keluar rumah tanpa berpamitan terlebih dahulu. Biasanya Rendy selalu menyapanya atau setidaknya mengatakan ke mana ia akan pergi. Nikita berlari kecil ingin menyusul Rendy yang sudah menyalakan motor di halaman depan rumahnya. Hujan memang untungnya telah reda beberapa menit yang lalu dan meninggalkan aroma hujan yang khas dan menenangkan. Baru saja Nikita membuka mulut ingin bertanya ke mana Rendy pergi, laki-laki itu jauh lebih cepat menjalankan motornya keluar halaman rumah.

Rendy mengeraskan rahang menahan rasa sakit di hatinya saat melihat Nikita memandanginya dari kejauhan. Ia sudah memutuskan akan memulai lembaran baru dan membiarkan gadis itu bahagia bersama orang yang dia cintai.

Rendy melajukan motor dengan kecepatan di atas rata-rata mengabaikan udara dingin yang menusuk hingga ke tulang. Semua rasa nyeri itu tidaklah seberapa dengan apa yang hatinya rasakan saat ini, pedih melihat orang yang selama ini ia cintai justru menyayangi orang lain.

Benar kata pepatah, menjatuhkan perasaan pada seseorang memang jauh lebih mudah daripada menarik kembali hati yang telanjur jatuh terlalu dalam. Melupakan

orang yang telanjur menjadi bagian penting di hidup kita memang tidak semudah yang dipikirkan. Menunggu memang menyakitkan tetapi melupakan justru jauh lebih menyakitkan. Terkadang ada waktunya hati merasa lelah karena perasaannya tak kunjung terbalas, tapi ada bagian hati lain yang memilih untuk tetap bertahan.

Hanya memerlukan waktu sekitar duapuluh menit motor Rendy mulai memasuki kompleks perumahan yang sempat ia datangi dulu. Rendy memarkirkan motor di halaman rumah dengan bangunan bergaya eropa yang tidak terlihat asing lagi di matanya karena seminggu yang lalu ia sempat mengantar pulang seorang gadis ke rumah ini.

Rendy melepas helm tanpa berniat merapikan rambutnya yang acak-acakan Pikirannya sudah terlalu kalut saat ini, yang ia pikirkan hanyalah bertemu dengan gadis itu. Gadis yang mungkin bisa menyembuhkan luka di hatinya. Rendy benar-benar membutuhkannya saat ini.

Rendy menekan bel rumah beberapa kali hingga akhirnya seseorang membuka pintu itu.

Claudia tersentak kaget melihat Rendy sangat kacau saat ini, rambutnya berantakan dengan kedua mata menatap kosong. Ia seperti anak kecil yang hilang arah dan bingung harus melangkah ke mana. Rendy seperti tersesat dalam keterpurukannya.

"Ren,lo kenap—" Claudia menahan napas saat Rendy tiba-tiba mengulurkan tangan memeluk erat tubuhnya. Meskipun samar, Claudia dapat merasakan tubuh Rendy agak bergetar.

"Gue nyerah." Rendy menyandarkan keningnya pada pundak Claudia.

"Nyerah?" Claudia mengerutkan kening bingung.

Rendy menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, setelah merasa cukup tenang Rendy melepaskan pelukannya menatap dalam Claudia. "Bantu gue lupain dia, Cla."

Claudia mengerjapkan mata sesaat sebelum akhirnya sebuah senyuman terukir di bibirnya. "*As you wish.*"

Bab 10

"Terkadang menjauh itu perlu untuk menyadarkan seseorang arti kehilangan."

"Buset! Apakah ajalku sudah dekat?" Darrel mengamati penampilan Rendy dari ujung rambut hingga ujung kaki kemudian kembali ke wajah. Darrel mengucek kedua matanya kembali menatap Rendy. "Katanya kalau meninggal bisa lihat yang aneh-aneh. Sekarang gue lihat seorang Rendy Darmawan pake kemeja kinclong, rambut kece, sepatu baru, dan–" Darrel mencondongkan wajah untuk mengendus tubuh Rendy, "Wangi lagi, biasanya lo kan bau jigong."

Rendy memutar bola matanya malas, memilih melangkah pergi meninggalkan Darrel yang masih berceloteh tidak jelas mengomentari penampilannya. Langkahnya terhenti bertepatan saat Nikita keluar dari kamar masih dengan penampilan santai dan muka bantal. Rendy yakin Nikita belum mandi, hanya sikat gigi dan cuci muka terlihat jelas dari piyama yang masih setia menutup tubuh mungil gadis itu.

"Lo mau kondangan?" heran Nikita.

Rendy memejamkan mata, mendengus kesal. Memang benar Rendy jarang sekali berpenampilan rapi seperti sekarang ini. Biasanya jika ingin pergi, ia hanya menggunakan kaus dan celana jeans. Namun hari ini Rendy sengaja memakai gel rambut, membuat rambutnya menyembul keren ala cowok tumblr.

"Lo kira penampilan gue kayak orang mau kondangan?"

"Kalau bukan kondangan, lo mau ke mana sampe rapi gitu?"

Rendy agak menunduk untuk membalas pesan dari ponselnya. "Mau pergi sama temen."

"Woah!" Darrel melangkah cepat, berdiri di antara Nikita dan Rendy. "Temen apa temen? Mau nge-*date*, kan, lo?!"

"Minggir, gue mau pergi dulu!" Rendy melangkah cepat menuruni tangga.

"Siapa, Ren? Claudia, ya? Apa gebetan yang lain?" Darrel berlari heboh menyusul Rendy, masih gencar menggoda sahabatnya itu.

Sedangkan Nikita hanya diam, masih syok dengan apa yang didengarnya beberapa saat lalu.

Jadi, Rendy mau nge-date?

"Kenapa?" tanya Rendy penasaran karena melihat Claudia sejak tadi hanya senyum-senyum tanpa menyentuh pasta di hadapannya. "Kesurupan lo?"

"Enggak."

Rendy menopang dagunya dengan tangan, tatapannya menerawang mengingat keputusannya kemarin malam. Ia memang sedang kalut dengan perasaannya, yang terpikirkan olehnya hanyalah datang menemui Claudia mencari tempat bersandar atas kebimbangannya.

Sebenarnya Rendy masih bimbang apakah keputusannya ini tepat atau tidak. Ia takut jika pada akhirnya tetap tidak bisa melupakan masa lalunya dan justru menyakiti Claudia. Tapi jika ia tidak mencoba, maka selamanya ia hanya akan terkurung dalam pedihnya masa lalu.

Rendy menggelengkan kepala mengusir jauh perasaan bimbang di hatinya. Rendy mengalihkan tatapan ke arah gadis cantik yang duduk di hadapannya. Hari ini Claudia memang terlihat sangat cantik dengan *dress* casual berwarna peach dan rambut panjang yang dibiarkan tergerai indah.

Merasa diperhatikan, kedua pipi Claudia jadi terasa memanas. Jantungnya berdebar tak keruan diperhatikan seperti itu.

Melihat Claudia salah tingkah, entah mengapa Rendy jadi merasa gemas. Ia mengulurkan tangan mengacak lembut puncak kepala Claudia; kebiasaan yang selama ini ia lakukan pada Nikita.

"Salting banget," ejek Rendy yang langsung mendapat pelototan tajam dari Claudia.

"Enggak, biasa aja."

Rendy terkekeh pelan. "Cewek memang gitu, ya? Susah banget kalau ngakuin perasaan. Sukanya main teka-teki."

Claudia menaikkan sebelah alis." Teka-teki gimana?"

"Mulut bilang iya tapi sebenernya bilang enggak. Ngomongnya gak apa apa tapi sebenernya ada apa-apa. Dasar ribet."

"Lo tahu kenapa hampir semua cewek gitu?" Claudia tersenyum puas saat melihat Rendy menggelengkan kepalanya. "Itu karena cewek ingin dimengerti!"

"Memang cewek doang? Cowok juga, kali," protes Rendy masih tidak suka dengan teori itu.

"Oh, jadi lo mau dimengerti?" Claudia tertawa kecil, agak mencondongkan tubuh mendekat ke arah Rendy dan mengulurkan tangan mengusap puncak kepalanya. "Tenang, gue bisa kok. Apa pun akan gue lakuin buat lo."

Rendy mengerjapkan mata, merasakan hatinya agak berdesir karena ucapan Claudia. Entah dorongan dari mana Rendy meraih tangan Claudia dan menggenggamnya erat. "Mungkin sekarang gue belum bisa buka hati buat lo." Rendy tersenyum tipis menatap dalam kedua mata Claudia, "Tapi siapa tau nanti, besok, atau lusa hati gue bisa berubah karena lo."

Nikita memilih menghabiskan waktu seharian hanya tidur di kamar, makan, membaca novel. Namun, sejak tadi entah mengapa gadis itu merasa gelisah tanpa alasan yang jelas. Berulang kali gadis itu melirik ke arah jam yang terasa lebih lambat di banding hari biasa. Biasanya jika dalam keadaan bosan seperti ini pasti ada Rendy yang menemaninya, mulai dari debatan kecil tak jelas, main *game* bersama, atau bahkan sesi curhat. Dan hari ini tiba-tiba cowok itu menghilang membuat Nikita kembali teringat ucapan Rendy dua hari yang lalu.

'Mungkin nggak lama lagi gue nggak bisa temenin lo kayak kemarin'

"Jangan-jangan maksud ucapan Rendy kemarin karena dia mau nge-*date* sama cewek?" Nikita menghela napas tapi kemudian jadi tertegun sendiri. Ia bangkit dari posisi tidurnya jadi terduduk diranjang, kedua tangannya memukul kepalanya cukup keras. "Astaga lo kenapa, sih, Ta?!" Nikita mengacak rambutnya frustrasi. "Rendy itu cuma musuh lo! Seharusnya lo nggak peduli!"

Nikita mengangguk meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak seharusnya dia gelisah seperti ini toh seharusnya dia senang tidak ada pengganggu lagi di hari liburnya yang tenang. Nikita pun meraih ponsel untuk mengetik balasan pada Aldi sebelum akhirnya memilih memejamkan mata, menghabiskan sisa waktunya untuk tidur siang. Tapi percuma seberapa kerasnya Nikita berusaha mengusir perasaan mengganjal di hatinya tetap saja ia tidak dapat mengelak, ada perasaan tidak rela jauh di dalam lubuk hatinya.

"Cewek yang berhasil buat Rendy takluk kayak apa, ya? Pasti cantik,dewasa, nggak cengeng, pokoknya kebalikannya dari gue." Nikita menggigit bibir bawahnya menahan rasa sesak yang tiba-tiba menghampiri hatinya. Kenangan dua tahun lalu kembali muncul dalam ingatannya, saat hatinya dipatahkan untuk pertama kalinya. Bagaimana Rendy mengatakan secara tegas bahwa Nikita bukanlah tipe gadis yang ia sukai. Nikita merasa bodoh berharap sendirian. Seandainya dulu Rendy tidak mencari

perhatian, mungkin perasaan itu tidak pernah ada.

Rendy selalu mengganggu Nikita membuatnya benci dan kesal setiap hari. Tapi tanpa sadar Nikita sering melakukan hal-hal ceroboh hanya untuk mendapat ejekan dari Rendy. Tanpa sadar mereka saling mencari perhatian satu sama lain, hingga perasaan aneh mulai tumbuh di hati Nikita.

"Udahlah, Ta. Semua cuma kenangan masa lalu yang seharusnya udah lo buang jauh dari dulu. Sekarang lo punya Kak Aldi, dan Rendy juga udah bahagia sama cewek yang sesua kriteria keinginan dia."

Nikita menarik napas panjang meredakan perasaan sesak yang menghampiri hatinya. Ia mulai memejamkan mata berusaha tidur dan menyingkirkan pikiran yang seharusnya tidak ia pikirkan lagi.

Harapan Nikita akan hari yang tenang tanpa ada gangguan akhirnya bisa tercapai sabtu ini. Hari yang tenang, damai, dan sepi.

Sejak kemarin senin Rendy sudah kembali lagi ke rumahnya. Nikita pun kembali berangkat ke sekolah bersama Darrel.

"Aldi kenapa nggak ada niat ngajak lo berangkat bareng, sih? Kan lo ceweknya," celetuk Darrel.

"Dia pacar gue, bukannya tukang ojek, kasian rumah dia jauh banget kalau harus jemput gue dulu baru ke sekolah."

Nikita terdiam saat melihat Ninja hitam yang sangat dikenalnya melenggang masuk ke parkiran. Namun hari ini ada yang berbeda, jika biasanya jok belakang motor Rendy berdebu, kali ini jok itu sudah diambil alih oleh seorang gadis yang tanpa malu memeluk pinggang Rendy. Padahal jok itu biasanya menjadi tempat Nikita.

Nikita meremas tali ranselnya saat melihat Rendy membantu Claudia melepas helm dan merapikan poni depan gadis itu dengan tangannya. Sesekali mereka membicarakan sesuatu yang berakhir dengan tawa renyah.

"Mantap, Rendy kagak jomblo lagi." Darrel bertepuk tangan seolah Rendy memenangkan perlombaan. "Nggak nyangka gue. Iya nggak, Ta?" Darrel mengerutkan kening saat melihat adiknya hanya diam mematung dengan kedua mata terpaku memandangi Rendy yang mulai melangkah menjauh bersama Claudia. "Ta? Woi!" Darrel menepuk tangannya tepat di hadapan wajah Nikita membuat gadis itu tersentak kaget.

"Hah? Apa?" Nikita gelagapan.

"Kenapa lo? Kesurupan?"

Nikita meneguk salivanya dengan susah payah, berusaha mengontrol ekspresinya menjadi datar. "Nggak, gue kaget aja setelah sekian lama akhirnya bisa lihat Rendy

deket sama cewek selain gue, ha... ha... ha...."

Darrel hanya menaikkan alisnya menyadari tawa Nikita terdengar aneh.

Nikita tak memedulikan Darrel, Ia melirik sedikit penampilannya di kaca sepion kemudian berjalan dalam diam menuju koridor kelas.

Ren, kenapa gue lebih seneng lo ngabisin waktu seharian main *game* daripada lihat lo jalan sama cewek lain, ya?

Benci dan cinta itu beda tipis. Terkadang orang memilih mengungkapkan rasa bencinya hanya untuk menyangkal ketika cinta itu mulai tumbuh.

Nikita duduk di sofa ruang keluarga, memeluk lutut dan membenamkan wajah di sana. Nikita selalu merasa gelisah beberapa hari ini. Aldi mulai bersikap manis, selalu membalas pesannya, telepon, mengajak jalan. Tapi kenapa di dalam relung hati Nikita ada sesuatu yang hilang?

Kruk krak kruk krak

Nikita mengangkat wajahnya, melirik sebal ke arah suara berisik itu. "Rel, berisik!"

Darrel berhenti mengunyah keripik tempe, menaikan kedua alis menatap bingung Nikita. "Mau nggak berisik? Ke kuburan sono," balas Darrel kembali mengunyah keripik tempe kesukaannya.

"Rel."

"Hm," gumam Darrel dengan tangan sibuk mengetik balasan pesan.

"Emangnya Rendy udah jadian sama Claudia?"

"Gue juga nggak tau, Ta, dia selalu ngalihin topik kalau gue mulai kepo."

Nikita mengangguk, kembali merenung dengan berbagai pertanyaan di benaknya.

Darrel melirik sekilas adiknya, merasa ada yang aneh dengannya sejak pulang sekolah tadi. "Lo kenapa sih,Ta?"

"Ha?"

"Kok gue ngerasa lo bicarain Rendy terus, tumben banget biasanya juga lo paling ogah denger nama dia."

"Ha... ha..., enggak, gue sebagai temen cuma kepo aja sih," jawab Nikita berusaha meyakinkan Darrel. Lebih tepatnya meyakinkan hatinya sendiri.

Iya. lo pasti cuma kepo aja Ta, nggak lebih.

Nikita memakai *hoodie* putih dengan celana jeans hitam sebagai bawahannya. Sore tadi Aldi mengirim pesan bahwa dia akan mengajak gadis itu makan malam. Katanya Aldi ingin mencoba sate Mang Ujang yang sering diperbincangkan banyak murid di SMA Bakti Mulia.

Setelah mengecek kembali penampilannya di cermin, Nikita meraih tas kecilnya

kemudian berjalan ke ruang tamu karena sudah ada Aldi dan Natasya di sana.

"Tuh, Tatanya udah dateng, ya udah sana kalian hati-hati, ya."

Aldi tersenyum kalem, mencium sopan tangan Natasya. "Tenang, anak Tante pasti saya pulangin dalam keadaan utuh."

Nikita melangkah mendekat bergantian mencium tangan Natasya. "Tata pergi dulu, Ma."

Aldi keluar lebih dahulu disusul Nikita di belakangnya.

Jalan menuju sate Mang Ujang cukup ramai, membuat mereka berdua sempat terjebak macet. Nikita mengulum senyum saat Aldi menggenggam tangannya setiap kali mereka terjebak macet.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" Aldi tersenyum geli melihat tingkah Nikita.

"Emangnya aku nggak boleh senyum?"

"Nggak boleh, nanti aku makin terpesona gimana?"Aldi tersenyum manis menatap Nikita dengan kerlingan menggoda.

Nikita terkekeh menepuk pelan lengan Aldi. "Gombal."

Aldi ikut tertawa renyah, kembali fokus mengendarai mobilnya. Beberapa menit kemudian mereka sampai di tempat tujuan mereka. Sate Mang Ujang memang bukan sebuah rumah makan melainkan hanya berupa tenda sederhana namun dibuat cukup luas dengan banyak meja dan tempat lesehan dipinggir jalan.

Beruntung bagi mereka, ada meja kosong di pojok tenda. Namun saat mereka hendak menuju meja itu, ada sepasang remaja yang juga mengincar meja tersebut. Nikita dan Aldi terbelalak kaget saat melihat pasangan remaja itu. Begitupun sebaliknya.

"Lho? Kalian juga ke sini?" tanya Claudia menatap Nikita dan Aldi bergantian.

"Iya, lo juga?" tanya Aldi melirik sekilas ke arah Rendy yang hanya diam menatap Nikita dengan tatapan tak terbaca.

"Yaudah kalau gitu kita bareng aja gimana? Mejanya juga tinggal satu," usul Claudia yang dijawab anggukan setuju Aldi.

Nikita duduk di samping Aldi sedangkan Claudia duduk di samping Rendy. Setelah memesan makanan, mereka mulai menghabiskan waktu dengan mengobrol masalah sekolah, film baru, atau hal-hal menarik lainnya. Tetapi obrolan itu lebih didominansi Aldi dan Claudia sedangkan Nikita dan Rendy lebih memilih diam. Entah karena apa, mereka jadi canggung dengan keadaan ini. Diam-diam mereka berdua saling mencuri pandang, di saat Rendy sedang sibuk dengan ponselnya, Nikita akan melirik ke arah cowok itu, begitu juga sebaliknya. Saat tanpa sengaja kedua bola mata mereka bertemu, mereka akan sama-sama mengalihkan pandangan berlagak cuek, berbanding terbalik dengan perasaan yang mereka rasakan.

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya pesanan mereka sampai. Mereka

makan dalam diam sibuk menikmati sate Mang Ujang.

"Makannya berantakan, Yang." Aldi terkekeh membersihkan ujung bibir Nikita dengan jari.

"Gimana nggak berantakan? Satenya emang bikin belepotan." Claudia mengambil tisu membersikan bumbu kacang yang mengenai wajahnya saat berusaha menggigit sate dari lidinya.

"Gilee, lo kenapa jadi cuci muka pake bumbu gitu." Rendy reflek tertawa melihat ada bumbu kacang mengenai hidung Claudia.

"Ck, ketawa lagi! Bantuin, kek." Claudia mencebikkan bibir sebal.

"Sini." Rendy meraih sepiring sate Claudia, mengambil garpu dan mulai memisahkan daging sate dari lidinya.

Bukan hanya Claudia yang tertegun melihat perbuatan Rendy, bahkan ada beberapa pengunjung menatap iri Claudia. Termasuk Nikita.

"Noh, jangan maskeran lagi pake bumbu." Rendy kembali menyodorkan piring sate yang sudah terlepas semua dari lidi.

"Makasih, ya," ucap Claudia. Kedua pipinya mulai merona, hatinya melambung diperlakukan seperti ini oleh Rendy.

Mereka kembali melanjutkan makan dalam diam. Setelah melihat kejadian tadi, tiba-tiba nafsu makan Nikita hilang. Beberapa kali Nikita menggigit satenya ganas saat melihat Rendy tertawa karena lelucon Claudia.

Kok gue kenapa gini, ya? batin Nikita.

David, Natasya, dan Darrel sedang duduk di ruang makan menikmati sate Mang Ujang yang Nikita pesankan untuk mereka.

Sedangkan Nikita memilih mengurung diri di kamar karena perasaannya sedang kacau saat ini.Hatinya bergemuruh marah tanpa mengetahui alasan yang jelas penyebab kemarahannya.

Tidak tau kenapa Nikita tidak suka melihat Rendy bergurau dengan Claudia.Ia tidak suka melihat Rendy tertawa karena Claudia.

"Ada nggak sih yang namanya *Friend complex?*" gumam Nikita.

Mungkin perasaannya ini beda tipis dengan Sister complex atau Brother complex. Karena sering bersama bisa saja bukan membuat seseorang jadi ingin memonopoli kebersamaannya dengan orang yang di anggapnya penting?

Jujur Nikita takut jika ternyata perasaan masa lalunya itu memang masih ada jauh di dalam lubuk hatinya.Perasaan yang selama ini berusaha ia abaikan.

Nikita mendudukan diri di depan cermin, menunjuk sendiri bayangannya, "Lo tuh cintanya sama Aldi."

"Lo nggak boleh egois Ta, Rendy tuh udah jomblo sampe tangannya berdebu bahkan ada jaring laba-labanya."

"Lo harusnya seneng lihat dia akhirnya bisa gandeng cewe bukannya gandeng Darrel terus."

"Paham lo?"

Nikita berkacak pinggang menatap lurus bayangannya di cermin.

"Rendy itu musuh lo Ta, yang seharusnya lo pikir tuh Aldi. Cowok ganteng, manis, dewasa yang khilaf mau jadi pacar lo. Seharunya lo bersyukur dan jaga dia apalagi beberapa hari ini dia manis banget nggak kayak Rendy yang bawaannya bikin darah tinggi terus."

"Lo benci dia benci, perasaan lo ke dia udah hilang dari jaman Aang masih ada di glob*l tv, ngerti lo? Sekarang di hati lo cuma ada Aldi. Titik."

Nikita mengangguk pasti kemudian bangkit menuju meja belajarnya hendak streaming film Strong Woman Do Bong Soon.

Namun saat hendak membuka laptopnya mata Nikita menangkap sebuah benda berwarna putih terselip di balik tumpukan buku Nikita.

Perlahan Nikita menarik benda itu dan mengenalinya sebagai *memory card* untuk *save game* Ps. Ada lambang R tertulis di atas label nama memori card itu.

Tiba-tiba jadi teringat saat-saat Nikita selalu menggerutu karena Rendy memaksanya bermain *game* . Bahkan mereka pernah begadang bersama hanya untuk menamatkan sebuah *game*.

Nikita tersentak kaget menyadari sesuatu yang selama ini tak pernah di sadarinya. Saat Nikita sedang tidak *mood* pasti Rendy selalu datang mengganggu hingga membuat emosinya tersentil. Saat Nikita sedang pusing karena mengerjakan tugas matematika, Rendy akan datang hanya untuk sekadar membicarakan lelucon yang selalu berhasil membuat dia tertawa. Saat Nikita sedang malas makan, Rendy akan datang dan mengejek gadis itu rata dan tidak *sexy* membuat Nikita langsung makan dengan lahap karena tidak terima.

Dan saat Nikita menangis, pundak Rendy selalu ada untuknya.

Hati Nikita mencelos menyadari semua itu. Selama ini dia terlalu di butakan oleh rasa benci karena kejadian beberapa tahun lalu saat Rendy sengaja bermain-main dengan perasaannya. Rendy terlalu membingungkan, Nikita tidak bisa membedakan cowok itu sedang serius atau bercanda.

Sulit untuk menebak bagaimana perasaan Rendy padanya selama ini. Nikita takut berharap lebih karena harapannya pernah di hancurkan oleh cowok itu dengan sangat mudah.

Demi menjaga persahabatan mereka, Nikita memilih berlagak masa bodoh dengan perbuatan Rendy yang mempermalukannya di depan umum dulu. Nikita memutuskan untuk mengubur perasaan itu dalam-dalam dan membuka hati untuk

orang lain.

Hingga akhirnya dia bertemu dengan Aldi. Perasaan masa lalunya sempat hilang namun kembali muncul saat melihat sosok Claudia hadir di antara mereka.

Perlahan Nikita meraih memori card putih menatapnya nanar. Perlahan senyum miris terukir di bibir tipisnya

"Kangen main *game*."

Nikita menatap dirinya dicermin ,ada yang berbeda dengan penampilannya hari ini. Kemarin malam dengan nekat ia memotong poni panjangnya menjadi poni depan ala Korea yang sedang booming tahun ini. Sebenarnya Nikita melakukan itu karena tidak ingin disamakan dengan Claudia. Model rambut mereka sama, bentuk tubuh juga. Banyak yang mengatakan mereka seperti kembar yang terpisah.

Dulu Nikita memang tidak mempermasalahkan hal itu tetapi setelah tahu bahwa Claudia adalah pacar Rendy, Nikita jadi tidak senang jika harus sama dengan gadis itu.

Nikita menyisir rambutnya menjadi satu kemudian mengikatnya tinggi dengan karet berhiasan pita pink yang membuat penampilannya semakin terlihat imut. Merasa puas dengan penampilannya, Nikita meraih ransel pinknya kemudian melangkah keluar kamar bertepatan dengan Darrel yang juga baru saja keluar dari kamarnya.

Setelah selesai sarapan, Darrel dan Nikita memutuskan untuk berangkat kesekolah. Hanya butuh waktu sekitar sepuluh menit, motor Darrel sudah terparkir manis di parkiran sekolah. Nikita melepaskan helm lalu merapikan kuncirannya yang agak berantakan, begitu juga dengan Darrel yang sedang sibuk mengaca di spion membetulkan jambul kebanggaannya.

"Udah?" tanya Darrel.

Nikita mengangguk, seperti biasa menggandeng tangan Darrel melewati koridor kelas. Nikita agak merapat pada Darrel takut teman-temannya menyadari poni barunya. Pasti banyak yang heboh dan menggoda. Dan Nikita semakin merapat di lengan Darrel saat mereka sudah sampai di depan pintu kelas.

"Kenapa, sih?" tanya Darrel heran melihat tingkah adiknya sejak tadi.

"Malu," jawab Nikita lirih masih bersembunyi di balik punggung Darrel.

"Ngapain harus malu?" Darrel menggoyangkan lengannya berusaha melepaskan cengkeraman erat Nikita. Melihat Nikita masih bersikeras bersembunyi di balik punggungnya, dengan gemas Darrel menarik lengan Nikita dan mendorongnya pelan masuk ke dalam kelas.

Tak lama, Rendy masuk ke kelas dan langkahnya terhenti karena terhalang gadis mungil yang masih berdiri di tempat dengan salah tingkah.

"Kenapa lo?" Rendy menepuk pelan pundak Nikita, membuat gadis itu refleks menoleh ke arahnya.

Rendy mematung di tempat begitu juga dengan Nikita, keduanya saling bertatapan, saling memandang satu sama lain. Rendy seperti terhipnotis, sama sekali tidak bisa mengalihkan tatapannya dari gadis di hadapannya, padahal dalam hati ia meruntuk untuk tidak terpesona tapi tetap saja ia tidak bisa mengendalikan perasaanya.

Sama halnya dengan Nikita, ia mengerjapkan mata membuang muka karena kedua pipinya tiba-tiba memanas. Jantungnya berdebar tak keruan hanya karena Rendy terus-terusan menatapnya tanpa berkedip.

"Kenapa tiba-tiba potong poni?" tanya Rendy berusaha mencairkan suasana canggung.

"Lagi pengin aja," Nikita menutupi poninya dengan telapak tangan. "Aneh, ya?"

Rendy menggelengkan kepala menatap lurus Nikita. "Cantik."

"Hm?" Nikita mendongak memberanikan diri membalas tatapan Rendy.

"Lo cantik kalau di poni gitu," ulang Rendy terlihat tenang padahal jantungnya berdebar kencang saat ini.

Nikita menggigit bibir bawah menahan senyum yang nyaris terukir di bibirnya. Baru kali ini Rendy memujinya cantik membuat hatinya melambung tinggi.

"Tumben bilang gue cantik, biasanya juga ngeledek terus."

"Di mata gue, lo emang selalu cantik kok."

"Hah?"

"Ehm, gue duluan."

Rendy berjalan mendahului Nikita menuju bangkunya. Rendy mengumpat dalam hati kenapa bisa-bisanya bicara seperti itu pada Nikita. Padahal baru kemarin memutuskan untuk move on, sekarang justru Rendy seperti membuka jalan agar Nikita tahu perasaannya yang sebenarnya. Seolah ingin menjelaskan bahwa ucapan yang Nikita dengar dua tahun lalu adalah sebuah kesalahan.

"Yaelah Ren, cuma karena poni lo gagal move on?" Rendy mengusap kasar rambutnya, frustrasi sendiri dengan hatinya yang terlalu lemah karena pesona gadis bernama Nikita Xaverio.

Sedangkan Nikita ia masih berusaha mati-matian menahan senyuman di bibirnya karena mendengar ucapan Rendy yang memujinya cantik.

Tanpa sadar kedua remaja yang sempat memutuskan untuk melangkah menjauh itu mulai maju selangkah. Keduanya berada diposisi satu langkah lebih dekat, menunggu waktu apakah takdir akan mendekatkan mereka kembali seperti dulu atau kembali menjauh dan melupakan.

Sepulang sekolah anggota cheerleader seperti biasa menjalani latihan untuk lomba beberapa minggu lagi. Anggota club cheerleader SMA Bakti Mulia terdiri dari dua puluh siswi, mayoritas dari kelas 10 dan 11.

Setelah melakukan pemanasan *Coach* Desi menyuruh semua anggota untuk berkumpul di tepi lapangan. Namanya juga cewek kalau dikumpulkan jadi satu pasti ribut sendiri entah bergosip tentang diskon, gebetan baru, curhat, gosip, dan masih banyak lagi topik pembicaraan menarik.

Coach Desi menggeleng samar saat murid didiknya masih saja asyik bergerombol sendiri tanpa memedulikan panggilannya. "Tolong tenang dulu!" Desi menepuk tangan membuat suara menggema di lapangan indoor itu. Bahkan beberapa anggota basket yang juga sedang berlatih melirik sekilas ke arahnya.

"DALAM HITUNGAN KE TIGA KALAU MASIH RIBUT, LARI LAPANGAN 20 KALI!"

Desi menaikkan intonasi menandakan kesabarannya sudah habis. Semua anggota langsung diam kicep tidak mau terkena semprotan pelatihnya itu. Mereka mulai mengatur barisan dengan bibir rapat, tidak ada lagi yang berani bicara.

Setelah merasa cukup tenang dan berdeham sejenak menetralkan suara serak akibat berteriak tadi. "Jadi kita akan ada perubahan formasi, gerakan kita kemarin masih terbilang kurang greget kalau dibanding peserta lomba lainnya."

Jeje mengangkat tangan tinggi. "Kenapa, Je?"

"Memangnya bagian mana formasi yang di ubah?" Pertanyaan Jeje mewakili hampir semua anggota terutama anggota yang kebagian peran sebagai Flyers, posisi di mana seseorang harus mau di angkat atau bahkan di lempar ke udara, biasanya terdiri dari anggota yang bertubuh paling kecil dan ringan.

"Gerakannya memang berbeda dengan kemarin, tekniknya sengaja memakai yang lebih sulit karena juri menilai dari segi teknik bukan hanya kekompakan. Coba formasi pyramid dulu."

Semua anggota kompak membentuk formasi segitiga terbalik.

"Di sini yang paling ringan siapa?"

Mereka diam sejenak sedetik kemudian pandangan mereka mengarah pada Nikita yang sedang menunduk membetulkan tali sepatu. Selesai mengikat tali Nikita kembali berdiri dengan kening berkerut bingung saat semua orang menatap ke arahnya.

Nikita menolehkan kepala menatap Reina. "Kenapa?" tanya Nikita tanpa suara. Reina meringis kecil membuat perasaan Nikita jadi tidak enak.

"Nikita, kamu jadi *Flayer* utama." *Coach* Desi menarik tangan Nikita membawanya kedepan para anggota. "Tugas kalian harus konsentrasi, jika tidak maka kalian akan melukai teman sendiri."

Semua wajah yang tadinya tenang berubah tegang, bahkan Nikita susah payah menelan saliva mengetahui dia kebagian peran Flying utama yang berarti dia berada di bagian teratas. Bagian yang harus bisa menahan rasa takut ketinggian.

Tidak tau ini namanya sial atau beruntung. Beruntungnya dia menjadi pusat perhatian, sedangkan sialnya dia bisa sewaktu-waktu cedera jika teman-temannya tidak hati-hati.

Coach Desi mengambil ponsel memperlihatkan sebuah video kepada murid-muridnya. "Perhatikan baik-baik terutama kalian yang menjadi pondasi. Jangan banyak bercanda atau kurang konsentrasi karena bisa berakibat fatal."

"Itu formasi pertama kalian, Jeje ingat waktu split kaki kamu jangan tegang karena keseimbangan Nikita bergantung dengan kondisi kaki kamu. Kalian semua yang kebagian peran pondasi dasar, ingat jangan banyak bercanda kalian itu fondasinya harus selalu waspada saat menangkap mereka, mengerti?"

Mereka mengangguk patuh, Desi beralih pada Reina dan Anita.

"Kalian seperti biasa memimpin di depan, buat semua orang fokus sama kalian sebelum formasi belakang selesai. Paham semuanya?"

Mereka mengangguk serempak.

"Oke kita coba."

Mereka mulai membentuk formasi, setelah Jeje berhasil split barulah Nikita mulai memposisikan tubuhnya naik melalui pijakan paha Reinata kemudian naik ke pundak gadis itu, sedangkan Salsa dan Viana memegangi kedua tangan Nikita, setelah gadis itu berhasil berdiri seimbang di kedua Kaki Jeje barulah mereka merubah posisi bergabung dengan pondasi dasar siap menangkap Flyers.

"Bagus! Tahan dalam hitungan ke tiga Nikita turun lebih dahulu, pondasi siap!"

Kelompok anggota pondasi mulai memposisikan diri, mengaitkan tangan satu sama lain di pundak seolah membentuk seperti tandu.

"Satu... Dua... Tiga!"

Nikita langsung menerjunkan diri, dengan sigap anggota pondasi berhasil menangkap tubuh Nikita dengan selamat. Setelah itu barulah Jeje menjatuhkan tubuh dan kembali di tangkap sigap oleh pondasi.

"BAGUS SEKALI!" *Coach* Desi bertepuk tangan dengan wajah bangga, bahkan ada beberapa anggota basket ikut berdecak kagum termasuk Darrel dan Rendy yang jadi tidak fokus latihan saat mengetahui Nikita menjadi Flyers utama. Jujur saja ada perasaan khawatir di hati keduanya.

"Kok kalian berdua malah bengong, nggak latihan?" Claudia mengerutkan kening bingung. Sepulang sekolah ini, Claudia memilih melewatkan waktu tidur siangnya hanya untuk melihat Rendy bermain basket. Claudia kagum melihat Rendy dengan kaus basketnya, memperlihatkan sepasang lengan kekar dengan otot yang terlihat

menggoda untuk dipeluk. Apalagi rambut messy Rendy membuat cowok itu terlihat *sexy* dan ganteng dalam waktu yang bersamaan.

"Bentar, lagi jagain adik gue." ucap Darrel tanpa menoleh ke arah Claudia.

"Halah, lihat Nikita apa lihat Reina?" celetuk Rendy dengan nada mengejek.

Darrel agak gelagapan salah tingkah. "Apa sih, jelas gue lihatin Tata dong, walaupun nyebelin dia tetep adik kandung gue."

"Kalau lo lihatin siapa Ren? Kok kayaknya serius banget." Claudia tersenyum usil menggoda Rendy meskipun hatinya agak sesak karena menyadari siapa yang menjadi fokus cowok itu.

Gantian Rendy yang gelagapan, bahkan bola basket ditangannya langsung menggelinding jatuh. Melihat tingkah Rendy, Darrel melirik dengan senyum tengil.

"Formasi pertama sudah bagus, sekarang kita masuk formasi utama," ucap Desi kembali menyuruh muridnya melihat video di ponselnya.

"Kita pakai pondasi biasa, Jeje dan Tania berdiri di atas pundak anggota pondasi. Karena pondasi kita terdiri dari lima belas orang kita bagi tiga jadi setiap pondasi lima orang." *Coach* Desi menepuk pundak Nikita, "Kamu ingat gerakan menjatuhkan diri posisi menjulur ke depan?"

Nikita mengangguk. "Nanti pondasi akan mendorong kamu melompat, susahnya adalah kamu harus sigap dan langsung melompat ke arah Jeje dan Tania, mereka berdua akan menangkap kaki dan tangan kamu. Ingat pondasi harus siaga karena keselamatan Nikita ada di tangan kalian."

Suasana kembali tegang mengetahui gerakan ini terbilang cukup memiliki resiko tinggi. Reina sempat menatap khawatir ke arah Nikita, dia takut sahabatnya mengalami sesuatu yang fatal. Apalagi yang kebagian menangkapnya adalah Tania dan Jeje, mereka berdua hanya pandai menjadi flyers atau jadi pentolan gosip.

"Ayo siap ke posisi!"

Rasanya Nikita ingin kabur saja sekarang.

Tapi sebelum dimulai, Reina berlari mendekat ke arah Desi. "*Coach*, kalau minta bantuan anggota basket buat jaga-jaga, gimana? Takut Nikita kenapa-kenapa. Kalau seandainya sampai Nikita cedera, siapa yang jadi flayer? Bahkan Jeje dan Tania lebih berat daripada Nikita."

Desi diam sejenak, dalam hati membenarkan ucapan Reina. Di antara mereka semua memang hanya Nikita yang bisa diandalkan untuk jadi Flayer selain karena ringan dan mungil, Nikita termasuk cepat dalam mempelajari teknik pemberian Desi.

"Ya sudah, tapi jangan banyak-banyak, cukup dua atau empat orang saja. Takut mengganggu latihan mereka."

Reina mengangguk kemudian berlari cepat ke arah dua cowok yang sedang men-*dribble* bola dengan lincah, sesekali berhasil memasukan bola ke ring.

"Eh, lo berdua!" Reina menarik napas panjang, berusaha menghilangkan napasnya yang tersendat-sendat karena berlari. "Bisa bantu?"

Darrel mengangkat alis menatap bingung Reina sedangkan Rendy hanya menoleh sekilas, masih asyik men-*dribble* bola.

"Bantu apa?" tanya Darrel.

"Kita butuh empat orang cowok buat jadi pondasi sementara."

"Hah?"

Reina berdecak tak sabar. "Itu... gue tuh nggak yakin Nikita aman kalau yang jadi pondasi Jeje sama Tania. Jadi gue minta bantuan kalian buat jagain Nikita dari bawah kalau sewaktu-waktu dia jatuh."

Mendengar itu, Rendy langsung menjatuhkan bola dan berjalan mendekat ke arah Reina dengan tampang serius. "Gue heran kenapa harus Nikita yang kebagian posisi bahaya? Kenapa nggak yang lain aja."

Melihat tatapan Rendy menyorot tajam membuat Reina mundur selangkah, dan dengan ragu berkata, "Ya mau gimana, dia badannya kecil gitu, mau nggak mau dia harus jadi *Flyers.*"

Rendy mengusap wajah kasar, tiba-tiba emosinya meningkat. "Ya tapi nggak harus dipaksa juga, kan? Pelatih lo nggak mikir apa? Walaupun Tata ringan, dia tetep cewek yang bisa ngerasain takut."

Darrel dan Reina saling bertukar pandang, heran melihat respons Rendy yang kelewat berlebihan.

"Ren, kayaknya lo perhatian banget, deh, sama Nikita?"

Pertanyaan Reina menembak tepat pada Rendy, membuatnya berdiri kaku dengan bibir tertutup rapat. Tubuhnya semakin tegang saat Darrel menyipitkan mata menatapnya curiga. "Nggak perlu mikir aneh-aneh, gue cuma peduli aja sama dia. Ya udah ayo minta tolong Dodi sama Peter aja yang badannya lumayan gede." Rendy merangkul santai Darrel berusaha mengalihkan topik.

Darrel memilih diam menuruti Rendy mendekat pada Dodi dan Peter. Kedua cowok itu bersorak senang karena bisa dekat-dekat dengan anggota cheerleader.

Nikita, Jeje, dan Tania sudah berada di atas pundak salah satu pondasi, membuat mereka tidak menyadari kehadiran keempat cowok itu. Mereka berempat sudah siaga menjaga keberadaan Nikita dari samping jika sewaktu-waktu gadis itu terjatuh.

"Dalam hitungan ketiga Nikita langsung lompat, sedangkan Jeje dan Tania harus siap menerima tangan dan kaki Nikita. Mengerti?"

"Mengerti!"

Nikita memejamkan mata sebentar, menarik napas dalam, berusaha menenangkan perasaan takutnya. Jujur saja walaupun Nikita sudah terbiasa menjadi Flyers tetap saja perasaan takut itu ada. Tapi *Coach* Desi selalu memberitahu muridnya bahwa

yang terpenting bukan hanya teknik dan kekompakan tapi rasa percaya satu sama lain.

Desi mulai menghitung memberi tanda pada semua muridnya untuk siaga, "Satu... Dua... Tiga!"

Sesuai perintah Desi, Nikita langsung melompat ke arah Jeje dan Tania. Tania dan Jeje pun berhasil meraih tubuh Nikita dan membuat semua orang bernapas lega. Namun baru beberapa saat, tiba-tiba keseimbangan Jeje hilang, membuatnya agak limbung dan melepaskan kaki Nikita begitu saja. Tania ikut limbung karena tangannya masih memegang erat kedua tangan Nikita.

Nikita hanya bisa memejamkan mata saat tubuhnya terhempas ke lantai. Banyak teriakan yang ia dengar memanggil namanya panik.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Nikita masih memejamkan mata menunggu tubuhnya terjatuh di lantai, namun tubuhnya justru menghantam benda yang tidak sekeras lantai lapangan, membuatnya agak heran. Apalagi aroma parfum ini, agak familiar di hidung Nikita.

"Mau sampai kapan merem gitu?"

Nikita tersentak kaget dengan cepat membuka kedua matanya. Gadis itu terbelalak kaget saat melihat wajah Rendy begitu dekat dengan wajahnya, bahkan tadi bibirnya tanpa sengaja menempel di pipi kanan lelaki itu. Nikita langsung mendudukkan diri menjauh dari tubuh Rendy. Pipinya memanas menyadari baru saja mencium pipi cowok itu.

Rendy meringis sedikit saat berusaha mendudukkan diri. Namun rasa sakitnya hilang begitu saja berubah menjadi bingung saat melihat wajah Nikita merah padam.

"Kenapa lo?" Rendy mengulurkan tangan, menyentuh kening Nikita membuat gadis itu menahan napas karena gugup.

"Ta, lo nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Reina berjongkok mengamati kondisi tubuh Nikita, raut wajahnya berubah bingung. "Kok muka lo merah banget, Ta?"

"Harusnya yang kenapa-kenapa itu gue, lo nggak lihat badan gue dijatuhin granat?" Rendy mengelus pantatnya yang masih terasa nyeri sesekali meringis saat bagian tubuhnya yang lain terasa keram.

"Halah, sakit-sakit juga lo seneng, kan, bisa modusin adek gue? Mana dapet cium, lagi!" celetuk Darrel tanpa dosa.

Mendengar itu, Rendy menggaruk tengkuk, mengalihkan pandangan dan mengulum bibir menahan senyum yang hampir merekah.

Nikita berdeham sejenak, menetralkan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa serak, masih dengan kedua pipi merona ia bangkit menghindari tatapan Rendy yang

beberapa kali mencuri pandang ke arahnya.

"Woi, ini nggak ada yang bantuin gue berdiri?" Rendy mengulurkan kedua tangan agak merengek dengan ekspresi memelas.

Nikita cuek dan hendak melangkahkan kaki menjauh dari Rendy, namun sebuah tangan menahan kakinya. "Heh, mau ke mana lo? Salah lo nih buat badan gue sakit semua," ucap Rendy nyolot.

Debaran jantung Nikita berubah drastis menjadi debaran emosi. "YA KALAU NGGAK IKHLAS NGGAK PERLU NOLONG! MENDINGAN GUE JATUH NGESOT DI LANTAI DARIPADA JATUH KE BADAN LO!"

Rendy menatap datar Nikita, seringai jahil muncul di bibirnya. "Oh, jadi mendingan cium lantai daripada cium gue?"

Ucapan Rendy membuat Nikita diam seketika dengan pipi kembali merona. Rendy mengulurkan tangan masih memasang ekspresi *bete* padahal sejak tadi hatinya melambung kesenangan karena berhasil membuat kedua pipi Nikita merah padam. Apalagi dapat bonus cium, walau hanya sengaja tetap saja Rendy bahagia.

"Cepetan tolongin gue!" ucap Rendy galak.

Nikita berdecak sebal kemudian meraih tangan Rendy membantunya berdiri. Tanpa izin Rendy langsung merangkul tubuh Nikita mendekat ke tubuhnya.

"L-lo ngapain?!"

Rendy menarik tangan Nikita, membuat gadis itu menabrak ke dada bidangnya. Tanpa peduli dengan orang-orang yang mulai menatap mereka karena ulahnya barusan. Bahkan Darrel membuka mulut lebar dan terbatuk.

Nikita terdiam mematung saat Rendy semakin mempererat pelukannya.

"Ren, lepasin gue." Nikita meronta kecil, tenaganya hilang begitu saja.

"Bentar, diem dulu." Rendy semakin mempererat pelukannya. "Lo ngerasain nggak, sih, Ta?"

"Hah?"

"Kenapa jantung lo deg-degan gini deket sama gue?"

"Lo juga deg-degan deket sama gue!" balas Nikita.

Rendy mendorong tubuh Nikita. Ia terdiam sebentar, menatap gadis itu teduh. "Menurut lo gue kenapa?"

Nikita terdiam dengan debaran jantung semakin keras. Tubuhnya terasa lemas saat tatapan Rendy berubah melembut, Nikita sempat menangkap ada kesedihan di pandangan matanya itu. Seperti perasaan rindu yang berusaha di tahan, Nikita tau betul perasaan itu karena saat ini dia juga sedang meradasakan hal yang sama.

Rendy hendak meraih tangan Nikita namun sebuah tangan menepuk pundak cowok itu membuatnya tersentak kaget menoleh ke arah belakang.

"Lo nggak kenapa-kenapa, kan, Ren? Gue khawatir tau!" Claudia menangkup

wajah Rendy, "Jangan bikin khawatir!"

"Ck, halah cuma jatuh gitu doang gue sih tahan banting." Rendy nyengir lebar berusaha bertingkah biasa padahal dalam hati merasa dongkol karena Claudia merusak momennya dengan Nikita.

"Mmm, gue ke toilet dulu. *Thanks*, Ren, bantuannya tadi," Nikita tersenyum tipis kemudian berlari kecil menjauh dari kedua pasangan itu.

Rendy mengusap wajah kasar, memijat sekilas kedua pelipisnya. Terlihat jelas ekspresi kecewa di wajah cowok itu.

"Ohiya, Ren, sehabis ini bisa temeni gue ke–"

"*Sorry* Cla, hari ini lo bisa minta jemput sopir lo aja?"

Claudia tersenyum tipis menyembunyikan perasaan kecewa. "Kenapa?"

"Gue harus nganterin Nikita pulang."

"Bukannya ada Darrel?"

"Darrel sama Reina," kilah Rendy padahal Darrel sama sekali tidak belum mengatakan akan bersama gadis itu.

Claudia diam sejenak menatap datar Rendy, namun perlahan senyum manis mengembang di bibirnya. "Iya gak apa apa, hati-hati di jalan."

Rendy tersenyum tipis. "Lo juga ya."

Setelah itu Rendy memilih melangkah keluar gedung mencari keberadaan Nikita karena ada masalah yang belum mereka tuntaskan.

Claudia menatap nanar punggung Rendy, ekspresinya berubah sinis mengingat kedekatan Nikita dan Rendy. Claudia benci bagaimana Nikita dengan mudahnya kembali membuat pertahanan Rendy runtuh. Padahal ia sudah berusaha mati-matian untuk membuat Rendy berpaling padanya, tetapi kini semua rencananya jadi sia-sia.

"Lo pikir gue nggak bisa berbuat seperti yang lo lakuin ke gue, Ta?" Claudia tersenyum sinis dan dengan lincah mengetik sebuah pesan di layar ponselnya. "Gue juga bisa merebut apa yang lo anggap berharga."

Bab 11

"Terkadang aku ingin bertukar posisi denganmu. Agar kamu tau rasanya jadi aku; orang yang selalu kamu abaikan."
-Rendy Darmawan-

Pernahkah kalian terjebak di antara dua hati? Di satu sisi kalian merindukan sosok A, tetapi di sisi yang lain kalian merasa nyaman dengan sosok B? Itulah yang dirasakan Nikita saat ini. Nikita tidak munafik jika mengatakan dia merasa kehilangan saat Rendy tidak lagi mengganggu kehidupannya. Nikita rindu bercanda dan menghabiskan waktu bersama lelaki itu meskipun sebagian besar keakraban mereka selalu berujung pertengkaran.

Tapi di sisi lain Nikita tidak bisa melepaskan Aldi, cowok itu sudah menempati ruang cukup penting di hatinya menggantikan posisi Rendy dulu. Dan sekarang dengan lancangnya Rendy kembali hadir mengusik hatinya seolah ingin menggantikan posisi Aldi. Sayangny,a cukup berhasil karena perasaan Nikita jadi terbelah dua sekarang.

"Gue harus gimana?!" Nikita mengacak rambutnya gemas hinga terlihat sosoknya yang nampak seperti gembel di depan cermin toilet.

Hampir beberapa menit ia habiskan hanya untuk mengomeli dirinya di depan cermin. Dia takut bertemu Rendy, bingung mau menjawab apa jika cowok itu melontarkan pertanyaan yang sama.

'Kenapa lo deg-degan deket sama gue?'

Sejujurnya Nikita tahu betul apa jawabannya, tapi ia masih berusaha mengelaknya. Apalagi tadi Nikita juga bisa merasakan debaran jantung Rendy, membuatnya semakin bingung bagaimana perasaan Rendy yang sebenarnya. Nikita menggeleng cepat mengenyahkan segala kemungkinan yang muncul di benaknya. "Nggak mungkin Ta, dia itu nggak pernah serius sama lo. Pilih yang pasti-pasti aja, lo punya Aldi pacar ganteng, baik, romantis, pinter. Kurang apa?"

Setelah meyakinkan diri sendiri, Nikita kembali membasuh wajahnya dengan air, berusaha mendinginkan pikiran. Dia terlalu kalut tadi, apalagi Rendy sengaja memain-mainkan perasaannya. Sudah tau hati Nikita lemah, kenapa dia sengaja datang lagi setelah sekian lama hati gadis itu tertutup rapat untuknya?

Nikita mendengus sebal, Rendy memang cowok paling menyebalkan yang dia kenal selain Darrel. Dua cowok itu bawaannya bikin emosi dirinya naik, yang satu tengil dan yang satu lagi selalu bisa membuat Nikita berdebar-debar tak keruan.

Saat Nikita hendak keluar toilet, tiba-tiba langkahnya terhenti melihat sosok Rendy menyandar di sisi tembok depan toilet cewek. Kedua tangannya di lipat di depan dada dengan rambut acak-acakan terkena angin. Pertahanan Nikita nyaris hancur begitu saja. Dalam hati meruntuk kenapa cowok tengil ini semakin lama justru terlihat semakin ganteng.

Melihat sosok Nikita, ujung bibir Rendy tertarik membentuk senyum ala iklan pasta gigi.

"Ngapain lo di sini?" tanya Nikita jutek.

"Nungguin lo." Rendy tetap bersikap kalem tanpa terpancing sikap jutek Nikita.

Nikita memutar bola mata malas. "Gue bukan anak kecil yang butuh tungguan kalau ke kamar mandi."

Setelah mengatakan itu Nikita melangkah pergi, mendecak sebal saat melihat Rendy menyejajarkan langkah dan berjalan di sampingnya.

"Gue nungguin lo karena gue mau ngomong sama lo."

"Gue capek, kalau nggak penting mending besok aja kapan-kapan."

Rendy terdiam sebentar hatinya terasa di cambuk mendengar pernyataan itu. Menurut lo perasaan gue nggak penting? batinnya.

Nikita sempat melirik Rendy yang mendadak bungkam, bahkan ia sempat menangkap ada raut kecewa di kedua mata Rendy.

"Yaudah, nggak jadi deh, kayaknya nggak penting." Rendy tersenyum tipis memilih diam berjalan di samping Nikita.

"Kalau nggak penting kenapa lo nungguin gue barusan,Ren?"

Rendy mengedikkan bahu santai. "Tadinya pengin ngomong, tapi karena lo capek jadi nggak usah aja."

Nikita meruntuk dalam hati, seharusnya dia senang Rendy tidak lagi mengungkit pertanyaan itu. Tapi kenapa ada rasa menyesal saat cowok itu mengatakan bahwa semuanya tidak penting? Nikita menundukkan kepala, tidak berani berbicara atau melihat wajah lelaki di sampingnya. Rasa sesak itu kembali hadir, setelah sekian lama dia rindu kebersamaan dengan Rendy kenapa semua harus berakhir seperti ini?

Langkah Nikita ikut berhenti saat Rendy menghentikan langkah. Masih dengan pandangan lurus ke depan Rendy menepuk sekilas pundak Nikita. "Gue cabut duluan,

nanti lo pulang bareng gue. Darrel mau nganter Reina." Setelah mengatakan hal itu Rendy berjalan menjauh mendahului Nikita.

"Bukannya udah ada Claudia?" celetuk Nikita tanpa sadar. Nikita sontak menutup mulutnya dengan tangan, meruntuk dalam hati kenapa bibirnya bisa asal bicara .

Rendy menghentikan langkah, jadi membalikkan badan menatap heran Nikita. "Kok sampe Claudia?"

"Ya masa lo nganterin gue, kasihan cewek lo pulang sendirian."

"Cewek gue? Siapa?"

"Claudia lah, siapa lagi?" ucap Nikita tanpa bisa menyembunyikan nada sinis.

Rendy merapatkan bibir dengan kedua mata menatap lurus Nikita. Perlahan ia melangkahkan kaki mendekat dan berdiri tepat di hadapan gadis itu.

Rendy agak menundukkan tubuh menyejajarkan wajahnya dengan wajah Nikita. "Ini gue yang salah denger atau gimana?"

Merasa posisi Rendy terlalu dekat, Nikita hendak melangkahkan kaki mundur namun dengan cepat tangan Rendy terulur menahan tubuh Nikita.

"Lo cemburu?" tanya Rendy, tangannya menekan punggung Nikita agar semakin dekat padanya.

Nikita mengalihkan tatapannya ke samping, tubuhnya sudah panas dingin saat ini. Ia tidak menyangka Rendy akan bersikap seperti ini, mempermainkan jantungnya yang sudah berdebar kencang seolah bisa keluar dari rongga dadanya. "Ngapain gue cemburu?"

"Yakin?" Rendy mengulurkan tangan meraih sebelah pipi Nikita memaksa gadis itu membalas tatapannya. "Coba ulang lagi."

Untuk beberapa saat Nikita dibuat mabuk oleh tatapan teduh Rendy. Kedua kakinya terasa lemas merasakan aroma maskulin dari parfum lelaki di hadapannya. Mulutnya sudah siap mengelak pertanyaan Rendy ,tetapi entah mengapa bibirnya justru terkatup rapat tidak mampu mengucapkan sepatah katapun.

"Lo nggak kangen apa?" Rendy menyentuh dagu Nikita dengan jari telunjuk. "Udah lama kita nggak quality time."

"Bukannya lo sendiri yang menjauh? Kayaknya lo udah asyik sama orang lain." Nikita balas menantang.

Bukannya tersinggung Rendy justru tersenyum puas. "See? Lo cemburu, Nikita Xaverio." Rendy mengulum senyum menikmati kedua pipi Nikita yang merona karenanya.

"Gue enggak cemburu! Ngapain gue cemburu sama lo?!" Nikita berusaha mendorong tubuh Rendy menjauh, tapi ia mengurungkan niatnya saat merasakan otot perut Rendy. Pipinya justru semakin memerah salah tingkah.

Rendy menganggukkan kepala dengan senyum tertahan. "Kalau lo memang

nggak cemburu, kenapa lo kelihatan kesel? Lo nggak suka lihat gue deket sama cewek lain selain lo?"

Ucapan Rendy menembak tepat pada Nikita. Benar, Nikita memang tidak senang jika melihat Rendy akrab dan tertawa bersama gadis lain, tapi ia terus berusaha mengelak perasaan itu. Nikita sudah memiliki Aldi sekarang, tidak mungkin ia memiliki hati lain dalam hubungannya apalagi orang itu adalah cinta di masa lalunya.

"Gue nggak kesel," elak Nikita memberanikan diri menatap Rendy. "Tadi gue cuma tanya."

"Yakin? Jangan nyesel nanti kalau gue beneran pergi?"

"Kalau mau pergi ya pergi aja, gue nggak ped—" Nikita membelalakkan mata melihat Rendy semakin mendekatkan wajah padanya. Rendy agak memiringkan wajah dengan tatapan tertuju pada bibir mungil Nikita.

Nikita refleks memejamkan mata saat hidung bangir Rendy menyentuh hidungnya. Untuk beberapa saat ia menahan napas, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Rendy tersenyum senang mengamati mata terpejam Nikita, dengan jahil Rendy meniup poni depan Nikita membuat gadis itu membuka mata kaget.

"Mesum," goda Rendy dengan cengiran lebar di bibirnya.

Nikita menggertakan gigi, menahan emosi karena entah untuk keberapa kalinya Rendy berhasil menjebaknya. Dengan kesal, Nikita menendang tulang kering Rendy membuatnya merintih kesakitan.

"Tadi gue habis nyelamatin lo, badan gue masih sakit. Tega bener lo!" Rendy berjongkok memegangi Kakinya.

"Salah siapa jadi orang ngeselin? Dari tadi udah gue tahan-tahan buat sabar, malah ngelunjak!"

"Bilang cemburu aja susah," gerutu Rendy pelan masih sibuk mengusap-usap Kakinya.

"Gue udah bilang nggak cemburu!" dengan geram Nikita menarik rambut Rendy membuat cowok itu terjerembab dilantai.

"Astatang, sakit, Ta!" Rendy meralih memegangi kepalanya yang terasa perih.

"Makanya diem!" bentak Nikita galak, perlahan melepaskaskan jambakannya. "Udah gue bilang enggak ya berarti enggak!"

Rendy mengusap pelan rambutnya dengan bibir menggerutu pelan. Rendy ingin marah tapi perasaan bahagianya lebih besar saat ini, melihat Nikita marah memang kebahagiaan sendiri baginya. Cinta memang membuat manusia menjadi gila.

"Apa?" tanya Nikita menantang Rendy.

"Kayaknya dari dulu lo benci banget ya sama gue?"

Nikita tertawa sinis dengan kedua tangan terlipat di depan dada, "Gimana nggak

benci? Lo selalu buat gue darah tinggi! Sadar nggak sih tingkah lo bikin gue emosi?"

"Oh, jadi bener lo benci gue? Baguslah."

"Hah?" Nikita menaikkan sebelah alis semakin heran melihat Rendy tersenyum senang.

"Bagus kalau lo benci gue." Senyum Rendy semakin mengembang memperlihatkan sederet gigi putihnya. "Semakin besar rasa benci lo, gue justru makin seneng."

Rendy melangkah maju membuat Nikita memundurkan langkah menjauh. Sial baginya karena punggungnya yang menempel pada tembok membuat lelaki itu dengan mudah mengurung tubuhnya. Hanya dalam waktu sepersekian detik Rendy berhasil kembali membuat Nikita tidak dapat bergerak apalagi kabur.

"Silahkan benci gue." Rendy mengeluarkan smirk, ia mendekatkan wajahnya pada telinga Nikita dan berbisik pelan di sana, "Semakin besar rasa benci lo buat gue, itu jadi bukti kalau gue memang berhasil mencuri perhatian lo."

Setelah mengucapkan itu Rendy melepaskaskan kurungannya. Sebelum melangkah pergi, Rendy sempat mengamati ekspresi Nikita setelah mendengar ucapannya barusan. Nikita tidak banyak berekspresi, gadis itu hanya diam dengan bibir terkatup rapat.

"Darrel nanti anterin Reina pulang, sedangkan lo balik sama gue. Ngerti?" ucap Rendy cuek sebelum akhirnya melangkah pergi meninggalkan Nikita yang masih diam.

Melihat punggung Rendy semakin menjauh, barulah Nikita mengembuskan napas, dengan rakus menghirup oksigen. Tanpa sadar sejak tadi Nikita menahan napas, perkataan Rendy berhasil membuat otaknya blank seketika. Nikita menyentuh dada kirinya merasakan jelas debaran jantungnya.

"Apa buat gue berpotensi kena penyakit darah tinggi aja belum cukup, Ren? Sekarang lo juga pengin gue kena penyakit jantung?"

"Latihan hari ini cukup sampai di sini,kalian boleh pulang," ucap Pak Soni pada membubarkan anggota basket.

Tanpa membuang waktu Darrel dan Rendy menuju ke kamar mandi mengganti baju basketnya dengan kaus yang mereka bawa. Setelah selesai mengganti pakaian, barulah mereka menghampiri Nikita dan Reina yang sudah terduduk di kursi kayu depan gedung *gym*.

"Pulang sekarang?" tanya Darrel yang dijawab anggukan setuju oleh Reina, sedangkan Nikita memalingkan wajah tidak berani menatap Rendy yang sedang tersenyum simpul menatap ke arahnya.

Darrel, Reina, Nikita, dan Rendy berjalan beriringan menuju parkiran. Langkah

Nikita terhenti saat melihat sosok cowok bersandar santai di depan mobil hitam yang tak asing baginya. Cowok itu berdiri membelakangi Nikita sehingga tidak menyadari kehadiran gadis itu.

Mobil hitam itu terparkir di luar sekolah, meskipun agak jauh tapi Nikita yakin siapa pemilik mobil itu dan siapa cewek yang sedang asyik mengobrol dengannya.

"Kenapa, Ta?" tanya Renia mengikuti arah pandang Nikita. "Ta, kata lo Aldi ada les, kok dia ada di sana?"

Mendengar ucapan Reina, Darrel dan Rendy ikut melihat ke arah gerbang sekolah tempat mobil itu terparkir.

"Itu bukannya Claudia?" tanya Darrel melirik Rendy yang jadi terdiam dengan rahang mengeras.

Nikita berjalan mendekat ke arah mobil itu diikuti Rendy di belakangnya. Sedangkan Darrel dan Reina memilih diam dan menonton dari kejauhan saja karena tau mereka tidak berhak ikut campur.

"Kak Aldi?"

Mendengar suara halus itu membuat Aldi agak tersentak kaget, perlahan menoleh ke arah sumber suara.

"Katanya les? Kok bisa ada di sini?" Nikita melirik sekilas Claudia dengan pandangan curiga.

'Hah les? Sejak kapan Didi ikut les?" Claudia tertawa terbahak-bahak tanpa peduli wajah Aldi yang semakin memucat. "Lo bilang ke Tata kalau lo ikut les? Yaelah bukannya setiap hari lo bisa main ke rumah gue?"

"Cla." Aldi menatap Claudia memberi kode untuk diam.

"Lho, emang gue salah? Memang kenyataannya gitu. Tau nggak, sih, Ta? Aldi nih ya hampir setiap hari main ke rumah gue. Sampe gue heran, dia kira rumah gue hotel apa, ya." Claudia tertawa renyah.

Nikita terdiam berusaha menguasai perasaannya sendiri. Ingin rasanya menangis tapi Nikita tidak boleh terlihat lemah sekarang karena dia sadar Claudia sengaja memporak porandakan perasaannya.

"Kata kamu Claudia cuma temen, kenapa kamu sampe main ke rumah dia setiap hari?" tanya Nikita tenang menatap lurus Aldi yang jadi gelagapan.

"Itu dulu kok, sekarang udah eng–"

"Oh iya dulu waktu kita menjalin hubungan tanpa status, kan?"celetuk Claudia dengan senyum polos.

Rendy yang sejak tadi diam menahan emosi langsung berjalan mendekat menarik tangan Claudia membawa gadis itu menuju keparkiran motor yang saat ini sudah sepi karena banyak murid sudah pulang sejak tadi.

"Apaan sih, Ren?" tanya Claudia masih memasang ekspresi polos tanpa rasa

bersalah saat Rendy membawa gadis itu menjauh dari Nikita dan Aldi.

Rendy menarik napas dalam mengembuskannya perlahan. Setelah merasa tenang barulah ia menatap dalam Claudia. "Seharusnya gue yang tanya, kenapa Aldi bisa ada di sini? Kenapa juga lo harus ngomongin tetang hubungan lo sama Aldi di depan Nikita?"

"Lho, memang kenapa? Nikita berhak tau semuanya. Nyata kok nggak ada yang gue tambahin atau gue kurangin." Claudia mengedikkan bahu santai.

Untuk sesaat Rendy terdiam, tidak dapat dipungkiri ada perasaan kecewa dihatinya. Ia sempat percaya Claudia adalah gadis yang tepat, yang mungkin bisa mengobati luka hatinya suatu saat nanti. Tapi melihat bagaimana Claudia dengan sengaja ingin melukai hati Nikita, penilaiannya selama ini ternyata adalah sebuah kesalahan.

"Gue kecewa sama lo, Cla." Tatapan Rendy berubah menyendu membuat Claudia tertegun. "Apa lo tahu? Perbuatan lo hari ini udah keterlaluan. Apa lo puas udah berhasil nyakitin hati Nikita? Apa lo nggak tahu selama ini dia udah cukup menderita karena cowok berengsek itu?"

Claudia mendengus sinis. "Dipikiran lo dari dulu sampai sekarang memang cuma ada Nikita ya, Ren? Apa lo nggak pernah mikirin gimana perasaan gue? Gue selalu berusaha bantu lo move on, tapi gue sadar semua usaha gue itu sia-sia." Claudia menggigit bibir bawah menahan isakan. "Percuma kalau memang dari awal lo nggak pernah serius mau lupain dia, sekeras apa pun usaha gue tetep aja memang nggak ada peluang untuk gue masuk ke hati lo kan, Ren?"

Rendy hanya bisa diam tidak mampu membalas ucapan Claudia. Sejak awal ia memang salah kenapa harus membawa Claudia dalam masalahnya. Jelas Rendy tahu bahwa Claudia memiliki perasaan lebih padanya, dan ia juga tahu mungkin tidak akan mudah memberikan hatinya pada gadis itu.

"Maaf...," ucap Rendy lirih

"Maaf? Lo pikir semua selesai hanya karena lo minta maaf?" gumam Claudia pelan namun masih dapat terdengar jelas oleh Rendy. "Selama gue nggak bisa memiliki orang yang gue sayang, Nikita juga nggak akan bisa memiliki orang yang dia sayang!"

Rendy tertegun melihat ekspresi Claudia saat ini. Tidak ada lagi gadis manis yang selama ini selalu menemaninya jika dalam keadaan terpuruk. Rendy dapat melihat topeng asli gadis itu.

"Lo—"

Plak!

Darrel, Reina, Claudia, dan Rendy refleks menoleh ke arah sumber suara. Mereka hanya bisa mematung saat melihat pipi Aldi mulai memerah akibat tamparan gadis di hadapannya.

"Ta, kamu harus dengerin penjelasan aku." Aldi mengulurkan tangan hendak menghapus air mata di kedua pipi Nikita.

Nikita menepis kasar tangan Aldi. "Penjelasan apa? Bagian mana yang aku harus percaya? Bagian mana yang bener-bener bisa aku percaya?" Nikita menatap nanar Aldi, "Kenapa harus aku yang jadi mainanmu, Al?"

Aldi hendak meraih tubuh Nikita, membawanya ke dalam pelukan namun lagi-lagi Nikita mendorong tubuh itu menjauh. "Dari awal aku tau kamu nggak pernah serius. Aku selalu mikir suatu saat kamu bisa berubah setidaknya aku jadi salah satu prioritas kamu. Tapi sejauh ini yang aku lihat prioritas kamu itu bukan aku tapi cewek lain. Kamu kira aku apa? Boneka yang bisa kamu mainin sesuka hati?"

"Ta bukan gitu aku–"

"Pernah kamu mikirin perasaanku? Pernah kamu ngerasain rasa rindu sampai susah tidur? Pernah kamu ngerasain gelisahku setiap kali kamu nggak bales chat aku? Pernah ngerasain rasa cemburu setiap kali kamu lebih memilih balas chat cewek lain dan mengabaikan chat aku? Rasain jadi aku Al! Kamu nggak pernah tau rasanya jadi aku!"

"Ta *please* dengerin aku." Aldi kembali berusaha meraih tangan Nikita namun dengan kasar gadis itu menepisnya.

Nikita membuka ranselnya, merogoh sebuah kotak yang sempat di belinya beberapa minggu yang lalu, kemudian melemparkannya pada Aldi yang dengan sigap langsung diterima cowok itu. Nikita memejamkan mata menahan gejolak hatinya yang hancur berkeping-keping.

Aldi membuka kotak itu, ia tertegun melihat jam tangan berwarna silver yang telah ia inginkan sejak lama. "Ta, ini...."

"Ambil aja, gue udah telanjur beli buat ulang tahun lo dua hari lagi." ucap Nikita sebelum akhirnya melangkah pergi meninggalkan Aldi yang masih terdiam mematung di tempat. Hatinya tertohok melihat bagaimana Nikita selalu menjadikannya prioritas utama dan ia justru berulang kali menyakiti gadis itu.

Nikita berjalan cepat menghentikan sebuah taksi yang lewat, tanpa memedulikan panggilan Rendy dan Darrel yang berusaha menghentikannya. Sebelum masuk ke taksi, Nikita berbalik kembali menatap Aldi yang masih terdiam dengan ekspresi cukup terpukul.

"Al, mau udahan aja?"

Bab 12

"Aku menangis bukan karena aku lemah,
tetapi aku sudah tidak mampu lagi berpura-pura terlihat kuat."

Nikita Xaverio POV-

Aku sering berpikir untuk apa manusia hidup di dunia jika pada akhirnya pasti berakhir oleh kematian. Untuk apa manusia dipertemukan jika pada akhirnya berujung pada sebuah perpisahan? Dia hanya ingin mempermainkan perasaanku, menjadikanku seperti sebuah boneka yang biasa dia mainkan hanya jika sedang bosan. Jika sudah tidak menarik lagi, aku akan dibuang dan diabaikan seperti barang rongsokan yang tidak pernah bernilai di matanya.

Apakah arti kehadiranku di hidupmu? Kamu datang dan mencariku jika hanya butuh. Setelahnya, kamu akan pergi meninggalkanku sendirian dengan harapan bodoh yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Aku iri padamu,bagaimana bisa dengan mudahnya kamu tersenyum dan tertawa di saat aku sedang sendirian merenung hanya sekadar membayangkan bagaimana kabarmu saat ini?

Aku iri padamu, yang mudahnya mengabaikan keberadaanku. Bertindak masa bodoh dengan perasaan yang aku rasakan.

Aku mencintaimu, selalu kamu yang menjadi prioritas utamaku, tapi kenyataannya bukan aku yang menjadi prioritas utama di hatimu. Aku hanyalah sebagai sosok tempatmu berlari dari masa lalu.

Selama ini disaat aku selalu memikirkanmu, kamu justru memikirkan perempuan lain. Saat aku menunggu kabar darimu, kamu juga sedang menunggu sebuah kabar tapi bukan dariku melainkan dari perempuan lain.

Aku merasa bodoh kenapa terus berusaha mempertahankan hubungan ini, sudah

jelas Aldi tidak pernah serius. Bodoh aku pernah berharap suatu saat Aldi akan berpaling dan melupakan masa lalunya, kenyataannya tetap saja aku menjadi yang kedua dihatinya atau bahkan mungkin aku tidak pernah ada di hatinya.

Menyedihkan, miris menyadari kehadiranku selama ini hanya menjadi pelarian. Status kami berpacaran, semua orang iri melihat bagaimana Aldi selalu memperlakukan aku dengan manis. Tapi orang-orang tidak pernah tahu yang sebenarnya terjadi di antara kami.

Mereka tidak pernah tahu bagaimana Aldi selalu mengabaikan pesan dariku, bahkan mengabaikan aku disaat kami sedang berduaan. Tubuhnya ada di depan mataku tapi kenapa dia terasa jauh?

Aku bisa dengan nyata menggenggam tangannya tetapi ternyata aku gagal menggenggam hatinya. Dia bagaikan embun di pagi hari, yang menyejukan tetapi hanya sesaat, pada akhirnya dia akan menghilang dan pergi.

Untuk apa aku mempertahankan orang yang tidak ingin mempertahankan aku di sisinya? Cukup sudah aku bertindak bodoh dengan terus berpura-pura buta dan tuli menghadapi kenyataan yang terjadi. Sudah jelas Aldi mencintai perempuan lain, seharusnya itu bisa menjadi alasan kuat untuk mengakhiri hubungan ini.

Bukannya aku menyerah dan tidak bisa bertahan pada pilihan. Jika kenyataannya tidak bisa di pertahankan, untuk apa diperjuangkan lagi?

Aku tidak dendam, aku justru berdoa kepada Tuhan supaya Aldi bisa bahagia dengan orang yang dicintainya. Lagipula, hidupku masih panjang, patah hati adalah sebuah pelajaran, agar dimasa yang akan datang aku tidak terjatuh di lubang yang sama.

Aldi mengajariku satu hal, bahwa melepaskan bukanlah sebuah kesalahan. Ada waktunya kita harus melepaskan seseorang yang berarti karena sadar jika terus mempertahankannya justru akan terus melukai hati kita sendiri. Karena selamanya aku hanyalah menjadi sebatas janji yang tidak pernah ia tepati.

Air mata ini menjadi saksi bisu, bahwa aku pernah tulus mencintai seseorang. Sakit hati ini menjadi bukti nyata bahwa hubungan kita selama ini memang bukan hanya ilusiku saja. Setidaknya aku pernah berjuang meskipun pada akhirnya perjuanganku tidak pernah dihargai.

Kupejamkan mataku, membiarkan air mata mengalir deras membasahi kedua pipiku. Tapi aku berjanji pada diriku sendiri, sudah cukup menangisi orang yang tidak pernah sedikit pun menangisiku. Sudah cuku berkorban untuk orang yang tidak pernah sedikit pun menghargai pengorbanan yang aku lakukan.

Hari ini aku mengerti, cinta memang tidak selalu berujung kebahagiaan. Kisah cintaku dimasa SMA bukanlah sebuah cerita *happy ending.*

Ceklek... ceklek....

Nikita mengerutkan kening, tidurnya terusik suara berisik dari arah pintu kamarnya. Nikita mengerjapkan mata melihat sinar matahari menyeruak masuk melalui celah tirai di jendela kamarnya.

"Lho, udah pagi?" Nikita menegakkan tubuh melirik jam di nakas meja dekat ranjangnya. Jam menunjukan pukul sepuluh menandakan Nikita hampir tertidur selama 15 jam.

Ceklek... ceklek...

Suara berisik kembali terdengar dari balik pintu kamar Nikita.

"Bisa nggak, Rel? Minggir, gantian gue!"

"Halah kayak lo bisa aja. Nggak gampang bobol pintu!"

"Ya makanya gue coba dulu!"

Mendengar suara itu membuat Nikita memutar bola mata malas. Siapa lagi kalau bukan dua cowok idiot yang kurang kerjaan ingin membobol pintu kamarnya? Merasa kamar tidak mungkin terbuka, Nikita memilih kembali berbaring bermalas-malasan di ranjang. Hari ini adalah hari sumpah pemuda, SMA Bakti Mulia hanya mengadakan upacara bendera dan memperbolehkan semua muridnya langsung pulang setelah upacara berakhir.

Saat Nikita hendak memejamkan mata kembali, tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka dari depan. Nikita terbelalak kaget saat David mendekat ke arahnya dengan tampang galak. Tanpa basa-basi langsung menggendong Nikita layaknya karung beras di pundaknya.

"Papa! Turunin Tata!" Nikita meraung.

"Nggak."

"Papa!"

Nikita terus memukuli pundak David meronta minta diturunkan. Tapi pria itu tidak peduli dan masih terus menggendong putrinya menuruni tangga menuju ruang makan.

Darrel dan Rendy saling bertukar pandang dengan bibir terkatup rapat. Masih tidak menyangka saat David tiba-tiba menggeser tubuh mereka menjauh dari pintu, membuka pintu kamar Nikita dengan kunci duplikat. Wajah pria itu terlihat tidak bersahabat, membuat Darrel dan Rendy memilih diam.

Sebenarnya David sudah ingin membuka kamar Nikita sejak kemarin tapi Natasya melarang David karena sebagai sesama wanita dia tau Nikita butuh waktu untuk menenangkan diri. Karena saat muda dulu Natasya juga pernah mengalaminya. Tapi sampai pagi Nikita masih saja belum membuka pintu membuat jiwa protektif David

kumat lagi.

"Mama, Papa serem!" Nikita langsung berlari memeluk Natasya saat David menurunkannya di ruang makan.

"David!" tegur Natasya menatap galak David.

"Mau sampai kapan kamu ngurung diri di kamar?" David menatap tajam putrinya tanpa peduli perkataan istrinya.

"Tata nggak ngurung diri kok, cuma tidur doang," kilah Nikita.

"Kamu mau maag kamu kambuh lagi?" tanya David masih dengan tatapan tajam terarah pada Nikita, membuat gadis itu menciut takut di samping Natasya.

"Udahlah, Dav, biar Nikita makan dulu sekarang. Jangan marahin dia lagi." Natasya mengedipkan matanya berulang kali memberi kode agar David tidak kembali mengomel.

David menggeleng-geleng pelan, memilih pergi keruang kerjanya. Emosinya sedang meluap saat ini, bukan karena marah tapi karena khawatir.

Darrel dan Rendy kembali menunduk saat David melewati mereka menuju ruang kerja di samping kamar pria itu.

"Bokap lo ngeri juga," bisik Rendy yang sejak tadi mendengar kemarahan David.

"Emang, lo nggak tau aja gimana marahnya bokap waktu lihat wadah kaset bokep di kamar gue. Lebih serem daripada yang lo lihat tadi!"

Rendy tertawa samar. "Kapok."

Tawa Rendy terhenti saat melihat Nikita menaiki tangga dengan tampang kusut dan mata bengkak. Terlihat jelas bahwa semalaman gadis itu menangis karena Aldi. Mendadak hati Rendy memanas karena untuk kesekian kalinya cowok itu kembali melukai Nikita. Padahal dia sudah menuruti permainan cowok itu, mencoba membuka hati untuk Claudia. Tapi apa? Aldi masih saja sering berbohong pada Nikita.

Nikita melewati kedua cowok itu dengan cuek, memilih langsung masuk ke kamar dan menutup pintu. Beberapa saat kemudian terdengar suara air mengalir dari dalam kamar mandi.

Darrel dan Rendy hanya bisa diam saling bertukar pandang seolah berkata, 'Sekarang kita harus gimana?'

Nikita mengunyah nasi goreng tanpa selera. Padahal biasanya gadis itu sangat berselera karena nasi goreng adalah masuk dalam daftar makanan favoritnya.

"Haaah..." entah keberapa kalinya Nikita menghela napas hari ini. Tubuhnya terasa capek padahal dia tidak melakukan aktivitas apapaun selain makan, tidur, dan ke toilet.

Capek hati memang berefek besar bagi tubuh.

"Lo kenapa sih, Ta? Kayak nggak ada harapan hidup gitu."

Darrel sudah di tidak tahan lagi melihat tingkah adiknya. Meskipun biasanya Nikita usil dan hobi membuatnya gemas dan emosi tapi jujur saja Darrel lebih senang melihat adiknya seperti itu daripada kehilangan harapan dan diam seharian. Meskipun Darrel bobrok, tapi dia tetaplah berperan sebagai Kakak yang baik. Dia tidak ingin adiknya dilukai siapa pun termasuk Aldi. Kemarin dia nyaris saja menghajar Aldi habis-habisan, tetapi dia terpaksa menyimpan emosinya dan menahan Rendy yang sudah menghadiahi pukulan terlebih dahulu di rahang Aldi, membuat cowok itu terhuyung jatuh di aspal.

Sedangkan Rendy sejak tadi memilih diam dengan pandangan tak pernah lepas sedikit pun dari gerak-gerik Nikita. Dia memilih diam bukan karena dia tidak peduli, tapi dia tau gadis itu sedang kacau sekarang. Terlihat jelas dari mata bengkak dan agak merah menandakan tadi pagi dia sempat menangis lagi. Entah karena kemarahan David atau karena Aldi.

Nikita tidak menanggapi ucapan kakaknya itu. Pandangannya masih kosong menatap piring di hadapannya, sesekali mengaduk nasi dengan sendok tanpa berniat memakannya.

Ting Tong.

Ting Tong.

Darrel sudah siap membuka mulut lagi ingin menasihati adiknya namun terhenti saat mendengar suara bel dari pintu depan. Rendy hendak berdiri membuka pintu namun dengan cepat Darrel berjalan lebih dulu membuka pintu rumah.

"Ngapain lo ke sini?" ketus Darrel saat melihat siapa orang di balik pintu.

"Gue perlu bicara sama Nikita."

"Mau bicara apa lagi lo, Sat?!"

Mendengar teriakan Darrel, Nikita dan Rendy sempat bertukar pandang sebelum akhirnya memilih menyusul ke pintu utama. Rendy dengan sigap menarik Darrel menjauh saat cowok itu mencekal erat kerah seragam Aldi.

"Mending lo pergi sekarang," ucap Rendy dengan suara dingin mengancam.

Aldi tidak memedulikan kedua orang itu, dia lebih fokus pada gadis mungil yang berdiri tak jauh dari mereka. Nikita juga sedang menatap ke arahnya, perasaan sakit kembali menjalar menghampiri hati gadis itu.

Bahkan tubuhnya tidak lecet atau mengeluarkan darah. Tapi rasa sakit itu terlalu nyata, menyisakan rasa sesak di hati.

"Bisa kita bicara sebentar?" Aldi menatap Nikita dengan pandangan memohon.

Meskipun cowok itu sudah membuat Nikita kecewa, tetap saja cowok itu sempat menjadi orang penting di hatinya. Cowok ini sempat membuatnya tertawa setiap malam, guling-guling di kasur karena gombalan manis melalui chat yang mereka

lakukan. Cowok ini juga pernah membuat Nikita merasa dicintai. Meskipun semuanya hanya kepalsuan.

Darrel dan Rendy menatap Nikita dengan pandangan tak percaya saat gadis itu memilih mendekat ke arah Aldi sehingga membuat cowok itu tersenyum senang.

Nikita mengganti sandal rumahnya dengan sandal jepit, sebelum keluar dia melirik sekilas dua cowok yang masih syok melihat keputusannya. Nikita tersenyum tipis seolah berkata 'Ini masalah gue, tolong percaya kalau gue bisa selesaikan semuanya sendiri.' Nikita berjalan ke arah motor Aldi dan naik jok bekalangnya.

Hanya butuh waktu beberapa saat saja mereka sudah sampai di taman kompleks. Suasana taman cukup sepi, hanya ada beberapa anak kecil yang asyik bermain ayunan.

Mereka berdua memilih duduk di salah satu bangku taman. Untuk beberapa saat mereka memilih diam. Aldi sibuk dengan pikirannya sendiri sedangkan Nikita berusaha menenangkan perasaannya. Dia harus siap dan yakin dengan apa pun yang akan terjadi setelah ini.

Perlahan Aldi meraih tangan Nikita, membelainya lembut. Di perlakukan seperti ini oleh Aldi bukannya membuat Nikita senang, tapi dia justru ingin menangis saat ini juga.

Apakah ini juga sebuah kepalsuan? batin Nikita.

"Ta, mungkin sekarang kamu masih marah sama aku. Wajar kalau kamu marah karena semua memang salahku dari awal. Jujur, aku memang sempat punya perasaan sama Claudia, tapi sekarang dia cuma masa laluku." Aldi menggenggam tangan Nikita, menatap gadis itu lembut, "Aku sayang sama kamu. *Please* jangan tinggalin aku, kasih kesempatan sekali lagi buat aku memperbaiki semuanya."

Nikita mendonggakkan, menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Aku sayang kamu, Ta, cuma kamu." Aldi kembali menatap Nikita. Imagenya benar-benar jatuh sekarang. Seorang Aldian Hardson, playboy sekolah yang digilai banyak cewek, sekarang sedang memohon-mohon agar mendapat kesempatan lagi dari gadis di hadapannya.

"Ha... ha... ha...." Nikita tertawa.

Aldi melepaskan tangan Nikita dan menatap heran padanya.

"Kak, lo pernah bilangkan kalau lo bingung nanti kalau udah lulus mau jadi apa?" Nikita memegangi perutnya bahkan sesekali mengusap air mata yang menetes di pipinya. "Lo jadi aktor aja deh, akting lo jago banget!"

"Ta, aku nggak akting. Aku serius."

"Serius? Sejak kapan lo bisa serius? Bukannya selama ini yang gue lihat cuma akting? Permainan lo terlalu sempurna sampai buat gue nggak sadar kalau semua perlakuan manis lo drama doang." Nikita kembali mengusap air mata di pipi, masih

dengan bibir tersenyum, "Udahlah, sekarang apalagi? Apa kita lagi ada di acara reality show yang bantu pasangan buat putus?"

Aldi hanya bisa terdiam mematung saat Nikita bangkit menghadap ke arahnya dengan kepala sedikit menunduk. "Nggak perlu acara gituan, gue bisa sendiri kok." Nikita menatap lurus Aldi tanpa peduli sejak tadi ucapannya telah menyayat hatinya sendiri. "Kalau mau udahan ya udahan aja, nggak perlu pake drama segala."

"Ta, *please* aku nggak mau kita udahan." Aldi hendak meraih tangan Nikita namun dengan cepat gadis itu menepis kasar tangannya.

"Gue memang suka drama Korea tapi bukan berarti gue suka kalau kehidupan real gue dipenuhi drama murahan kayak gini." Nikita menatap lurus Aldi, "Makasih udah sempet buat gue ngerasain gimana rasanya jadi aktor utama di drama yang lo buat. Tapi *sorry* gue mau berhenti di sini."

Nikita melangkah pergi meninggalkan Aldi yang masih terdiam, syok mendapat perlakuan seperti itu. Selama ini gadis itu selalu bersikap lembut dengan senyuman manis dan hari ini gadis itu benar-benar berbeda. Tidak ada lagi sinar kelembutan di kedua matanya, semuanya berubah menjadi tatapan dingin dan seringai kejam. Tidak ada lagi Nikita Xaverio yang selalu mencintainya.

Aldi berlari kecil, tidak sulit mengejar Nikita karena gadis itu memilih berjalan santai tanpa takut berubah pikiran.

"Ta, *please* jangan gini. Aku—"

"Lo budek atau otak lo nggak bisa menterjemahkan ucapan gue tadi?" Nikita membalikkan tubuh dan menatap tajam Aldi, "Gue jelasin pake kalimat yang lebih simpel buat IQ rendah kayak lo, ya. Kita putus!"

Bab 13

"Lebih baik sakit hati karena kejujuran, daripada bahagia karena kebohongan."

Daripada pulang bersama Aldi, Nikita memilih berjalan kaki kembali ke rumahnya. Semilir angin tidak mampu menghapus air mata yang terus mengalir di pipinya. Setidaknya tadi dia berhasil berlagak kuat. Berlagak semua baik-baik saja, padahal kenyataannya jauh dari kata baik-baik saja. Hatinya kembali terluka menyadari Aldi memang hanya ingin memainkan perasaannya. Sengaja membuat Nikita kembali membuka hati kemudian cowok itu akan melukainya lagi.

Sayangnya Nikita tidak sebodoh itu. Sudah cukup rasanya setiap hari dia berkorban sendirian. Untuk apa mempertahankan orang yang sama sekali tidak pernah mencoba mempertahankannya? Untuk apa jika dalam sebuah hubungan hanya dia yang terus menahan sakit sedangkan Aldi sama sekali tidak peduli dengan perasaannya?

Nikita Xaverio bukanlan pengemis cinta. Menyesal adalah kata yang paling tepat untuk mewakilkan apa yang saat ini gadis itu rasakan. Jika tau seperti ini lebih baik dulu dia tidak pernah jadi pacar Aldi.

Nikita melangkah masuk ke halaman depan rumahnya, melewati Darrel dan Rendy yang sedang duduk di teras depan mengamati setiap pergerakan gadis itu. Meskipun Nikita agak menunduk, mereka berdua tau gadis itu sedang menahan tangis.

Darrel hendak bangkit menyusul Nikita namun tangan Rendy menahan bahunya. "Biar gue aja, Rel."

Rendy melangkah cepat menaiki tangga. Kunci pintu Nikita sudah diambil David sejak tadi, antisipasi agar anak gadisnya tidak lagi mengurung diri di kamar dan membuatnya khawatir. Setidaknya hal itu memudahkan Rendy untuk masuk ke

kamar gadis itu.

Pintu Nikita hanya tertutup separuh, gadis itu memilih duduk di meja belajar menyandarkan keningnya di lipatan tangan. Berusaha meredam suara tangis. Rendy memilih menyandar di sisi pintu, mengamati gadis itu dalam diam. Namun sudah cukup lama Rendy menunggu gadis itu masih saja menangis membuatnya mulai jengah.

"Nangis terus, nggak capek?"

Nikita sempat menaikkan sedikit wajahnya dari lipatan tangan menatap sebal Rendy. "Pergi lo!"

Bukannya pergi Rendy justru melangkah santai mendekat ke arah Nikita, kembali bersandar santai di lemari dekat meja belajar. "Halah, lebay gitu aja nangis bombay."

"Pergi selagi gue masih sabar." Nikita mendongak menatap tajam Rendy meskipun pandangannya kabur karena air mata.

Rendy memilih diam menikmati ekspresi marah Nikita. "Dasar cengeng."

"Berisik lo!" Nikita beralih menuju kasur mengambil bantal dan memeluknya, sengaja duduk membelakangi Rendy.

Usaha Rendy tidak sampai di situ, cowok itu ikut beranjak dan duduk dipinggir ranjang tanpa peduli tatapan marah Nikita. Rendy tersenyum miring mengejek. "Muka nangis lo jelek banget."

Cukup sudah, kesabaran Nikita telah mencapai batasnya. Gadis itu mengubah posisinya menjadi duduk berhadapan dengan Rendy. Agak mendongakkan wajah sengaja menantang. "Kenapa? Nggak suka? Yaudah pergi aj–"

"Lo tuh pantesnya di bahagiain, bukannya disakitin." Tatapan tengil Rendy berubah melembut menatap dalam kedua bola mata Nikita.

Nikita hanya bisa terdiam mematung saat Rendy mengulurkan tangan mengusap lembut puncak kepalanya. Masih dengan tatapan menghangatkan Rendy tersenyum.

"Dan bahagiain lo itu tugas gue," lanjut Rendy.

Hening. Bahkan isakan Nikita perlahan-lahan mengilang. Sedetik kemudian tawanya pecah begitu saja, bahkan perutnya terasa semakin geli saat melihat kening Rendy semakin berkerut.

"Lo lagi ngelucu? Sukses banget! Ha... ha... ha...." Nikita memukul bantal berulang kali, "Astaga perut gue sampe keram."

Ucapan Nikita agak menyinggung perasaan Rendy. Dengan gemas Rendy mengulurkan kedua tangan menangkup wajah Nikita. "Gue nggak lagi ngelucu."

"Oh, ya? Atau lo salah makan? Bukannya selama ini di mata lo gue cuma cewek cengeng, manja, dan bikin repot?" Nikita tersenyum tipis sengaja menyindir kejadian yang dulu pernah Rendy lakukan padanya. "Makasih ya, serius gue terhibur banget."

Nikita menepis pelan tangan Rendy, hendak keluar kamar karena tenggorokkannya

mendadak kering. Namun saat Nikita hendak berdiri, sebuah tangan kembali menarik Nikita hingga kembali jatuh terduduk. "Ck, kenapa sih, Ren? Gue mau ke dapur–"

"Apa di mata lo semua yang gue lakuin kelihatan bercanda?"

Mendadak jantung Nikita kembali berhasil Rendy kuasai. Cowok itu berhasil membuat debaran aneh di hati Nikita yang awalnya retak.

Nikita agak mundur tiba-tiba merasa panas berdekatan dengan cowok di hadapannya, "L-lo kenapa sih, Ren? Le-lepasin gue!" Nikita ingin menjauh tapi tangan Rendy yang terbebas meraih pundak Nikita, menahan gadis itu.

"Diem dulu, dengerin gue."

"Lepasin dulu!" pinta Nikita masih meronta, tidak merasa nyaman sedekat ini dengan Rendy. Bukan risih, tapi rongga dadanya mulai sakit karena debaran yang terlalu kencang. Nikita takut Rendy mendengar debaran itu, padahal selama ini dia selalu berhasil menyembunyikan perasaan. Terlalu pandia berperan sebagai musuh bebuyutan.

Tubuh Nikita terasa meleleh saat Rendy mengulurkan tangan tanpa izin membelai lembut pipi Nikita. Menghapus sisa-sisa jejak air mata di wajahnya.

"Mungkin gue memang kelihatan bercanda." Rendy menatap dalam bola mata Nikita, berusaha mengunci tatapan gadis itu. Setelah berhasil mendapatkan pandangannya, Rendy tersenyum tipis. "Tapi perasaan gue ke lo bukan candaan."

Nikita membulatkan matanya tidak percaya dengan apa yang barusan didengarnya. Nikita membalas tatapan dalam Rendy, berusaha mencari kerlingan jahil atau kebohongan di kedua mata itu. Tapi yang Nikita temukan justru keyakinan. Rendy benar-benar serius.

Klontang!

Suara itu membuat Nikita dan Rendy menoleh dan mendapati Darrel sedang berdiri di depan pintu kamar dengan mulut terbuka dan minuman kaleng jatuh ke lantai. Untung saja kaleng soda itu belum terbuka, setidaknya cowok itu terbebas dari omelan Natasya.

"Lo berdua ng-ngapain?" Darrel menggigiti ibu jarinya masih syok menatap Nikita dan Rendy bergantian. "Kalian mau itu ya?"

Nikita dan Rendy kembali bertukar pandang dan baru menyadari posisinya saat ini. Kedua tangan Rendy masih menahan tangan Nikita, membuat wajah mereka sangat dekat, bahkan jika Rendy mau dia bisa menyentuh bibir gadis itu dengan mudah dalam posisi seperti ini.

Menyadari maksud ucapan Darrel, membuat pipi kedua remaja itu menanas. Rendy dengan cepat melepas tangan Nikita sedangkan gadis itu langsung memundurkan diri menjauh dengan pipi memanas.

Darrel menunduk mengambil kaleng soda, kemudian kembali menatap kedua

pasangan itu, mengangguk sok paham. "Udah... udah, silakan kalau mau dilanjutin, gue tutup ya pintunya."

Darrel meraih ganggang pintu menutupnya tapat, namun sedetik kemudian pintu kembali terbuka, memunculkan kepala Darrel di sana. "Ren, kalau bisa jangan kelepasan sampe adik gue hamil, ya. Adik gue masih SMA, kasihan kalau harus gendong bayi." Setelah mengatakan itu dengan santainya Darrel kembali menutup pintu meninggalkan suasana canggung di antara Nikita dan Rendy. Keduanya hanya diam dalam hati sibuk menyumpahi dan meruntukk cowok bernama Darrel Xaverio.

Nikita dan Rendy telah lebih dulu sampai di sekolah daripada Darrel. Padahal Darrel sudah memesan taksi dengan aplikasi di ponselnya tetapi tetap saja ia harus menunggu cukup lama karena disekitar rumah mereka tidak ada pangkalan taksi. Kemarin, gara-gara keceplosan, Darrel jadi ketahuan oleh David kalau sejak kelas 9 dia sudah menonton film biru. Dan akibat keceplosan yang dilontarkan Nikita itu, motor Darrel disita oleh David. Makanya, hari ini Nikita berangkat ke sekolah diantar Rendy dan Darrel harus naik taksi *online.*

"Kasian Darrel," komentar Nikita untuk kembarannya.

"Udah, nggak usah dipikirin, tinggal lo tukeran bangku aja sama Darrel biar dia duduk sama Reina. Dijamin dia nggak bakal marah lagi," balas Rendy berjalan santai di samping Nikita menuju kelas.

Kelas mereka berada di lantai dua, meskipun kedua orang itu kurang pandai tapi mereka masih bisa lolos masuk jurusan IPA tanpa acara menyogok guru. Sebenarnya Nikita cukup pandai dalam bidang hitungan, dia hanya jatuh di materi matematika dan fisika. Kalau pelajaran kimia, jangan pernah ragukan Nikita Xaverio karena gadis ini ahli di bidang itu. Sedangkan Rendy sebenarnya pandai, hanya saja dia malas dan lebih sering menghabiskan waktu untuk *game* daripada belajar.

"Bener juga." Nikita mengangguk serius. "Eh? Terus gue duduk di mana dong kalau Darrel pake kursi gue?"

"Ck, ya duduk sama gue lah."

Nikita berhenti melangkah menatap sinis Rendy. "Nggak! Males banget gue duduk bareng lo!"

"Kenapa nggak mau duduk bareng gue? Takut baper, ya?"

Ucapan Rendy tepat menembak Nikita. Padahal tadinya Rendy hanya asal bicara tapi melihat kedua pipi Nikita kembali memerah menyadarkannya bahwa ucapannya barusan memang benar. Rendy membalikkan tubuh berhadapan dengan Nikita. Matanya menatap teduh. "Kenapa takut baper sama gue? Lo masih nggak bisa percaya kalau kemarin gue serius? Apa karena gue nggak pernah masuk kriteria lo, atau–"

Ucapan Rendy terhenti saat melihat sosok Aldi berjalan mendekat ke arah mereka. Bahkan tatapannya tak pernah lepas sedikit pun dari Nikita, begitu juga sebaliknya.

Nikita memang menatap Aldi tapi tidak dengan tatapan lembut seperti kemarin. Tidak ada lagi debaran di hatinya, yang ada hanyalah rasa sesak dan kecewa pernah mempercayakan hatinya pada cowok itu.

Aldi hanya tersenyum sekilas pada Nikita kemudian kembali melangkah melewati mereka. Diam-diam, Nikita menghela bafas lega karena Aldi tidak mengajaknya bicara.

"Oh, gue tau."

Nikita mengalihkan pandangan, menatap heran Rendy. "Hah?"

"Atau lo masih ngarep balikan sama dia, ya?"

Tidak tau karena alasan apa, yang jelas hati Nikita ikut merasa sesak melihat sorotan mata Rendy yang terlihat kecewa. "Gue nggak–"

"Nggak usah ngeles, gue tau kalau lo masih ngarepin cowok berengsek itu." Rendy terkekeh sinis. "Yaudah balikan aja sana, kayaknya dia juga nyesel ngelepasin lo."

"Lo ngomong apa sih, Ren?"

"Gue ngomongin fakta. Yaudah lah, lupain aja ucapan gue kemarin."

Nikita tertegun. "Apa lo bilang?"

"Lupain aja yang gue bilang kemarin, anggep gue nggak pernah ngomong apa pun ke lo. Biar lo tenang kalau balikan sama dia."

"Iya gue ngarep balikan sama dia! PUAS LO?!" Nikita menggigit bibir bawahnya menahan air mata yang sudah menggenang di kelopak matanya.

Rendy tertegun melihat air mata mulai menetes di kedua pipi Nikita. Bahkan ada beberapa murid mulai menjadikan mereka bahan tontonan.

"Ta, gue–"

"Tenang, lo orang pertama yang bakal gue kasih tau kalau gue balikan sama Aldi!" Nikita tersenyum sinis dan memilih melangkah pergi meninggalkan Rendy yang masih tertegun menyesali semua ucapannya tadi

Kriing! Kriing! Kriing!

"Pelajaran sampai di sini dulu, selamat siang!"

"Siang, Pak!"

Setelah Pak Doni keluar dari kelas, banyak murid jadi sumringah karena bisa terbebas dari guru kimia itu. Banyak murid benci Pak Doni, bukan karena dia galak tapi karena guru itu selalu gila-gilaan memberi soal dan juga ulangan. Tadi baru saja mereka ada ulangan dadakan, untung pelajaran itu keahlian Nikita, setidaknya nilai ulangan barusan tidak akan terbanting jauh dengan nilai Darrel seperti biasanya.

Nikita memilih memasukan buku pelajaran ke dalam tas dengan gerakan cepat. Rencananya dia ingin pulang naik taksi saja daripada harus pulang bersama Rendy. Ya, seharian ini mereka masih saling mendiamkan. Bahkan sesekali mengalihkan pandangan jika tanpa sengaja kedua mata mereka bertemu. Nikita kesal karena ucapan Rendy tadi pagi yang menyruhnya melupakan ucapannya kemarin, padahal Nikita berharap Rendy serius padanya. Tetapi meskipun ia merasa nyaman dengan Rendy, bukan berarti ia ingin cepat menjalin hubungan dengannya. Nikita butuh waktu untuk menyembuhkan hati dan membukanya hanya untuk cowok yang di anggapnya tepat. Nikita tidak mau hanya memberi setengah hati pada cowok yang tulus padanya. Masalahnya Rendy tidak mengerti dan justru menuduh Nikita ingin balikan dengan Aldi.

Namanya juga cewek, gengsi. Kalau ditantang dan tuduh seperti itu bukannnya membantah tapi justru membenarkan. Sekarang Nikita agak menyesali ucapannya sendiri, tapi di lain sisi dia juga marah karena Rendy bukannya meminta maaf justru diam seolah tidak melakukan kesalahan apa pun.

"Nik?"

Nikita menghentikan aktivitas memasukan buku, refleks ia mendongak dan mendapati Aldi sedang berdiri di depan pintu kelas.

Aldi semakin berjalan mendekat ke arah Nikita dengan kalem tanpa merasa terancam dengan tatapan tajam dua cowok di belakang gadis itu. Aldi menghentikan langkahnya tepat di hadapan Nikita. "Kam– emm, lo... anggota cheerleader kan? Bisa bicara sebentar?"

"Lah, kok sama gue? Mending sama Reina, dia ketua tim cheerleader."

Aldi beralih menatap Reina. "Gue butuh ketua dan satu anggota buat rapat."

Nikita mengerutkan kening bingung. "Rapat apa, sih?"

"Jadi besok jumat tim futsal bakal ada tanding dengan SMA Pelita Nusantara dan mereka pake tim sorak. Nah kita butuh bantuan kalian tim cheerleader buat jadi tim sorak sekolah kita."

Darrel yang sejak tadi menyimak langsung maju berdiri di antara Aldi dan Nikita, "Kenapa nggak murid biasa aja? Lagian tim cheerleader harus latihan buat lomba bentar lagi."

Aldi mengedikkan bahu santai. "Gue cuma nyampein pesen dari Bu Dewi. Rapatnya pulang sekolah ini, bisa?"

Nikita dan Reina saling bertukar pandang ragu. Mau menolak tidak enak karena ini suruhan guru tapi mau mengiyakan juga ragu. Nikita sempat melirik sekilas Rendy yang masih duduk diam dengan kedua tangan terlipat di dada. Meskipun terlihat tidak peduli, tapi Nikita tau cowok itu sedang menahan emosi. Terlihat jelas dari rahang Rendy yang mengeras dengan sorot mata tajam menatap meja.

“Bentar aja, ya, gue udah telanjur hubungi supir gue buat jemput, nih.” Reina menawar.

“Nggak kok, cuma lima belas menitan.” Aldi beralih menatap Nikita. “Kam– eh, lo pulang sama siapa Nik?”

“Dia pulang bareng gue.” Rendy bangkit, tatapannya tajam. “Dia pulang sama gue,” ulang Rendy dengan nada tegas.

“Oh?” Aldi mengeraskan rahang membalas tatapan tajam Rendy, kemudian beralih ke Nikita dan Reina. “Yaudah, sekarang kalian berdua ikut ke lapangan futsal, kita rapat di sana.”

Nikita dan Reina mengangguk patuh mengekori Aldi berjalan keluar kelas.

Bab 14

"Cinta itu ibarat upil. Mau dikorek malu, tapi kalau nggak di korek ganjel. Serba salah."

Aldi memang benar-benar penipu ulung. Katanya paling lama cuma 15 menit, eh, nyatanya sekarang sudah setengah jam dan rapat baru saja selesai.

Anggota cheerleader terpaksa mengiyakan permintaan Aldi dan anggota futsal lain untuk jadi pemandu sorak karena pertandingan ini adalah pertandingan terakhir untuk anak kelas 12, setidaknya mereka ingin memiliki kenangan yang berkesan dan memenangkan pertandingan itu.

Setelah selesai rapat, secepat kilat Nikita menarik tangan Reina untuk segera pergi dari tempat itu. Malas jika harus berbasa-basi lagi dengan Aldi.

"Ini kenapa lo kayak di kejar setan, sih? Gelisah banget." Reina mengerutkan kening melihat Nikita beberapa kali menoleh ke belakang.

"Bukan setan, tapi di kejar mantan mirip setan," ucap Nikita asal.

"Woo, kemarin aja di bangga-banggain. Nasib mantan ya ujungnya dinistain."

"Halah, kalau lo jadi gue juga pasti lo jelek-jelekin dia. Lagian bukannya gue jelek-jelekin memang nyatanya aja jelek."

Reina terkekeh geli tapi memilih diam menyejajarkan langkahnya dengan Nikita. Mereka berjalan setengah berlari menuju parkiran sekolah dan untung saja Aldi masih berada jauh di belakang mereka, masih asyik mengobrol dengan teman-temannya yang lain.

"Eh itu Pak Mamat, gue duluan ya, Ta. Lo hati-hati di jalan." Reina melambaikan tangan kemudian berlari kecil menghampiri mobil jazz hitam di dekat gerbang sekolah.

"Lo juga hati-hati!" balas Nikita.

Setelah mobil itu menjauh barulah Nikita melanjutkan langkah mendekat ke parkiran motor. Parkiran cukup sepi karena sudah banyak murid yang pulang sejak tadi. Nikita sudah berada di dekat motor Rendy tapi cowok itu masih belum terlihat. Hanya ada *hoodie* maroon saja di atas jok motornya.

Mungkin di toilet? pikir Nikita.

Nikita memutuskan untuk duduk di kursi depan halaman sekolah, tempat biasanya para murid menunggu jemputan. Cukup lama ia menunggu, keberadaan Rendy masih saja belum terlihat. Ia sudah mengirimi pesan bahkan telepon, tapi ponsel Rendy tidak bisa dihubungi.

Daripada bosan, Nikita memilih berjalan sendirian mengelilingi sekolah yang mulai sepi. Tempat pertama yang ia datangi adalah kantin, tapi tetap saja Rendy tidak terlihat batang hidungnya. Ia mulai mengelilingi sekolah mulai dari lapangan futsal, aula, kelas-kelas, dan bahkan mengintip toilet cowok. Tetap saja tidak ada Rendy.

Saat cukup lelah, Nikita memutuskan untuk kembali saja ke kursi depan menunggu Rendy yang hilang entah ke mana. Tapi saat melewati lapangan basket terdengar bunyi pantulan bola dan decitan karet sepatu dengan lantai lapangan. Refleks Nikita membuka sedikit pintu yang tertutup separuh dan matanya terpana begitu saja saat melihat sosok cowok sedang men-*dribble* bola dan men-*shoot*-nya ke ring dengan gaya keren. Bola itu masuk mulus ke dalam ring.

Cowok itu masih tidak menyadari keberadaan Nikita, cowok itu masih asyik men-*dribble* bola dan memainkannya. Kaus seragamnya sudah di lempar begitu saja di kursi pinggir lapangan dan menyisakan kaus putih polos di tubuhnya yang berotot.

Damn, he's so hot right now!

Rambutnya yang basah karena keringat dengan kaus yang mencetak jelas otot perutnya yang sempurna. Tidak tau apa yang merasuki pikiran Nikita, tanpa pikir panjang ia berlari keluar mendatangi warung yang ada di seberang sekolah untuk membeli sebotol air mineral. Setelah itu ia kembali lagi menuju lapangan basket dan mendapati Rendy sedang berbaring di lantai dengan napas yang memburu.

Sempat ragu untuk mendekat, tapi ada dorongan kecil yang meyakinkan Nikita untuk terus melangkah hingga akhirnya berada tepat di belakangnya. Rendy masih tiduran dengan mata terpejam, dia terlihat emosi tapi Nikita tidak tahu apa alasannya.

Perlahan Nikita mendorong pipinya dengan botol mineral. Rendy mengerang sesaat sebelum kedua matanya terbuka.

"Lho, udah selesai?" Rendy mendudukan tubuhnya sedangkan Nikita memilih berjongkok di samping.

"Udah dari tadi. Lo sih ngilang gitu aja." Nikita menyodorkan botol air mineral, "Kurang baik apa gue, kan?"

Rendy mendengus geli, "*Thanks.*"

Nikita memilih diam membiarkan Rendy minum sambil memperhatikan tubuh Rendy yang penuh keringat dengan rambut basah dan jakun yang bergerak naik turun.

Setelah selesai minum, untuk beberapa saat tidak ada pembicaraan di antara mereka. Rendy memilih diam dengan tatapan lekat pada Nikita, sedangkan Nikita hanya sesekali membalas tatapannya, selebihnya gadis itu lebih banyak menunduk sok sibuk mengamati ujung sepatu seolah ada hal menarik di sana.

"Ta, gue minta maaf ya," kata Rendy akhirnya.

"Untuk apa? "

"*Sorry* gue ngaco tadi pagi."

"Gak apa apa, gue juga minta maaf karena kebawa emosi sampe bikin lo marah."

Sebuah tangan terulur menarik dagu Nikita, membuatnya terpaksa membalas tatapan teduh cowok itu.

"Lo tau kenapa gue marah?"

Jujur saja Nikita juga tak paham kenapa Rendy tiba-tiba bersikap menyebalkan seperti tadi pagi, padahal kemarin malam Rendy padahal sangat manis.

Nikita menggeleng pelan membuat Rendy menghela napas lelah. Dia kembali menatap mata Nikita, kali ini lebih intens mengakibatkan jantung Nikita kembali berulah.

"Gue marah bukan karena lo balikan sama dia." Rendy semakin mendekatkan wajahnya pada Nikita. Dia meletakkan kedua tangannya di samping kanan dan kiri tubuh Nikita, mengurungnya dalam radius jarak hanya berkisar sekitar setelapak tangan orang dewasa. Dia menghela napas sejenak, "Gue nggak marah kalau misalnya lo mau balikan sama dia. Gue cuma nggak mau lihat lo sakit lagi. Gue juga mau meluruskan semua ucapan yang tadi pagi gue bilang ke lo."

Rendy mencondongkan wajahnya ke telinga kanan Nikita, berbisik lembut di sana. "Mungkin gue memang bukan cowok idaman lo, gue nggak ganteng, gue nggak genius, gue nggak romantis. Tapi lo harus tau, gue punya hati yang tulus setia nunggu sampe lo siap buka hati buat gue."

Deg!

Why you gotta be so sweet, Ren?

"Gue nggak paham!"

Nikita menekan kedua pelipis, memijatnya perlahan. Wajar saja dia tidak paham, gadis ini memang salah satu dari sekian banyak murid yang benci pelajaran penuh angka alias 'mati'matika.

"Kapan lo pernah paham."

Mendengar suara mengejek itu, Nikita menolehkan kepala ke belakang, menatap tajam Rendy yang juga sedang menatapnya dengan senyum meremehkan.

"Kayak lo paham aja," cibir Nikita melirik sekilas ke arah buku di atas meja. "Lo catetan aja nggak punya.. Itu buku di ciptain buat di tulisin, bukannya dilihatin doang."

Rendy memajukan wajahnya ke arah Nikita, agak berbisik di telinganya. "Kalau lo di ciptain buat gue, ya?"

Nikita terbelalak. Demi menutupi kegugupannya, Nikita memilih memalingkan wajah dan kembali sok fokus pada buku, padahal hatinya sedang berdebar kencang seperti habis lari sprint.

Melihat itu, Rendy mendengus geli. Dengan jahil Rendy meraih penggaris 30cm milik Darrel kemudian mengetuk-ngetukkannya perlahan di punggung Nikita. "Woi!" Rendy terus melanjutkan aksinya mengetuk punggung Nikita dengan penggaris berharap gadis itu kembali menoleh. Kadar kejahilan Rendy memang meningkat hanya karena berada dekat dengan Nikita. Jika dengan cewek lain, Rendy justru terkesan cuek, meskipun dia termasuk salah satu cowok most wanted yang cukup *friendly* tapi tetap saja perlakuannya pada Nikita berbeda.

Nikita mendorong kursinya maju, sengaja menjauh dari meja di belakangnya. Beberapa kali dia mendecak sebal karena ulah Rendy yang mengganggu konsentrasinya. Bukan konsen kepelajaran tapi konsentrasi pada gambar beruang di buku matematikanya. Ya, kebiasaan menggambar di buku saat merasa bosan memang sudah jadi kebahagiaan tersendiri bagi Nikita.

"Woi, cebol!" Rendy menendang kecil Kaki bangku Nikita. "Sok sibuk lo."

Darrel yang tadinya sedang asyik mengerjakan soal menjadi menoleh ke samping, mulai heran dengan tingkah teman sebangkunya. "Lo kesurupan?"

Sesaat Rendy berhenti menggoyangkan kursi Nikita dengan kakinya, Ia melirik Darrel sekilas. "Nggak mungkin gue kesurupan, kalaupun ada hantu di kelas ini jelas pasti lo duluan yang kesurupan, bukan gue."

Darrel menaikkan kedua alisnya tinggi. "Kok gue?"

"Hantu sukanya manusia yang nggak berfaedah alias bobrok. Nah semua orang juga tau di sini lo yang paling bobrok."

Darrel mengumpat tanpa suara, dengan gemas menabok keras pundak Rendy. "Tau guguk, nggak?"

"Tau." Rendy mengangguk mantap. "Saudara lo, kan?"

"Oh, jadi lo bilang gue guguk?!" Rendy terlonjak kaget saat Nikita tiba-tiba berbalik dengan ekspresi kesal. "JANGAN PERNAH NGOMONG SAMA GUE LAGI!"

Rendy menggaruk rambutnya yang tidak gatal, melirik sebal Darrel yang sibuk menahan tawa hingga wajahnya memerah. Maksud mau menghina tapi justru

kena getahnya. Rendy mendorong bangkunya maju lebih mendekat ke arah Nikita, menjulurkan tangan perlahan menyentuh pundak Nikita dengan jari telunjuk. "Bercanda, maksud gue bukan gitu."

Nikita memajukan pundaknya menjauh dari tangan Rendy, masih tidak berniat menoleh sedikit pun ke belakang.

"Ta, jangan cuekin gue, dong." Rendy mengerucutkan bibir melihat tindakannya sama sekali tidak mendapat respons. Dengan geram Rendy menarik buku dihadapan Darrel membuat coretan panjang di sana.

"Anjir!" Darrel menarik kembali bukunya, beralih menatap tajam Rendy. "Kambing lo! Salah gue apa?"

Rendy mendecak sebal mengarahkan dagunya ke depan. "Karena lo Nikita nggak mau ngomong sama gue!"

"Salah gue apa? Lo sendiri yang bilang guguk, kapan gue suruh?" Darrel menggerutu kecil namun memilih kembali mengerjakan soal karena jam sudah menunjukan pukul 11.15 menandakan bel sebentar lagi berbunyi.

Bukan Rendy namanya jika dia menyerah begitu saja. Dia kembali merapatkan tubuh kemeja beralih memainkan rambut panjang Nikita, menariknya perlahan. "Tata, jangan marah, dong."

Nikita bergeming, sekarang sibuk menyalin cepat jawaban.

Kriing... kriiing... kriiing...

Bunyi bel istirahat membuat beberapa murid menghela napas lega karena bisa terlepas dari pelajaran mematikan itu.

"Soal jadikan PR, besok pertemuan selanjutnya kumpulkan, selamat siang!" ucap Bu Wenny seraya melangkahkan Kaki meninggalkan kelas.

Rendy dengan santai meraih buku Darrel dan memasukkannya ke dalam tas, "Rel, kurang apa gue? Memperingan bawaan tas lo."

"Idih." Darrel melirik sinis Rendy namun ekspresinya berubah melembut saat melihat Reina mengusap kedua matanya lelah. Entah mengapa segala tindakan Reina terlihat imut di mata Darrel.

"Ta, kantin, kuy!" ajak Reina setelah meregangkan tubuhnya yang terasa pegal.

"Kuy, lah!" Nikita menutup buku kemudian bangkit tanpa berniat menoleh sedikit pun ke arah belakang. Meskipun diam-diam dia susah payah bertingkah cuek saat melihat wajah memelas Rendy.

"Gue nggak diajak?" celetuk Darrel menatap penuh harap.

"Yaudah ayo!" ajak Reina.

Darrel tersenyum manis memperlihatkan lesung di kedua pipi mulusnya. Mendorong sekilas meja belakang agar bisa keluar karena mejanya berada di pojok dinding. Beberapa saat kemudian Darrel sudah beridiri manis di samping Reina

membuat Nikita mencebikkan bibir melihat tingkah modus abangnya itu.

"Lo nggak ikut?" tanya Darrel menyadari Rendy masih duduk di bangku.

"Maunya doi yang ngajakin gue ikut."

Rendy mendengus sebal untuk kesekian kalinya tidak mendapat respons berarti dari Nikita. Gadis itu justru sibuk mengetik di layar ponsel tanpa memedulikan kodenya barusan.

Reina mengerutkan kening samar. "Emangnya lo punya doi?"

Melihat Nikita keluar kelas, tanpa membuang waktu Rendy berlari kecil berusaha menyusul tubuh mungil itu. Tak peduli lagi memjawab pertanyaan Reina. Dan hanya butuh beberapa detik dia berhasil menyejajarkan langkahnya dengan Nikita.

Nikita sempat melirik namun pandangannya kembali menatap depan tanpa peduli cengiran di bibir Rendy. Bukan hal mudah bersikap cuek dengan cowok tengil macam Rendy. Saat ingin berlagak cuek dia justru melakukan hal-hal kecil yang selalu berhasil membuatnya menahan senyum antara gemas atau geli.

"Cewek, sendirian aja?" Rendy menyenggol pelan lengan Nikita dengan sikunya.

Nikita masih menatap depan tanpa berniat menanggapi Rendy.

Rendy mulai menghela napas putus asa merasa jengah sendiri dicuekin seperti ini oleh Nikita. "Ta, jangan diem gini, dong." Rendy menarik ujung lengan seragam Nikita. "Rendy kan sedih."

Melihat itu Nikita berhenti melangkah menatap heran Rendy. "Nggak usah sok imut lo!"

Rendy mengulum bibir. "Nah, gitu dong setidaknya gue direspons."

"Sinting!" Nikita menggeleng perlahan, kembali berjalan meninggalkan Rendy yang masih tersenyum-senyum sendiri.

Rendy melangkah lebar kembali menyejajarkan langkahnya dengan Nikita. "Jangan pernah diemin gue lagi, ya."

Nikita menaikkan sebelah alisnya. "Halah, lebay."

"Bukannya lebay, memangnya lo mau tanggung jawab kalau gue kangen?"

Nikita tersentak kaget saat sebuah tangan dengan santai menggenggam erat tangannya. Nikita sengaja menatap genggaman tangan itu berharap Rendy jadi tahu diri dan menyadari tindakan sepihaknya itu.

"Apa? Mau protes?" Rendy menatap menantang Nikita. "Sini maju, gue cium baru tahu rasa."

Nikita semakin terbelalak kaget melihat perubahan sikap Rendy. "Kok lo ngegas?!" seru Nikita dengan pandangan tidak suka. "Yang salah kan lo, kenapa jadi gue yang kena marah?"

Rendy memanyunkan bibir menggeleng samar. "No... no... no., yang salah itu lo."

"Lah? Kok jadi gue?"

"Karena lo nggak sopan." Rendy menghentikan langkah membalas tatapan bingung Nikita. "Tau sopan nggak? Masa iya setiap saat lo selalu muncul di pikiran gue? Lama-lama gue karungin lo, gue kecilin pake alat doraemon terus gue jadiin gantungan tas."

Ini cowok lagi merayu atau cari masalah? batin Nikita.

"Lagi nggombal?" tanya Nikita dengan ekspresi datar.

"Nggak."

"Terus?"

Rendy mengedikkan bahu santai. "Gue nggak pernah nggombal, yang gue sampein itu memang yang gue rasain." Rendy menatap dalam Nikita mendadak raut wajah tengilnya berubah serius. "Gue memang sering kangen sama lo bahkan jauh sebelum lo salah paham dua tahun yang lalu."

Sering Rendy menyesal kenapa waktu itu ia harus berdusta dan menimbulkan kesalahpahaman antara dirinya dengan Nikita. Kejadian bodoh yang membuatnya harus kehilangan kepercayaan gadis yang diam-diam ada di hatinya.

Nikita terdiam tatapannya berubah menyendu mengingat kembali kejadian waktu itu. Bagaimana hati dan harapannya dipatahkan begitu saja dengan ucapan cowok itu. Jujur saja dia jadi ragu dengan perasaan Rendy karena takut kembali dijatuhkan saat harapannya melambung tinggi.

"Eh, istirahat kurang 15 menit lagi. Buruan, gue laper." Nikita meringis kecil melangkah cepat menuju kantin meninggalkan Rendy yang masih diam di tempat.

Rendy menatap nanar punggung Nikita yang mulai menjauh, bibirnya menyunggingkan senyum miris. Dia sadar kesalahannya waktu itu cukup serius karena tanpa sadar hal itu melukai harga diri Nikita. Melihat bagaimana gadis itu mengalihkan pembicaraan membuatnya sadar dia memang harus bersabar dan berjuang untuk meyakinkan Nikita bahwa perasaannya memang bukan candaan.

Sepulang sekolah Darrel dan Rendy sengaja tidak langsung pulang dan rela menunggu di tepi lapangan futsal. Sebenarnya mereka sudah tidak sabar untuk pulang dan bermain *game* baru yang mereka beli kemarin, tetapi mereka lebih tidak rela meninggalkan dua cewek cantik yang sedang berlatih di tengah-tengah belasan cowok anggota inti tim futsal.

Terutama Rendy, sejak tadi pandangannya tidak pernah lepas mengawasi gerak-gerik Nikita apalagi jika gadis itu sedang berbicara dengan makhluk yang namanya Aldi. Mendadak kadar sensinya meningkat puluhan persen. Sesekali dia mendecih sinis melihat Nikita tertawa mendengar lelucon Aldi.

Ingin rasanya berlari kesana dan menarik Nikita agar jauh dari cowok jangkung

itu. Namun kemarahan dan emosi di hatinya kembali adem saat melihat senyum Nikita yang terlihat bersinar di matanya. Tanpa sadar bibirnya ikut menyunggingkan senyum mengamati keindahan di hadapannya.

Meskipun hanya bisa mengawasi dari jauh, Rendy tetap merasa beruntung bisa akrab dengan Nikita meskipun statusnya hanya sekadar sahabat. Rendy tidak munafik, di dalam lubuk hatinya yang terdalam dia tetap ingin status lebih dari sekadar sahabat. Dia ingin menjadi orang yang membuat Nikita bahagia, dia ingin menjadi orang yang menggenggam tangan erat Nikita, dia ingin menjadi orang yang mampu membuat gadis itu nyaman.

Ya, dia ingin menjadi orang yang menggenggam tangan Nikita di altar pernikahan kelak.

Dua jam tidak terasa telah berlalu, menandakan latihan usai. Setelah mengganti kaus dengan seragam, Nikita membasuh wajahnya dengan air menimbulkan rasa segar di kulit wajahnya yang sempat berminyak dan terasa kotor. Sedangkan Reina sibuk membenarkan kunciran rambut yang sempat berantakan karena latihan tadi.

Setelah selesai mereka berdua langsung menghampiri dua cowok yang sudah terduduk di atas jok motor. Angin sore yang berembus membuat rambut kedua cowok itu berantakan. Bukannya terlihat gembel keduanya justru semakin terlihat menawan.

Tanpa sadar Nikita dan Reina meneguk ludah dengan susah payah, tanpa alasan yang jelas keduanya jadi gugup dan ragu untuk mendekat. Secara penampilan mereka saat ini sedang kusut dan berkeringat sedangkan kedua cowok itu terlihat terlalu sempurna meskipun dengan penampilan mulai kusut.

Darrel melambaikan tangan dengan senyum manis andalannya saat melihat ke arah mereka. Rendy ikut menoleh tatapannya bertabrakan dengan tatapan Nikita yang juga sedang menatap ke arahnya.

Reinda dan Nikita tersentak kaget, bersamaan memalingkan wajah salah tingkah. Menggelikan memang, padahal dulu Nikita tidak pernah jaga image dan punya malu di hadapan Rendy, bahkan dulu dia tidak malu saat Rendy melihatnya belum gosok gigi dan mandi, bahkan ada iler di ujung bibirnya. Kenapa sekarang dia jadi peduli dengan penampilannya di depan cowok itu?

Nikita menunduk saat langkahnya semakin dekat dengan Rendy sedangkan cowok itu menggaruk tengkuknya meskipun ekspresinya berlagak cuek dan cool sok tidak peduli.

"Capek?" tanya Darrel menyodorkan helm pada Reina. "Mau mampir ke Pak Anang dulu? Kayaknya enak sore-sore minum es kelapa muda."

Nikita menggelengkan kepala melihat Darrel langsung tancap gas mendekati Reina, padahal baru hari ini ia boleh membawa motor lagi. David sedang berbaik hati,

agak merasa kasihan melihat Darrel selalu mepet berangkat ke sekolah, apalagi ia tahu anak lelakinya itu sedang melakukan pendekatan dengan seorang gadis. David juga pernah muda, makanya dia tahu bagaimana susahnya PDKT tanpa kendaraan.

"Eh, mau!" Reina tersenyum riang membuat Darrel mau tidak mau ikut tersenyum juga.

"Ikut nggak, Ta?" tanya Darrel

Nikita hanya mengangguk samar, namun kembali terlonjak kaget saat sebuah tangan memasangkan helm di kepalanya. Jantung Nikita kembali berdebar saat tatapannya bertemu pandang dengan Rendy yang juga sedang menatapnya dalam. Tidak seperti tadi kali ini Rendy memberanikan diri terus menatap kedua mata itu tanpa mengindahkan jantungnya yang terasa ingin meledak.

Rendy tersenyum, gemas sendiri melihat pipi Nikita yang kembali memerah. Dengan gemas, Rendy mencolek hidung Nikita dengan jari telunjuk kemudian beralih membelai sekilas pipi Nikita. "Ini merah karena panas, atau....?"

Rendy sengaja menggantungkan ucapannya, senang melihat Nikita semakin salah tingkah. Namanya juga cewek, gengsi!

Dengan cepat Nikita berusaha menguasai diri, merubah ekspresinya menjadi jutek. "Karena panas! Jangan GR lo!"

Rendy terkekeh geli, mulai menyalakan mesin motor. Setidaknya dia merasa ada kemajuan antara hubungannya dengan gadis ini. Meskipun akan sulit, tapi Rendy yakin suatu saat hati gadis ini akan luluh padanya.

Bab 15

"Sabar itu capek, pegel, emosi, kesel, susah.
Tapi, sabar itu indah. Indahnya kapan? Ya sabar aja."
-Rendy Darmawan-

Tidak terasa dua minggu telah berlalu, hari pertandingan futsal SMA Bakti Mulia dengan SMA Nusantara berlangsung sore ini. Pertandingan berlangsung di SMA Nusantara karena mereka memiliki lapangan futsal yang jauh lebih besar. Untung saja SMA Bakti Mulia meminta pertolongan club cheerleader untuk memeriahkan dukungan jika tidak sama saja mati duluan sebelum berperang.

Nikita, Reina, dan beberapa anggota cheerlader lain membelalakkan mata dengan bibir sedikit terbuka saat melihat kerumunan manusia yang memenuhi pinggir lapangan.

"Ini mau kasih semangat atau mau tawuran?" bisik Reina sepelan mungkin karena takut menimbulkan kerisuhan.

Nikita meringis kecil. "Kayaknya dua-duanya, pasti nanti bakal ricuh kalau pertandingan udah selesai."

SMA Bakti Mulia dan SMA Nusantara memang tidak memiliki hubungan yang baik. Mereka saling bersaing dalam bidang apa pun, baik akademik, seni, olahraga, bahkan ketenaran. Terlihat jelas bagaimana banyak murid cewek SMA Nusantara menatap sinis ke arah anggota cheerleader SMA Bakti Mulia.

Jika tidak terpaksa, Nikita tidak akan mau datang ke tempat seperti ini. Selain karena tidak nyaman dengan tatapan benci dan sinis, Nikita paling tidak suka berada di tengah keramaian dan rusuh.

"*Sorry* jadi bawa-bawa kalian ke tempat rusuh kayak gini." Aldi menatap anggota cheerleader dengan ekspresi bersalah.

"Santai aja Kak Aldi." Tania tersenyum genit sok manis.

Aldi menggaruk tengkuknya, tersenyum tipis, beralih menatap seorang gadis mungil yang sejak tadi terlihat tidak nyaman berada di tempat ini. Aldi tersenyum tipis perlahan mendekat ke arahnya.

"Nik, kenapa?"

Nikita tersentak dari lamunan, refleks mendongak membalas tatapan khawatir Aldi. "Gak apa apa, agak kurang nyaman aja."

Aldi terdiam sebentar, melepas jaket yang dia kenakan kemudian memakaikannya ke tubuh Nikita. Nikita terpaku mendapat perlakuan lembut Aldi, bukannya bahagia hatinya justru kembali merasakan perih. Bagaimanapun juga cowok ini pernah menjadi bagian dari masa lalu, pernah menjadi orang yang meninggalkan kenangan indah di hidupnya.

Setelah memakaikan jaket di tubuh Nikita, Aldi menundukkan kepala mengamati wajah Nikita, mengulurkan tangan menepuk puncak kepala gadis itu. "Jangan takut, kalau ada yang macem-macem panggil aja gue."

Untuk kedua kalinya Nikita hanya bisa terdiam mematung menatap punggung Aldi yang kian menjauh. Hatinya berdesir hangat, setidaknya perasaannya menjadi lebih baik. Tanpa sadar seulas senyum terukir di bibir mungilnya. Dia senang setidaknya hubungannya dengan Aldi bisa kembali seperti dulu, perlakuan Aldi barusan kembali menjadi sosok kakak yang selalu dapat Nikita andalkan. Setidaknya tidak ada permusuhan dan kecanggungan usai hubungan asmara mereka kandas. Nikita tersenyum simpul mengeratkan jaket Aldi di tubuhnya kemudian memilih duduk di salah satu bangku yang tersedia.

Nikita tidak sadar bahwa baru saja dia kembali mematahkan hati seseorang.

Rendy menatap datar pemandangan di hadapannya. Bagaimana Aldi begitu peduli dan bagaimana Nikita tersenyum bahagia. Meskipun menyakitkan tapi Rendy cukup tahu diri, memang bukan dia yang gadis itu butuhkan.

Rendy menepuk sekilas pundak Darrel. "Rel, gue balik aja, ya."

Darrel menaikkan alisnya bingung hendak menahan Rendy namun cowok itu sudah telanjur melangkah pergi. Meskipun kadar kepekaan Darrel sangat rendah, tapi dia sadar ada yang tidak beres dengan sahabatnya. Dan bodohnya Darrel tidak menyadari kenapa Rendy berubah padahal tadi dia juga melihat adegan Aldi dan Nikita.

Darrel melangkahkan kaki cepat, menghindari beberapa siswi SMA Nusantara yang heboh meminta ID LINE, BBM, sosmed lain, bahkan foto bareng. Ia kemudian menghela napas lega saat langkahnya sudah dekat dengan tempat Reina dan Nikita berada.

"Kok lama?" Reina menggeser tubuh, membiarkan Darrel duduk di sampingnya.

"Itu ditahan fans, maklum punya muka ganteng kayak gue memang agak susah."

Reina mengernyit jijik tapi dalam hati membenarkan juga. Rambut berantakan Darrel dengan kaus polos hitam dan celana jeans membuat penampilannya semakin sempurna. Bahkan lengan berotot Darrel tercetak jelas di lengan kausnya yang ketat. Jelas saja banyak cewek berteriak histeris melihat cowok ini. Reina saja masih sering histeris jika melihat Darrel padahal mereka sudah lama saling mengenal.

Nikita mengarahkan pandangannya. "Lo sendirian?"

"Tadinya sih sama Rendy, tapi tiba-tiba dia pulang gitu aja."

"Kenapa?"

Darrel mengedikkan bahu. "Mana gue tau. Dia cuma bilang mau pulang."

"Yaelah pinter, kenapa nggak tanya, sih?" Reina memukul gemas lengan Darrel tapi sedetik kemudian justu tangannya yang terasa sakit.

Darrel mendengus geli meraih tangan Reina membelai lembut letapak tangannya, "Makanya jangan pukul-pukul. Sakit, kan?"

"Nggak, biasa aja." Reina mengalihkan pandangan menutupi kedua pipinya yang mulai memanas.

Nikita tidak memedulikan kedua pasangan itu, pikirannya lebih terfokus pada Rendy. Bingung kenapa Rendy memilih pulang daripada menemaninya di sini. Bibirnya memberengut kecil, tidak tau kenapa yang jelas Nikita merasa marah dan kecewa tanpa ada alasan yang pasti.

Sudah dua hari berlalu sejak pertandingan itu, dan selama itu juga Rendy tidak pernah lagi mengganggu Nikita. Di kelas dia hanya diam, tidak pernah lagi mengajak Nikita untuk berangkat atau pulang bersama. Sesekali dia mengajak Nikita bicara hanya jika ada hal penting saja. Selama dua hari itu juga hati Nikita terasa hampa. Tidak ada lagi yang mengganggunya. Seharusnya Nikita senang tapi kenapa dia justru merasa seperti ada yang hilang?

Nikita ingin bertanya tapi gengsinya terlalu besar. Dia tidak ingin Rendy mengira dirinya mulai peduli. Padahal kenyataannya Nikita memang peduli.

Keduanya seperti sedang memainkan drama di mana dua manusia saling tidak mengenal satu sama lain dan melanjutkan hidupnya masing-masing. Padahal kedua orang itu sedang menahan rindu untuk tidak menyapa satu sama lain.

Di lain sisi, hubungan Darrel dan Reina justru semakin dekat, bahkan rumor mereka jadian sudah beredar di kalangan para murid. Nikita ingin bertanya bagaimana kebenaran hubungan kakak dan sahabatnya itu tapi dia terlalu sibuk memikirkan hubungannya sendiri.

"Ta, dicari Kak Aldi di depan," ucap Doni yang baru saja masuk ke dalam kelas.

Nikita mengerutkan kening bingung, tidak biasanya Aldi mencarinya tanpa

mengirim pesan terlebih dahulu. Nikita mendorong bangku kemudian melangkah pergi keluar kelas. Dia tidak menyadari sepasang mata yang diam-diam tidak pernah berpaling mengamatinya.

Rendy mengepalkan tangan menahan emosi tapi dia memilih diam menidurkan kepala di atas lipatan tangan, kembali berakting tidak peduli.

Nikita menghentikan langkah saat melihat Aldi bersandar santai di dinding tidak jauh dari kelasnya berada. "Kenapa Kak?" tanyanya.

Aldi tersenyum manis, berjalan santai mendekat. "Nanti pulang ada acara nggak?"

"Nggak sih, kenapa?"

"Adik sepupu gue ulang tahun, gue bingung mau kasih kado apa." Aldi menggaruk tengkuk salah tingkah. "Gue nggak tahu harus minta tolong sama siapa."

"Claudia?" celetuk Nikita tepat menembak Aldi membuat cowok itu langsung merapatkan bibir berdeham canggung.

"Tadi gue udah minta tolong, tapi dia bilang nggak bisa."

Nikita menganggukan kepala paham. "Jadi gue cadangan aja?"

Aldi kembali tersentak, ekspresinya berubah merasa bersalah. Tapi bukan lagi kesedihan yang Nikita rasakan, gadis itu justru terkekeh geli melihat bagaimana pucatnya wajah Aldi karena ucapannya barusan.

"Santai, bercanda kok." Nikita menepuk pelan lengan Aldi. "Nanti deh gue kabarin lagi bisa apa enggak, gimana?"

"Oke, *thanks* ya, Nik." Aldi tersenyum manis menepuk sekilas puncak kepala Nikita sebelum gadis itu berbalik melangkah kembali masuk ke dalam kelas.

Senyum di bibir Nikita hilang seketika saat Rendy sedang tertawa renyah menanggapi lelucon Jeje, Rosa, dan Yeri. Nikita memang sering melihat Rendy bergurau dengan banyak cewek karena cowok itu termasuk *friendly*, tapi kenapa Nikita jadi emosi? Nikita tidak suka melihat Rendy tertawa karena gadis lain sedangkan cowok itu justru mendiamkannya selama dua hari ini. Nikita menggigit bibir bawahnya kembali memasang topeng tidak peduli.

Rendy menolehkan kepala melihat Nikita berjalan mendekat kembali ke bangkunya. Rendy sempat melihat ekspresi datar Nikita namun ia memilih kembali bergurau dengan tiga cewek di hadapannya. Kalau topik gurauannya tentang *game* tentu saja Rendy jadi bersemangat. Apalagi ketiga cewek itu sedang membicarakan *game* kesukaannya; Dota. Dia agak heran karena tidak banyak cewek menyukai *game* seperti itu.

Darrel adalah manusia yang tidak peka pada keadaan. Kalau Rendy dia adalah manusia yang tidak peka akan kode ataupun bentuk modusan lainnya. Dia tidak menyadari bahwa ketiga cewek itu hanya basa-basi membicarakan topik *game* hanya demi dekat dengan Rendy. Bahkan mereka meminta id line karena ingin bertanya

lebih lanjut tentang *game* itu. Dengan bodohnya Rendy percaya dan memberi ID LINE-nya.

"Dasar buaya kampung!" gumam Nikita lebih menyerupai gerutuan.

Ingin sekali Nikita menarik hidung ketiga cewek itu agar berhenti modus. Tapi Nikita lebih ingin mencakar wajah Rendy dan menguncir bibirnya agar tidak terus tertawa dan menanggapi ketiga cewek ganjen itu.

Nikita marah, dia tidak suka Rendy dekat dengan gadis lain selain dirinya. Tapi dia masih tidak tahu kenapa dia merasakan hal ini.

Bel pulang berdering beberapa menit lalu, beberapa murid langsung berhamburan keluar kelas saat guru pengajar sudah keluar. Setelah membereskan barang Nikita menoleh ke belakang, menghindari tatapan Rendy, memilih fokus pada Darrel yang sedang memasukkan catatan biologi ke dalam tas.

"Rel, gue ada urusan lo pulang duluan aja."

"Mau ke mana?" tanya Darrel dengan tangab sibuk menutup resleting tas.

"Pergi, udah, ya, gue duluan." Nikita melambai pada Reina kemudian langsung berlari kecil keluar kelas.

Nikita mulai jengah mendapat tatapan tajam Rendy. Karena *bete* dengan sikap ganjen Rendy, tanpa pikir panjang Nikita menyetujui permintaan Aldi, toh juga ini bukan PDKT. Dia hanya ingin membantu Aldi, itu saja.

"Nik!" Aldi melambai dari belokan tangga melangkah cepat kesamping Nikita. "Langsung aja atau mau makan dulu?"

"Makan dulu gimana? Gue laper." Nikita menepuk perutnya yang sudah minta makan sejak tadi. Ini semua karena dia tidak ke kantin istirahat tadi.

Aldi mengangguk menyetujui. Mereka berdua berjalan beriringan melalui koridor kelas. Banyak murid kembali bergosip melihat kedekatan keduanya. Kabar kandasnya hubungan mereka memang sudah menyebar di kalangan para murid. Melihat mereka berdua kembali jalan bersama membuat beberapa murid mengira kalau keduanya balikan lagi.

"Tunggu di sini aja, ya, gue keluarin mobil dulu." Aldi mendudukan Nikita di kursi depan sekolah tempat biasanya para murid menunggu jemputan.

Nikita mengangguk patuh, mendudukkan tubuhnya di sana. Nikita membuka ransel meraih ponsel membuka aplikasi sosial medianya.

"Lho, kok belum pulang?"

Nikita mendongak membalas tatapan bingung Reina. Nikita melirik sekilas dua cowok di belakang Reina. Mereka tampak asyik mengobrol entah membicarakan apa.

"Nunggu Kak Aldi."

Bukan hanya Reina yang terkejut tapi juga Darrel. Cowok itu langsung berjalan mendekat menatap tajam Nikita. "Ngapain lo nunggu dia?"

Nikita mengusap wajahnya lelah, ribet sudah jika Darrel tahu pasti cowok itu akan mengadu pada David. Nikita memang sudah di peringati untuk tidak dekat dengan Aldi lagi.

"Dia minta tolong, yaudah gue bantu." Nikita tersenyum manis berusaha menetralkan suasana tegang.

"Nggak, nanti lo baper lagi. Mending sekarang pulang sama gue." Darrel menarik tangan Nikita.

"Tenang aja, Rel." Nikita menepis pelan tangan Darrel. "Gue gak apa apa, lagian kita cuma beli kado, makan, terus pulang."

Darrel masih terlihat ragu ingin kembali menahan Nikita agar pulang saja bersamanya, tapi sebuah tangan menepuk pundaknya pelan. "Udahlah Rel, biarin aja. Biar dia kapok sendiri kalau misal nanti disakitin lagi."

Rendy tersenyum kalem menatap sekilas Nikita, kemudian berbalik melangkah pergi meninggalkan keheningan di antara ketiga remaja itu.

Nikita meremas tali ranselnya menahan sesak di hatinya. Kenapa Rendy bertingkah seolah dia tidak lagi terlalu peduli pada Nikita? Kenapa Rendy tidak menahannya pergi? Cowok itu justru terlihat cuek seolah tidak lagi memiliki perasaan padanya. Padahal hati Nikita mulai terjatuh kembali untuknya. Untuk kedua kalinya Nikita merasa bodoh percaya pada cowok itu. Bodoh kenapa dengan mudahnya luluh padahal Rendy tidak pernah berniat serius.

Jika tahu akan berakhir seperti ini, seharusnya dari awal dia memang tidak pernah membuka hati untuknya. Seharusnya Nikira tidak pernah mempercayai segala ucapan manis Rendy. Nyatanya cowok itu tidak pernah berusaha serius memperjuangkan perasaannya.

Nikita tersenyum miris,untuk kedua kalinya, Rendy kembali mematahkan hatinya.

Bab 16

"Aku tidak butuh barang mahal dari kamu. Yang aku butuhkan hanya sebuah kepastian."
-Nikita Xaverio-

"Hatjiih!"

Darrel terlonjak kecil, membuat coretan besar di buku bahasa inggrisnya. Darrel ingin mengumpat kesal tapi agak kasihan melihat teman sebangkunya bersin-bersin sejak tadi.

"Mending lo ke UKS aja deh, Ren." Darrel menatap iba. "Kayaknya parah bener, mata lo berair terus hidung lo merah, bibir lo pucet."

Rendy mengusap hidungnya kasar dengan selembar tisu yang dia dapat dari Reina. Rendy menggeleng samar memilih menidurkan kepalanya di meja.

Dalam hati dia meruntuki dirinya sendiri karena tidak menuruti ucapan mamanya. Cindy selalu mengingatkan Rendy untuk membawa mantel di jok motornya, tapi cowok itu selalu saja lupa. Alhasil kemarin sepulang sekolah dia harus pulang ke rumah dalam keadaan basah kuyup karena hujan lebat.

Rendy mengeratkan *hoodie*nya berusaha menghangatkan tubuhnya yang kedinginan, padahal cuaca tidak terlalu dingin pagi ini. Sebenarnya hari ini kedua orangtuanya menyuruh Rendy untuk ijin tidak masuk sekolah dan istirahat di rumah, tapi cowok ini tetap ngotot berangkat karena merasa cupu jika ijin sekolah hanya karena flu. Sebenarnya alasan lain adalah dia tidak kuat menahan rindu jika sehari saja tidak melihat wajah gadis yang duduk di bangku depannya. Daripada harus gelisah di dalam kamar memikirkan gadis itu lebih baik dia masuk saja meskipun tubuhnya terasa sangat lemas.

Darrel mendecak sebal melihat Rendy tak acuh dengan usulnya barusan. Darrel

memilih diam kembali fokus mencatat puluhan vocab dari papantulis ke bukunya. Bukannya tidak peduli, tapi Darrel sangat mengenal Rendy. Cowok itu tidak akan mendengarkan ucapan orang lain, dia terlalu keras kepala.

Berbeda dengan Darrel, Nikita memang terlihat fokus dengan catatannya sejak tadi. Tapi sebenarnya dia khawatir mendengar Rendy terus bersin dan terlihat lemas. Meskipun sok berlagak cuek sebenarnya Nikita diam-diam peduli. Nikita ikut mendengus sebal saat mendengar Rendy menolak ide Darrel untuk ke UKS. Ingin rasanya Nikita menarik tangan cowok itu membawanya paksa ke UKS, dan mengancam akan memotong anu-nya jika masih saja melawan.

"Selamat siang, jangan lupa minggu depan vocab sudah harus kalian hafal!" ucap Miss Jessi seraya berjalan keluar kelas bertepatan saat bel berbunyi.

"Banyak banget vocabnya!" Reina mengacak rambutnya frustrasi.

"Namanya juga Miss Jessi, cantik tapi kejam." Nikita duduk menyamping, membuka ransel yang terletak di sandaran kursi, dia agak melirik sedikit ke arah Rendy. Perasaan khawatir semakin dia rasakan saat melihat cowok itu tertidur lemas di meja dengan wajah pucat.

Pelajaran selanjutnya adalah olahraga. Semua murid tampak sibuk merogoh tas, mengambil kaus olahraga kemudian menghambur keluar kelas menuju kamar ganti. Reina yang sejak tadi gelisah jadi semakin gelisah karena sudah tidak tahan lagi menahan kebutuhannya di kamar mandi.

"Eh, Ta, gue duluan ya? Kebelet." Reina langsung melesat pergi setelah melihat anggukan Nikita sebagai jawaban.

Darrel mendorong meja belakang menyisakan jarak untuk dia keluar dari bangku. Meskipun bobrok, Darrel tetap punya hati. Dia tidak tega membangunkan Rendy yang terlihat pulas.

Nikita memberi kode Darrel untuk diam saat cowok itu membuka mulut hendak bicara padanya. Darrel menatap ke arah Rendy dan Nikita secara bergantian, sedetik kemudian senyum jahil terukir di bibirnya. Darrel mengangguk sok paham, tanpa banyak bicara dia berjalan keluar kelas dengan tangan kanan membawa pakaian olahraga.

Nikita diam sejenak mengamati tidur pulas Rendy. Menggigit bibirnya sebentar, ragu untuk membuka pembicaraan di antara mereka berdua. Sudah hampir lima hari keduanya masih saja saling mendiamkan, Nikita jadi ragu untuk memulainya lebih dulu. Tapi khusus hari ini Nikita memilih menjatuhkan egonya. Dia singkirkan dulu rasa gengsi itu karena perasaan khawatirnya jauh lebih kuat saat ini.

Nikita mengulurkan tangan mendekati kening Rendy. Saat tangannya nyaris menyentuh kening Rendy, ia kembali ragu. Jantungnya mendadak gugup dengan debaran yang tak asing baginya. Debaran ini jelas membuatnya merasa dejavu. Dia

pernah merasakan ini tapi berbeda dengan yang dia rasakan saat bersama Aldi dulu. Debaran yang dia rasakan sama persis dengan beberapa tahun lalu, sekali lagi hanya Rendy yang bisa membuatnya merasakan itu.

Nikita menggigit bibir bawahnya menahan tangannya yang jadi gemetaran karena gugup. Tapi tidak tahu dorongan dari mana Nikita memberanikan diri kembali mendekatkan tangannya pada kening Rendy.

Rendy mengerutkan kening merasakan sesuatu yang hangat dan lembut menyentuh keningnya. Rendy mulai mengerjapkan mata membukanya perlahan saat sentuhan itu beralih ke pipinya. Rendy agak tersentak kaget menyadari siapa yang sedang menyentuh pipinya. Tangan itu beralih jadi mengusap pelan rambut Rendy.

"Kapan sih keras kepala lo sembuh? Kalau sakit ya istirahat jangan maksain diri kayak gini," ucap Nikita ketus meskipun nada bicaranya bertentangan dengan tangannya yang justru jadi memijat pelan pelipis Rendy.

Rendy menyembunyikan senyum di balik lipatan tangan. Jika dia punya sayap mungkin dia sudah terbang sekarang. Rendy masih diam dengan kedua mata menatap lekat Nikita membuat gadis itu agak salah tingkah.

Untuk beberapa saat tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Nikita diam sibuk memijat kening Rendy sedangkan cowok itu memilih menikmati wajah Nikita dan perlakuan lembut darinya.

"Gue bingung sama lo, Ta," ucap Rendy memecah keheningan. Meskipun suaranya terdengar serak tapi Nikita masih dapat mendengar jelas ucapan Rendy.

Nikita berhenti memijat beralih menatap heran. "Kenapa?"

Rendy diam sejenak menatap tepat kedua bola mata Nikita, berusaha mengunci tatapan gadis itu. "Gue nggak ngerti."

"Hah?" Nikita semakin mengerutkan kening. "Mabok lo?"

Rendy mengusap wajahnya kasar beralih mendudukkan diri. Memejamkan mata sesaat karena kepalanya terasa pusing.

C"k, gue ambilin obat dulu." Nikita mendorong kursi hendak bangkit namun dengan cepat tangan Rendy menahan pergelangan tangan Nikita membuat gadis itu kembali terduduk.

"Dengerin gue dulu." Rendy menatap serius Nikita seolah tidak mau di bantah.

Nikita merapatkan bibir kembali duduk membalas tatapan dalam Rendy. Hatinya terasa leleh saat tangan Rendy mengelus pelan punggung tangannya.

"Gue bingung sama lo." Rendy berdeham sejenak saat suaranya kembali serak. "Kadang gue merasa lo peduli tapi di lain waktu lo kelihatan sama sekali nggak peduli sama gue."

Nikita agak tersentak mendengar ucapan Rendy, tapi gadis itu memilih diam menunggu kelanjutan ucapan cowok itu.

"Kadang lo tuh kelihatan punya perasaan yang sama dengan yang gue rasain. Tapi di lain waktu gue lihat lo nggak ada perasaan." Rendy menarik napas dalam menatap intens gadis di hadapannya. "Jangan gantungin perasaan gue, Ta. Ini hati bukan kerupuk tujuh belasan yang biasa digantungin."

Nikita terpaku mendengar ucapan Rendy. Dia paham maksud cowok ini tetapi ada hal yang membuatnya berpikir keras. "Kenapa lo bisa ngomong gitu?"

Rendy jadi menunduk menghindari kontak mata agar Nikita tidak tahu seberapa kecewa perasaannya. "Gue tau kok lo masih punya perasaan buat mantan sialan lo itu."

Nikita meremas ujung rok seragam dengan gemas. "Lo dari dulu sampe sekarang nggak berubah, ya? Selalu mutusin jalan pikiran lo sendiri tanpa berniat cari tahu kebenaran lebih dulu. Apa karena ini lo jadi diemin gue belakangan ini?"

"Lo nyadar?" Rendy membelalakkan mata tidak menyangka dengan ucapan Nikita. Dia pikir menjauh atau tidak gadis ini tidak akan pernah menyadari keberadaannya.

"Ya lo coba pikir sendiri aja. Menurut lo kalau gue bicara gini gue nyadar apa enggak?" nada bicara Nikita tanpa sadar jadi meninggi, emosinya tersentil begitu saja. "Lo bilang bakal selalu ada buat gue. Mana buktinya? Jadi cowok jangan cuma bisa ngomong kalau nggak bisa nepatin!"

Rendy semakin menciut kecil tidak berani menatap Nikita. Dia tahu emosi Nikita sedang meledak-ledak sekarang, percuma jika menyanggah ucapannya yang ada justru gadis itu semakin mengamuk.

"Lo sekali-kali mikir dong pake otak! Jangan sok nebak-nebak, lo itu bukan dektetive conan yang selalu tau kebenaran tanpa harus tanya lebih dulu." Nikita menggertakkan gigi dengan kedua mata mulai menanas. "Terserah lo mau mikir gimana lagi, lama-lama gue capek sama jalan pikiran lo."

Nikita meraih kaus olahraga, memilih segera keluar dari ruang kelas. Dia tidak ingin Rendy melihat air mata yang mulai meluruh di pipinya. Tapi saat dia semakin mendekat kepintu kelas pergerakannya terhenti saat sebuah tangan kembali meraih tangannya.

Rendy agak tersentak melihat air mata menetes di kedua pipi Nikita.

"Minggir lo!" Nikita memukul lengan Rendy, berusaha melepas cengkeraman tangannya.

Tidak memedulikan kemarahan Nikita, Rendy meraih tubuh mungil itu membawanya dalam pelukan.

"Lepasin!" Nikita berusaha meronta namun tenaganya kalah kuat membuatnya jadi jatuh pasrah di dalam pelukan hangat Rendy yang semakin erat.

Meskipun berulang kali membantahnya, Nikita tidak bisa bohong bahwa pelukan Rendy memang membuatnya nyaman. Cowok itu tidak mengucapkan apa pun tapi perlakuan lembutnya mampu menghangatkan hati Nikita.

"Maaf...," bisik Rendy tepat di telinga Nikita.

Nikita masih diam dengan tubuh sedikit bergetar efek isakan tangisnya tadi. Namun air mata kembali mengalir saat mendengar kelanjutan ucapan Rendy.

"Gue memang cowok payah. Gue gagal bahagiain cewek yang gue cintai. Gue cuma bisa bikin lo nangis dari dulu sampe sekarang." Rendy menyandarkan kening di puncak kepala Nikita. "Gue terlalu pengecut buat ngungkapin perasaan gue. Maaf udah buat sakit hati dua tahun lalu.

Nikita agak menegang saat kembali diingatkan oleh kejadian menyakitkan dua tahun lalu. Di mana hatinya di patahkan oleh sebuah lelucon receh dan keterlaluan. Saat semua temannya tertawa mengejeknya.

Saat pertama kali hatinya di patahkan.

"Gue nggak tau itu akan berefek besar buat lo." Rendy melonggarkan pelukan, menunduk menatap kedua mata Nikita. "Tapi lo harus tau, sebenernya ucapan gue waktu itu nggak ada yang bener."

Rendy mengulurkan tangan menangkup pipi Nikita. "Gue tau lo nggak ada perasaan sama gue, tapi gue–"

"Yang bego sebenernya gue atau lo, sih?"

Rendy jadi terdiam saat Nikita menepis tangannya beralih menatapnya tajam. "Menurut lo kenapa gue marah waktu itu? Kalau lo mikir gitu mendingan lo balik SD lagi sana. Otak lo nggak jalan kayaknya."

Nikita menatap tajam Rendy, jika tidak ingat bahwa cowok ini sedang sakit mungkin sekarang Nikita sudah asyik memukuli kepala Rendy dengan penghapus papan tulis. Biar saja kepala itu bocor sekalian, punya otak tapi tisak pernah di pakai, jelas saja Nikita jadi gemas sendiri. Sudah tidak peka tapi suka suudzon. Memutuskan segala pendapatnya sendiri tanpa bertanya terlebih dahulu.

Rendy salah jika mengira Nikita tidak pernah menyadari keberadaannya. Sejak dulu sampai detik ini Nikita tidak pernah bisa cuek pada makhluk yang bernama Rendy Darmawan. Dia memang sempat move on, tapi tetap saja dia tidak bisa mengabaikan keberadaan Rendy. Benar kata orang, nyebelin itu beda tipis sama ngangenin.

Nikita sempat frustrasi dan ingin pergi jauh agar tidak mendapat gangguan kejahilan Rendy yang selalu mengganggunya. Tapi saat gangguan itu tidak ada, Nikita justru mencari perhatian agar cowok itu kembali mengganggunya.

Kadang cinta memang seaneh itu.

Rendy mengerutkan kening berusaha mencerna semua ucapan Nikita. Cukup lama sampai akhirnya dia tersentak sendiri menyadari kemungkinan yang terkadung di dalam ucapan gadis ini.

"Jangan bilang lo–"

Nikita mendengus sebal, memalingkan wajah karena pipinya kembali terasa

memanas. Antara marah dan malu bercampur menjadi satu. Sekali lagi memang hanya Rendy yang bisa membuat Nikita merasakan itu.

Rendy terpana melihat kedua pipi Nikita merah padam menandakan bahwa dugaannya barusan memang benar. Senyum di bibirnya mengembang dengan perasaan bahagia yang sulit di jelaskan. Rendy kembali meraih tubuh Nikita memeluknya erat.

Nikita sempat kaget dengan perlakuan Rendy, tapi bukannya melawan dia justru membalas pelukan Rendy, menyembunyikan wajah di dada bidang cowok itu, perlahan berkata, "Di antara banyak cowok di dunia ini, kenapa hati gue harus jatuh ke cowok tengil macem lo, sih?"

Rendy tidak menanggapi ucapan Nikita, dia terlalu larut dalam kebahagiaan yang selama ini selalu ada di setiap mimpi dan harapannya.

Cerita cinta dua remaja itu baru dimulai hari ini.

Bab 17

"Buat aku semua hari itu selasa.
Selasa ada di sulga kalo baleng kamu."
-Rendy Darmawan-

Usai memastikan Rendy beristirahat di UKS, tanpa membuang waktu lagi Nikita berlari kecil menuju lapangan. Karena acara peluk-pelukan tadi gadis ini jadi telat hampir limabelas menit, dari kejauhan sudah terlihat murid kelasnya mulai melakukan pemanasan yang dipimpin oleh Pak Yanto.

Nikita mengendap-endap masuk ke dalam barisan saat Pak Yanto sedang membelakangi mereka. Diam-diam menghela napas lega karena Pak Yanto tidak menyadari kedatangannya yang terlambat.

"Dari mana lo?" tanya Reina dengan kedua tangan sibuk menguncir rambut menjadi satu.

"Dari kelas."

"Kok lama?" Reina menatap curiga. "Lo pup di kelas?"

"Astaga, ya nggak lah, Re." Nikita memukul pelan kening Reina. "Apa gue bilang, otak lo lama-kelamaan ketularan Abang gue, kan?"

"Lah, kalau bukan berak, lo ngapain, dong?" Reina terdiam tiba-tiba teringat ada yang ganjil di sini. "Tadi di kelas cuma ada lo sama Rendy, kan, ya?"

Sekarang gantian Nikita yang terdiam, merapatkan bibir berusaha tetap terlihat tenang meskipun jantungnya sudah berdetak kencang. Bukannya tidak mau menceritakan kejadian tadi pada Reina, dia hanya tidak ingin langsung menyebarkan hubungannya pada orang lain.

Reina menyipitkan mata curiga melihat respons Nikita. Meskipun terlihat tenang, Reina tahu ada yang sedang sahabatnya itu sembunyikan. Sulit memang menyembunyikan rahasia dari sahabat yang sudah sangat mengenalmu luar dalam.

Meskipun bersandiwara, dia akan tetap tahu, meskipun dia kadang memilih diam menunggumu mengakuinya sendiri.

Itu juga yang di lakukan Reina. Dia memilih diam berpura-pura percaya dan menunggu hingga Nikita cerita sendiri. Reina tidak ingin memaksa Nikita untuk menyampaikan privasinya jika memang dia tidak ingin atau belum siap menceritakannya.

"Rendy di mana sekarang?"

Nyaris saja Nikita menghela napas lega karena Reina tidak bertanya lebih jauh. "UKS."

"Dari tadi di suruh ke UKS nggak mau, eh kalau di suruh lo langsung mau. Dasar modus," cibir Reina.

"Siapa modus?" Darrel ikut nimbrung.

Reina menoleh. "Itu *bestfriend* kamu."

"Kamu?" Nikita melebarkan mata menatap Reina dan Darrel bergantian. "Kalian udah?"

"Yaelah Ta, lo dari kemarin ke mana aja? Udah dari tiga hari yang lalu kali." Darrel mendorong pelan kening Nikita. "Makanya di kelas jangan ngelamun mulu."

Ternyata kabar Darrel dan Reina jadian bukan gosib belaka. Nikita jadi meringis agak malu karena ketinggalan info padahal berita itu menyangkut Kakak kandung dan sahabatnya sendiri. Ternyata efek di tinggal Rendy bukan hanya membuat Nikita galau, tapi juga budek.

"Hehe, kalau gitu pajak jadiannya mana, nih? Pokoknya gue pengin makanan mahal!"

"Halah, gampang, atur aja waktunya." Darrel mengangkat dagunya tinggi dengan senyum sombong.

Tiba-tiba, pertanyaan muncul di benak Nikita. Reina dan Darrel sudah jadian karena tiga hari lalu Darrel meresmikan hubungan dengan gadis itu.

Trus kalau status gue sama Rendy apa?

"Ta, barusan papa ngabarin katanya nanti malem Oma sama Opa dateng ke rumah."

Mendengar itu, kedua bola mata Nikita jadi berbinar, menoleh ke belakang menatap Darrel dengan senyum lebar. "Serius? Astaga, akhirnya Oma Opa balik ke Indonesia!"

Darrel terkekeh geli. "Seneng banget, pasti lo udah kangen pengin caper ke Opa, kan? Dasar manja."

"Idih, kayak lo enggak aja. Lo seneng kan dimanjain Oma?"

"Lah, kapan gue manja? Lo kali yang manja," cibir Darrel.

"Eh ngaca, Bang! Itu sepatu segunung di rumah dari siapa? Lo kan hobi ngerengek di depan Oma minta sepatu baru yang modelnya jarang dijual di sini."

"Hehe, yang namanya rejeki nggak boleh di tolak, Ta." Darrel meringis kecil agak malu karena perkataan Nikita barusan didengar oleh pacarnya.

"Rejeki pala lo peyang!" cibir Nikita. "Kalau lo nggak minta juga nggak bakal di–hmffft...." Nikita membelalakkan mata saat sebuah tangan membekap bibirnya. Dengan geram Nikita mendongakkan kepala menatap marah pemilik tangan itu. Namun jadi terdiam bahkan mengalihkan pandangan dengan malu-malu saat melihat pemilik tangan itu.

"Berisik banget kayak ibu-ibu arisan." Dengan santai Rendy menggeser bangku Darrel dengan kaki kemudian duduk di bangkunya sendiri.

Nikita duduk menyamping menatap heran Rendy. "Kok balik? Nggak di UKS aja?"

"Iya, Ren, mending lo balik ke UKS. Bentar lagi juga bel pulang bunyi," ucap Reina ikut duduk menyamping menatap ke arah Rendy.

Darrel melirik sinis Rendy, dalam hati meruntuk kenapa jadi Rendy yang dapat perhatian dari kedua cewek itu. Darrel kan juga mau. Tapi giliran Darrel sakit bukannya diperhatiin malah di caci maki. Nasib memang.

Rendy menggeleng lemah dengan kedua mata menatap lurus gadis di hadapannya. "Di UKS bosen. Lagian obat gue ada di sini, lebih cepet sembuh."

Reina dan Darrel mengikuti arah pandangan Rendy. Kerutan di kening keduanya semakin terlihat jelas ketika melihat Nikita diam mematung dengan pipi merah padam.

"Barusan lo bilang obat, tapi kok ngelihatin adek gue? Adek gue manusia, bukan obat, lo gimana, sih? Kayaknya lo kudu cek ke dokter siapa tahu masuk angin bisa bikin bego," ucap Darrel dengan mimik wajah serius.

Reina menepuk keningnya sendiri, dengan gemas mencubit kedua pipi Darrel. "Maksudnya Rendy bukan gitu, pinter."

Sementara Darrel berusaha melepas cubitan Reina, Nikita memalingkan wajah, jadi malu sendiri. Aneh, padahal ini bukan yang pertama baginya untuk menjalin hubungan asmara. Tapi kenapa semua terasa mendebarkan hanya karena ucapan manis dari Rendy?

Rendy mendengus geli melihat Nikita salah tingkah. Sampai sekarang dia masih sering merasa semua ini seperti mimpi. Ia tidak pernah menyangka bahwa perasaannya selama ini akan terbalas, bahkan Nikita juga memiliki perasaan padanya jauh sebelum masuk SMA.

Tidak lama bel pulang berbunyi, setelah mengemasi buku ke dalam tas Rendy langsung meraih tangan Nikita membawa gadis itu ke parkiran. Banyak murid kembali

menggosip, tidak sedikit yang menjelek-jelekkan Nikita karena jadi terlihat playgirl. Beberapa hari lalu jalan dengan Aldi, sekarang jalan dengan Rendy. Jelas banyak siswi tidak terima karena dua manusia tampan itu seolah memperebutkan Nikita.

Nikita melepaskan genggaman tangan Rendy saat melewati gerombolan siswi yang secara terang-terangan menatapnya sinis dirinya, sesekali juga saling berbisik.

Merasa genggamannya dilepas, Rendy ikut berhenti dan membalikkan tubuh jadi berhadapan dengan Nikita. "Kenapa?"

"Itu..., nggak enak dilihat orang," cicit Nikita agak menundukkan kepala.

"Kenapa nggak enak? Kamu kan pacar aku," ucap Rendy dengan mudahnya tanpa mengetahui jantung Nikita nyaris melompat keluar dari rongga dadanya.

Nikita mendongak dengan kedua mata membulat. "Sejak kapan? Kamu nggak pernah nembak aku."

"Memangnya harus?" Rendy menatap polos Nikita.

"Haruslah, kalau enggak gimana aku tau status kita apa?" balas Nikita mulai gemas.

"Status? Jadi nembak cuma buat dapet status?" Rendy tertawa renyah. "Kalau nembak cuma buat status, aku nggak bakalan ngelakuin itu."

Nikita menatap tak percaya, bisa-bisanya Rendy berkata seperti itu padahal status cukup penting menurutnya. Kalau tidak ada status mau dibawa ke mana arah hubungan mereka? Nikita memilih membalikkan tubuh berjalan cepat meninggalkan Rendy tanpa mengindahkan panggilan darinya.

Rendy mendecak samar, berlari kecil mengejar Nikita. Tidak terlalu sulit karena secepat apa pun Nikita tetap saja kalah cepat dengannya. Rendy meraih tangan Nikita, membalik tubuh gadis itu jadi menghadapnya.

Nikita memalingkan wajah ke samping, malas melihat Rendy.

"Lihat aku," pinta Rendy dengan suara serak karena radang tenggorokkan. "*Please,* Ta."

Sebenarnya Nikita masih marah dan malas menuruti ucapan Rendy, tapi mengingat cowok itu masih sakit dan suaranya yang terdengar melas Nikita jadi tidak tega. Dengan ekspresi dibuat jutek Nikita mendongak. "Apa?"

Rendy diam sejenak, perlahan mengulurkan tangan membelai pipi Nikita. "Bukannya aku nggak mau nembak kamu atau apa pun yang berhubungan dengan itu. Aku cuma nggak suka kalau itu cuma buat cari status aja. Aku... uhuk... uhuk..." Rendy memalingkan wajah agak mundur takut Nikita tertular.

Nikita meringis agak merasa bersalah tapi egonya menyuruh dia untuk tetap menjaga gengsi. Nikita masih diam menunggu Rendy melanjutkan ucapannya.

Setelah merasa tenggorokkannya membaik, Rendy kembali melangkah mendekat, membalas tatapan tajam Nikita dengan tatapan lembut dan dalam. "Buat apa status

kalau cuma buat tanda aja? Status nggak menjamin sebuah hubungan, Ta."

Rendy mengulurkan tangan meraih tubuh Nikita ke dalam pelukan, menyandarkan dagu di pucak kepala gadisnya. "Yang penting aku cuma punya kamu dan kamu cuma punya aku. Apa itu nggak cukup?"

Untuk kesekian kalinya Rendy Darmawan berhasil membungkam bibir Nikita Xaverio. Gadis dengan watak tidak mau mengalah telah menemukan seseorang yang membuatnya rela menjadi kalah.

Dan orang itu adalah pacarnya.

"Oma Opa!" Nikita berlari kecil langsung menghambur ke dalam pelukan Fara dan Nando.

Darrel menyusul Nikita lebih bersikap tenang. Cowok ini memang agak jaim di depan Oma Opanya. Dia ingin terlihat berwibawa dan pantas sebagai seorang kakak.

"Makin cantik aja kamu, Darrel juga makin ganteng," ucap Fara dengan tangan sibuk membelai rambut panjang Nikita.

"Udah pada punya pacar nih kayaknya," ucap Nando asal tapi menembak tepat pada Nikita dan Darrel. Keduanya jadi menahan senyum malu, agak salah tingkah.

"Lho, beneran udah punya?" tanya Nando beralih menatap David dan Natasya bergantian.

"Udah." Natasya tertawa kecil. "Pacarnya Darrel cantik banget keturunan Jerman-Indonesia, nah kalau pacarnya Tata coba tebak siapa?"

Nikita jadi menciut kecil dengan pipi memanas. Tadi tidak sengaja Darrel mendengar pembicaraan Nikita dan Rendy di parkiran, jelas saja mulut embernya langsung bekerja saat dia menginjakkan kaki di rumah. Tapi Nikita agak merasa bersyukur dengan mulut ember kakaknya itu, karena dia sendiri bingung bagaimana menjelaskannya pada kedua orangtuanya. Terlalu malu karena benar saja dia tadi diejek habis-habisan oleh kedua orangtuanya sendiri.

"Siapa?" tanya Fara penasaran.

"Rendy anaknya Cindy sama Jason." Kali ini David yang berbicara.

"Eh? Impian kalian terwujud dong buat jodohin mereka," ucap Nando membuat Fara, David, Natasya, dan Darrel kompak tertawa bersama.

Sedangkan Nikita semakin menciut malu. Lagi-lagi dia menjadi bahan ejekan karena berpacaran dengan Rendy padahal semua orang juga tahu kalau kedua remaja itu selalu tidak pernah akur tapi justru berakhir menjadi pasangan kekasih.

Pembicaraan tentang Nikita dan Rendy masih terus berlangsung hingga acara makan malam selesai. Dan selama itu pula pipi Nikita tidak berhenti merona antara malu tapi juga bahagia karena hubungannya dengan Rendy direstui.

Meskipun Rendy bukan pacar pertamanya tapi dia berharap Rendy bisa menjadi pacar terakhirnya. Rendy memang bukan cowok romantic, bahkan setelah pacaran tingkah Rendy masih menyebalkan seperti dulu, suka mengejek dan cuek jika sedang bermain *game*.

Tapi Nikita bersyukur memiliki pacar seperti Rendy, setidaknya cowok itu apa adanya dan jujur pada setiap tindakan yang dia lakukan. Karena yang Nikita butuhkan bukan perbuatan manis karena sandiwara belaka.

Setidaknya biarkan mereka berdua merasakan bahagia bersama, sebelum berbagai masalah datang menguji cinta keduanya.

Bab 18

"Mau dong jadi balon yang tinggal empat, biar kamu pegang erat-erat."

"Dikit lagi, Rell. Cepetan bego!"

"Sabar kampret!"

"Lemot lo anjir, sini gue aja!"

"Dih ogah nanti lo yang dapet poin masa gue nge-stuck di poin segini aja sementara lo udah ribuan. Bangke."

Nikita menatap malas dua cowok di hadapannya. Sudah dua jam lebih mereka asyik sendiri seolah di kamar ini hanya ada mereka berdua saja. Nikita membaringkan tubuh di ranjang Darrel, beberapa kali menguap karena bosan.

Jadi seperti ini rasanya punya pacar *gamers*. Kok kayak ada tai-tainya gitu ya?

"Kacang goreng, kacang atom, kacang bawang, kacang telur, kacangin gue." ucap Nikita sarkas dengan suara cukup keras.

"YES REKOR BARU!!" Rendy dan Darrel kompak bertos ria dengan senyum merekah bahagia. Mereka berdua tidak menyadari aura suram yang di pancarkan Nikita semakin parah.

Nikita mendecak sebal, meraih bantal menenggelamkan wajah di sana. Lebih baik tidur saja daripada *bete* karena di cuekin. Nikita merasakan rambutnya diusap lembut tapi dia tetap memilih berpura-pura tidur.

"Mau sampe kapan sok tidur gitu?"

Nikita mendengus sebal mengangkat wajahnya dari bantal. Matanya menyipit menatap sinis, "Sampai kaset game lo gue patahin semua."

Darrel terlonjak kecil langsung menoleh, "Ini kaset gue."

"Bodo amat."

"Babi." umpat Darrel tapi sedetik kemudian jadi merintih kesakitan karena mendapat jitakan keras dari Rendy.

"Jangan ngatain cewek gue." ucapan Rendy mendapat cibiran sinis Darrel.

"Gue yang Kakak kandungnya aja biasa gitu. Songong lo mentang-mentang baru jadian, sok gemas-gemas anget kayak pup kebo."

Rendy kembali mengulurkan tangan menjitak kepala Darrel bertepatan dengan Nikita yang meraih bantal dan melemparkannya pada Darrel. Jadilah depan belakang kepala Darrel kena timpuk.

"Idih, jahat kalian semua! Gue bilangin ayang Reina nih."

Nikita dan Rendy kompak memutar bola mata malas. Setahu mereka Darrel tipe cowok yang anti sinetron tapi pada nyatanya tingkahnya seperti bocah korban sinetron. Mereka curiga Darrel diam-diam streaming youtube melihat film picisan, cengeng, dan najis.

Tapi tetap najisan Darrel daripada filmnya.

Nikita mendecak malas meraih guling kembali menidurkan kepalanya. Menyadari *mood* Nikita sedang tidak baik, Rendy meletakkan joystick kemudian menoleh menatap Nikita sepenuhnya.

"Kenapa?" tanya Rendy

Nikita hanya bergumam masih menidurkan kepala di guling tanpa berniat menoleh. Dia telanjur *unmood* karena sejak tadi dia seakan tidak di anggap.

"Mau main game?"

Nikita mendengus sebal mendongakkan wajah menatap Rendy, "Game terus, sono pacaran aja sama playstation !"

"Gue kedapur dulu haus." alibi Darrel berusaha kabur dari suasana canggung.

Sebenarnya Darrel begitu bukan karena peka tapi dia melihat Rendy menggerakkan tangan seolah mengusirnya keluar. Sebagai teman yang baik hati ia menurut saja, toh ia juga tidak ingin mendapat amukan Nikita. Soalnya gadis itu kalau sedang emosi semua orang yang ada di dekatnya pasti kena amukan.

Sepeninggalan Darrel, Rendy kembali menatap Nikita. Diam sebentar berpikir apa yang membuat Nikita marah dan mengatainya untuk pacaran dengan playstation.

"Kamu kenapa suruh aku pacarin playstation ?" tanya Rendy polos tidak sadar bahwa ucapannya barusan justru semakin menyentil emosi Nikita.

Nikita menegakkan tubuh jadi terduduk di ranjang, agak menunduk menatap Rendy yang duduk di lantai. Kedua matanya menyipit sinis dengan bibir mencebik marah.

"Kamu dari tadi game terus yang di urus! Main nggak berhenti-berhenti." Nikita meraih guling kemudian memeluknya, "Nggak tau apa ditungguin dari tadi," ucap

Nikita lebih pelan dari sebelumnya membuat Rendy mengernyitkan kening tidak mendengar ucapan terakhir Nikita.

Rendy menghela napas samar menyadari alasan Nikita jadi marah seperti ini. Ia bangkit mendudukkan diri di sisi ranjang, kedua matanya menatap lurus Nikita.

"Maaf kalau tadi nyuekin kamu." Rendy mengulurkan tangan membelai lembut puncak kepala Nikita. Wajahnya berubah serius saat mengucapkan kalimat selanjutnya, "Sekarang aku tanya, lebih mending aku main game atau aku main sama cewek lain?"

Nikita terbelalak kaget, "Kok kamu ngomong gitu?!"

"Ta, cowok itu kadang butuh kesibukan buat menghilangkan rasa jenuh. Biasanya kalau nggak main game ya main sama cewek lain." Rendy menurunkan tangan beralih membelai pipi Nikita, "Karena aku nggak mau main sama cewek lain selain kamu, makanya aku main game. Gimana? Masih cemburu sama playstation? "

Nikita jadi terdiam pasrah begitu saja saat Rendy menarik tubuhnya ke dalam pelukan. Kehangatan dan aroma parfum Rendy selalu berhasil membuatnya tenang.

"Kalau disuruh pilih antara game dan kamu jujur aku nggak bisa milih karena itu dua hal yang beda dan nggak bisa di samain." Rendy mengecup sekilas puncak kepala Nikita, "Lagian aku main game cuma beberapa jam aja dan bakal ada masa jenuh. Tapi kalau aku sama kamu--"

Nikita mendongak menatap wajah Rendy, "Apa?"

"Tak kan pernah lekang oleh waktu." Rendy tersenyum dengan kerlingan mata menggoda.

Nikita menyembunyikan wajah di dada bidang Rendy. Mengulum bibir menahan senyum bahagia hanya dengan mendengar gombalan receh cowok itu

Love is sweet when it's new, but it is sweeter when it's true. Right?

"Pasangan baru jadi nempel terus, ya," ejek David melihat Nikita dan Rendy bersamaan turun dari tangga menuju ruang makan.

"Kalau Om Tante pasangan udah lama dari jaman kapan tetep aja nempel. Lemnya permanen, ya?" celetuk Rendy.

Rendy memang sudah sangat dekat dengan keluarga Nikita, jadi kejadian saling mengejek seperti ini sudah sangat lumrah. Hanya saja biasanya Rendy tidak bisa membalas jika David mulai mengejeknya.

"Ini bukan sekadar lem tapi ini the power of love." David tersenyum miring dengan sebelah tangan meraih pinggang Natasya, memeluknya posesif.

"Pasangan aja semuanya, gue mah apa cuma jadi pajangan," ucap Darrel sinis.

David dan Natasya refleks jadi tertawa melihat putranya memberengut kesal

dengan ekspresi *bete*. "Makanya ajak kesini, dong," ucap Natasya.

Darrel masih menekuk wajah tapi tidak lagi protes. Ia memilih diam daripada menjadi bahan ejekan.

"Udah, ayo, makan aja," ucap David mengalihkan pembicaraan karena menyadari Darrel jadi diam padahal biasanya rumah selalu ramai dengan mulut ceriwis putranya.

Nikita berjalan santai menarik kursi di samping Darrel sedangkan Rendy duduk di sisi kiri Nikita.

"Ren, denger-denger Papa kamu mau buka cabang perusahaan di Paris, ya?" tanya David kembali teringat ucapan Jason beberapa pekan lalu.

"Iya Om, kayaknya dua minggu lagi Papa ke Paris buat survei tempat," jawab Rendy.

"Lah, terus kalian tetep di Indonesia apa pindah ke sana?"

Pertanyaan Natasya membuat Nikita jadi menghentikan aktivitasnya mengambil paha ayam.

Rendy tersenyum kikuk. "Kurang tau, kayaknya sih nggak pindah. Tapi besok aku harus ikut ke Paris, katanya biar temen bisnis Papa bisa kenal aku."

"Berapa lama?" tanya Nikita berusaha terlihat biasa saja padahal dia sedang gelisah sekarang.

"Seminggu mungkin."

"Buset kok nggak cerita ke gue? Enak bener lo seminggu bolos," celetuk Darrel sambil asyik menggigiti tepung tempe mendoan. "Cewek paris cakep-cakep lagi, tapi percuma sih lo kan nggak bisa bahasa Perancis."

"Kamu itu pikirannya cewek terus, Mama bilangin Reina mau?"

Darrel langsung merapatkan bibir menggeleng cepat. "Astaga, Darrel cuma bercanda, masa iya baru jadian udah ada aja masalah. Ini bukan sinetron yang banyak konflik terus."

"Ngelawak lo?" Nikita menatap sinis Darrel.

"Enggak, sih." Darrel mengedikkan bahu santai. "Kebanyakan sinetron kan gitu,u dah menikah terus tiba-tiba muncul pengganggu. Terus pengganggunya hamil, ah elah, ribet amat, serakah banget bapaknya."

David menggeleng menatap lelah putranya, dia bingung sebenarnya Darrel itu wataknya menurun siapa. Berbeda dengan David, Natasya justru tertawa renyah, dia merasa beruntung memiliki anak seperti Darrel. Setidaknya jika dia bosan putranya selalu mampu membuatnya terhibur dengan tingkah dan ucapan konyolnya.

"Udah, daripada mikirin sinetron, mending lanjut makan dulu keburu dingin," ucap Natasya.

Mereka melanjutkan acara makan malam dengan pembicaraan ringan dan gurauan. Mereka semua tertawa kecuali Nikita. Dia lebih sering diam menikmati

makan malam dengan perasaan gundah.

Padahal hanya seminggu tapi kenapa perasaan Nikita seperti ada beban?

Dulu dia ingin jauh-jauh dari Rendy dan berharap cowok itu tidak pernah datang untuk mengganggunya lagi tapi sekarang berada jauh atau tidak bertemu sebentar saja Nikita merasa rindu.

Kadang cinta memang seaneh itu.

Usai makan malam, Rendy membawa Nikita duduk di taman belakang rumah. Ada sebuah kolam kecil dengan air mancur mini di tengah taman. Rendy memilih menginap hari ini karena tadi terlalu asyik mengobrol tanpa sadar waktu sudah menunjukan pukul sembilan malam.

Sebenarnya Rendy memaksa untuk tetap pulang karena dia sudah biasa pulang malam. Tapi Natasya melarangnya karena Rendy baru saja sembuh dari flu, ia tidak ingin anak dari sahabatnya jadi sakit lagi.

Nikita masih diam menatap lurus rerumputan dan bunga-bunga hias yang menghiasi taman. Tiba-tiba dia jadi mellow hanya karena mendengar Rendy akan pergi selama seminggu. Terdengar berlebihan tapi Nikita jadi sedih kenapa Rendy tidak mengatakannya jauh-jauh hari sebelumnya. Jika tadi Mamanya tidak menyinggung hal itu, apakah Rendy tidak akan memberitahunya sampai hari keberangkatannya?

"Ta, kok daritadi diem?"

Nikita menoleh sebentar kemudian mengalihkan pandangannya kembali ke depan. "Gak apa apa."

"Bohong, kamu jadi berubah diem semenjak makan malam tadi. Kenapa?" Rendy mengulurkan tangan membetulkan poni panjang Nikita yang menutup wajah, menyelipkannya di belakang telinga.

"Kenapa kamu nggak cerita kalau mau pergi?" tanya Nikita tidak dapat menyembunyikan nada kecewa.

Rendy tersenyum tipis. "Aku nggak mau kamu kepikiran."

"Memangnya kalau kamu nggak ngomong aku nggak bakal kepikiran juga?" Nikita menoleh menatap lurus Rendy. "Justru aku semakin kepikiran kalau kamu nggak ngomong."

Hening untuk beberapa saat Rendy terdiam agak tertegun mendengar ucapan Nikita. Dia tidak menyangka Nikita berpikir seperti itu, tidak menyangka bahwa kehadirannya akan sangat penting untuk gadisnya.

Rendy mengulurkan tangan menarik Nikita, membawa gadis itu ke dalam pelukan dengan sebelah tangan menepuk sekilas puncak kepalanya lalu beralih membelai rambut panjang Nikita. "Maaf aku nggak ngomong dulu sama kamu. Cuma seminggu,

aku janji nggak bakal lupa hubungi kamu. Kalau ini bukan permintaan Papa aku juga nggak bakal mau pergi ninggalin kamu."

Iya kalau seminggu, kalau sampai kamu jadi pindah ke sana gimana? batin Nikita.

Pertanyaan itu menjadi beban di hati Nikita. Nikita memang tipe gadis manja, dia tidak bisa seperti orang-orang dewasa lainnya. Ia memang egois, mau menang sendiri dan keras kepala. Nikita bukan tipe cewek yang bisa menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Kalau sampai harus LDR rasanya terlalu berat untuk cewek manja ini. Apalagi dia mulai bergantung pada Rendy, apa jadinya jika tempatnya bersandar tidak lagi di dekatnya?

"Aku nggak bakal pindah," ucap Rendy seolah bisa mendengar suara hati Nikita, "Kalaupun akhirnya orangtua aku pindah, aku tetep di Indonesia. Masih ada Kakek nenek yang bisa aku ganggu."

Nikita jadi mendengus geli memukul pelan lengan Rendy. "Nggak ada kata yang lebih bagus dari ganggu?"

"Nggak, kan karena itu kamu jadi bisa ketawa." Rendy melepas pelukannya, agak menunduk mengamati wajah Nikita. "Jangan sering cemberut, kamu lebih cantik kalau senyum."

"Kok tumben bilang aku cantik? Biasanya juga disamain pegawai swalayan," cibir Nikita dengan bibir mengerucut lucu.

Rendy tertawa renyah dengan gemas mencubit kedua pipi Nikita. "Masih inget aja, ya. Tapi masih mending, daripada kamu selalu bilang aku mau kondangan kalau pake baju rapi."

Untuk sesat mereka saling berpandangan, sedetik kemudian tawa mereka pecah. Saling menunjuk satu sama lain, mengejek kekonyolan dan debatan yang sering mereka lakukan dulu. Debatan yang dulu membuat emosi justru menjadi lelucon di antara keduanya. Bagaimana Rendy selalu membuat Nikita emosi dan bagaimana ganasnya Nikita memukuli Rendy bahkan nyaris melempar sepatu ke wajah cowok itu.

Takdir memang tidak bisa ditebak, tadinya saling caci maki sekarang justru saling menyayangi.

"Dulu kita kayak kubu Korea Utara sama Korea Selatan, ya, Bae." Rendy terkekeh geli memegang perutnya yang terasa keram.

Tawa Nikita langsung berhenti menyadari keganjalan di ucapan Rendy. "Bae?"

Rendy menatap Nikita tanpa rasa bersalah. "Artinya 'sayang', pinter."

"Ck, apaan, sih." Nikita memalingkan wajah dengan kedua pipi merah padam.

"Halah, sok-sok nggak suka padahal sih dalem hatinya loncat-loncat, tuh," cibir Rendy

"GR! Orang biasa aja kok," kilah Nikita sok cuek.

“Dasar cewek gengsi tinggi!” Rendy dengan gemas mengacak rambut Nikita. “Baper tuh bilang aja.”

Nikita mengerucutkan bibir meskipun jadi terdiam memikirkan cara untuk membalas cowok iseng ini.

Rendy tersentak kaget saat Nikita tiba-tiba mengulurkan tangan memeluk pinggang Rendy. “Berisik banget sih, Boo.”

Boo adalah kata yang di adopsi dari bahasa Perancis yang berarti pacar. Dan kelihatannya rencana Nikita berhasil untuk membalas Rendy. Buktinya cowok itu hanya bisa diam mematung dengan detak jantung berdebar kencang.

Sekarang gantian dia yang baper. Untuk sekian lama akhirnya Rendy menemukan pawang sejatinya.

Bab 19

"Lucu bagaimana satu orang bisa membuat detak jantungmu begitu cepat dan orang itu juga yang membuatnya berhenti berdebar."

"Claudia?"

Rendy mengerutkan kening melihat gadis itu berdiri tepat di depan pintu kelasnya. Rendy melirik sekilas genggaman tangan Nikita yang meremas pelan tangannya. Nikita memang tidak suka dengan Claudia bukan hanya karena hubungannya dengan Aldi dulu, tapi Nikita sadar bagaimana perasaan Claudia pada Rendy.

Tatapan Claudia berubah datar saat melihat ibu jari Rendy mengelus lembut punggung tangan Nikita. Hatinya berdenyut sakit namun dia berhasil menyembunyikan perasaannya dengan senyum ceria.

"Hai," sapa Claudia.

"Ada perlu apa?" tanya Rendy tanpa basa-basi.

Claudia mengedikkan bahu santai. "Gue mau minta maaf sama lo, Ta."

"Ha?" Nikita bingung.

"Gue minta maaf," ulang Claudia mengulurkan tangan dihadapan Nikita. "*Sorry* waktu itu gue kebawa emosi."

Meskipun masih ragu, Nikita tetap membalas jabatan tangan Claudia. "Gak apa apa, udah dulu juga."

"Sebenernya gue perlu ngomong sama lo berdua aja, Ta."

"Harus banget berdua?" Rendy menatap curiga. "Mau ngapain memang?"

Claudia mendengus geli. "Nggak bakalan gue apa-apain kok pacar lo. Posesif banget, Ren."

"Ngomong sekarang aja bisa?" tanya Nikita tanpa mengindahkan tatapan protes

Rendy. Ia melepaskan genggaman tangan Rendy saat Claudia mengangguk dan mulai berjalan menjauh menuju taman belakang sekolah.

"Nggak, aku tetep ikut kamu," protes Rendy kembali menarik tangan Nikita. "Kalau kamu di apa-apain gimana? Nanti aku nggak ada pasangan lagi gimana?"

Nikita menghentikan langkah berbalik menatap tajam Rendy. "Jadi kamu khawatir cuma karena itu?!"

"Bu-bukan gitu." Rendy mundur sekangkah melihat kemarahan Nikita.

"Sana cari cewek lagi kalau aku kenapa-kenapa, biar ada pasangannya!" Nikita mendecak sinis sebelum akhirnya berbalik melangkah cepat meninggalkan Rendy yang masih bengong di tempat.

Rendy mengusap wajahnya kasar beralih mengacak rambutnya frustrasi. "Salah lagi... salah lagi... dasar cowok."

Masih dengan emosi yang meluap-luap, Nikita berjalan mendekat memasuki taman belakang sekolah.

Claudia tersenyum tipis menepuk bangku kayu di sampingnya.

"Jadi, mau ngomong apa?" tanya Nikita setelah mendudukkan diri di samping Claudia.

"Sebelumnya gue mau lo tau, gue nggak bermaksud jahat."

Nikita diam membiarkan Claudia melanjutkan ucapannya.

"Gue tau mungkin ini udah nggak penting lagi buat lo. Tapi ini tentang Aldi."

Nikita mengerutkan kening melihat kedua bolamata Claudia berair dengan bibir bergetar.

"Kalau tau bakal kayak gini seharusnya dulu gue bales perasaan dia. Masalahnya sekarang di hati dia bukan gue lagi."

"Maksud lo apa?"

Claudia mengusap sekilas airnata yang membasahi kedua pipinya dengan punggung tangan. "Asal lo tau, gue memang masih sering chatting-an sama Aldi. Kita masih sering kontak meskipun dia udah jadi pacar lo. Dia suka sama gue, tapi gue suka sama cowok lain."

Nikita meremas rok seragam menahan emosi dan sakit hati kembali mengingat bagaimana kedua insan itu masih berhubungan di belakangnya dulu.

"Tapi semua berubah, Ta, Aldi sekarang beneran jatuh cinta sama lo. Dia nyesel kenapa dulu bukannya buat lo bahagia tapi jutru nyakitin lo."

"Jadi intinya?" tanya Nikita dingin, luka lama kembali terbuka membuatnya menyesal mendengar ucapan Claudia barusan.

Namun ucapan Claudia selanjutnya seolah menyambar hari Nikita.

"Apa lo tau Aldi punya penyakit leukimia?" Tatapan Claudia berubah sendu. "Gue juga baru tahu beberapa hari lalu, sewaktu gue anter nyokap kontrol ke dokter, nggak

sengaja gue lihat Aldi."

Tubuh Nikita membeku seolah mendapat tamparan telak. Aldi terlalu pandai menyembunyikan semuanya, bahkan sampai kemarin Aldi masih terlihat baik-baik saja.

"Kemarin dia cerita semuanya, itupun karena gue paksa. Terserah lo mau percaya apa enggak." Claudia menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. "Selama ini dia memang bohong ke lo, dia nggak pernah les, tapi itu jadwal dia terapi."

Nikita mengigit bibir bawah menahan gejolak hatinya yang terasa nyeri. Meskipun sekarang hatinya milik Rendy tetap saja jauh di dalam lubuk hatinya semua kenangan dan perasaan pada Aldi masih ada. Meskipun hanya berupa perasaan simpati.

"Selama pacaran sama lo, dia berubah, Ta. Dulu Aldi pendiem, dia nggak pernah deket sama cewek selain gue. Aldi memang ramah sama semua cewek tapi apa lo pernah lihat dia akrab sama cewek? Aldi nggak pernah bener-bener bisa akrab sama cewek selain gue, makanya dia sempet mikir kalau dia suka sama gue. Bodohnya dia nggak sadar kalau orang yang buat dia jatuh cinta itu lo, bukan gue. Dan dia baru sadar semua itu setelah lo putusin dia, Ta." Claudia menatap sendu Nikita. "Apa lo tau Aldi sempet nggak mau ke dokter buat terapi karena sedih lihat lo jadian sama Rendy? Apa lo tau gimana kerasnya usaha gue buat paksa dia ke dokter? APA LO TAU HIDUP ALDI NYARIS TERANCAM KARENA LO?!"

Nikita tersentak kaget saat tangan Claudia menggenggam erat tangannya."Gue mohon, Ta, semangat hidup Aldi cuma lo. Kedua orangtuanya bahkan nggak tahu kalau anaknya sakit karena terlalu sibuk kerja dan jarang pulang. Dia cuma punya gue dan lo. Tapi sekarang bukan gue lagi yang bisa bikin dia luluh."

"O-orang tua dia jarang pulang?" Nikita kembali teringat bagaimana Aldi sering membatalkan janji karena mengantar mamanya belanja atau arisan.

"Lo nggak tahu?" Claudia menatap tak percaya saat Nikita menggelengkan kepala sebagai jawaban. "Dia nggak cerita?"

"Dia selalu bilang lagi anter Mamanya belanja atau pergi."

"Astaga, Al." Claudia menarik rambut panjangnya frustrasi."Kenapa lo harus bohong, sih."

Mendadak sebuah perasaan bersalah menghantui hati Nikita, meninggalkan rasa sesak yang mendalam di sana. "Apa itu juga alesan dia buat kedokter? Karena dia selalu bilang anter Mamanya setiap hari sabtu."

Claudia mengeluarkan ponsel dengan cepat mengecek kalender. "Kemarin gue ketemu dia hari Rabu, kalau sepengetahuan gue cuci darah bisa dilakukan seminggu sekali tapi kalau parah bisa tiap dua hari sekali."

Tubuh Nikita mendadak kehilangan tenaga menyadari Aldi kemungkinan cuci darah setiap dua hari sekali menandakan penyakitnya sudah cukup parah.

"Tapi dia kemarin kelihatan sehat, Cla, dia masih bisa futsal," kilah Nikita berusaha menenangkan perasaannya sendiri.

"Mungkin kalau habis cuci darah tubuhnya baik-baik aja. Gue juga kurang tau, karena nilai biologi gue hancur lebur." Claudia meringis kecil, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Sekarang terserah lo gimana, gue cuma bisa ngasih tau lo dan nggak ada hak buat memaksa lo untuk balik lagi sama Aldi. Setidaknya mungkin lo bisa jadi temen deketnya, kasih semangat dia buat melanjutkan hidup, bukannya malah menyerah. Gue juga bakal selalu berusaha dan berharap perasaan dia bisa balik ke gue, Ta."

"Lo suka Kak Aldi?" Nikita membulatkan kedua matanya.

Claudia tersenyum. "Gue sama bodohnya, baru sadar perasaan setelah dia nggak lagi punya perasaan buat gue."

"Gue kira lo masih suka Rendy," lirih Nikita namun masih terdengar jelas di telinga Claudia.

"Ternyata cuma ngefans, jujur aja Rendy memang gemesin. Kalau lihat tingkah dia bawaannya pengin gue cubit." Claudia meringis kecil memperlihatkan sederet gigi putihnya.

Nikita hendak membuka mulut membalas ucapan Claudia namun kembali merapatkan bibir saat mendengar bel masuk berbunyi nyaring.

Claudia menepuk pundak Nikita dengan akrab. "Sementara ini tolong dukung Aldi, gue bakal berusaha buat dia jatuh cinta sama gue."

Tanpa menunggu jawaban Nikita, Claudia berlari kecil menjauh meninggalkan Nikita yang masih terdiam dengan perasaan kacau.

Tadinya dia berpikir Aldi jahat karena sering berbohong. Tapi sekadang justru kebalikannya, dia merasa jahat karena tidak pernah peduli bagaimana keluarga Aldi. Dia merasa jadi pacar yang buruk dulu karena tidak pernah ingin tahu tentang Aldi. Hanya sekadar penggemar jauh yang berubah status menjadi pacar.

Nikita menyesal kenapa sifat manjanya tidak pernah berubah. Seharusnya dia tidak memikirkan perasaannya sendiri, ingin dimanja dan di perhatikan tanpa peduli orang sekitar.

Sekarang gue harus gimana?

Semenjak Nikita mengetahui fakta tentang Aldi dia lebih banyak diam dan melamun hari ini. Rendy menatap curiga namun tidak berani bertanya karena terlihat jelas *mood* Nikita sedang tidak baik apalagi tadi mereka sempat berdebat. Dia tidak ingin Nikita marah lagi padanya.

Jam pelajaran matematika kosong hari ini membuat banyak murid menggunakan

waktu dengan sangat baik. Ada yang asyik bermain UNO, ada yang ribut berdebat tentang siapa tim sepak bola yang akan menang di perlombaan nanti, dan sekumpulan cewek asyik bergosip di ujung ruang kelas. Bahkan Darrel dan Reina asyik bercanda berduaan di bangku belakang. Sedangkan Rendy dan Nikita duduk bersebelahan tapi hanya diam-diaman. Nikita bahkan tidak menyadari bahwa Rendy sejak tadi mengamatinya dalam diam. Mulutnya beberapa kali terbuka tapi kembali tertutup rapat karena ragu mengajaknya bicara.

"Bae."

Nikita tersentak dari lamunan. "Ha?"

"Kamu kenapa?"

Padahal tidak melakukan kesalahan apa pun, tapi entah kenapa Nikita jadi gugup mendapati tatapan lurus Rendy. "Gak apa apa kok."

"Nggak mungkin, kamu kelihatan aneh banget hari ini." Rendy mengulurkan tangan, merapikan sekilas poni depan Nikita. "Claudia ngomong apa tadi?"

Nikita meneguk ludahnya dengan susah payah, agak melirik ke samping saking tidak berani membalas tatapan Rendy. "Dia cuma minta maaf masalah dulu aja kok."

Rendy diam sejenak, melihat gerak gerik Nikita dia tahu gadis itu sedang berbohong. Tapi apa alasannya Rendy tidak bisa menebaknya. Yang jelas perasaan Rendy jadi tidak enak sekarang.

"Terus kenapa kamu jadi diem?"

"Lagi nggak *mood* aja." Nikita tersenyum tipis.

Meskipun sebentar, Rendy dapat menangkap kegugupan Nikita saat gadis itu menjawab pertanyaannya. Sebenarnya dia masih ingin bertanya lagi tetapi perasaan tidak tega muncul begitu saja melihat wajah pucat Nikita. Rendy mengulurkan tangan membelai lembut puncak kepala Nikita. "Kalau nggak enak badan bilang, ya."

Nikita agak tertegun, hatinya berdenyut sakit mendapat perlakuan lembut Rendy. Perasaan ragu semakin memenuhi hatinya. Di satu sisi Nikita tidak tega membiarkan Aldi yang sebatang kara tanpa ada kasih sayang dari kedua orangtuanya. Apalagi cowok itu sakit keras. Tapi di sisi lain dia tidak ingin menyakiti Rendy, dia juga tidak rela jika harus melepaskan Rendy.

"Kenapa hobi banget bengong, sih?" Rendy mencubit pelan pipi kanan Nikita. "Nanti kesurupan setan, lho."

Mendengar kata setan, Nikita langsung memukul ganas lengan Rendy. Bukannya kesakitan, cowok itu justru tertawa renyah seolah puas sudah membuat Nikita parno karena mendengar kata hantu. "Ngeselin kan!" Nikita mengerucutkan bibir, berusaha terlihat marah tapi justru telihat semakin menggemaskan di mata Rendy.

"Gemes banget." Rendy mengulurkan kedua tangan memainkan kedua pipi Nikita. "Minta dibawa pulang kayaknya."

"Lepasin!" Nikita memukul pelan kedua tangan Rendy.

"Nggak mau!" Rendy menjulurkan lidah sengaja mengejek.

"Rendy!"

"Aku lepas kalau kamu bilang 'Rendy Darmawan pacar idaman yang paling ganteng di seluruh jagat raya.'"

Rendy terkekeh geli saat wajah Nikita berubah bengong setelah mendengar ucapannya barusan.

"Idih, nggak mau!"

"Yaudah kalau nggak mau." Rendy kembali mencubit pelan kedua pipi Nikita

"Aku gigit mau?"

"Gimana gigitnya? Tangan aku di mana mulut kamu di mana. Ck, cantik-cantik kok bolot."

Nikita membelalakkan mata menatap tak percaya. "Kamu ngatain aku bolot barusan?!"

"Iya, kenapa? Nggak suka? Ah nggak mungkin kamu kan cinta mati sama aku." Rendy tersenyum lebar memperlihatkan lesung dipipi kanannya.

"Pede!"

"Gak apa apa pede, yang penting ganteng."

"Nggak ada hubungannya!" Nikita mengulurkan tangan balas mencubit kedua pipi Rendy.

"Eh, bales dendam nih ceritanya?" Rendy menurunkan kedua tangan beralih mengunci leher Nikita, tidak keras namun cukup membuat gadis itu jadi menyandarkan kepalanya di dada bidang Rendy. "Berani, ya, sekarang?"

"Berani, lah, dari dulu juga berani." Nikita menjulurkan lidah bertepatan dengan wajah Rendy yang perlahan mendekat.

Cup!

Nikita membeku, merasakan keningnya dikecup singkat oleh Rendy. Jantungnya berdebar kencang melihat Rendy menunduk tersenyum manis. Pelukan Rendy semakin mengerat. Rendy agak menunduk mendekatkan bibirnya di telinga Nikita,berbisik kecil di sana.

"I Love You, Bae."

Tidak tahu dorongan dari mana, Nikita melepaskan pelukan Rendy dan berbalik memeluk pinggang cowok itu. Rendy tertegun sebentar namun kemudian balas memeluk Nikita. Bibirnya menahan senyum saat perlahan gadis itu ikutberbisik pelan.

"Love you too, Boo."

Nikita menenggelamkan wajah di dalam pelukan Rendy, menikmati kehangatan dan kenyamanan pelukan pacarnya. Meskipun jauh di dalam lubuk hatinya perasaan bimbang masih membebani sebagian hatinya. Setidaknya biarkan dia merasakan kebahagiaan ini sebelum memutuskan pilihan hatinya. Keputusan yang akan

mengubah kisahnya di kemudian hari.Meskipun harus mematahkan hatinya sendiri dan hati orang yang mencintainya sepenuh hati.

Cinta itu ibarat karet gelang yang di tarik kedua ujungnya. Jika salah satu pergi maka akan menyakiti yang lain.

Bab 20

"Aku memilih berlagak buta dan menjauh ketika aku sadar kau lebih memilih dia daripada aku."

Rendy mengerutkan kening menatap heran Nikita yang sejak tadi mengaduk es campur tanpa berniat meminumnya. Sesekali Nikita akan melirik ke arah Rendy kemudian memalingkan pandangan ketika tatapannya bertemu dengan cowok itu.

"Dari tadi aku perhatiin kayaknya kamu curi-curi pandang terus. Udah pacar juga, ngapain malu-malu?" Rendy menaikkan dagu Nikita dengan jari telunjuk membuat tatapan keduanya bertemu. "Mau ngomong apa?"

Nikita agak tertegun untuk kesekian kalinya Rendy berhasil menebak gelagat tubuhnya. Sejak tadi ia memang ingin berbicara dengan Rendy tentang masalah yang tadi pagi baru ia ketahui dari Claudia. Setelah berpikir cukup lama akhirnya dia memutuskan untuk jujur pada Rendy. Dia tidak ingin ada kesalahpahaman. Tapi ada perasaan ragu di hatinya apakah Rendy bisa menerima atau justru melarangnya. Karena jika dilarang tetap saja Nikita akan melakukan rencananya. Meskipun mungkin akan membuat hubungannya dengan cowok ini retak.

Nikita menurunkan tangan Rendy dari dagunya membawa tangan itu ke atas pangkuan. "Janji jangan marah?"

Rendy mengangguk. "Emangnya kenapa?"

Nikita menatap ragu Rendy, menarik napas dalam berusaha meredakan kegugupan yang tiba-tiba ia rasakan. "Kalau misalnya aku temenan deket sama cowok, kamu marah?" cicit Nikita melirik Rendy takut.

Rendy diam sebentar mencerna ucapan Nikita. "Emangnya aku pernah marah kamu temenan deket sama Ezra, Toni, Arga–"

"Kalau sama Aldi?"

Nikita meringis melihat ekspresi Rendy berubah datar menatap Nikita dengan tatapan tak terbaca. “Kenapa dari sekian banyak nama cowok harus dia?”

“Kan misalnya. Tuh kan, belum apa-apa kamu udah kayak gitu. Nggak jadi tanya, deh.” Nikita merengek kecil menepuk lengan Rendy. “Udah, mukanya jangan serem gitu.”

Rendy masih terdiam tidak merespons rengekan Nikita. Perasaan mengganjal kembali menghampiri hatinya. “Sekarang aku tanya sama kamu, kalau aku temenan deket sama Claudia kamu gimana?”

Ucapan Rendy bagai sambaran petir di hati Nikita. Hanya mendengar Rendy menyebut nama Claudia saja emosinya meluap.

Rendy tersenyum puas.”Nggak suka, kan? Itu juga yang aku rasain kalau lihat kamu deket sama Aldi. Bukannya mau sok ngekang kamu deket sama siapa, tapi perasaan takut itu masih ada. Aku takut kamu lebih bahagia sama dia daripada sama aku. Kamu juga bisa rasain itu, kan?”

Nikita menunduk dalam hati membenarkan ucapan Rendy. Tapi posisi mereka berbeda karena Aldi membutuhkannya sedangkan Claudia tidak.

“Kalau misal ada cewek nih deket sama kamu terus dia sakit parah dan cuma kamu yang bisa buat dia semangat untuk tetap hidup. Kamu pilih aku atau dia?” pertanyaan Nikita membuat Rendy jadi terdiam membayangkan jika dia dalam posisi itu.

“Jadi Aldi sakit apa?”

“Hah?”

Rendy mendengus geli mengacak gemas puncak kepala Nikita. “Nggak usah sok pake perumpamaan gitu, kamu terlalu mudah di tebak.”

“Memangnya ketebak banget, ya?” Nikita menatap bingung Rendy.

“Banget. Jadi gimana Aldi? Dia sakit? Terus kenapa cuma kamu satu-satunya orang yang bisa buat dia semangat hidup?” Rendy menatap lurus Nikita mencari kejujuran disetiap penjelasan gadis ini.

Nikita menghela napas pasrah sesaat kemudian dia menceritakan semua yang tadi pagi Claudia sampaikan.

Rendy sempat tertegun memgetahui kenyataan pahit yang Aldi alami selama ini. Bagaimana tidak ada kasih sayang dari kedua orangtuanya padahal dia sedang sakit keras. Tidak ada yang mendampingi ke rumah sakit. Bahkan kehilangan orang yang dia cintai. Meskipun tidak suka dengan Aldi, Rendy tetap peduli dan simpatik padanya.

“Jadi ini yang buat kamu melamun seharian ini?” Rendy kembali mengusap puncak kepala Nikita. “Kasihan pasti dari tadi kamu mikirin masalah ini.”

“Kok kamu nggak marah?” tanya Nikita heran tidak menyangka mendapat respons Rendy yang di luar ekspektasinya.

"Buat apa marah? Aku malah seneng setidaknya kamu cerita semuanya ke aku." Rendy tersenyum manis menatap lembut Nikita. "Aku ijinin kamu kok buat temenan sama Aldi."

Mendengar itu beban di hati Nikita seolah hilang tak tersisa. Nikita mengulurkan tangan memeluk lengan Rendy.

"Tapi..., ada tapinya, lho." Rendy terkekeh geli saat Nikita langsung melepas pelukan di lengannya.

Nikita mengerucutkan bibir menatap sebal Rendy. "Apa syaratnya?"

Rendy menahan senyum dan meraih tangan Nikita, tatapannya berubah serius. "Nggak boleh ada kontak fisik meskipun dia cuma pegang tangan atau kepala kamu. Terus nggak boleh berduaan aja, nggak boleh banyak senyum, nggak boleh sering ketawa, terus yang terakhir nggak boleh kontak mata."

Gemas! Rasanya Nikita ingin menggilas wajah Rendy yang sedang nyengir lebar sekarang.

"Sekalian aja nggak boleh ngomong sama dia," celetuk Nikita jengkel.

Rendy menjentikkan ibu jari dan telunjuknya. "Ah, itu juga boleh."

Tidak bisa lagi menahan gemas, Nikita mengulurkan tangan menjambak rambut Rendy. "SAMA AJA NGGAK BOLEH TEMENAN RENDY DARMAWAN!"

"Aduduuh, itu tadi bercanda doing, Ta," rintih Rendydengan kedua tangan memegangi kepalanya.

"Makanya bercanda tau waktu, dong!"

"Iya sayang iya, tadi aku khilaf!"

Nikita mengembuskan napas kasar sebelum akhirnya menghentikan aksinya, kembali duduk tanpa peduli tatapan orang-orang di sekitarnya. Banyak yang geleng-geleng kepala karena kekejaman Nikita, banyak juga yang tertawa geli melihat Rendy meringis kesakitan memegangi kepalanya.

"Jahat!" Rendy mengerucutkan bibir menatap melas Nikita.

"Bodo amat," balas Nikita cuek kembali menikmati es campur.

"Sakit," rengek Rendy masih belum menyerah.

Menyadari usahanya berakhir sia-sia, Rendy mendorong kursinya mendekat ke arah Nikita. Sekarang mereka berada di posisi saling menghimpit.

"Eh, nggak usah deket-deket!" ucap Nikita galak.

"Galak banget padahal beberapa hari lagi aku ke Paris. Nggak mau sayang-sayangan dulu?" Rendy tersenyum manis mengedipkan kedua matanya genit.

"Sayang-sayangan sana sama tembok!" Nikita menggeser kursinya menjauh namun gagal karena tangan Rendy lebih cepat menahan bangkunya.

"Temenan kena marah, sahabatan kena marah, PDKT kena marah, sekarang pacaran juga kena marah. Perasaan kamu marah terus sama aku, deh." Rendy

mencebikkan bibir membuat wajahnya yang tampan jadi terlihat lucu seperti anak kecil. "Katanya sayang."

Sebenarnya Nikita masih ingin berlagak marah tapi melihat tingkah menggemaskan Rendy mau tidak mau pertahanannya runtuh juga. Nikita mengulurkan tangan membelai lembut rambut Rendy. "Ulu uluh..., sakit, ya?"

Rendy memalingkan wajah mendorong kursinya menjauh gantian berlagak marah. "Nggak usah sok peduli."

"Ye, ngelunjak." Nikita menggeser kursi mendekat ke arah Rendy. "Marah, nih?"

"Pikir sendiri."

"Dih, ngambekan," Nikita menusuk pelan lengan kokoh Rendy dengan jari telunjuk. "Nanti umurnya pendek."

Rendy membelalakkan mata. "Kamu doain aku umurnya pendek? Oh, kayak gini, toh, yang namanya sayang?"

Rendy kembali menjauhkan kursi mengalihkan pandangan tanpa peduli rajukan Nikita.

Berulang kali Nikita merajuk tetap saja Rendy tidak peduli justru berpura-pura sibuk bermain game di ponsel.

"YAUDAH BODO AMAT! SANA MAIN *GAME* AJA!" Nikita meraih tas berjalan keluar rumah makan tanpa peduli ekspresi kaget Rendy.

Rendy mengacak rambutnya frustrasi, memberikan sejumlah uang ke kasir kemudian berlari menyusul Nikita.

Namanya juga cowok, selalu salah.

Cewek marah, cowok minta maaf.

Cowok marah, cewek ikutan marah. Ujung-ujungnya cowok juga yang minta maaf.

Setelah kemarin mendapat izin dari Rendy, meskipun dengan perdebatan kecil dan acara ngambek, akhirnya mereka baikan. Nikita dan Rendy memang ditakdirkan selamanya menjadi Tom and Jerry, bedanya keduanya memiliki perasaan yang sama. Saling menyayangi dan mencintai meskipun bukan dalam wujud romantis seperti *couple goals* lainnya.

Pagi ini setelah menitipkan tas pada Rendy, Nikita berjalan ke parkiran mendekati Aldi yang baru saja memarkirkan mobil. Aldi tertegun melihat Nikita berdiri tidak jauh dari mobilnya terparkir.

"Pagi, Kak!" Nikita tersenyum manis mengabaikan larangan tidak masuk akal Rendy.

"Pagi. Tumben, Nik. Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa, kok. Pengin nyapa aja, hehe." Nikita mengulurkan tangan

tepat di hadapan Aldi membuat kening cowok itu mengerut bingung. "Kita tetep bisa temenankan, Kak? Kayak dulu."

Aldi menaikkan kedua alis heran namun tangannya terulur balas menjabat Nikita. "Iya, tapi kok tiba-tiba?"

Nikita mengulum bibir, menggerakkan matanya ke kanan dan ke kiri mencari alasan yang tepat. Dia tidak mau Aldi sampai tahu bahwa dia sudah mengetahui penyakit yang dideritanya. Melihat bagaimana usaha Aldi menutupi semuanya mungkin kenyataan itu memang berat baginya dan dia tidak ingin dikasihani siapa pun.

"Tata nggak mau ada permusuhan. Enakan juga gini, meskipun nggak kayak dulu tapi Tata masih bisa kok jadi sahabat Kak Al." Nikita memberanikan diri menepuk akrab pundak Aldi. "Kalau butuh apa-apa bilang aja, Kak, lagian aku termasuk temen curhat yang baik kok."

Meskipun masih tidak paham maksud terselubung Nikita, tak urung Aldi merasa senang dengan ucapan Nikita barusan. Dia senang setidaknya gadis yang dia cintai masih peduli dan mau berteman dengannya yang notabenenya telah melukainya di masa lalu.

"*Thanks,* ya," Aldi tersenyum tulus hatinya terasa meringan karena ternyata masih ada yang peduli dengannya.

Nikita menggelengkan kepala. "Jangan makasih ke Tata, ikhlas kok. Lagian semakin banyak teman bukannya hidup jadi makin indah? Asalkan jangan temen yang bermuka dua aja."

"He... he..., iya."

Banyak tatapan sirik dan curiga melihat Nikita dan Aldi berjalan beriringan di koridor kelas. Mereka mengobrol santai dan akrab tanpa peduli bisikan tidak suka di sekitar mereka. Sampai di belokan tangga, Nikita melambaikkan tangan membiarkan Aldi naik ke lantai atas tempat kelasnya berada.

Nikita menghela napas lega karena berhasil menyembunyikan kenyataan bahwa dia tahu penyakit kronis yang diderita Aldi. Ia tidak ingin Aldi jadi minder dan merasa dikasihani. Nikita tulus menjadi sahabat Aldi, tapi tidak untuk menjalin asmara kembali karena hatinya sudah ditempati orang lain.

Nikita tersenyum manis, berlari kecil mendekati cowok yang sejak tadi bersandar di depan ruang kelas menunggu gadisnya kembali. Nikita langsung memeluk manja lengan Rendy. "Lama?"

"Lama banget sampe rambutku tumbuh uban!" Rendy mengulurkan tangan mengacak rambut panjang Nikita. "Kamu kalau senyum biasa aja dong nanti Aldi nge-gebet kamu lagi."

"Aku senyum biasa aja kok," ucap Nikita polos. "Lagian yang penting aku sukanya cuma sama kamu, he... he..."

Rendy hanya bisa diam menurut saat tangannya ditarik masuk ke dalam kelas. Nyawa Rendy seolah melayang ke langit-langit kelas sehabis mendengar ucapan Nikita. Bahkan dia masih bengong sampai Nikita mendudukkannya di bangku.

Nikita menggoyangkan telapak tangan dihadapan Rendy. "Kok bengong?"

Setelah beberapa menit akhirnya nyawa Rendy kembali. Ia mengerjapkan mata beberapa kali sebelum balas menatap ekspresi bingung di hadapannya.

"Kamu kenapa?" tanya Nikita melihat Rendy hanya diam menatap lurus ke arahnya.

Rendy mengusap wajahnya kasar berulang kali. Menahan diri karena rasanya ingin sekali memeluk Nikita dan benar-benar membawanya pulang ke rumah. Dia jadi ingin mengiyakan candaan David yang hendak menjodohkan dirinya dengan Nikita dulu.

Rendy berhdeham sejenak melirikkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. "Ta."

"Hm?"

"Sini bentar, deh." Rendy menggerakkan telapak tangan memberi tanda pada Nikita untuk mendekat.

Dengan polosnya Nikita memajukan wajah mendekat. Tubuhnya mematung saat Rendy memajukan wajah dan mengecup sekilas bibir Nikita. Untung saja kelas masih sepi, hanya ada mereka berdua. Hari ini mereka memang sengaja datang lebih awal demi bertemu dengan Aldi yang selalu datang awal.

Nikita mengerjapkan mata, mengumpulkan kesadaran yang sempat hilang barusan. Sedangkan Rendy mati-matian menahan senyum bahagia. Setidaknya dia berhasil membalas dendam dengan membuat gadis itu salah tingkah. Padahal dirinya juga merasakan hal yang sama saat bibirnya menyentuh bibir mungil itu. Meskipun sesaat, setidaknya Rendy berhasil mengklaim ciuman pertama Nikita. Dia yakin Aldi belum pernah melakukannya, melihat dari respons Nikita saat ini.

Melihat Nikita masih diam mematung sambil menggigit bibir bawahnya membuat Rendy kembali khilaf. Rendy mengulurkan tangan untuk meraih tengkuk Nikita, kembali menempelkan bibirnya pada bibir ranum itu. Membiarkan perasaan asing memenuhi hati keduanya.

Usai itu, Rendy tidak benar-benar menghapus jarak. Ia menempelkan keningnya pada kening Nikita, mengulurkan tangan menyentuh bibir Nikita.

"This is mine, don't let other people touch your lips besides me."

Nikita mengangguk samar, menunduk tidak berani membalas tatapan Rendy. Jantungnya masih berdebar kencang dengan kedua pipi merah merona. Sekarang Nikita sadar, pacarnya bukan hanya tengil tapi juga egois, dan posesif. Tapi, Nikita suka.

Bab 21

"Aku tanpamu bagaikan ambulance tanpa uwiw-uwiw."
-Rendy Darmawan-

Akhirnya setelelah melalui masa latihan intensif beberapa minggu yang lalu, pertandingan basket dan cheerleader berlangsung hari ini. Untung saja keberangkatan Rendy masih dua hari lagi sehingga dia masih bisa mewakili SMA Bakti Mulia sebagai tim inti Lab Cup tahun ini.

Banyak cewek menjerit histeris saat melihat Darrel dan Rendy asyik men-*dribble* bola basket dan menshootnya ke ring sebagai pemanasan sebelum pertandingan berlangsung.

"Kampret, kenapa semua cuma histeris kalau lihat dua curut itu, sih? Apa otot gue kurang oke?" Danu menekuk tangannya, memperlihatkan otot besar di kedua lengannya.

"Otot lo ngeri, anjir, bukannya keren yang ada semua lari kalau lihat lo. Takut jadi korban KDRT," ucap Fahri bergidik ngeri melihat otot besar itu.

Tidak hanya Danu saja, banyak cowok iri karena hanya dua orang itu yang jadi sorotan. Memang benar tidak dapat dipungkiri bahwa Darrel dan Rendy adalah pemain terbaik di tim, juga yang paling ganteng.

Darrel dan Rendy sibuk bertos ria, sesekali balas tersenyum jika ada yang berteriak menyebut nama mereka, berlagak memberi semangat. Keduanya tidak sadar bahwa ada dua cewek yang sejak tadi ingin sekali melempari mereka dengan sepatu.

"Ganjen banget!" Reina meremas pom-pom dengan ganas.

Nikita tidak banyak berkomentar, hanya diam tapi tatapan membunuhnya terus mengikuti setiap pergerakan Rendy. Dia mengatur strategi apa yang akan dia lakukan usai pertandingan nanti. Menggantung cowok itu di dinding? Atau mungkin menjahit

bibir Rendy yang sejak tadi menorehkan senyuman tebar pesona.

"Hai."

Panggilan itu membuat Nikita dan Reina menoleh ke samping mendapati dua cowok tampan berjalan mendekat ke arah mereka. Dilihat dari kaus basketnya, terlihat jelas mereka dari tim lawan.

"Kalian dari SMA Bakti Mulia, ya?" tanya salah seorang dari mereka. Wajahnya sangat tampan dengan hidung mancung, mata menyorot tajam, alis tebal, dan bibir *sexy*.

Reina diam-diam memuji ketampanan cowok ini. Jika dia tidak ingat Darrel mungkin Reina akan menanggapi maksud terselubung cowok di hadapannya.

"Nama gue Kalvin dari SMA Internasional." Kalvin mengulurkan tangan pada Nikita, "Gue kenal sama lo, Ta."

Nikita tersentak kaget. "Hah?"

Kalvin tertawa renyah. "Papa lo sahabat Papa gue dulu. Kita pernah ketemu kok sewaktu perusahaan bokap gue ngadain acara tahun lalu."

Nikita mengerutkan kening berusaha mengingat. Dia memang merasa tidak asing dengan wajah Kalvin tapi dia lupa melihat cowok ini di mana. "Jangan bilang..., bokap lo Om Rony?"

Kalvin tersenyum dan mengangguk sebagai jawaban. "Kalau temen gue lo nggak inget juga?"

Nikita menoleh mengamati laki-laki di sebelah Kalvin. Matanya membulat lebar menyadari siapa lelaki itu. "Astaga, Vero? Dua tahun ini lo makan apa? Kenapa jadi tinggi?"

Vero tertawa puas melihat respons kaget Nikita. "Makan temen."

Vero adalah anak Boby dan Falencia, sahabat David dan Natasya dulu sewaktu SMA. Nikita jauh lebih akrab dengan Vero dibanding Kalvin karena dulu sewaktu SMP mereka satu sekolah, begitu juga dengan Rendy dan Darrel.

"Nggak usah lirik-lirik temen gue, Vin," celetuk Nikita mendapati Kalvin melirik beberapa kali ke arah Reina."Pacarnya Darrel dia."

"Buset! Darrel akhirnya punya pacar?" Kalvin dan Vero saling bertukar pandang kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Si monyet udah gede sekarang." Kalvin mengusap air mata palsunya berlagak terharu.

"Lo sendiri gimana, Ta? Masih jomblo aja?" ejek Vero .

Nikita memukul pelan lengan Vero. "Enak aja, emangnya lo yang dari dulu jomblo terus!"

Vero terkekeh geli mengulurkan menepuk pelan puncak kepala Nikita. Namun tiba-tiba sebuah tangan menepis tangannya menjauh.

"Ngapain lo pegang-pegang?" Rendy menarik tangan Nikita mendekat padanya.

"Yaelah santai, Bro." Vero berdecak geli namun tawanya menghilang saat melihat tangan Rendy menggenggam erat tangan Nikita. "Eh? Apaan tuh?"

"Masih aja nanya. Goblok!" Darrel menjitak kepala Vero beralih berjalan mendekati Reina. Darrel menatap tajam Kalvin yang berdiri tidak jauh dari Reina. Tadi di lapangan dia memang sempat melihat bagaimana Kalvin nampak tertarik dengan pacarnya itu.

"Kalian jadian?" Vero menatap tak percaya Rendy dan Nikita. "Anjir! Ta, dulu lo nolak gue katanya nggak mau pacaran sama sahabat. Ini apa, Ta, ini apa?! Patah sudah hati ini, Bang!"

Nikita jadi meringis tidak enak. Sewaktu kelas dua SMP, Vero memang sempat menembak Nikita. Tapi karena waktu itu Nikita sudah memendam perasaan pada Rendy, hanya itu satu-satunya alasan untuk menolak Vero agar ia tidak berharap lagi.

"Lo pernah nembak Nikita?" Rendy memukul lengan Vero cukup keras. "Waktu itu kita udah janji ya bersaing sehat. Lo nusuk gue dari belakang, anjir!"

"Waktu itu gue khilaf Ren, suer." Vero mengacungkan jati telunjuk dan jari tengah membentuk huruf 'V'.

"Oh, pantesan kalian berdua sering banget heboh rebutan Papoy. Lah, itu ternyata sebutan buat adek gue, toh?" Darrel kembali teringat bagaimana Rendy dan Vero sering berdebat atau mengagung-agungkan kecantikan pemilik julukan itu. "Kalian bilang si Papoy cantik banget, apaan, nggak ah ini mah biasa aj–adooooh!"

Nikita menjitak ganas kepala Darrel. "AYO NGOMONG LAGI!"

Darrel menggerutu pelan, menarik tubuh Reina bersembunyi di balik tubuh gadis itu. "Tuh, Re, Tata jahat kan kalau sama aku."

"Halah, cemen lo sembunyi di belakang cewek. Udah Re sama abang Kalvin aja." Kalvin mengerling genit membuat Darrel langsung maju dengan ekspresi marah.

"Babi, maju lo sini!"

Nikita menghela napas melihat tingkah abangnya. Nikita beralih kembali menatap Rendy dan Vero yang sibuk berdebat satu sama lain.

"Nggak perlu diungkit lagi. Lagian akhirnya lo juga yang dapet. Fak! Gue nggak rela!" Vero mengusap air mata palsu di ujung mata. "Gue nggak bisa diginiin, gue tersakiti."

Rendy tersenyum bangga mengulurkan tangan jadi merangkul Nikita. "*Sorry*, Bro, *she's mine*."

"Halah, pamer lo!" Vero mendengus sebal. "Awas aja nanti kalau gue punya cewek baru, langsung gue pamerin ke lo."

"Silakan, yang penting Nikita Xaverio cewek gue." Rendy mengedikkan bahu santai dengan senyum miring.

Di saat Rendy asyik mengelu-elukan bahwa Nikita miliknya. Dia tidak tahu ada hati yang ambyar sejak tadi. Nikita menunduk menyembunyikan seburat merah di kedua pipinya. Untung saja peluit tanda pertandingan akan segera dimulai berbunyi setidaknya Nikita bisa meredakan debaran jantungnya saat cowok itu terpaksa harus pergi ke lapangan karena sebentar lagi harus bertanding.

Baru sebentar melangkahkan kaki, Rendy kembali berbalik. Tanpa meminta izin, ia mencondongkan wajah dan mencium sekilas pipi Nikita kemudian berbisik di telinganya, "*Watch me, Bae.*" Setelah mengatakan hal itu, Rendy berbalik langsung berlari ke tengah lapangan dengan senyum lebar di bibirnya. Energinya kembali terisi penuh setelah melihat pipi Nikita merah padam karena ulahnya.

Terkadang bahagia memang sesederhana itu.

Pertandingan berlangsung sengit, tinggal beberapa menit lagi pertandingan dinyatakan selesai. Skor hanya selisih 2 poin yang diungguli SMA Bakti Mulia, namun bukan berarti mereka bisa menghela napas lega. Bukannya menyerah, SMA Internasional justru bermain semakin lincah.

Terlihat jelas bagaimana Vero, Rendy, Darrel,d an Kalvin saling memperebutkan bola dengan sengit. Vero dan Kalvin memang pemain unggul di SMA Internasional dengan kemampuan setara Rendy dan Darrel.

Danu mengoper bola pada Darrel yang langsung diterima sigap olehnya. Darrel men-*dribble* bola dengan lincah melewati beberapa pemain lawan yang berusaha menghalangi jalannya. Saat merasa sudah cukup dekat dengan sasaran, Darrel langsung mengoper bola pada Rendy. Banyak pemain lawan yang terkecoh semula mengira Darrel akan menshoot bola ke ring. Dengan sigap, Rendy menerima operan bola Darrel dan langsung menshoot bola ke arah ring. Posisi Rendy ada di garis three point dengan sisa waktu 10 detik. Jika bola masuk, maka jelas tidak ada kemungkinan SMA Internasional untuk memenangkan pertandingan ini.

Waktu seolah berjalan pelan, semua orang menatap tegang bola yang perlahan menuju ke arah ring. Sedetik kemudian suara riuh dan tepuk tangan menggema di gedung saat bola masuk mulus ke dalam ring.

Rendy dan Darrel bertos ria dengan senyum puas. Pendukung SMA Bakti Mulia langsung turun ke lapangan, ingin memberi selamat langsung pada mereka. Banyak yang memuji skill tim SMA Bakti Mulia berkembang pesat dibanding tahun kemarin.

Nikita tersenyum menatap Rendy dari kursi penonton. Dia sangat ingin ikut turun dan memberi ucapan selamat pada Rendy tapi dia harus bersiap turun karena sebentar lagi lomba cheerleader akan berlangsung.

Saat Nikita hendak menuruni podium menuju lapangan, pandangannya bertemu

dengan Rendy. Dari kejauhan dia menggerakkan tangan meninju udara seolah berusaha memberi semangat pada Nikita.

Nikita tersenyum manis mengacungkan dua ibu jari tangannya sebagai jawaban. Saat hendak kembali turun, Nikita kembali melihat ke arah Rendy karena tingkah heboh cowok itu. Rendy tersenyum manis mengarahkan telunjuknya di depan wajahnya kemudian beralih menunjuk ke arah Nikita. Tadinya Nikita tidak paham apa maksud Rendy tapi sedetik kemudian dia jadi tertawa melihat Rendy melengkungkan kedua tangan di atas kepala membentuk gambar hati besar.

Perasaan gugup Nikita seketika hilang. Tawanya semakin lepas saat melihat Vero menabok keras kepala Rendy, dari gerakan bibir Vero terlihat jelas cowok itu mengatai Rendy dengan umpatan kasar.

Nikita menggeleng kemudian berlari kecil turun kelapangan mendengar *Coach* Desi memanggil namanya dari ujung lapangan. Sama seperti Rendy, hanya dengan melihat tingkah konyolnya saja Nikita bisa menjadi bersemangat. Meskipun Rendy bukan tipe cowok manis dan romantis seperti Aldi, tapi tingkah humoris dan ketengilan Rendy membuat Nikita sulit melupakan segala tingkahnya. Nikita merasa beruntung memiliki pacar humoris seperti Rendy. Baginya Rendy seperti bunglon. Dia bisa berubah jadi manis, bisa berubah tegas, lucu, menyebalkan dan tengil. Tapi semua itulah yang membuat Nikita tidak bisa jauh dari cowok itu.

Nikita memejamkan mata, menarik napas dalam san mempersiapkan hasil latihannya selama ini. Tim cheerleader SMA Bakti Mulia memang mendapat undian di urutan pertama. Mereka membentuk formasi seperti saat latihan dulu. Reina berada di urutan paling depan sebagai pemimpin.

Banyak cowok bersiul menggoda dan menganggumi kecantikan dan body tinggi semampai Reina.

Darrel pun berdecak sebal dan berteriak lantang. "Pacar gue woy pacar gue!"

Nikita memukul keningnya sendiri mendengar suara nyaring yang menggema di gedung.

Abang, kapan sih lo nggak bikin malu?

Reina mengulum bibir menahan tawa. Dia memejamkan mata mengatur napas sebelum lagu diputar.

Seperti pertandingan tadi, tim cheerleader SMA Bakti Mulia pun berhasil membuat semua orang terpesona. Bukan hanya karena kecantikan saja, tapi juga karena kepercayaan dan kekompakan tim tersebut. Nikita berhasil melakukan semua atraksi yang dibebankan padanya sebagai flayer utama. *Coach* Desi menghela napas lega melihat semua atraksi sulit berhasil dilakukan. Setidaknya Jeje dan Reinata bisa menjalankan tugasnya dengan benar tidak seperti saat latihan dulu.

Rendy sempat menahan napas melihat Nikita di lempar-lempar seenak jidat oleh

anggota grup cheerleader. Ingin rasanya ikut turun kelapangan menjaga jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Sebenarnya sudah lama Rendy tidak setuju Nikita jadi Flayer karena khawatir gadis ini akan cedera. Tapi melihat bagaimana senyum bahagia Nikita ketika dan bagaimana ekspresi Nikita yang begitu ceria. Rendy tidak ingin menghalangi kebahagiaan gadisnya.

Tanpa sadar seulas senyum mengembang di bibir Rendy melihat Nikita tersenyum senang berpelukan dengan anggota timnya di ujung lapangan ketika mereka selesai tampil. Rendy menggeser duduk dan menyodorkan sebotol air mineral pada Nikita yang sudah terduduk di sampingnya, sedangkan Reina sibuk membungkam Darrel dengan telapak tangan karena cowok itu masih berteriak tidak terima melihat banyak lelaki menggoda pacarnya.

Rendy meraih selembar tissue menghapus bulir keringat di pelipis Nikita yang sedang sibuk melegakkan tenggorokannya dengan air mineral.

"Capek?"

Nikita tersenyum tipis sambil menggeleng pelan. "Kamu lebih capek."

"Nggak, capek kan tapi ada kamu." Rendy tersenyum jenaka.

"Kambing!" Vero menabok keras kepala Rendy. "Mau pamer di depan gue?"

Rendy mengumpat tanpa suara dengan tangan mengusap kepala bekas pukulan Vero. "Gue nggak maksud pamer, nying!"

"Halah, bacot alesan aja lo, Tong!" cibir Vero.

"Elah, bocah, kalo iri ngomong aja." Rendy balas menabok kepala Vero. "Jangan ganggu orang pacaran, pamali."

"Sombong bener!" Vero kembali menabok kepala Rendy. "Gaya lo, Tong, mentang-mentang nggak jomblo lagi."

Rendy ingin kembali mengumpat tapi jadi terhenti melihat tangan mungil menarik pelan tangannya memberi kode untuk kembali duduk. Rendy mencibir sekilas sebelum akhirnya duduk dan merapatkan bibir melihat ekspresi marah Nikita.

"Ribut terus kayak bocah."

'Dia duluan yang mulai–" Rendy kembali merapatkan bibir melihat tatapan mengancam Nikita.

"Udah tau Vero kayak gimana, masih juga kamu tanggepin." Nikita meraih lengan kanan Rendy. "Ini luka kenapa nggak di obatin?"

Rendy jadi ikut menatap lengannya, dia bahkan tidak sadar ada luka di sana. Hanya sebuah goresan tapi cukup panjang dan perih jika di sentuh. "Cuma luka kecil kok."

"Emang kalau luka kecil terus jadi nggak diobatin gitu?!" Nikita menatap galak Rendy.

Nikita mendengus kesal beralih meraih ransel dan mengambil sebuah kotak kecil

di sana. Nikita memang selalu sedia kotak P3K kecil-kecilan di tas, berjaga-jaga jika hal yang tidak diinginkan terjadi seperti saat ini.

Rendy sesekali meringis saat Nikita mengolesi lukanya dengan cairan berwarna merah. Obat itu memang sangat sakit jika mengenai luka tapi obat itu sangat ampuh dalam menangani semua jenis luka.

"Sakit, kan? Makanya jangan didiemin kalau ada luka sekecil apa pun. Ngerti?" Nikita menatap heran Rendy yang terdiam menatapnya lurus. "Kenapa?"

"Ta." Rendy mendekatkan bibir ke telinga Nikita, berbisik pelan. "Yang waktu itu boleh lagi nggak?"

Mengerti maksud Rendy, refleks Nikita menabok keras lengan Rendy dan mencubit ganas di sana tanpa peduli luka yang sedang dialaminya. "MESUUUUUUM!"

"Adududuh, iya ampun, Ta!"

Pada kenyataannya, kubu Korea Utara dan Selatan memang akan sulit berdamai. Sama seperti pasangan itu.

Bab 22

"Cinta itu jangan dibawa ribet. Cukup 'aku dan kamu', jangan sampai ada kata 'dia' di antara kita."

Hari keberangkatan Rendy ke Paris tidak terasa sudah di depan mata. Besok pagi Rendy dan keluarganya akan berangkat ke Paris dan kembali ke Indonesia seminggu kemudian. Malam ini Rendy sengaja menghabiskan waktu di rumah gadisnya. Memang terdengar berlebihan karena mereka hanya akan berpisah selama seminggu, untuk disebut LDR masih tidak pantas. Tapi kepergian Rendy benar-benar membuat Nikita jadi lesu dan tidak bersemangat.

Seminggu kedepan tidak akan ada lagi cowok pengganggu yang selalu mengusik hari-harinya. Rendy memang berhasil memberi warna tersendiri bagi kehidupan Nikita. Gadis yang mudah bosan bertemu dengan pembawa masalah yang tanpa sadar justru membuat hidupnya tidak terasa flat. Keduanya saling melengkapi satu sama lain.

"Mau sampai kapan itu muka kusut terus?" Rendy mengusap pelan puncak kepala Nikita. "Apa iya harus aku setrika biar kinclong lagi?"

Nikita menatap jengkel, menepis tangan Rendy dari kepalanya. "Nggak kusut kok, biasa aja."

"Biasa aja apanya? Dari tadi itu bibir manyun-manyun cemberut. Kalau kode pengin dici– aduuh! Iya nggak jadi!" Rendy meringis menahan sakit saat lengannya dicubit ganas.

Nikita mendengus sebal mengalihkan pandangan lurus ke depan. Hatinya sedang galau karena akan berpisah selama seminggu, bukannya dihibur atau dimanja cowok itu justru malah bercanda tak jelas. Nikita jadi kesal sendiri saat melihat Rendy bangkit meninggalkannya sendiri di taman belakang rumah. *Mood*-nya semakin buruk menyadari Rendy pergi cukup lama tanpa berniat kembali.

Tidak biasanya Rendy seperti ini, biasanya cowok itu selalu peka meskipun terkadang caranya menyebalkan. Nikita menolehkan kepala ke arah pintu menunggu sosok Rendy kembali. Tapi percuma, sudah hampir setengah jam dan Rendy tidak kunjung kembali.

Nikita ingin marah tapi justru kedua matanya terasa memanas. Ia memang gadis manja, cengeng, dan keras kepala. Hanya masalah kecil saja Nikita bisa menangis seharian. Seperti dulu saat Natasya menasihatinya karena suka memilih-milih makanan. Padahal Natasya tidak membentak, hanya memberi tahu dengan nada tegas, tapi tetap saja air mata membasahi pipinya.

Bukan salah Nikita jika dia jadi gadis manja. Sejak kecil tak banyak orang yang mampu membenci Nikita, semua orang sayang padanya. Apa pun yang Nikita minta pasti akan dikabulkan selama permintaannya masih positif. Semua orang menyebutnya *sayangable*, sifatnya yang manja-manja menggemaskan berhasil meluluhkan hati siapa pun. Termasuk Darrel yang sering jadi korban kejahilan gadis itu.

Darrel memang sempat sangat marah pada Nikita waktu David menyita motornya karena ulah adik tunggalnya itu. Tapi semarah apa pun Darrel, dia tidak bisa marah terlalu lama pada Nikita. Meskipun terkadang Darrel terlihat tidak berguna, tapi dia patut diacungi jempol dalam hal mengalah dan melindungi adiknya.

Nikita memejamkan mata menahan air mata yang nyaris terjatuh, membuatnya tidak sadar ada kehadiran seseorang yang perlahan mendekat dan berdiri tepat di hadapannya.

Rendy tersenyum tipis, perlahan mengulurlan tangan menempelkan sesuatu di sebelah pipi Nikita.

Nikita membuka kedua mata agak tersentak kaget karena sebelah pipinya terasa dingin dan sedikit basah. Kedua bola matanya membulat melihat sebuah *ice cream cone* berada tepat di depan wajah.

Rendy berjongkok di hadapan Nikita, mulai membuka bungkus *ice cream*. "Kata Papa kalau cewek lagi sedih atau *bad mood* obatnya cuma satu, makan yang manis-manis."

Selesai membuka bungkus *ice cream* Rendy menyodorkan kembali pada gadis di hadapannya. "Kalau nggak cokelat, ya *ice cream*. Karena aku bingung kamu suka yang mana, jadi aku beli aja *ice cream* rasa cokelat. Paket lengkap, kan, kayak aku? He... he..."

Bukannya senang, air mata justru menetes membasahi pipi Nikita. Rendy tersentak kaget saat usahanya membuat Nikita tersenyum justru terbayar dengan tangisan.

"Loh, kok nangis?" Rendy mengulurkan sebelah tangannya yang bebas beralih menarik tubuh Nikita ke dalam pelukan. Perlahan tangannya bergerak membelai rambut panjang gadis itu.

Nikita menggeleng pelan masih dengan isakkan. Ia tidak pernah tahu akan seberat ini berpisah dengan Rendy padahal hanya seminggu, tetap saja tanpa Rendy hari Nikita akan berubah sepi.

Dulu saat Rendy dekat dengan Claudia selama beberapa hari saja Nikita sudah merasa kehilangan, apalagi sekarang saat cowok tengil ini sudah menjadi bagian penting di hatinya.

Bukan hanya Nikita yang merasa berat, sebenarnya Rendy juga merasakan hal yang sama. Tapi dia berusaha terlihat tegar dan tidak memperlihatkan kesedihan karena takut justru akan membuat kesedihan Nikita semakin bertambah.

"Aku janji bakal hubungin kamu setiap hari. Lagian kamu nggak perlu kepikiran masalah aku jadi pindah ke sana atau enggak, karena aku udah pernah janji, kan? Apa pun caranya bakal aku lakuin buat tetep tinggal di Indonesia," bisik Rendy berusaha menenangkan tangis dan kegundahan yang Nikita rasakan.

Ucapan Rendy berhasil sedikit meringankan perasaan sesak dan takut di hati Nikita. Nikita melepaskan pelukan Rendy beralih memajukan jari kelingking. "Janji?"

Rendy tertawa kecil mengulurkan jari kelingking balas mengait jari mungil Nikita. "Janji, Sayangku, sekarang jangan nangis lagi, ya? Makan aja *ice creamnya.*"

Nikita mengangguk pelan menerima *ice cream* cone dari tangan Rendy dan mulai menikmatinya.

Rendy mengulurkan tangan menghapus sisa air mata di kedua pipi Nikita. "Jangan nangis lagi, ya? Percaya atau enggak, aku ikutan sedih kalau lihat kamu nangis. Apalagi kalau alasan kamu nangis itu karena aku."

Sekali lagi Nikita hanya mengangguk patuh sambil menikmati *ice cream* yang sudah agak mencair. Hatinya tidak yakin mengabulkan permintaan Rendy, karena ia tidak bisa berjanji tidak menangis. Berhubung cengeng sudah menjadi wataknya sejak kecil.

Rendy tersenyum manis menatap lurus Nikita. Setidaknya dia ingin melihat wajah cantik itu sepuasnya malam ini, sebagai tabungan agar besok di Paris dia dapat menahan rindu karena tidak bisa melihat wajah cantik gadisnya.

Tidak tahu dorongan dari mana, mendadak Rendy memajukan wajah ikut memakan *ice cream* di tangan Nikita.

Nikita sempat tersentak kaget bahkan nyaris melemparkan *ice cream* itu ke wajah Rendy. Namun dengan cepat Rendy ikut menggenggam cone di tangan Nikita, memberi kode agar gadis itu melanjutkan aktivitasnya tadi.

Dengan ragu, Nikita kembali memajukan wajah menggigit sisi *ice cream* dengan perasaan berdebar. Rasa *ice cream* jadi terasa lebih manis saat Rendy ikut menikmati *ice cream* itu bersamanya.

Sekali lagi Rendy memberikan kenangan yang tak terlupakan di hidup Nikita.

Nikita tidak menyesal melepaskan Aldi dan menerima Rendy di sisinya. Jika bersama Aldi hanya ada air mata dan perasaan sesak, tapi bersama Rendy dia merasakan sesak yang lain, sesak karena debaran asing yang menggelitik jantungnya namun juga membuatnya bahagia.

Nikita hanya bisa berharap selamanya Rendy ada di sampingnya. Karena terlalu banyak kenangan manis yang mungkin tidak akan bisa Nikita lupakan selamanya.

If you were ice cream, you would be my favorite flavor.

Biasanya Nikita selalu bahagia jika hari sabtu tiba, namun tidak dengan sabtu ini. Nikita menggigit bibir bawah menahan diri untuk tidak kembali menangis.

Keluarga Nikita ikut mengantar keluarga Rendy kebandara. Hubungan kedua keluarga itu memang sangat dekat berhubung kedua orangtua Rendy adalah sahabat orangtua Nikita dulu saat masih SMA.

Saat David dan Natasya sedang sibuk mengobrol dengan Cindy dan Jason, Rendy mengambil kesempatan itu untuk mendekat ke arah Nikita. Membiarkan Darrel duduk sendirian di kursi tunggu bandara. Rendy mengulurkan tangan dan memeluk erat Nikita. "Jangan sedih gitu, dong, aku jadi pengin masukin kamu ke dalem koper biar bisa aku bawa ke Paris."

Nikita membalas pelukan Rendy tidak kalah erat. "Kamu jangan ganjen di sana, kalau ketahuan ganjen aku juga bakal lakuin hal yang sama."

Meskipun ucapan Nikita mengancam tapi suara manja yang keluar dari bibir Nikita justru membuat Rendy gemas. Rendy melepaskan pelukan beralih mencubit pelan kedua pipi Nikita. "Ini lagi ngancem ceritanya?"

"Iya." Nikita mengangguk tegas. "Awas aja kalau ketahuan, bakal aku botakin alis kamu."

"Buset, kamu tega aku nggak punya alis lagi? Nanti kalau keringetan langsung masuk ke mata terus pandangan aku terganggu gimana? Nggak bisa lihat yang bening-bening lagi nanti." Rendy tersenyum polos tanpa rasa bersalah.

"Oh, jadi punya mata bagus-bagus cuma buat lihat yang bening?" Nikita menatap tajam Rendy. "Dasar cowok buay–"

Cup!

Ucapan Nikita terhenti saat Rendy tanpa izin mengecup pipi kanannya.

Rendy menjauhkan wajah, mengamati ekspresi kaget Nikita. Saat Nikita hendak membuka mulut lagi, Rendy kembali mengecup pipi kiri Nikita.

"Ren, ada orangtua kam–" Nikita memejamkan mata saat Rendy kembali mendekat mencium kelopak matanya bergantian.

Rendy tidak peduli dengan orang-orang sekitar yang diam-diam menjadikan

mereka sebagai bahan tontonan. Setelah mencium kelopak mata Nikita, ia mendaratkan bibirnya cukup lama di kening Nikita.

"Semua udah aku tandai, biar kamu selalu inget kalau kamu udah ada yang punya." Rendy menatap teduh Nikita. Perlahan tangannya bergerak menyentuh bibir Nikita dengan ibu jarinya. "Masih hutang satu, yang ini bakal aku ambil setelah aku balik nanti."

Rendy tertawa puas saat kedua mata Nikita membulat sempurna dengan kedua pipi merah padam. Rendy merogoh kantung celana jeansnya mengambil sebuah kotak beludru berwarna hitam kemudian menyodorkannya pada Nikita. "Buka, deh," perintahnya.

Nikita meraih kotak itu lalu membukanya perlahan. Nikita tertegun terpesona melihat apa yang ada di dalam kotak itu. Sebuah kalung perak dengan liontin berbentuk matahari.

Rendy meraih kalung dari kotak itu, kembali mendekat memasangkan kalung itu di leher Nikita. "Sebenernya ada liontin bintang kesukaan kamu, tapi kayaknya lebih bagusan matahari biar kamu keinget aku terus," ucap Rendy masih sibuk mengaitkan kaitan kalung.

"Apa hubungannya matahari sama kamu?"

Rendy menjauhkan tubuh membetulkan letak rambut Nikita kemudian tersenyum puas karena Nikita terlihat semakin cantik menggunakan kalung itu.

"Apa hubungannya?" ulang Nikita karena tidak mendapat jawaban.

"Mau tahu aja atau mau tahu banget?" Rendy mengerling jahil.

"Yaudah nggak jadi Tanya." Nikita mendengus sebal. Sedang ingin serius tapi justru di buat candaan. Padahal tadi dia sempat baper, tapi momennya jadi hilang.

"Ngambekan!" Rendy menusuk pelan pipi Nikita. "Nanti kalau sering ngambek pipinya tambah bulet mau?"

Sensitif dengan topik itu, Nikita langsung memukul keras lengan Rendy. "KAMU DOAIN AKU GENDUTAN?!"

"Eh, nggak, bukan gitu." Rendy menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Nikita menghentakkan kaki sebal, memilih berbalik menjauh dari Rendy. Tapi langkahnya terhenti saat sebuah lengan kokoh memeluk tubuhnya dari belakang.

Rendy membenamkan kepala di pundak Nikita menikmati harum shampoo Vanilla yang tercium dari rambut panjang gadisnya. "Aku pilih matahari biar kamu selalu keinget aku," bisik Rendy sangat pelan. Sengaja karena ucapan itu memang hanya ditujukan untuk Nikita. "Meskipun terkadang aku nggak bisa selalu ada di sisi kamu, tapi aku mau kamu tahu, aku selalu ada mengamati kamu dari jauh dan berusaha untuk membuat kamu terus bersinar. Jadi tolong jangan nangis atau sedih selama aku jauh dari kamu." Rendy melepas pelukan, membalik tubuh Nikita jadi

berhadapan dengannya. Tangannya terulur menangkup kedua pipi Nikita. "Kalau kamu nangis, siapa yang bakal hapus air mata kamu? Kalau kamu sedih siapa yang bakal hibur kamu? Kalau kamu kesepian siapa yang bakal temani kamu? Aku nggak mau ada orang lain yang ngelakuin itu semua ke kamu selain aku."

Kedua mata Nikita terasa kembali memanas padahal dia sudah berusaha mati-matian untuk menahan diri agar tidak menangis. Nikita menyembunyikan wajah di dada Rendy. Padahal Rendy hanya akan pergi sebentar tapi mendengar ucapannya barusan kenapa perasaan tidak enak jadi menghantui hati Nikita? Seolah Rendy akan pergi jauh dan tidak kembali. Nikita tidak mau itu terjadi, ia tidak rela jika tidak ada lagi pengganggu di dalam hidupnya.

"Nggak usah mikir aneh-aneh dari ucapan aku barusan. Itu cuma kata-kata kutipan dari sinetron yang sering Mama tonton setiap pagi."

Krik....

Nikita langsung mendorong tubuh Rendy menjauh, menatap jengkel padanya. Padahal momennya sudah bagus tadi tapi kenapa jadi rusak dalam waktu sekejap? "Kok kamu ngomong gitu?! Tadi momennya udah bagus, Ren! Harusnya kamu bales pelukan aku terus bilang 'tenang, aku bakal kembali ke kamu'." Nikita menirukan salah satu adegan di drama Korea yang sempat di tontonnya beberapa hari yang lalu.

"Nggak, kamu pasti tadi mikir aku bakalan pergi jauh atau bakal ada kejadian nggak diinginkan di pesawat, kan?" Rendy mendorong pelan kening Nikita dengan jari telunjuk. "Terus nanti kamu ada kesempatan buat selingkuh atau balik ke Aldi."

Nikita meringis kecil karena Rendy sekali lagi bisa menebak jalan pikirannya. Tapi ekspresinya berubah marah mendengar tuduhan selingkuh. "Aku nggak pernah mikir mau selingkuh ya!"

"Ah masa?" Rendy menaikkan sebelah alis. "Nggak percaya."

"Ngaca, dong, justru harusnya yang nggak percaya itu aku. Kamu kan ganjen banget kalau lihat cewek cantik!"

Rendy mendengus geli mengacak gemas tambut Nikita. "Kapan sih aku ganjen? Mendingan juga ganjen ke pacar sendiri."

"Halah, gombal."

Untuk beberapa saat keduanya hanya saling diam bertatapan dengan bibir tersenyum. Sampai akhirnya panggilan Jason memecah keheningan di antara keduanya. Rendy kembali memeluk sekilas Nikita, mencium puncak kepalanya sebelum akhirnya berjalan menjauh karena jadwal penerbangan sudah dekat.

Nikita tersenyum manis melambaikan tangan pada Rendy yang juga sedang melakukan hal yang sama.

Setelah sosok jangkung itu mengilang dari pandangan, Nikita meraih liontin di lehernya. Hatinya melambung mengetahui arti kalung itu meskipun kata-kata Rendy

hanyalah kutipan dari sinetron. Tapi Nikita tahu cowok itu berbohong karena tidak ingin Nikita khawatir dengan segala pemikirannya tadi.

Meskipun berat tapi Nikita percaya Rendy akan segera kembali dan mengganggu hidupnya dengan ketengilan, kejahilan, dan tingkah posesifnya lagi.

Baru saja kemarin Rendy pergi tapi rindu sudah hadir dan mengganggu hati Nikita. Terkadang dia meruntuk sendiri kenapa dia jadi terlalu bergantung dengan kehadiran Rendy. Seperti candu yang sulit untuk di hilangkan dari kebiasaan.

Seharian ini Nikita jadi jauh lebih sering mengecek ponsel menunggu kabar Rendy. Tapi hingga malam Rendy masih belum membalas pesan yang tadi siang Nikita kirim padanya.

Nikita menggulingkan tubuh di atas ranjang berusaha menyingkirkan semua pikiran negatif yang terus mengganggunya. Sampai akhirnya ponselnya bergetar, tanpa membuang waktu Nikita langsung meraih ponsel itu dengan senyum mengembang. Senyum di bibir Nikita perlahan menghilang berubah jadi tatapan bingung dan kening berkerut saat melihat isi pesan.

Claudia: Ta? Ini ID LINE gue, add back ya :)

Dan tanpa pikir panjang Nikita pun menuruti permintaan Claudia.

Nikita: udah ya :)

Claudia: thankyou cantik!

Masih terasa aneh melihat nama itu muncul di layar ponsel. Meskipun Claudia mengaku sudah tidak menyukai Rendy tetap saja Nikita curiga. Jelas sekali dulu Claudia tergila-gila pada Rendy, tapi kenapa bisa langsung jadi berubah ke Aldi?

Nikita menggeleng berusaha menghilangkan pikiran negatif yang muncul hanya karena melihat nama Claudia.

"Mungkin dia hubungi gue karena mau kasih kabar tentang Kak Aldi," gumam Nikita masih berusaha berpikiran positif.

Nikita meletakkan kembali ponsel ke samping ranjang. Pikirannya kembali terbayang oleh perkataan Claudia waktu itu. Banyak sekali fakta yang Aldi sembunyikan darinya. Jika memang Aldi tidak mau Nikita tahu penyakit yang di deritanya itu wajar, tapi setidaknya untuk masalah bagaimana keluarga Aldi dan masalah lain yang membebani Aldi seharusnya menceritakan hal itu pada Nikita sebagai seorang pacar yang di anggap.

Nikita memang pernah mampir ke rumah Aldi tapi selalu saja ada alasan kenapa orangtuanya tidak ada di rumah. Entah arisan, pertemuan kantor, dan masih banyak alasan lain yang dia berikan. Katakan Nikita bodoh karena masih peduli pada Aldi tapi kenyataannya memang seperti itu. Nikita sudah menganggap Aldi sebagai sahabat dan kakak angkat sejak kelas 10. Tapi kemudian perasaannya berkembang menjadi

perasaan cinta dan menginginkan hubungan mereka lebih dari sekadar kakak adik zone.

Nikita mengulurkan tangan meraih ponsel tapi masih tidak ada kabar membuat perasaan tidak enak dan firasat buruk semakin mengganggu dan membuatnya gelisah. Ia terus menunggu hingga langit senja berubah semakin menggelap. Tapi masih saja Rendy tak kunjung memberinya kabar.

Tadi ia sempat bertanya pada kedua orangtuanya bagaimana kabar kedua orangtua Rendy. Sama seperti Rendy, mereka juga tidak bisa dihubungi padahal seharusnya mereka sudah sampai. Perjalanan dari Jakarta ke Paris sekitar 16 jam, jadi kenapa hingga malam ini keluarga itu masih tidak bisa dihubungi?

"Tenang, Ta, mereka pasti selamat sampai tujuan." Natasya mengelus sayang pundak Nikita, berusaha menenangkan putrinya. Meskipun sejujurnya ia juga merasakan firasat yang tidak enak dan takut sahabatnya kenapa-kenapa.

David sudah menghubungi pihak pesawat tapi masih saja tidak mendapat info berarti. Sejauh ini tidak ada berita pesawat hilang atau mengelami kecelakaan lain, tapi tetap saja itu tidak menjamin keselamatan pesawat yang ditumpangi sahabatnya itu.

Nikita menggigit bibir bawah menahan tangis. Ia sejak tadi berusaha keras tidak menangis karena tahu Rendy tidak suka itu. Tapi mengetahui kenyataan bahwa kedua orangtua Rendy tidak bisa dihubungi, perasaan takut semakin membebani hatinya.

Mendadak ia jadi kepikiran tentang perkataan Rendy sebelum pergi. Ketika Rendy mengatakan ingin menjadi matahari yang menjaganya dari kejauhan meski tidak bisa selalu mendampingi di sisi Nikita. Perasaan takut saat itu semakin terbukti sekarang. Firasat buruk Nikita waktu itu seolah terjadi.

Jam sudah menunjukan pukul sepuluh malam, Natasya membawa Nikita kembali ke kamar dan memaksa anak gadisnya untuk beristirahat dan tidur karena besok pagi dia harus sekolah.

Darrel juga gelisah di kamarnya. Beberapa kali menekan kontak Rendy berusaha menghubunginya. Tapi percuma, cowok itu seolah menghilang ditelan bumi. Darrel jadi berpikir dan menduga jangan-jangan pesawat yang ditumpangi Rendy dan keluarganya menghilang?

"Jangan sedih karena itu nggak akan mengubah situasi. Kalau kamu khawatir lebih baik kamu berdoa sama Tuhan, mohon belas kasih dan perlindungan agar Rendy dan keluarganya selamat sampai tujuan." Natasya membelai lembut rambut panjang putrinya.

Nikita mengangguk patuh dalam hati membenarkan ucapan mamanya. Setelah membentuk tanda salib, Nikita melipat kedua telapak tangan kemudian memejamkan matanya. Berdoa memohon kepada Tuhan agar untuk sekali ini saja mendengarkan doanya.

Tolong Tuhan kabulkanlah doa Tata. Amin.

Usai berdoa, Nikita membaringkan tubuh dan menarik selimut hingga menutup seluruh tubuhnya berusaha tidur. Tapi ketika Nikita memejamkan mata, wajah Rendy muncul begitu saja. Nikita kembali membuka kedua mata yang mulai memberat. Nikita takut jika saat tidur nanti Rendy tiba-tiba menghubunginya. Nikita kembali menunggu, melawan kantuk yang semakin membuat kelopak matanya terasa berat. Satu jam Nikita menunggu, masih saja tidak ada kabar. Dua jam, tiga jam hingga akhirnya jam menunjukan pukul 2 pagi, tapi masih saja tidak ada kabar.

Saat Nikita menyerah dan memilih beranjak tidur, mendadak ponselnya berdering. Nikita meraih ponselnya cepat mengangkat telepon itu.

"Halo? Ren, kenapa sih kamu hubunginya lama–"

"Selamat malam, apa ini kerabat dari Rendy Darmawan?"

Suara seorang wanita dengan nada formal membuat kening Nikita berkerut. "Iya?"

Jantung Nikita terasa berhenti berdetak mendengar kelanjutan ucapan penelepon itu.

"Maaf, kami harus memberi informasi duka."

Nikita menahan napas, jantungnya terasa berhenti mendengar kelanjutan ucapan wanita itu.

"Pesawat penerbangan Jakarta-Paris pada hari Sabtu pukul 07.00 mengalami kecelakaan dan hilang kontak sejak kemarin malam."

Dalam sekejap, dunia Nikita berubah gelap.

Nikita duduk terdiam di tepi ranjang. Tatapannya kosong seolah tidak ada semangat hidup. Setelah menangis semalaman tetap saja tidak bisa mengembalikan kenyataan yang terjadi. Nikita menarik napas dalam mengembuskannya perlahan. Setelah merasa cukup tegar, Nikita berjalan turun ingin menemui kedua orangtuanya.

"Pagi," lirih Nikita menyapa Natasya dan David yang sedang berbicara serius di dapur, dua orangtuanya langsung menoleh dan tersenyum tipis. Prihatin melihat mata bengkak Nikita yang lingkarannya terlihat sedikit menggelap.

"Pagi, Sayang," balas kedua orangtuanya bersamaan kemudian menyuruh Nikita untuk bergabung ke meja makan dan mulai sarapan.

Nikita mengambil selembar roti tawar, mengolesnya dengan selai *strawberry*. Meskipun tidak nafsu makan tapi dia kembali teringat ucapan Rendy, meskipun cowok itu tidak ada dia tetap ingin memenuhi pesan terakhir Rendy padanya. Ia tidak ingin membuat Rendy kecewa, meskipun hatinya jadi terasa sesak karena kembali mengingatnya.

"Pagi semua! Darrel ganteng di sini!"

Suara nyaring Darrel membuat David menepuk sendiri keningnya. Sudah jelas suasana sedang tegang, tapi putranya itu justru berteriak seolah sedang berada di suasana bahagia.

Darrel mengerutkan kening karena tidak mendapat respons baik, ia justru mendapat tatapan tidak enak dari kedua orangtuanya. Darrel dengan cuek mendekat menarik kursi di samping Nikita. Baru menempelkan pantat, Darrel terlonjak kaget bahkan nyaris mengumpat kasar dan melihat horor ke arah Nikita.

"Buset, muka lo, Ta." Darrel mengelus dada bidangnya. "Jantungan gue!"

Nikita mendengus sebal. Bukannya prihatin Darrel justru mengejek. Ini semua karena mimpi sialan yang menghampiri Nikita tadi malam. Karena mimpi itu Nikita jadi terbangun dan menangis sejadi-jadinya. Mimpi itu kelewat nyata sampai membuat dadanya terasa sangat sesak. Tapi Nikita bersyukur semua itu hanya mimpi. Karena jika tidak, mungkin Nikita akan merasa sangat tersiksa sekarang.

"Rel, adik kamu lagi sedih kok malah digodain?" tegur Natasya

"Bercanda, Ma." Darrel nyengir lebar.

Hari ini Natasya mengizinkan Nikita untuk istirahat di rumah karena putrinya tidak terlihat baik-baik saja. Wajahnya pucat dengan kelopak mata membengkak dan bola mata memerah. Sekali melihat pasti langsung bisa menduga bahwa gadis ini tidak tidur dan menangis semalaman. Natasya tidak bertanya lebih lanjut tentang mimpi buruk yang Nikita sempat katakan tadi karena percaya bahwa mimpi buruk tidak boleh diceritakan pada orang lain karena kemungkinan justru akan menjadi kenyataan.

"Tata nggak masuk sekolah?" tanya Darrel menyadari Nikita masih menggunakan piyama dan rambut kusut.

"Nggak, biar istirahat dulu, takutnya malah makin sakit." Natasya mengaduk segelas susu cokelat memberikannya pada Darrel. "Nanti kasihin surat izin ke wali kelas, ya."

Setelah sarapan, Nikita bangkit menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar. Nikita membaringkan tubuh, memejamkan mata berusaha tidur lagi. Tapi percuma, tetap tidak bisa, selama Rendy masih belum memberi kabar, Nikita tidak akan bisa tidur nyenyak.

Meskipun ia tidak bisa tidur, Nikita tetap memejamkan mata setidaknya mengistirahatkan matanya yang terasa pedih dan berat. Sesekali air mata masih mengalir dari ujung mata Nikita jika dia kembali memikirkan ucapan terakhir Rendy saat di bandara. Tidak biasanya Rendy mengucapkan kalimat panjang seperti itu, seolah memberinya pesan 'jika aku tidak bisa kembali tolong jangan bertindak ceroboh.'

Nikita tidak rela jika Rendy hanya sekadar menjadi matahari yang tidak bisa ada

di sampingnya. Ia memang gadis egois yang hanya memikirkan keinginannya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Ia tidak bisa membayangkan jika selamanya Rendy menghilang dan tidak akan bisa menghubunginya lagi. Nikita takut kebahagiaannya direnggut secepat ini.

"Awas aja ya kalau kamu nggak balik lagi, aku bakalan selingkuh!" Nikita memukul gulingnya membayangkan guling itu adalah rendy.

Nikita memejamkan mata, menutup wajah dengan telapak tangan menahan tangis. Ia sudah berjanji pada Rendy tidak akan menangis, tapi bagaimana bisa Nikita tidak menangis jika tahu kemungkinan Rendy tidak akan bisa kembali lagi ke sisinya?

Hingga langit berubah menggelap Rendy masih menghilang seperti ditelan bumi. Pihak pesawat masih belum memberi informasi berarti, membuat Nikita semakin gelisah. Apa dia harus kembali kehilangan orang yang dia cintai? Saat hatinya mulai bergantung dan menerima Rendy sepenuhnya, apakah akhirnya justru harus berpisah?

Jika tahu memang saat di banda adalah saat terakhir yang Nikita miliki bersama Rendy, seharusnya ia lebih jujur mengungkapkan perasaannya pada Rendy. Hanya sekadar mengatakan 'aku sayang kamu' saja Nikita masih sering gengsi dan menunggu Rendy mengatakannya terlebih dahulu.

Seandainya dia diberi kesempatan sekali saja untuk memutar waktu Nikita ingin menjadi gadis yang lebih jujur dengan perasaannya.

Nikita membuka jendela kamar, membiarkan tubuhnya agak menggigil karena udara malam yang terasa dingin malam ini. Nikita memandangi langit menikmati kilauan indah bintang-bintang, berharap dapat menghibur perasaannya.

Dulu Nikita suka bintang tapi sekarang Nikita lebih menyukai matahari. Meskipun terkadang panas matahari membuat *mood*-nya jelek, tapi ia tetap membutuhkan matahari.

Dan matahari di hidup Nikita adalah Rendy Darmawan.

Meskipun terkadang menyebalkan dan membuat Nikita jadi darah tinggi, Nikita membutuhkan Rendy untuk hadir melengkapi hidupnya.

Nikita kembali menatap langit, seulas senyum terukir di bibir mungilnya, berbisik pelan berharap bintang menyampaikan salamnya pada Rendy di manapun dia berada sekarang.

"I love you, My attention seekers."

Nikita berbalik masuk ke dalam kamar saat mendengar nada dering ponselnya bergetar. Tangannya bergetar hebat melihat nama yang muncul di layarnya.

Rendy is calling...

Rendy terlonjak kecil melihat wajah itu muncul di layar ponselnya. Mata sembab berair dengan kantung mata menghitam dan bibir pucat kering.

"Sayang, kamu kenapa?" Rendy mengerutkan kening bingung.

"Masih berani tanya? Kenapa baru hubungin sekarang sih?!" Nikita mengusap kasar kedua pipi dengan punggung tangan.

"*Sorry*, nomor aku nggak ada sinyal sama sekali di sini. Baru ada sinyal pas habis survei tempat perusahaan Papa tadi." Rendy jadi merasa bersalah karena membuat Nikita sekhawatir ini. Meskipun merasa bersalah tapi dia senang mengetahui seberapa besar kepedulian Nikita padanya.

"Orangtua kamu nggak bisa dihubungi, alesannya juga sama?" ucap Nikita lebih tenang meskipun pundaknya sesekali masih bergetar karena isakkan efek menangis tadi.

"Iya, kita sekeluarga pake provider yang sama jadi nggak ada sinyalnya bareng-bareng." Rendy tersenyum mengulurkan tangan ke layar, seolah menyentuh wajah Nikita. "Udah, jangan nangis lagi. Maaf ya kamu jadi khawatir. Senyum dulu, dong."

"Siapa yang khawatir? Biasa aja, lagian aku tadi udah berencana selingkuh kalau kamu masih nggak kasih kabar malem ini."

Senyum di bibir Rendy memudar berubah datar. "Tadi kamu bilang apa?"

Nikita memajukan wajah mendekat ke layar, sengaja menantang. "Aku bakal selingkuh kalau kamu nggak hubungi aku hari ini."

Rendy menatap dalam Nikita. "Awas aja kamu selingkuh, aku bakal pacarin semua cewek Paris yang ada di sini."

"Terserah, aku bakal balikan sama Aldi."

Aldi memang menjadi topik sensitif bagi Rendy. Karena cowok itu telah merebut Nikita darinya, bukan hanya merebut tapi juga menyakiti hati Nikita. Siapa pun yang menyakiti hati orang yang dicintainya, Rendy tidak akan pernah segan untuk balas memberi pelajaran pada orang tersebut.

"Jadi kamu memang punya rencana buat balikan? Yaudah, sana." Rendy melengos, mengalihkan pandangan dari layar dengan ekspresi kesal.

"Marah beneran?"

Rendy tidak menjawab, masih diam tanpa menolehkan wajah ke layar. Padahal dia sudah rindu setengah mati, ingin melihat dan mendengar suara Nikita tapi malah harus mendengar topik tentang Aldi. Apalagi kini dia sedang jauh dari Nikita, perasaan cemburu semakin kuat mengingat kemungkinan seminggu ini Nikita bisa saja dekat dengan Aldi. Rendy takut perasaan di masa lalu kembali hadir di hati Nikita dan menyingkirkan posisinya.

"Kok diem?" Nikita mencebikkan bibir menyesal kenapa tidak menjaga ucapannya. Ia tidak tahu efeknya akan separah ini. "Rendy..." Nikita merengek pelan dengan ekspresi dibuat semelas mungkin. "Jangan marah."

Rendy menghela napas. “Emangnya aku marah atau nggak kamu peduli? Udah sana, telepon Aldi aja.”

“Beneran? Yaudah ya aku tutup.”

“Ck, peka dikit bisa nggak?” Rendy berdecak sebal, mulai gemas melihat Nikita menggerakkan tangan hendak memutuskan sambungan.

Mendengar ucapan Rendy, Nikita mengulum bibir menahan senyum. “Lho, tadi katanya disuruh telepon Aldi aja?” goda Nikita.

“Aku cuma bercanda, harusnya kamu bujuk aku bilang apa gitu,” gerutu Rendy merajuk seperti anak kecil minta dibelikan mainan.

Nikita menaikan kedua alis. “Emang aku harus bilang apa?”

Ekspresi cemberut Rendy berubah jahil, ada senyum licik di bibirnya. “Bilang ‘*I love you*, Sayang.’”

“Idih,enggak mau!” Nikita menggeleng tegas.

“Kok nggak mau? Padahal dulu kamu sering bilang gitu kan ke Aldi. Yaudah lah ya, aku mah apa cuma ampas remukan keripik tempe.” Rendy mengusap wajahnya kasar, menidurkan kepala di lipatan tangan.

Nikita terkekeh geli, ingin rasanya mengacak rambut itu. Berjauhan seperti ini dengan Rendy, Nikita baru sadar ternyata cowok itu punya sisi imut juga. “Aku nggak mau ngomong gitu bukan karena aku nggak sayang sama kamu.”

Rendy mendongak, melirik Nikita sedikit. “Terus kenapa nggak mau ngomong?”

Nikita menggigit sebentar bibir bawah agak ragu untuk mengungkapkan alasannya. Tapi Nikita sudah bertekad ingin lebih jujur tentang apa yang sebenarnya dia rasakan. Nikita tidak ingin menyesal jika nanti Tuhan tidak memberi lagi kesempatan padanya.

“Aku nggak mau bilang itu kalau itu suruhan kamu. Tanpa kamu suruh aku bakal bilang kok kalau aku–” Nikita menunduk menahan malu. Perasaannya semakin gugup melihat Rendy tiba-tiba mengangkat kepalanya. “Jangan lihatin gitu!” tegur Nikita.

“Kenapa jadi marah sama aku?” Rendy nenggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Kamu pernah bilang kalau kamu lagi bicara aku harus fokus ke kamu. Terus sekarang aku udah fokus, kenapa kena marah lagi?”

“Sekarang kondisinya beda! Pokoknya kamu harus tiduran kayak tadi, jangan lihatin aku!”

Rendy masih tidak paham kenapa Nikita tiba-tiba jadi gelisah sendiri. Demi tidak terkena marah, Rendy pun mengikuti keinginan Nikita. Ia kembali menidurkan kepala di atas lipatan tangan, memasang pendengaran dengan sebaik mungkin.

Nikita berdeham sejenak untuk menetralkan tenggorokan yang mendadak serak. Jantungnya berdebar kencang antara gugup dan malu. Wajar jika Nikita merasakan itu, selama ini dia selalu gengsi di depan Rendy. Meskipun sudah pacaran, Nikita masih sering kesulitan untuk jujur mengungkapkan perasaannya.

"*I love you,*" cicit Nikita memejamkan mata, takut melihat reaksi Rendy. Nikita meremas bantal di pangkuan menahan debaran jantung yang berdetak cepat.

Rendy mengangkat wajah lagi menatap kelayar. "Kok nggak jadi ngomong?"

"Hah?"

"Malah diem? Nggak jadi ngomong?" Rendy menatap heran Nikita.

Nikita ikut mengerutkan kening bingung."Udah barusan?"

"Lah, ngomong apa? Pelan banget malah aku nggak tau sama sekali kamu udah ngomong." Rendy meringis kecil merasa bersalah mendengar Nikita menghela napas kecewa.

"Yaudahlah nggak jadi."

"Eh, jangan, dong, coba ulang lagi, ya? Agak keras biar aku denger." Rendy kembali menidurkan kepala di lipatan tangan. Diam-diam Rendy mengulum bibir menahan senyum karena sebenarnya ia mendengar jelas ucapan Nikita tadi. Sesekali dia ingin menjahili Nikita; cewek manja dengan gengsi setinggi langit. Rendy menahan tawa mendengar helaan napas frustrasi dari seberang.

"I-itu..." Nikita meneguk ludah dengan susah payah. "Aku sa—"

"Ta! Rendy udah bales chat gu–e..."

Rendy memejamkan mata mengeraskan rahang menahan diri untuk tidak membanting ponsel ke lantai. Selalu saja ada pengganggu, dan pengganggu itu selalu Darrel.

Di saat Nikita menunduk menutup wajah dengan kedua telapak tangan, tanpa rasa bersalah Darrel mengambil alih ponsel Nikita, *"Mungkin emosi yang melintas atau kau sedang datang bulannya. Kekalutanku semakin memuncak, saat teleponku tak kau angkat~"*

Rendy memukul keningnya dengan telapak tangan melihat Darrel bergoyang tidak jelas dan asyik menyanyikan lagu Armada - *Saat Teleponku Tak Kau Angkat.* Sudah merusak momen bukannya merasa bersalah Darrel justru konser sekarang.

"Rel, mending sekarang lo tobat dulu. Siapa tahu nanti malem gue khilaf dan nyantet lo," Rendy mendengus sebal. "Balikin ponsel ke Tata."

"Kenapa sih, Bang, kamu selalu jahat sama adek? Tak pernahkah kau sadari akulah yang kau sakiti?" Darrel mengusap air mata palsu di kedua ujung matanya.

"Bangs–"

"Eh, bahasanya, ya!" Rendy langsung merapatkan bibir saat layar ponsel kembali menampilkan wajah cantik Nikita. Terdengar suara tawa Darrel yang senang karena berhasil membuat Rendy kena marah.

"Maksudnya itu Bangs, hei Bangs. Itu bahasa keren buat panggil abang di tahun ini, Ta." Rendy nyengir lebar berusaha mencairkan suasana.

"Meskipun nilai akademik aku payah, bukan berarti aku sebego itu ya, Ren." Nikita masih menatap datar Rendy.

"Iya, maap." Rendy merapatkan bibir agak menunduk ciut.

"Yaudah kamu istirahat sekarang, besok jangan hilang nggak ada kabar lagi."

Rendy tersenyum manis. "Iya, tenang aja aku bukan Bang Toyib yang nggak pulang-pulang. Aku bakal balik secepetnya kok."

Untuk beberapa saat keduanya hanya saling bertatapan dengan senyum manis terukir di bibir. Terkadang tidak perlu percakapan untuk menunjukan perasaan. Cukup dengan senyum dan biarkan mata yang menyampaikan semua ucapan yang tak mampu diungkapkan dengan kata-kata.

"Ta?"

"Hm?"

"I love you too." Rendy tersenyum jahil. "Buat jawaban yang tadi."

Pagi ini Nikita kembali beraktivitas seperti biasa. Dengan perasaan yang lebih baik tentunya setelah mengetahui Rendy baik-baik saja di sana. Langkah Nikita berhenti saat melihat ada yang ganjil dengan pemandangan di depannya. Perlahan Nikita berjalan mendekat ke arah Aldi yang berjalan dengan langkah gontai.

"Kak Al?" Nikita tersentak kaget melihat wajah pucat Aldi dengan keringat membasahi pelipis Aldi.

Aldi memalingkan wajah kembali berjalan seolah tidak ingin Nikita melihat kondisi kacaunya sekarang.

"Kak Al!" Nikita kembali menyejajarkan langkah dengan Aldi, menarik tangan kokoh hendak membawanya ke UKS.

Tanpa diduga, Aldi menepis kasar tangan Nikita. Bukan hanya Nikita yang tersentak kaget tapi juga dirinya sendiri yang tidak menyangka akan melakukan hal itu.

"Sorry," lirih Aldi. "Gue gak apa apa cuma kurang tidur aja."

Nikita berusaha terlihat percaya meskipun hatinya merasa miris karena tahu Aldi kembali berbohong hanya untuk menutupi penyakit yang dideritanya. "Kak Al kalau sakit kenapa nggak istirahat di rumah? Jangan paksain tubuh Kakak buat sekolah," ucap Nikita khawatir.

Aldi tertawa hambar. "Daripada di rumah mending juga ke sekolah. Lagian bentar juga baikan kok."

Nikita hendak membuka mulut lagi namun dengan cepat Aldi meletakkan jari telunjuk ke depan bibirnya sendiri memberi kode agar Nikita kembali diam. "Gue nggak kenapa-kenapa kok. Cuma kecapekan." Aldi tersenyum berusaha terlihat baik-baik saja. "Gue naik duluan, ya." Setelah mengucapkan itu Aldi berjalan menjauh masih dengan langkah lunglai terlihat kesakitan.

Nikita meremas ujung rok seragam menahan sesak di hatinya. Membayangkan

bagaimana sedihnya Aldi menghabiskan waktu sendirian di rumah menahan sakit di tubuhnya tanpa ada kasih sayang. Nikita merasa beruntung memiliki keluarga yang harmonis. Saat Nikita sakit pasti Mamanya akan setia merawatnya bahkan Papanya terkadang pulang cepat dan membawa makanan kesukaan Nikita karena jika sedang sakit nafsu makan Nikita akan terganggu.

Membayangkan bagaimana kesepian yang Aldi rasakan membuatnya merasa simpati. Melihat tingkah Aldi tadi jelas sekali jika cowok itu tidak ingin dikasihani. Ia berlagak kuat dan terlihat baik-baik saja, namun semua itu justru membuatnya terlihat rapuh dan kesepian. Hidup Aldi terlihat sempurna, dengan wajah tampan, kekayaan, kepandaian, dan bakat yang melimpah. Tapi di balik itu semua ada kepedihan yang ia sembunyikan di depan semua orang. Bahkan Aldi terkena penyakit cukup parah yang mungkin bisa merenggut nyawanya kapan saja jika ia tidak rajin kontrol dan melakukan cuci darah.

Nikita ingin mendekat dan membantu Aldi sebagai seorang sahabat tetapi Aldi justru menutup diri seolah tidak membiarkan siapa pun mengasihaninya. Aldi memilih sendiri menyembunyikan semua kepedihan dan kepahitan hidup yang sudah menjadi takdirnya.

Nikita membalikkan badan, berjalan menjauh menuju kelas. Berusaha menghilangkan perasaan yang mendadak membuat hatinya sesak. Rasa peduli pada Aldi justru membuatnya merasa bersalah. Kenapa saat itu Aldi memilih berbohong? Jika kebohongan itu tidak pernah ada mungkin Nikita masih bersama dengannya.

Apakah memang sejak awal Aldi memang sudah berencana menyakitinya? Atau ia berbohong hanya karena Aldi tidak ingin Nikita tahu tentang penyakitnya? Atau justru Aldi memang sengaja memanas-manasi Rendy agar Rendy mengungkapkan perasaannya pada Nikita dengan menggunakan nama Claudia sebagai alasan? Seolah menguji seberapa serius perasaan Rendy pada Nikita.

Semua pertanyaan itu muncul di benak Nikita. Perlahan-lahan semua kemungkinan yang dulu tidak sempat terpikirkan jadi terlintas di otaknya. Jika memang benar itu semua memang sudah Aldi rencanakan untuk menyatukan Nikita dan Rendy, maka ia tidak tahu harus bagaimana untuk berterimakasih pada Aldi.

Tanpanya mungkin Nikita masih tidak menyadari bahwa dia menyayangi Rendy dan masih memiliki perasaan yang sama seperti saat SMP dulu, atau mungkin Rendy masih berlagak tidak peduli padahal memendam perasaannya sendiri.

Terkadang perbuatan yang terlihat jahat memang tidak sepenuhnya jahat. Kemungkinan ada hal baik di balik perbuatan itu.

Bab 23

"Menyedihkan ketika kamu terlalu baik pada orang lain, dan mereka menggunakan kesempatan itu hanya untuk memanfaatkan kebaikanmu."

Sudah hampir seminggu Nikita dan Rendy hanya berhubungan melalui video call. Meskipun dapat melihat wajah Rendy tetapi tidak dapat mengurangi rindu yang Nikita rasakan. Selama Rendy belum kembali ke sisinya, ia tidak bisa merasa tenang.

Nikita memainkan pulpen, mengetuk-ngetuk ujungnya di meja. Di saat semua murid sedang konsentrasi mengerjakan soal yang diberikan Pak Bambang; guru fisika, Nikita justru asyik melamun sesekali gelisah melihat ke arah jam dinding di depan kelas. Hari ini Rendy pulang kembali ke Indonesia membuat Nikita tidak sabar dan jadi gelisah seharian ini.

Entah mengapa hari ini jam terasa jauh lebih lama dari biasanya. Padahal rasanya sudah lama Nikita melamun, memainkan pulpen, bernyanyi kecil, mencoret-coret buku catatannya. Tetapi bel pulang tak kunjung berbunyi.

Nikita menoleh ke samping saat sebuah tangan menyikut pelan lengannya. "Kerjain, malah bengong, mau sampai kapan lo pertahanin ranking sepuluh dari belakang?"

Bukannya menanggapi ucapan Reina, Nikita justru mencebikkan bibir sekilas kemudian menidurkan kepala di balik lipatan tangan.

Reina hanya bisa menghela napas berusaha sabar melihat bagaimana keras kepala gadis di sampingnya. Sebenarnya Nikita dan Rendy itu sama, mereka tidak bodoh hanya saja rasa malas terlalu menguasai keduanya.

"Katanya pengin jadi dokter biar bisa bales dendam suntik orang? Yakali dokter kayak gini, yang ada lo masuk penjara karena pasien mati semua!"

Ucapan Reina berhasil menyentil emosi Nikita. Nikita mengangkat kepala dan

terduduk tegak, menatap sebal ke arah Reina yang sengaja menatapnya remeh. Nikita mendengus sebal, namun tangannya meraih pulpen yang tadi ia telantarkan, membuka buku catatan dan mulai mengerjakan soal yang ada dipapan tulis.

Tidak ada yang percaya saat Nikita mengatakan ingin menjadi dokter saat besar nanti. Alasannya bukan hal mulia seperti ingin membantu sesama agar sembuh dari penyakit seperti dokter pada umumnya. Nikita ingin menyuntik pasien agar merasakan bagaimana sakitnya disuntik. Waktu kecil Nikita mengalami pengalaman menyeramkan yang membuatnya trauma dengan jarum. Saat itu Nikita sedang sakit demam cukup parah, dokter menyarankan Nikita untuk disuntik agar demamnya cepat turun. Biasanya jika dokter yang menyuntik rasanya akan jauh lebih tidak sakit daripada suster di klinik kecil. Tapi suntikan itu justru terasa sangat menyakitkan dibanding suntikan lain yang pernah Nikita rasakan. Sepanjang perjalanan dari rumah sakit Nikita terus merengek mengatakan bahwa dokter sengaja membuat pantatnya sakit. Mengingat itu Nikita berhenti menulis soal, kembali mendongak menatap Reina.

"Sumpah ya, gue dendam banget sama dia, rasanya tuh jarum bener-bener ditusukkin semua kepantat gue!"

Reina terkekeh geli melihat wajah Nikita berubah merah karena emosi. "Udah lama juga kejadiannya, dasar pendendam!"

"Eh, kalau bukan karena dia gue nggak bakal ya takut sama jarum. Mau tanggung jawab apa dia kalau sampe gue jadi Princess Aurora?" Nikita mendengus sebal, "Iya Aurora sih ada pangeran yang bangunin. Lah gue? Mana ada pangeran, adanya cowok maniak game."

Reina menutup mulut dengan telapak tangan menahan tawa. Ia tahu betul bagaimana dongkolnya Nikita memiliki cowok gamers karena pacarnya pun juga begitu. Kadang memang menyebalkan dicuekin hanya karena game. Tapi itu lebih baik daripada dicuekin karena cewek lain.

"Mendingan Rendy atau Aldi?"

Nikita tertegun menatap heran. "Kok lo ngomong gitu?"

"Jawab dulu." Reina tersenyum geli.

Nikita memang selalu gengsi menyatakan perasaannya. Bahkan pada Reina ia tidak pernah terang-terangan mengatakan perasaannya.

Nikita menunduk memainkan ujung pensil, kemudian mencicit kecil. "Rendy."

Meskipun ucapan Nikita lebih menyerupai bisikan tapi Reina tahu apa yang gadis itu ucapkan barusan. Reina tersenyum tipis menepuk pundak Nikita, "Gengsi itu wajar, tapi jangan sampai rasa gengsi menghalangi kita buat mengungkapkan rasa sayang. Karena kita nggak pernah tahu kan rencana Tuhan kayak gimana. Kalau misalnya kita terlambat buat ungkapin semuanya, yang ada cuma penyesalan."

Dalam hati Nikita membenarkan ucapan Reina. Beberapa hari yang lalu saat Rendy tidak memberi kabar, Nikita mengira ia sudah terlambat untuk jujur pada perasaannya. Betapa beruntungnya ia karena masih diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya dimasa lalu. Meskipun gengsi tapi ia tidak ingin lagi menutup-nutupi perasaannya. Belajar jujur bukan sesuatu yang buruk, bukan?

Rencananya sepulang sekolah ini Darrel dan Nikita beserta keluarganya akan ke bandara menyambut kepulangan keluarga Rendy. Tapi semua gagal karena kemunculan Claudia di depan kelas Nikita.

"*Please*, ikut gue!" ucap Claudia memohon dengan mata sembab. "Didi nggak pernah mau kontrol lagi ke dokter, Ta, udah gue bujuk berapa kali buat rawat inap di rumah sakit tapi selalu dia tolak. Cuma lo yang bisa bujuk dia, Ta."

"Tapi hari ini gue–"

"Ta, sebentar aja terlambat mungkin penyakit Didi bakal makin parah." Claudia menatap melas, "*Please* sekali ini aja?"

Nikita menghela napas pasrah dan menuruti Claudia masuk ke dalam taksi tanpa mengindahkan tatapan bingung Darrel. Meskipun jauh di dalam lubuk hatinya ia ingin menemui Rendy di bandara daripada menemui Aldi.

Selama perjalanan Nikita dengan gelisah selalu menatap layar ponselnya. Berharap Rendy membalas pesan yang ia kirim barusan.

"Rendy pulang, ya, hari ini?"

Nikita menoleh tersenyum tipis. "Iya."

"Aduh, Ta, *sorry* banget gue jadi nggak enak maksa lo ke rumah Didi." Claudia tersenyum kecut merasa bersalah.

"Bukan salah lo kok, lagian ini juga demi Kak Aldi." Nikita tersenyum manis menutupi perasaan kacau yang ia rasakan sekarang.

Claudia terdiam sejenak menatap Nikita. "Lo baik banget jadi cewek. Pantes Didi naksir berat."

Nikita tersenyum canggung mendengar topik itu. Hanya ada satu kata untuk menanggapi perasaan Aldi; terlambat. Hati Nikita sudah jatuh sepenuhnya untuk cowok tengil yang selalu berhasil mengusik hatinya. Dengan cara yang berbeda Rendy berhasil masuk dan singgah di hatinya.

Perjalanan ke rumah Aldi hanya memakan waktu kurang lebih limabelas menit. Taksi berhenti tepat di depan rumah besar bertingkat dua dengan halaman yang luas dan bangunan yang terlihat elegan. Tiba-tiba Nikita jadi *flashback* saat dulu sering mampir dan menemani Aldi belajar di rumah. Bodohnya ia tidak curiga kenapa rumah Aldi selalu sepi hanya ada asisten rumah tangga dan satpam di depan rumah.

Nikita hanya bisa melihat kedua orangtua Aldi dari foto yang ada di rumah itu. Di foto itu Aldi terlihat bahagia dengan senyum menawan, tapi ternyata di balik itu semua ada kesedihan dan kesepian yang menyesakkan.

Nikita berjalan perlahan membiarkan Claudia mendahuluinya dan menekan bel rumah. Beberapa saat kemudian muncul seorang wanita lanjut usia yang Nikita kenali sebagai asisten setia rumah itu.

"Eh Non Audi," sapa Bi Asih ramah kemudian beralih menatap gadis di samping Claudia. Bibirnya menyungging senyum ramah. "Non Tata kok udah jarang banget ke sini?"

Udah putus soalnya, Bi. Nyaris saja ucapan itu terlontar dari mulut Nikita. Namun ia memilih menelan kembali ucapannya dan tersenyum kikuk. "Lagi banyak tugas bi."

Setelah pamit dengan Bi Asih, kedua remaja itu langsung menaiki tangga menuju kamar Aldi berada. Nikita meringis melihat bagaimana sunyinya rumah sebesar ini, sangat berbeda dengan rumahnya yang selalu ramai meskipun berapa persen didominasi kekonyolan Darrel tapi jelas kehangatan sebuah keluarga dapat Nikita rasakan.

"Al, gue masuk ya?" ucap Claudia agak nyaring.

Karena tidak ada respons berarti, Claudia membuka pintu kamar Aldi. Nikita tersentak kaget refleks mendekat melihat Aldi terbaring pucat di ranjang.

Tangannya terulur hendak menyentuh kening Aldi namun dengan cepat sebuah tangan menahan pergerakannya. Nikita tertegun melihat kelopak mata Aldi perlahan bergerak dan menatap ke arahnya. Senyum lemah terukir di bibir pucat Aldi berusaha terlihat baik-baik saja.

"Tata udah bilang berapa kali sih, Kak? Kalau sakit ya berobat jangan kayak gini." Nikita menatap cemas Aldi.

"Gue gak apa apa Ta, cuma butuh istirahat aja," ucap Aldi lemas

"Nggak, pokoknya sekarang Kak Al ke rumah sakit." Nikita menarik tangan Aldi, membantunya duduk di,ranjang.

"Nggak mau kerumah sakit sendirian." Nada suara Aldi berubah manja menatap melas Nikita. "Memang lo mau anterin gue?"

Nikita terdiam berpikir sejenak, "Kan ada Claudia."

"Maunya sama lo."

Nikita menggigit bibir bawah, beralih menatap Claudia, berharap mendapat pertolongan tapi Claudia justru diam menatap polos tanpa bantu membujuk Aldi.

"Yaudah ayo," ucap Nikita pasrah

Aldi tersenyum senang. "Tunggu di bawah, gue ganti baju dulu."

Nikita mengangguk patuh, bangkit dari sisi ranjang dan melangkah keluar kamar. Tanpa Nikita sadari Claudia dan Aldi sempat bertukar pandang dengan tatapan tak

terbaca.

Dari kejauhan, Rendy dapat melihat Darrel melambaikan tangan dengan berlebihan. Di sampingnya ada Natasya dan David yang juga tersenyum ramah menyambut mereka. Rendy mengerutkan kening bingung saat tidak melihat sosok gadis mungil yang selalu ia rindukan seminggu ini. Setelah mencium tangan Natasya dan David, Rendy beralih mendekat ke arah Darrel. "Tata mana?" tanya Rendy tanpa basa basi berdiri tepat di hadapan Darrel.

"Elah, balik-balik langsung nanyain pacar. Gue nggak dianggap? Temen seperjuangan lo nih dari masa jomblo bareng sampe taken bareng!" Darrel mengusap wajah dengan ekspresi sedih, "Jahat melupakan kenangan kita."

"Gue serius, di mana adik lo?"

Darrel mendecak sinis. "Mana gue tau, tadi sih pergi bareng Claudia, nggak tahu ke mana."

Mendengar nama Claudia, perasaan Rendy jadi tidak enak. Meskipun sudah mendengar cerita Nikita tentang Claudia yang berubah baik dan mencintai Aldi tetap saja ada sesuatu yang mengganjal bagi Rendy. Bukannya berpikiran negatif tapi melihat bagaimana Claudia dulu menyakiti Nikita membuatnya jadi waspada dengan gadis itu.

Rendy mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya, menonaktifkan modus pesawat. Beberapa notifikasi game, dan sosial media muncul beriringan. Tanpa memedulikan notifikasi itu, Rendy beralih ke aplikasi *chat.* Tubuhnya menegak melihat satu pesan masuk dari orang yang sejak tadi tidak terlihat keberadaannya.

Nikita: Maaf aku nggak bisa ikut jemput kamu di bandara. Ada keadaan darurat yang nggak bisa aku tolak. Nanti aku ceritain alasannya.

Rendy mengerutkan kening menebak-nebak apa keadaan darurat yang Nikita maksud. Jika benar kata Darrel bahwa Nikita pergi bersama Claudia, sudah jelas jika ini semua ada hubungannya dengan Aldi. Meskipun Rendy memang memperbolehkan Nikita kembali dekat dengan Aldi, bukan berarti dia bisa merasa tenang. Rendy manusia biasa yang bisa merasakan takut kehilangan melihat gadis yang ia cintai kembali dekat dengan mantan pacarnya. Jujur Rendy takut suatu saat Nikita akan berpaling dan meninggalkannya. Rendy memang egois ingin memonopoli Nikita sendirian tanpa boleh dekat dengan lelaki lain. Padahal dulu ia tidak seposesif ini. Sebenarnya Rendy tidak masalah jika Nikita berteman dengan banyak cowok tapi dengan Aldi jelas berbeda. Aldi adalah orang yang sempat ada di dalam hati Nikita. Besar kemungkinan perasaan masa lalu itu kembali hadir. Apakah ketika saat itu tiba Rendy harus kembali merasakan kehilangan gadis yang ia sayangi seperti dulu saat

Nikita memutuskan menjadi pacar Aldi?

Rendy tersentak dari lamunan saat sebuah tangan menepuk pundaknya. "Tenang aja, selama seminggu ini yang adek gue bicarain cuma lo kok."

"Tumben lo peka?" cibir Rendy membuat Darrel mengumpat tanpa suara karena tatapan tajam David yang tidak sengaja sedang melihat ke arahnya.

Rendy terkekeh geli, perasaannya agak meringan mendengar perkataan Darrel. Ia berusaha percaya dan meyakinkan diri bahwa Nikita tidak akan pernah mengkhianatinya.

Hubungan harus didasari rasa saling percaya, jika tidak maka hubungan itu hanya akan menyakiti pasangan itu.

Saat ini Rendy hanya bisa percaya dan meyakinkan diri sendiri bawa semua hal buruk yang ada di pikirannya tidak akan terjadi.

"Udah, jangan mellow gitu, jijik gue." Darrel menatap remeh Rendy, "Coba lihat, gue punya apa?"

Rendy menatap malas Darrel namun ekspresinya berubah berbinar melihat kaset game terbaru yang sedang *booming* beberapa waktu ini. Seketika perasaan gundah yang Rendy rasakan hilang begitu saja. Bahagianya anak game memang sesederhana itu.

"Damn."

Darrel terlonjak kaget menatap heran lelaki di sebelahnya. Sudah sejam berlalu mereka habiskan untuk bermain game tapi bukannya antusias seperti biasanya, Rendy justru tampak gelisah. Sesekali Rendy melirik ke arah jam dinding, kemudian menghela napas lelah. Beberapa kali Rendy juga tidak fokus pada permainan. Untuk orang yang sudah mengenal Rendy dengan baik, tentu saja pemandangan seperti ini tidak biasa bagi Darrel.

Rendy Darmawan, cowok berumur 17 tahun yang sejak duduk di bangku SD menyandang status sebagai maniak game mendadak berubah. Kelihatannya bukan lagi game yang menjadi prioritas utamanya, entah sejak kapan posisi istimewa itu memang bukan game lagi.

"Kenapa lo? Kesurupan hantu Paris?" Darrel mengerutkan kening menatap heran Rendy. "Gelisah banget kayak cewek PMS."

Rendy melirik sekilas Darrel tanpa berniat membalas ucapannya. Untuk kesekian kalinya, ia kembali melihat ke arah jam dinding di kamar Darrel, kemudian menghela napas kasar.

Merasa tidak tahan lagi, Rendy bangkit mendekat ke arah nakas samping ranjang.

"Rel, pinjem motor lo."

Baru saja Darrel hendak membuka mulut, Rendy sudah melesat cepat keluar kamar meninggalkannya sendirian.

Tanpa membuang waktu, Rendy mendekati motor Darrel di halaman rumah, memakai helm kemudian menyalakan mesin motor. Sedetik kemudian motor melaju kencang menuju rumah sakit yang tadi sempat Nikita beritahu padanya.

Bukannya bermaksud curiga atau tidak percaya, Rendy percaya Nikita tidak berbohong jika gadis itu hanya ingin berteman dan membantu Aldi, tetapi Rendy sulit untuk percaya bahwa Aldi benar-benar sakit.

Mungkin ia terlihat mempercayai semua info yang Nikita sampaikan dulu, tapi sebenarnya jauh di balik semua itu Rendy tetap curiga dan sulit menerimanya.

Penyakit leukimia bukanlah penyakit yang bisa dianggap remeh. Jika memang separah itu hingga harus bolak balik rumah sakit hanya sekadar untuk pengobatan, seharusnya Aldi tidak sebugar biasanya.

Di saat orang berpenyakit leukimia terlihat lemas dan semakin hari semakin kurus, Aldi justru terlihat bugar dengan otot tercetak sempurna dari hari ke hari. Bahkan waktu itu Aldi masih bisa bermain futsal dengan keadaan stamina yang baik. Meskipun nilai biologi Rendy nilainya sedikit, tapi logikanya masih bisa bekerja dengan baik.

Rendy mempercepat laju motor tidak sabar untuk segera sampai di rumah sakit. Entahlah, Rendy hanya merasa harus mengambil kembali apa yang menjadi miliknya.

Nikita mengigit bibir bawah dengan kening yang berkerut samar. Saat ini Aldi sudah masuk ke ruangan bersama dokter dan tidak memperbolehkan orang lain ikut masuk ke dalam ruangan itu. Berulang kali Nikita menatap layar ponselnya, membuka roomchat dan menunggu balasan chat dari Rendy. Nikita langsung memasukkan kembali ponsel ke dalam tas saat melihat Aldi sudah keluar dari ruangan.

"Udah?" tanya Nikita mengamati Aldi dari ujung kepala hingga ujung sepatu. Aldi masih terlihat pucat namun terlihat lebih baik dari sebelumnya.

Aldi menganggukkan kepala dengan senyum tipis di bibir. "Lo tunggu di luar aja, gue mau ambil obat bentar."

Nikita mengacungkan ibu jari tangan tanda mengerti, kemudian mulai berjalan menjauh keluar rumah sakit. Nikita memang benci rumah sakit, bahkan bau rumah sakit saja ia tidak suka. Meski begitu tetap saja menjadi dokter masuk ke dalam daftar cita-citanya kelak.

Nikita tersenyum manis memberi salam pada suster atau dokter yang sempat berpapasan dengannya, tapi senyumnya hilang berubah tegang saat melihat dari kejauhan sosok cowok sedang bersandar santai di motor. Nikita mengerjapkan

mata berulang kali takut semua itu hanya halusinasinya. Tapi berulang kali Nikita melakukannya tetap saja sosok itu masih ada.

"Rendy?" gumam Nikita memastikan saat langkahnya sudah dekat dengan cowok itu.

Rendy refleks menoleh dan mendapati wajah bingung Nikita tepat di hadapannya. Untuk beberapa saat mereka hanya saling diam dengan tatapan terkunci satu sama lain seolah berusaha melepas kerinduan yang mereka pendam seminggu ini.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Nikita agak salah tingkah, berusaha mengalihkan keheningan.

Meskipun sudah menjadi pacar Rendy, tetap saja Nikita lemah dengan tatapan teduh cowok itu. Nikita agak menunduk menyembunyikan pipinya yang terasa panas karena Rendy masih saja terus menatapnya intens.

"Mau bawa pulang suster cantik." Rendy terkekeh geli melihat ekspresi Nikita berubah marah dengan mata menyipit sinis.

"Terserah!" Nikita berdecak malas hendak melangkah pergi meninggalkan Rendy yang masih terkekeh geli seolah mengejek.

"Eh, mau ke mana?" Dengan santai Rendy meraih tangan Nikita menariknya mendekat.

Nikita menolehkan kepala masih dengan ekspresi datar. "Mau nyari suster cantik buat kamu bawa pulang."

Rendy tertawa renyah dengan gemas mengacak rambut Nikita tanpa peduli protesan gadis itu. "Bercanda, mendingan juga bawa pulang yang ini." Rendy mengetuk pelan puncak kepala Nikita dengan jari telunjuk.

"Memangnya aku apaan bisa dibawa-bawa seenaknya?" Nikita mencebikkan bibir, terlihat marah padahal sebenarnya ia berusaha mati-matian untuk menahan senyum di bibirnya yang nyaris mengembang karena ucapan Rendy barusan.

Rendy menaikkan kedua alis. "Sampai sekarang masih nggak tahu kamu itu apa?"

Nikita mengerutkan kening bingung, tertarik pasrah saat Rendy kembali menarik tangannya membuat posisinya jadi berhadapan dengan jarak lebih dekat daripada sebelumnya.

Rendy mencondongkan kepala mendekat ke telinga Nikita. "Kamu, masa depanku."

Nikita tersentak kaget dengan kedua pipi semakin terasa panas. Apalagi saat melihat Rendy langsung tertawa terbahak-bahak seolah senang melihat reaksi Nikita.

Dengan gemas Nikita mendorong wajah Rendy, mencubit gemas kedua pipinya. "Ketawa terus!"

Rendy mengulurkan tangan ikut mencubit pelan kedua pipi Nikita. "Memangnya nggak boleh?"

“Nggak boleh!” Nikita mengembungkan kedua pipi dengan kening berkerut marah. Bukannya terlihat seram, di mata Rendy justru Nikita terlihat sangat menggemaskan saat ini.

Baru saja Rendy hendak membalas ucapan Nikita, tatapannya bertemu dengan Aldi yang baru saja keluar dari rumah sakit. Aldi sempat terlihat kaget tapi ekspresinya berubah datar saat melangkah mendekat ke arahnya.

Nikita masih tidak sadar keberadaan Aldi karena posisinya membelakanginya. Ia tidak sadar baru saja ada perang batin secara tidak langsung di antara dua cowok itu. Rendy menatap tajam Aldi begitu juga sebaliknya.

Rendy mengulurkan tangan menarik tubuh Nikita mendekat, merangkulnya dengan posesif.

Nikita menatap bingung perlakuan Rendy yang mendadak berubah tegang tidak seperti tadi. Namun semua pertanyaan batinnya terjawab saat melihat Aldi berdiri tak jauh dari mereka.

“Kak Aldi?”

“Lo bisa pulang sendiri kan?” serobot Rendy dengan ekspresi datar. “Tata pulang bareng gue.”

Meskipun hanya sebentar, namun Rendy sempat melihat Aldi mengeraskan rahang seolah tidak terima dengan ucapannya.

“Kalian ke sini naik taksi, jadi nggak ada gunanya juga Tata anter lo pulang.” Rendy menyunggingkan senyum miring.

“Ren...,” bisik Nikita agak mencubit pelan pinggang Rendy berusaha mengingatkan agar menjaga ucapan.

Aldi masih menatap datar Rendy, kemudian memilih beralih menatap ke arah Nikita. “*Thanks* Ta, udah temenin gue periksa hari ini, gue balik dulu.” Setelah mengucapkan itu Aldi bergegas pergi meninggalkan keduanya.

“Baguslah, sadar diri –aduuhh!” Rendy merintih kesakitan saat tangan mungil Nikita menghujani pinggangnya dengan cubitan.

“Kamu kalau bicara jangan sembarangan, dong! Kasihan kan, aku jadi nggak enak sama Kak Al,” ucap Nikita dengan tangan masih sibuk mencubit pinggang Rendy.

“Iya, ampun, Yang. Aduh!” Rendy mengulurkan tangan berusaha meraih tangan Nikita.

“Janji dulu nggak bakal gitu lagi?” Nikita menatap sinis Rendy, “Aku nggak suka kamu kayak tadi.”

Rendy tertegun mendengar ucapan Nikita. Seandainya saja Nikita melihat bagaimana tatapan tajam Aldi yang sempat ia perhatikan tadi, mungkin ucapannya tidak akan seperti ini. Setidaknya Rendy semakin yakin ada yang tidak beres di sini. Ia jadi ragu apakah yang diucapkan Claudia pada Nikita adalah sebuah kebenaran

atau memang rencana busuk keduanya. Rendy pun tidak menjawab ucapan Nikita, memilih meraih helm dan memasangkannya di kepala gadis itu.

Nikita terdiam mengamati wajah Rendy saat sedang fokus mengaitkan kaitan helm. Dari sikap diam Rendy, ia tahu Rendy tidak berani berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya tadi.

Rendy memang bukan tipe orang yang mudah berjanji jika ia merasa tidak bisa menepatinya. Seperti sekarang ini, Rendy memilih diam dan mulai menyalakan mesin motor.

Nikita menghela napas menggeleng samar. Mungkin menyatukan Rendy dan Aldi memang sulit karena keduanya keras kepala dan tidak mau mengalah.

Masih dengan bibir terkatup rapat, Rendy mengulurkan tangan membantu Nikita naik ke atas motor. Keheningan di antara keduanya masih berlangsung hingga motor memasuki halaman rumah Nikita.

Rendy mematikan mesin motor, melepaskan helm beralih membantu melepas kaitan helm gadisnya. Selama beberapa saat hanya ada kecanggungan di antara keduanya. Meskipun terlihat tenang sebenarnya Nikita menyesali ucapannya dirumah sakit tadi. Sudah lama tidak bertemu bukannya melepas rindu tapi Nikita justru menciptakan suasana tegang dan canggung di antara keduanya.

Nikita tidak munafik jika ia ingin dimanja atau setidaknya mendapat perhatian. Watak manja Nikita memang sulit untuk diubah. Melihat Rendy masih diam membuat kedua bola mata Nikita memanas. Sejak berpacaran dengan Rendy rasanya Nikita jadi jauh lebih cengeng dari biasanya.

"Aku masuk dulu, ya." Nikita tersenyum tipis agak menunduk menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Baru saja Nikita hendak berbalik, langkahnya jadi terhenti saat merasakan jari-jari tangan Rendy menarik tangan Nikita mengusap lembut punggung tangannya.

"Maaf, aku nggak bisa janji buat nggak bertindak kayak tadi, tapi aku bakal berusaha buat lebih kontrol emosi." Rendy melepaskan tangan Nikita beralih membalikkan tubuh gadis itu menjadi berhadapan dengannya. Rendy tersenyum menatap dalam Nikita dengan kedua tangan sibuk menghapus air mata yang membasahi pipi gadis itu.

Rendy tahu sejak tadi Nikita menyembunyikan kedua matanya yang sembab. Ia terlalu hafal dengan segala gerak gerik gadisnya. Menjadi cinta sepihak selama kurang lebih lima tahun membuat Rendy semakin paham dan mengenali Nikita.

"Cengeng," ejek Rendy.

Nikita mencebikkan bibir tapi memilih diam membiarkan Rendy menghapus air mata di kedua pipinya.

Rendy beralih menangkup kedua pipi Nikita menatap lembut gadis itu. Mengamati

wajah yang ia rindukan. Wajah yang mampu membuatnya gelisah tidak jelas setiap malam. Rendy sadar sekarang semuanya memang telah berubah. Bukan lagi game yang menjadi prioritas utamanya, entah sejak kapan gadis di hadapannya inilah yang menempati posisi khusus itu. Game memang pernah menjadi bagian penting di hidup Rendy. Tapi mulai sekarang ada hal yang jauh lebih penting. Ada hal yang membuatnya rela membuang semua game itu hanya untuk membahagiakannya. Dan orang itu adalah Nikita Xaverio. Prioritas utamanya sekarang dan untuk selamanya.

Dengan tenang Rendy melepaskan tangkupan tangannya dari wajah Nikita. Tatapannya masih intens mengunci kedua bola mata gadis itu. "Ta," panggilnya.

"Hm?"

"Ini udah gini aja?"

Nikita mengerutkan kening tidak paham. "Maksudnya gini aja?" Nikita semakin mengerutkan kening saat tiba-tiba Rendy merentangkan kedua tangan.

"Peluknya mana?"

Bukannya merespons ucapan Rendy, Nikita justru membulatkan mata dengan bibir sedikit terbuka.

Tidak mendapat respons sesuai harapan, Rendy berdecak sebal. Tangannya yang terlentang menarik tubuh Nikita membawanya sendiri ke dalam pelukan.

"I miss you," bisik Rendy menenggelamkan wajah di lekukan leher Nikita.

Mendengar itu Nikita tidak mampu menahan senyum bahagia di bibirnya. Nikita mengulurkan tangan balas memeluk erat tubuh Rendy.

"Miss you too...."

Rendy melepaskan pelukannya, beralih menunduk menatap teduh Nikita. Matanya mengerjap pelan lalu beralih turun menatap bibir mungil Nikita.

Nikita memejamkan mata saat wajah Rendy semakin mendekat hingga hidung keduanya saling bersentuhan. Nikita meremas lengan kokoh Rendy menahan debaran di jantungnya.

Baru saja bibir Rendy nyaris menyentuh bibir Nikita, mendadak tatapannya bertemu mata dengan seseorang yang mengintip dari balik jendela rumah. Mendadak *mood* Rendy hilang begitu saja. Rendy menjauh, tidak jadi melanjutkan aksinya karena melihat David, Jason, dan Darrel susah heboh ingin berebut mengintip dari balik jendela rumah.

Bodohnya, Rendy tidak menyadari ada mobil ayahnya di halaman rumah Nikita, dan sekarang dirinya tidak tahu harus bersikap bagaimana. Antara malu, jengkel, dan geli bercampur menjadi satu.

Rendy nenepuk pundak Nikita yang masih menatapnya heran. "Pengin lihat spesies Darrel yang lain nggak?"

"Maksudnya?"

Rendy mendengus geli sambil membalikkan tubuh Nikita mengarah ke jendela. Di sana terlihat David, Jason, dan Darrel sedang berdebat saling menyalahkan karena Rendy menyadari keberadaannya dan tidak jadi menjalankan aksinya.

Nikita tidak dapat menahan tawa melihat David dan Jason menjitak kepala Darrel hingga cowok itu meringis masih dengan bibir menggerutu tidak terima.

Di saat ketiganya sibuk berdebat, Rendy tidak ingin menyia-nyiakan waktu. Masih ada hal yang harus dia lakukan, menandai tempat terakhir sesuai apa yang ia ucapkan saat di bandara seminggu lalu.

Rendy meraih tangan Nikita jadi berbalik menghadapnya. Tanpa membuang waktu Rendy mengecup sekilas bibir mungil gadis itu.

Nikita tersentak kaget dengan mata membulat sempurna merasakan bibirnya dikecup begitu saja. Bahkan Rendy terlihat tenang tanpa merasa bersalah karena sudah membuat jantung Nikita berdebar tak keruan.

Tidak hanya sampai situ, Rendy kembali mencondongkan wajah, berbisik pelan tepat di telinga Nikita.

"You're mine and only mine. I don't like sharing."

Bab 24

"Tidak ada kebahagiaan yang abadi, happy ending hanya ada di negeri dongeng, bukan di cerita kita."

Tidak ada kebahagiaan yang abadi. Happy ending hanya ada di negeri dongeng, bukan di cerita kita."

"Lo tuh bisa nggak, sih? Kalau masih aja nggak becus, biar gue yang maju!"

"Gue nyaris berhasil kalau anjingnya nggak dateng."

"Ya lo harusnya tahu, dong, di mana ada Tata resikonya memang ada Rendy."

"Gampang ngomong susah jalaninya!" lelaki itu menghela napas frustrasi, "Bahkan gue rela memohon Peter buat jadi dokter. Apa lo tau? Kalau Peter bukan sepupu gue, mana ada yang mau merawat orang yang sebenernya nggak sakit?"

Hening, keduanya terhanyut dalam pikiran masing-masing. Menyusun taktik dan rencana yang akan mereka lakukan selanjutnya.

"Jadi lo nyerah?" Gadis itu berdecih sinis, "Lo nyerah dapetin Tata balik? Payah."

Lelaki di hadapannya mengeraskan rahang tidak terima direndahkan seperti itu. Sejak kecil ia selalu mendapat apa yang diinginkannya, ia tidak terima jika kali ini tidak bisa mendapatkan kembali gadis yang singgah di hatinya; Nikita Xaverio.

"Gue nggak akan nyerah, apa pun akan gue lakukan untuk memisahkan mereka berdua."

Gadis itu tersenyum puas mendengar perkataan lelaki di hadapannya. Selama beberapa saat mereka saling bertukar pandang dengan tatapan tak terbaca dan bibir menyeringai licik.

Permainan mereka baru saja dimulai.

"Ini beneran pacar kamu, Rel?"

David dan Natasya sejak tadi sibuk memperhatikan Reina dari ujung rambut hingga ujung Kaki. Merasa diperhatikan seperti itu, Reina hanya bisa menunduk dengan salah tingkah sedangkan Darrel mengangkat tinggi dagunya dengan sombong.

"Iya, dong. Gimana, cocok nggak?" Darrel mengulurkan tangan ke samping, merangkul pundak Reina.

Mendengar itu Rendy mendengus geli mendekatkan bibir ke telinga Nikita berbisik kecil di sana, "Agak kebagusan, sih."

"Eh, gue denger ya!" protes Darrel dengan ekspresi kesal. "Mau nggak gue restuin, hah?"

Rendy merapatkan bibir tediam begitu saja. Jika sudah menyangkut tentang restu, Rendy memang langsung berubah jinak.

"Ribut terus." Natasya menggeleng sama,r beralih meraih tangan Reina dan menariknya mendekat. "Sini sama tante aja, Re."

"Lho, kalau Rere sama Mama, latihan buat PENSI-nya gimana?" tanya Nikita dengan ekspresi bingung.

Sebentar lagi SMA Bakti Mulia memang mengadakan PENSI. Setiap kelas diwajibkan untuk menampilkan penampilan seni. Boleh bernyanyi, bermain band, menari, drama, atau apa pun yang berhubungan dengan seni. Sialnya adalah Darrel dan Nikita yang ditunjuk teman-teman kelasnya untuk mewakilkan kelas mereka karena tahu saudara kembar itu memiliki suara merdu, setidaknya tidak akan mempermalukan kelas mereka saat pensi nanti.

Reina memiliki bakat memainkan piano sedangkan Rendy cukup handal memainkan drum. Darrel bermain gitar dan menyanyi sedangkan Nikita menjadi vocalis utama.

"Oh, iya." Natasya menepuk pelan keningnya. "Habis mama kesenengan lihat Darrel bawa pacar cantik banget."

"Dasar." David mengacak gemas rambut Natasya. "Udah, jangan ganggu mereka latihan."

Di rumah mereka memang terdapat ruangan dengan ukuran sedang yang diisi alat-alat musik yang disediakan David untuk kedua anaknya sejak kecil. David dan Natasya merasa kedua anaknya memiliki bakat seni yang cukup tinggi dibanding mereka berdua yang lebih berbakat di bidang olahraga.

Nikita berjalan lebih dahulu dan membuka pintu ruang latihan disusul Rendy yang berjalan di belakangnya.

"Eh, jangan anu di ruang latihan, ya!" seru Darrel dengan suara nyaring membuat Rendy dan Nikita refleks menoleh ke arahnya dengan mata membulat kaget.

Rendy mengumpat tanpa suara sedangkan Nikita masih diam di tempat meskipun tatapannya berubah tajam menusuk.

"Kamu kalau bicara disaring dulu, dong." Reina mencubit pelan lengan Darrel yang jadi meringis kecil.

"Maksudku kan baik kasih peringatan, gitu." Darrel memanyunkan bibir dengan kerlingan polos di kedua matanya.

Reina yang tadinya sudah siap menasihati jadi terdiam. Masalahnya Darrel tidak sepenuhnya bersalah meskipun terkadang ucapan cowok itu membuat semua orang jengkel dan frustrasi. Darrel kelewat polos sehingga tidak sadar bahwa ucapannya bisa saja membuat orang lain berpikiran negative dan tidak sesuai yang ia maksudkan. Reina pun mengulurkan tangan mengusap pelan kepala Darrel. "Yaudah, besok kalau mau kasih tahu bahasanya yang bener."

Darrel mengangguk patuh dengan kepala menunduk menikmati usapan lembut tangan Reina di atas kepalanya.

Rendy berdecih sinis melihat Darrel berubah sok kalem di depan Reina. Tapi setidaknya seharian ini ia bisa tenang karena pawang Darrel ada di sini. Sewaktu-waktu jika cowok itu mulai berulah setidaknya Rendy tidak perlu menguras emosinya sendiri.

"Aaaaaaaaaaaaaa!"

Rendy, Darrel, dan Reina membelalakkan mata mendengar Nikita berteriak nyaring dengan kedua kaki heboh melompat-lompat ke sana ke sini.

Bukannya membantu, Rendy justru bengong melihat Nikita bersembunyi di balik punggungnya dengan tubuh gemetar.

"Kamu kenapa?" tanya Rendy membelai pelan tangan Nikita yang mencengkeram kausnya.

Nikita menggeleng pelan masih dengan tangan bergetar meremas kaus Rendy hingga bagian sampingnya terlihat kusut.

"Kayaknya gue tau deh kenapa Tata gemeteran gini," ucap Darrel dengan santai berjalan menuju sebuah kotak lemari kecil di samping sofa ruang tamu. "Di mana, Ta?" tanya Darrel setelah mendekat dengan sebotol obat serangga di tangan kanannya.

Nikita melirik di balik punggung Rendy. "Tadi ada di belakang gitar, tapi... Rel, itu bukan yang biasanya."

Darrel berdecak tak sabar berjalan mendekat ke arah gitar yang Nikita katakan tadi. Nikita memekik kecil melihat Darrel semakin dekat dengan gitar. Dengan heboh Nikita berlari menjauh menarik Reina keluar rumah membiarkan Darrel dan Rendy jadi terdiam mengernyit heran.

Bukannya ikut menjauh, Rendy justru berjalan mendekat berdiri di samping Darrel, "Ada apaan?"

Darrel mengedikkan bahu santai. "Paling cuma kecoak."

Rendy membulatkan bibir membentuk huruf 'o', namun tatapannya berubah

tegang melihat sesuatu terbang dengan santainya menempel di pundak Darrel.

"Kenapa lo? Takut?" Darrel terkekeh mengejek, "Udah sana, keluar aja ikut kabur, biar gue Darrel si gentleman dan pemberani yang beresin."

"Oh, gitu?" Rendy mengulum bibir menahan tawa saat melihat hewan berantena panjang itu terlihat nyaman di pundak Darrel. "Lo kayak bajak laut, Rel, kurang pake penutup mata."

Darrel mengerutkan kening bingung. "Maksud lo?"

"Lo kan pemberani terus biasanya bajak laut ada hewannya gitu di pundak. Lo juga punya tuh." Rendy menutup mulut dengan telapak tangan menahan tawa yang nyaris menyembur saat kepala Darrel perlahan menoleh ke pundaknya sendiri.

"Apaan? Mana ada –anjir!" Darrel refleks memukul hewan berantena itu namun gagal karena hewan itu jauh lebih cepat menghindar.

Darrel terduduk di lantai dengan wajah pucat, melirik sebal Rendy yang sudah tertawa heboh melihat reaksinya barusan.

"Udah sana, keluar aja ikut kabur, biar gue Darrel si gentleman dan pemberani yang beresin," ejek Rendy dengan suara menirukan ucapan lelaki itu tadi.

Darrel mengumpat pelan, bangkit menghadap Rendy. "Gue nggak takut, ya, ini cuma kaget."

Rendy terkekeh geli. "Masa? Muka lo pucet gitu."

Darrel menatap kesal Rendy. "Gue pucet karena kaget bukan takut."

"Iya, yang gentleman memang beda."

Darrel kembali mengumpat tapi jadi tertahan melihat Rendy dengan santainya merebut botol obat serangga di tangan Darrel dan menyemprotkan ke arah hewan terbang itu berada.

Hewan itu langsung terjatuh dan menggeliat di lantai efek obat serangga yang baru saja mengenai tubuhnya.

"Latihannya nanti aja nunggu bau obat serangganya hilang." Rendy santai berjalan keluar ruangan membiarkan Darrel yang masih terduduk menatap hewan yang masih menggeliat di lantai dengan tatapan tajam.

"Beruntung lo nggak mati di tangan gue," ucap Darrel dengan jari telunjuk terarah tepat di hadapan wajah hewan itu. Darrel membentuk tanda salip melipat tangan dengan kedua mata terpejam. "Semoga arwahmu tenang di sana."

Dan bila aku berdiri tegar sampai hari ini
Bukan karena kuat dan hebatku
Semua karena cinta, semua karena cinta

Tak mampu diriku dapat berdiri tegar, terima kasih cinta

Terima kasih cinta~

Jreeeng~

Nikita bertepuk tangan kecil, merasa cukup puas dengan hasil latihan mereka selama tiga jam ini. Meskipun masih ada tabrakan antara suara piano, bass dan gitar tapi latihan kali ini terbilang cukup berhasil.

"Lumayan, tapi kok gue merasa masih ada yang hambar ya?" Darrel mengerutkan kening dengan wajah serius.

"Hambar gimana?" tanya Nikita.

Darrel mengedikkan bahu. "Entah, kayak pesan dari lagunya nggak nyampe. Bagus, tapi feel dari liriknya kurang."

Reina mengangguk setuju. "Gue juga mikir gitu sih. Biasanya kalau gue denger penyanyi aslinya, gue ikut merasakan apa yang ingin penyanyi itu sampaikan ke pendengar."

"Terus gimana caranya biar dapet *feel*?" tanya Nikita dengan ekspresi bingung.

Darrel bertukar pandang dengan Reina kemudian beralih menatap Rendy yang sedang asyik memutar tongkat drum.

Merasa diperhatikan, Rendy mendongak menaikkan kedua alis. "Apa?"

"Tugas lo bantu Nikita biar bisa menghayati lagunya." kata Reina.

"Kok gue?"

"Masa Aldi?" celetuk Darrel membuat Reina melotot ke arahnya. "Eh,salah ngomong, ya?"

Jika tidak ingat Darrel adalah kakak kandung Nikita, mungkin Rendy sudah menghabisi cowok ini dari jauh-jauh hari.

Menyadari suasana tegang diruangan ini, Reina bangkit menarik tangan Darrel. "Kita beli minuman sama snack dulu, ya."

Darrel membuka mulut siap protes tapi kembali diam melihat tatapan mengancam Reina. Untung sayang, jika tidak, mungkin Reina sudah tidak tahu harus bagaimana menghadapi Darrel.

Rendy menghela napas lelah kemudian bangkit menarik kursi duduk di samping Nikita yang masih fokus membaca kertas lirik lagu ditangannya.

"Jangan terlalu dipikirin, nanti lama-kelamaan juga pasti bias," kata Rendy, tersenyum manis mengulurkan tangan mengusap pelan rambut Nikita.

"Kalau nggak bisa?" Nikita mengerucutkan bibir dengan wajah menunduk.

Rendy berdecak pelan, menangkup wajah mungil Nikita, mengunci tatapan gadis itu. "Nggak boleh bilang gitu, yang penting berusaha dulu masalah bisa atau nggak itu urusan belakangan."

Nikita pasrah saat Rendy membawanya ke dalam pelukan dengan tangan masih

membelai lembut rambutnya.

"Jangan cemberut gitu, bawaannya pengin yang aneh-aneh, kan." Rendy mengaduh pelan saat merasakan pukulan pelan di perutnya.

Untuk beberapa saat mereka terdiam. Rendy mempererat pelukan dengan tangan membelai rambut Nikita sedangkan Nikita memejamkan mata menikmati kenyamanan perlakuan Rendy.

Mendadak sebuah kenangan terlintas di memori Nikita. Berawal saat Nikita membenci semua perlakuan jahil Rendy, saat hatinya dipatahkan karena April Mop saat ia duduk di kelas sembilan SMP. Saat Nikita berusaha move on dan menemukan Aldi. Saat bagaimana Rendy selalu ada di sisinya ketika Aldi selalu menyakitinya. Dan bagaimana Nikita kembali dapat tersenyum tulus dan bahagia karena kehadiran Rendy. Tingkah konyol dan tengil Rendy membuat Nikita baru menyadarinya sekarang bahwa selama ini disaat ia membutuhkan sandaran memang hanya ada satu orang yang selalu siap menghapus air mata dan kesedihan yang ia alami. Orang itu adalah Rendy Darmawan.

Nikita melepaskan pelukan Rendy beralih menatapnya dengan senyum lembut yang membuat lelaki itu tertegun.

Hari ini adalah lembaran baru bagiku

Ku di sini... Karna kau yang memilihku

Tak pernah kuragu akan cintamu

Inilah diriku dengan melodi untukmu~

Rendy terdiam seolah terhipnotis melihat Nikita menyanyikan bait itu dengan kedua mata tak lepas dari tatapannya seolah memang lagu itu dinyanyikan hanya untuknya seorang.

Dan bila aku berdiri tegar sampai hari ini

Bukan karna kuat dan hebatku

Semua karena cinta, semua karena cinta...

Tak mampu diriku dapat berdiri tegar..

Nikita mendekatkan mendekati telinga Rendy berbisik pelan. "Terimakasih cinta."

Rendy mengerjapkan mata masih terdiam dengan jantung berdebar kencang saat Nikita memajukan wajah dan mencium sekilas pipinya.

Meskipun wajah Nikita sama merahnya dengan Rendy, ia tetap memberanikan diri menatap lelaki itu. Entah sejak kapan gengsi Nikita hilang. Nikita merasa Rendy perlu tahu bahwa di hatinya saat ini hanya ada dia seorang.

Rendy mengulurkan tangan menarik kembali tubuh Nikita ke dalam pelukan.

"*Thanks*," bisik Rendy lirih dengan bibir mengecup puncak kepala Nikita dengan sayang.

Nikita memejamkan mata dengan senyum di bibir.

"Karena semenjak kamu hadir dan membuatku merasa nyaman. Aku tidak pernah tertarik dengan siapa pun selain kamu, Rendy Darmawan."

"Shake it off, shake it off~"

Nikita menggoyangkan tubuh dengan tangan sibuk mengaduk adonan, sesekali menyenandungkan lagu Taylor swift.

Keadaan rumah masih sangat sepi karena jam masih menunjukan pukul tiga pagi. Nikita yang biasanya bangun paling akhir justru menjadi yang pertama hari ini. Semua hanya demi membuat *birthday cake* untuk kekasihnya yang berusia tepat 17 tahun. Nikita dan Darrel memang lebih tua tiga bulan di banding Rendy, wajar karena pernikahan kedua orangtua Nikita jauh lebih dulu dibanding kedua orangtua Rendy.

Setelah adonan selesai, Nikita menuangkan adonan itu ke loyang berbentuk hati kemudian mulai memangganggnya di oven. Selagi menunggu pemanggangan kue, Nikita mulai memotong buah *strawberry* menjadi beberapa bagian. Jika kebanyakan cowok lebih menyukai cokelat, Rendy lebih suka buah merah yang agak asam itu. Dan menurut Nikita, cowok penyuka *strawberry* memiliki keimutan tersendiri.

Cukup sulit merencanakan kejutan untuk Rendy karena keberadaan lelaki itu selalu ada di sisi Nikita. Demi melancarkan rencana, Nikita memilih berangkat bersama Darrel lebih pagi dari biasanya. Setidaknya Rendy tidak boleh melihat kotak cake buatannya meskipun agak mustahil karena cowok itu duduk tepat di belakang bangkunya.

Meskipun nanti mungkin Rendy bisa menebak rencananya, setidaknya Nikita sudah berusaha untuk membuat kejutan.

Setelah menunggu duapuluh menit, akhirnya oven berbunyi. Nikita mematikan oven kemudian mengambil nampan di dalamnya dengan sarung tangan tahan panas yang sudah Natasya sediakan di dapur. Nikita tersenyum puas melihat *cake* yang baru saja ia keluarkan dari oven. Bidang memasak dan tata boga memang terbukti menjadi keahlian gadis itu. Hanya butuh waktu sekitar tiga puluh menit Nikita selesai menghias kue dengan cream dan potongan *strawberry* menghiasi pinggiran kue. Sedangkan bagian tengah Nikita sengaja tidak menuliskan nama Rendy melainkan nama julukan yang selalu ia berikan padanya.

"Happy birthday my enemy."

Melihat tulisan itu, Nikita mengulum bibir menahan senyum. Sebenarnya hingga sekarang ia masih sering tidak habis pikir bagaimana permusuhan justru berubah menjadi perasaan cinta.

Dulu Nikita sangat benci bagaimana jahilnya Rendy yang tidak pernah berhenti

membuatnya kesal, tapi sekarang Nikita justru rindu jika sehari saja tidak mendapat gangguan darinya. Cinta dan benci memang beda tipis, setidaknya kedua kondisi itu sama-sama membuatmu jadi kepikiran dan tanpa sadar merasakan rindu. Meskipun dalam keadan benci selalu saja ada cara untuk berkilah bahwa rindu itu sebenarnya ada. Seperti saat Nikita masih bersama Aldi dulu, entah sadar ataupun tidak Nikita sering berusaha menghapus rasa rindunya pada Rendy. Tanpa pernah ia sadari bahwa hatinya memang tidak benar-benar berpaling dari cowok tengil pembawa masalah.

Benci memang mudah berubah menjadi cinta, tetapi cinta mustahil untuk berubah menjadi benci. Perasaan memang lebih rumit daripada lebah hatchi yang mencari ibunya.

"Kayaknya ada yang ulang tahun, nih!" ucap Yoyo dengan suara nyaring saat Rendy baru saja menginjakkan kaki di depan kelas.

"Eh iya, pantes gue kayak nyium bau-bau traktiran!" sambung Rio mengompori disusul dengan sorakan beberapa murid yang lain.

"Apa, Ren? Nanti pulang mau traktir starbuck?" ucap salah seorang murid kelas.

"Wasyik, mantep Bos!"

"Gue mau *matcha latte!*"

"Eh, gue juga mau!"

"Gue mau *cappuccino!*"

Rendy hanya bisa meringis memandangi kelasnya yang sudah heboh sahut menyahut tentang menu yang mereka inginkan. Padahal sejak tadi Rendy masih diam dan sama sekali tidak menyebut akan mentraktir di Starbucks. Teman sekelasnya memang tidak tahu diri.

Nikita mengatur ekspresi tenang melihat Rendy berjalan mendekati bangkunya. Rendy sempat tersenyum dan mengulurkan tangan menepuk pelan kepala puncak kepala Nikita sebelum akhirnya menduduk kan diri di bangku samping Darrel.

Nikita refleks menoleh ke belakang saat merasakan sebuah jari menusuk pelan pundaknya.

"Tadi berangkat jam berapa? Kok pagi bener?" tanya Rendy dengan tangan sibuk melepas *hoodie* warna maroon.

"Jam setengah tujuh, kamu sendiri kenapa tumben telat dateng?" tanya Nikita melirik sekilas jam tangan putih di pergelangan tangan kirinya. "Lima menit lagi bel bunyi."

Rendy melipat rapi jaket dan memasukkan ke dalam laci, barulah menoleh menatap Nikita sepenuhnya. "Tadi dapet kejutan kecil dari Papa Mama."

Meskipun tidak ditunjukkan secara langsung, Nikita dapat melihat ekspresi

bahagia Rendy. Tanpa sadar bibirnya tersenyum senang melihat lelaki itu bahagia. Nikita mencondongkan tubuh mengulurkan tangan mendekat kemudian membelai lembut puncak kepala Rendy.

"Akhirnya Dek Rendy tujuh belas tahun, ya," ucap Nikita dengan nada mengejek membuat Rendy melotot tidak terima.

Rendy meraih tangan Nikita dari puncak kepala beralih menggenggam tangan itu. "Enak aja adek, aku nggak mau punya kakak kayak kamu."

"Eh, siapa juga yang mau punya adek kayak kamu?" cibir Nikita mendecih sinis tidak mau mengalah.

Rendy tersenyum tipis mencondongkan wajah mempersempit jarak di antara keduanya. "Kalau jadi pacar, mau nggak?"

Nikita tersentak kaget dengan kedua mata membulat sempurna dan pipi merah padam. Nikita mendorong wajah Rendy dengan kesal karena cowok itu justru tertawa senang melihat bagaimana wajahnya berubah semerah tomat. Nikita membalikkan posisi duduk, agak menunduk menutupi kedua pipi dengan rambut panjangnya.

Dasar anak remaja yang mabuk kasmaran, dunia berasa milik sendiri.

"Guyur lah guyur!"

"Mandikan Rendy di balik semak-semak!"

"Uh, Bang, ayo Eneng mandiin di bawah kibaran bendera merah putih."

"Telor mana telor? Tepungnya jangan lupa!"

Rendy hanya bisa pasrah saat teman-temannya kompak menarik tubuhnya hendak membawanya ke tengah lapangan. Hal seperti ini memang sudah menjadi kebiasaan anak kelas 11 IPA 3. Jika ada yang berulang tahun, mereka akan mengikat tubuh yang berulang tahun di tengah lapangan kemudian mengguyurnya dengan air kemudian menumpahkan tepung di tubuh dan terakhir melemparnya dengan telur. Mereka rela jika harus lelah membersihkan lapangan sekolah hanya untuk melakukan hal itu pada anak kelas yang berulang tahun. Terlihat kurang kerjaan tetapi di sana lah letak solidaritas 11 IPA 3. Keakrabannya patut diacungi jempol.

Di saat semua murid sudah pergi barulah Nikita berani mengeluarkan kotak yang sejak tadi ia sembunyikan di bawah bangkunya. Nikita menghela napas lega melihat kuenya masih utuh seperti saat tadi pagi ia membuatnya.

Nikita mengambil sebuah lilin berbentuk angka satu dan tujuh kemudian menusukkannya di atas cake. Baru saja Nikita hendak menyalakan lilin dengan korek tiba-tiba seorang gadis dengan mata bengkak dan pipi basah mendekat ke arahnya.

"Claudia? Lo kena–"

"Aldi, Ta...." Claudia mengusap wajah dengan tubuh bergetar.

Melihat itu mendadak firasat buruk memenuhi hatinya. "Kak Aldi kenapa?"

Claudia menggeleng lemah. "Gue nggak tahu lagi harus gimana. Semakin hari keadaan Aldi justru semakin memburuk."

Nikita mengulurkan tangan menuntun Claudia duduk di salah satu bangku. "Makin buruk gimana?"

"Barusan gue dapet telepon dari dokter pribadi Aldi, katanya Aldi lagi ngamuk di rumah sakit. Dia nggak terima dengan hasil diagnosis dokter, Ta." Claudia kembali terisak, "Aldi udah nggak bisa sekolah lagi, dia harus homeschooling, terus dia nggak bisa lagi beraktivitas normal seperti kebanyakan orang pada umumnya."

Nikita terdiam, hatinya ikut mencelos, merasa iba dengan kondisi Aldi saat ini. Pasti berat mendapat diagnosa seperti itu, jika Nikita yang berada di posisi Aldi mungkin ia juga akan memberontak tidak terima dengan kenyataan.

"*Please,* lo harus ikut gue sekarang." Claudia menggoyangkan lengan Nikita dengan tatapan memohon. "Aldi cuma punya kita, Ta, terutama lo. Dia butuh dukungan dari lo."

Nikita menghela napas berat. "Tapi Cla, jangan sekar–"

"Barusan dokter bilang Aldi berontak, nggak mau diobatin. Dia butuh lo sekarang, Ta." Claudia menoleh menatap cake di samping meja. "Gue tahu lo mau buat kejutan buat Rendy, tapi sekarang Aldi jauh lebih butuh keberadaan lo daripada Rendy."

Nikita terdiam dengan tatapan sendu melihat ke arah cake buatannya. Rasanya Nikita ingin menangis mendapat posisi seperti ini.

Di satu sisi Nikita tidak tega dengan Aldi, tapi di sisi lain hatinya tidak rela meninggalkan Rendy di hari pentingnya.

"Ayolah Ta, sebentar aja. Lo masih bisa ketemu Rendy kapan aja. Tapi Aldi–" Claudia meneguk ludah dengan susah payah seolah berat untuk melanjutkan ucapannya. "Kita nggak tahu sampai kapan Aldi bisa bertahan, Ta." Claudia menatap sendu Nikita.

Mengetahui kenyataan itu hati Nikita kembali mencelos. Bagaimanapun masa lalunya, dan seberapa jahatnya Aldi tetap saja Nikita tak sampai hati jika harus berlagak tidak peduli.

Nikita berbalik mengambil secarik kertas dari dalam ransel membuat catatan kecil kemudian meletakkannya di samping kue. Setelah itu ia meraih tas ransel berbalik menghadap Claudia. "Kita ke rumah sakit sekarang."

Claudia mengangguk pelan dan membiarkan Nikita berjalan mendahuluinya.

Tanpa pernah Nikita tahu, senyum Claudia berubah sinis melihat ke arah kue ulang tahun buatannya untuk Rendy. "Gue jamin Rendy bakalan *ilfeel* sama lo."

Setelah mengganti seragam dengan kaus dan mencuci rambutnya, Rendy kembali ke kelas hendak mengambil tas ransel yang masih tertinggal di sana. Sejak tadi kedua matanya terus mencari keberadaan Nikita namun sosok yang ia cari tidak pernah terlihat bahkan hingga sekarang.

Sekolah cukup sepi, hanya ada teman sekelasnya sedang sibuk membersihkan lapangan karena ulah mereka barusan.

Langkah Rendy terhenti saat melihat sebuah kotak di atas mejanya. Rendy berjalan mendekat dan tertegun melihat kue di dalam kotak itu dengan tulisan *'happy birthday my enemy'* dan lilin berbentuk angka tujuh belas yang belum sempat dinyalakan.

Rendy meraih secarik kertas yang terselip di samping kue. Tatapannya berubah redup dengan pundak menurun saat mengenali siapa pemilik tulisan itu.

Happy birthday, Boo ^^

Maaf ada urusan mendadak dan bikin aku jadi nggak bisa kasih kejutan ke kamu. Semoga tahun ini kamu semakin dewasa, sayang keluarga, semakin rajin belajar, jangan main game terus. Pokoknya aku selalu berdoa yang terbaik buat kamu! I love you.

Kalimat terakhir surat itu membuat Rendy tersenyum tipis. Entah mengapa tiga kalimat itu tidak membuatnya merasa bahagia. Meskipun Rendy terlihat cuek dan baik-baik saja, sebenarnya perasaan kecewa itu ada.

Rendy mengambil korek dia tas meja kemudian menyalakan lilin yang berada di atas kue pemberian Nikita.

Rendy pun memejamkan mata membuat harapan di hari ulang tahunnya ini.

"Semoga kamu bahagia Ta, meskipun mungkin kebahagiaan itu bukanlah bersamaku."

Bab 25

"Kenapa mencintaimu harus sesakit ini?"

"LEPASIN GUE!"

Nikita tertegun melihat Aldi mendorong keras tubuh salah seorang perawat hingga membentur dinding. Tatapan Aldi terlihat liar seperti dibutakan oleh emosi.

"UDAH GUE BILANG, GUE NGGAK SAKIT!" Aldi menepis kembali tangan seorang perawat yang masih berusaha menenangkan.

Beberapa perawat mulai kewalahan sedangkan Aldi masih memberontak menolak dirawat.

Merasa tidak tahan lagi, Nikita berjalan mendekat berdiri tepat di hadapan Aldi. "Marah nggak akan pernah bisa merubah kenyataan, Kak." Nikita menatap lurus kedua bola mata Aldi, "Marah nggak akan bisa buat Kak Aldi sembuh!"

"Lo nggak tahu gimana rasanya jadi gue, Ta!"

"Kakak juga nggak tahu gimana rasanya jadi Tata! Apa Kak Aldi pikir semua orang seneng tahu Kakak sakit?" Nikita menatap tajam Aldi dengan kedua mata mulai berair, "Jangan pernah merasa Kakak yang paling menderita di sini.

Aldi tertegun melihat tubuh Nikita mulai bergetar menahan tangis.

"Kakak boleh sedih tapi jangan sampai kesedihan itu buat Kak Al nyerah."

Aldi meremas pelan ujung kausnya menatap Nikita dengan tatapan tak terbaca. Aldi meneguk ludah dengan susah payah, mendadak kebimbangan menghampirinya. Melihat bagaimana tulusnya Nikita termakan permainannya sendiri, membuat Aldi merasa bersalah. Namun semua kebimbangan itu sirna melihat tatapan tajam Claudia yang seolah mengetahui apa yang baru saja ia pikirkan.

"Ta, gue–"

"Sekarang Tata mau Kak Al nurut sama dokter. Jangan lagi bertindak bodoh tanpa pikir panjang. Itu bukan sifat Kak Aldi yang Tata kenal."

Entah untuk keberapa kalinya Nikita berhasil membuat Aldi tersentuh. Melihat bagaimana kepercayaan Nikita padanya membuat Aldi merasa jahat telah melakukan rencana ini. Tapi di sisi lain ia tidak rela jika harus menghentikan rencananya dan membiarkan Nikita bersama lelaki lain. Aldi ingin gadis itu kembali ke sisinya seperti dulu saat Nikita masih sangat menyayanginya. Jika tahu semua akan terjadi seperti ini, seharusnya sejak dulu Aldi tidak pernah menyia-nyiakan Nikita. Ia menyesal kenapa harus menuruti rencana Claudia untuk memisahkan Rendy dan Nikita dulu, bahkan dengan sukarela Aldi menuruti semua ucapan Claudia hanya karena mengemis cinta pada teman masa kecilnya itu.

Tapi sekarang semua berbeda, rencana ini memang campur tangan keduanya meskipun pada awalnya rencana ini dibuat oleh Claudia. Dalam keadaan Aldi yang patah hati jelas itu adalah kesempatan emas bagi Claudia untuk menghasut Aldi agar ikut ambil dalih dalam rencananya.

"Bener apa yang barusan Tata bilang." Claudia berjalan mendekat dengan tatapan tajam seolah memperingati Aldi. "Lo harus dirawat, Al. Jangan sampai karena pikiran bodoh lo, semua jadi kacau."

Mengerti makna di balik ucapan Claudia membuat Aldi kembali terdiam dalam hati membenarkan. Nyaris saja rencana yang mereka siapkan gagal hanya karena hatinya tersentuh melihat seberapa besar kepedulian Nikita padanya.

"Oke, gue mau dirawat," ucap Aldi menatap Nikita penuh arti. "Karena ini permintaan lo."

Nikita tersenyum tipis setidaknya untuk saat ini kehadirannya mampu menyadarkan Aldi untuk tidak menyerah dengan penyakit yang dideritanya. Meskipu itu harus mematahkan hatinya dan hati kekasihnya sendiri.

Nikita mengeluarkan selembar uang limapuluh ribuan dan memberikannya pada supir taksi. Setelah Aldi tertidur karena efek obat, Nikita memutuskan untuk pergi ke rumah Rendy. Setidaknya ia ingin menyerahkan kado secara langsung padanya meskipun kejutan yang ia siapkan gagal.

Nikita mengeluarkan sebuah kotak dari dalam tasnya. Bukan barang mahal karena pada dasarnya barang yang sangat berarti bagi Rendy hanya sederhana. Alih-alih membelikan Rendy jam rolex seperti yang ia berikan dulu pada Aldi, Nikita justru membeli sebuah hard disk untuk kado ulang tahun Rendy. Bukan tanpa alasan Nikita membelikan barang itu karena menurut info yang ia dapat dari Darrel, Rendy

sering mengeluh tentang *hard disk* lamanya yang sering error sampai terkadang mengharuskannya menghapus game yang ada di dalamnya.

Baru melangkahkan kaki hendak mendekat ke arah pagar rumah Rendy, Nikita melihat seorang gadis cantik sedang tertawa renyah di teras rumah Rendy. Pundak Nikita melemas begitu saja saat melihat siapa gadis yang saat ini sedang tertawa renyah bersama Rendy.

Sania Ozawa.

Gadis dengan darah keturunan orang jepang itu memang memiliki wajah imut, tubuh mungil, dan kulit seputih kapas. Semua lelaki di dunia ini pasti akan gemas jika melihatnya. Bukan kecantikan Sania yang membuat Nikita merasa tidak tenang. Tapi karena Sania memiliki hobi yang sama dengan Rendy; game.

Perkenalan keduanya berawal dari game online bernama AU(Audition Mobile). Di game itu terdapat fasilitas untuk chat, bahkan bisa berpasangan dan memakai baju couple. Rendy dan Sania adalah couple di game itu saat SMP dulu. Kemudian keduanya memutuskan untuk bertemu saat Sania mengatakan akan pindah ke Jakarta karena kedua orangtuanya membangun usaha di sini.

Saat masuk SMA Nikita tidak lagi mendengar kabar kedekatan keduanya seperti saat SMP dulu. Bahkan Rendy dan Sania sering pergi berduaan seperti kencan pada umumnya. Tidak dapat dipungkiri, di antara semua gadis di dunia ini Nikita paling takut jika melihat Rendy kembali dekat dengan Sania.

Nikita menggigit bibir saat melihat Rendy tertawa renyah mendengar lelucon dari Sania. Seolah ketidakhadiran Nikita di hari ulang tahunnya tadi bukanlah masalah besar.

Melihat bagaimana Rendy terlihat ceria bersama Sania, Nikita memutuskan untuk berbalik menjauh dari rumah bercat putih itu. Ia berjalan tenang, mengelak perasaannya sendiri bahwa ada sesuatu yang patah jauh di dalam lubuk hatinya.

"Apa sebentar lagi semuanya berakhir, Ren?" Nikita tersenyum miris melangkah menjauh dengan pundak menurun lesu.

"Kenapa?" Nikita menatap datar Rendy yang saat ini berada di hadapannya.

Karena seharian ini tidak ada kabar dari Nikita, Rendy memutuskan untuk menghampiri rumah gadis itu meskipun jam sudah menunjukan pukul delapan malam. Rendy agak tertegun melihat sikap dingin Nikita. Bukannya mendapat sapaan ramah ia justru mendapat ekspresi datar seolah Nikita tidak senang melihat kehadirannya saat ini.

Melihat Rendy masih terdiam, Nikita mendengus sinis. "Kalau nggak ada perlu mending kamu pulang aja, aku capek mau istirahat."

"Kamu pikir aku malem-malem rela dateng ke sini kenapa?" Rendy menundukkan kepala menatap lurus Nikita. "Kenapa nggak ada kabar seharian ini?"

Nikita terkekeh sinis. "Masih peduli sama aku? Bukannya udah asyik sama yang baru?"

"Yang baru?" Rendy mengerutkan kening bingung. "Bukannya kebalikannya? Kayaknya kamu yang udah asyik sama yang baru?"

Nikita membelalakkan mata tidak terima namun suaranya berubah lirih. "Aku udah bilang, kan? Kak Al butuh aku karena penyakitnya semakin parah."

Meskipun masih ingin menyanggah Rendy memilih diam. Ia takut salah bicara dan justru semakin memperpanas suasana di antara mereka. Keduanya sama-sama sedang emosi, tidak mungkin masalah terselesaikan jika keduanya tidak mau mengalah. Untuk saat ini Rendy mengalah, memilih diam dan membiarkan Nikita berbicara.

"Tadi sore aku ke rumah kamu."

Rendy tersentak mendengar ucapan Nikita, masalahnya ia sama sekali tidak menyadari kehadiran Nikita sore tadi.

"Kenapa nggak hubungi aku dulu? Atau masuk langsung ke rumah kayak biasanya?"

"Rencananya mau kasih late surprise, tapi kayaknya nggak perlu." Nikita mengigit bibir bawah menahan kedua matanya yang mulai memanas. "Aku takut ganggu, kayaknya kamu udah bahagia berduaan sama Sania. Takut merusak momen kalian aja, sih."

"Sania cuma temen aku Ta."

"Kak Aldi juga cuma temen aku Ren."

Rendy mengusap kasar wajahnya mulai emosi. "Tapi dia mantan kamu."

"Eh, Ren, coba inget-inget lagi. Memangnya dulu kamu sama Sania apa? Kalian HTS!" ucap Nikita dengan suara meninggi

"Dulu aku udah jelasin, kita nggak HTS." Rendy meremas sendiri tangannya berusaha menahan untuk tidak emosi.

"Nggak HTS tapi setiap malem minggu jalan berdua? Nonton bareng? Usap-usap kepala? Jangan pikir aku nggak tahu. Semua masa lalumu aku tahu, Ren!" Nikita menatap nanar Rendy tanpa bisa menahan setetes air mata yang meluruh di pipinya. "Seandainya waktu itu Sania nggak hilang kontak. Apa kamu bisa jamin hubungan kalian hanya sebatas teman? Apa masih bisa Rendy Darmawan berstatus sebagai pacar Nikita Xaverio?"

Rendy kembali diam mematung tidak mampu menjawab semua pertanyaan itu. Rendy tidak munafik jika dalam hati membenarkan ucapan Nikita, karena dulu Rendy nyaris saja menyerah dan berusaha menghapus perasaannya pada Nikita melalui kehadiran Sania.

Nikita menghapus air mata dengan punggung tangan. "Udahlah, Ren, kamu pulang aja sekarang. Aku capek mau istirahat." Nikita tersenyum tipis. "Hati-hati di jalan,"

Tanpa menunggu jawaban Rendy, Nikita berbalik berjalan menjauh menaiki tangga dengan kepala menunduk. Menyembunyikan air mata yang tak henti menetes melihat bagaimana ekspresi Rendy yang tidak menyanggah ucapannya.

Firasat buruk yang Nikita rasakan semakin kuat saat melihat wajah bingung Rendy. Setidaknya mulai hari ini ia harus sudah menyiapkan hati jika suatu saat Rendy akan pergi dari sisinya. Nikita harus mulai belajar membiasakan diri tanpa kehadiran lelaki itu di hidupnya.

Rendy merebahkan tubuh di ranjang, pandangannya menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong.

"Goblok!" rancau Rendy memukuli kepalanya berulang kali.

Ia menyesal kenapa tadi tidak langsung menyanggah ucapan Nikita tentang hubungan dan perasaannya pada Sania, padahal alasan keduanya hilang kontak karena seberapa jauh Rendy berusaha move on, tetap saja hanya ada satu nama yang terus singgah di hatinya. Rendy hanya tidak ingin berhubungan terlalu jauh dengan Sania sementara hatinya tetap saja tidak akan pernah bisa berubah.

"Gue udah janji bakal habisi siapa pun yang bikin lo sakit. Tapi sekarang justru gue sendiri yang nyakitin." Rendy mengusap wajahnya frustrasi, "Goblok, Ren, lo nggak ada bedanya sama Aldi."

Jika menyangkut masalah perasaan memang tidak ada salah satu pihak saja yang disalahkan. Semua pembelaan Rendy tentang hubungannya dengan Sania memang jujur dari dalam lubuk hatinya, tapi percuma jika dipandangan orang lain hubungan mereka bukan dipandang sebatas teman.

Bukan hanya Nikita yang mengira Rendy memiliki hubungan tanpa status dengan Sania, bahkan Darrel, Vero, dan Kalvin juga mengira keduanya ada hubungan lebih. Rendy tidak pantas menyalahkan Nikita, karena kedekatannya dengan Sania tidak ada bedanya dengan Nikita yang kembali dekat dengan Aldi. Hubungan mereka terlalu complicated.

Tidak dapat dielakkan Rendy sadar hubungannya dengan Nikita perlahan retak. Jika keadaan ini tidak bisa segera diselesaikan, mungkin memang tidak ada harapan lagi untuk terus mempertahankan hubungan mereka.

Berulang kali hatinya mengatakan lelah. Rendy lelah dengan keadaan ini. Ingin rasanya dia berhenti, berhenti berjuang dan bertahan tetapi tidak bisa karena perasaannya telah jatuh terlalu dalam. Keinginan untuk bertahan jauh lebih besar, meskipun sekarang Rendy tidak yakin apakah keputusan untuk bertahan memang

pilihan yang tepat.

Hubungan mereka tidak pernah berakhir mulus, selalu penuh dengan kesalahpahaman. Dan penyebab kesalahpahaman itu adalah masa lalu dari keduanya. Baik Sania maupun Aldi memang sempat menjadi bagian penting di dalam hidup Rendy dan Nikita.

Nikita mulai membuka hatinya untuk Aldi karena ingin melupakan Rendy. Sedangkan Rendy dekat dengan Sania, menghabiskan wkatu bersama hanya untuk mengalihkan perasaan rindu yang tak kunjung Nikita balas. Mereka terlalu sibuk berlari ke arah yang berlawanan. Keduanya berusaha mengelak perasaan masing-masing hingga membuat mereka lupa bahwa itu semua justru dapat melukai orang lain.

Sejauh apa pun mereka menghindar tetap saja perasaan itu masih ada. Perasaan yang ada selepas hadirnya benci. Dan nama perasaan itu adalah cinta.

Cinta membuat seseorang rela berkorban bahkan menyakiti dirinya sendiri. Cinta membuat manusia memilih menjadi bodoh hanya untuk terus berharap pada sesuatu hal yang belum tentu bisa tercapai. Cinta hanyalah permainan takdir, membuat dua orang merasakan kebahagiaan tetapi kemudian dipisahkan seolah tidak pernah saling mengenal sebelumnya. Dari yang tadinya sedekat nadi berubah jadi sejauh matahari.

Cinta memang sekejam itu.

Rendy mengeraskan rahang menahan rasa sesak dihatinya. "Apa memang harus berakhir di sini?"

Kembalilah pada dirinya,
Biar ku yang mengalah
Aku terima~

Terkadang sebuah kisah memang tidak bisa berakhir sesuai apa yang diharapkan. Tentu setiap manusia menginginkan akhir yang bahagia, tapi terkadang kenyataan justru berakhir sebaliknya.

Itulah kenyataan, sesuatu yang sangat diharapkan terkadang tidak terkabulkan sedangkan yang tidak diharapkan justru terjadi. Semua orang pasti ingin memiliki kisah happy ever after, bahagia selamanya tanpa ada air mata dan sakit hati.

Nikita pikir kisahnya akan berakhir bahagia, selama ini Rendy selalu ada untuknya. Semarah apa pun, Rendy pasti tetap akan kembali padanya. Hal itu membuat Nikita lupa, bahwa Rendy bisa pergi dari hidupnya.

Nikita meraih kalung matahari yang terpasang dilehernya, menatap liontin matahari itu dengan tatapan sendu.

Benar, memang Nikita yang tidak pernah menghargai dan menjaga perasaan Rendy.

Sosok Rendy yang seperti matahari justru membuat Nikita semena-mena, ia tidak pernah memikirkan perasaan Rendy, bagaimana cemburunya melihat orang yang disayangi justru dekat dengan masa lalunya.

Setelah melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana Rendy tertawa bersama gadis lain barulah dia sadar bagaimana perasaan Rendy selama ini.

Tapi percuma, Nikita terlalu terlambat menyadari letak kesalahannya. Ia sudah telanjur membuat Rendy kecewa. Terlalu banyak kesalahan yang Nikita lakukan ,bukan hanya menghancurkan tetapi juga mematahkan hati Rendy.

Nikita sadar, mulai sekarang ia harus belajar merelakan jika suatu hari Rendy sudah tidak tahan dan memilih pergi meninggalkannya. Karena sekarang ada gadis lain yang lebih pantas untuk lelaki itu; Sania Ozawa.

Mereka memiliki hobi yang sama, obrolan mereka selalu terlihat seru.

Apa yang Nikita tahu tentang game? Sudah jelas Rendy akan lebih bahagia dengan perempuan yang memiliki hobi yang sama dengannya.

Rendy pernah bilang ia tidak suka cewek manja, padahal Nikita adalah tipe gadis sangat manja bahkan sering merepotkan orang lain. Rendy bilang dia benci gadis yang banyak bicara. Semua kriteria perempuan yang Rendy benci ada pada Nikita.

"Lalu kenapa kamu mau repot-repot mencintaiku?" tanya Nikita dengan tatapan masih memandangi liontin matahari pemberian Rendy.

Nikita ingin kembali ke awal saat semua masih baik-baik saja. Saat ia belum mendengar kabar Aldi terkena penyakit keras. Nikita ingin bisa bertingkah masa bodo dan tidak memedulikan Aldi agar hubungannya dengan Rendy tidak hancur.

Tetapi Nikita tidak sejahat itu. Ia tidak tega jika harus bersikap tidak peduli pada Aldi dan membiarkan lelaki itu menderita sendirian. Setidaknya Nikita ingin menjadi sosok teman yang memberi semangat pada Aldi, jangan sampai Aldi melakukan kesalahan fatal hanya karena keegoisan Nikita. Hanya sebatas itu, tidak lebih, tetapi Nikita sadar perbuatannya itu tela menyakiti Rendy.

Nikita memejamkan mata dengan kedua tangan mengacak frustrasi rambutnya. Seandainya saja SMP dulu tidak ada kesalahpahaman antara dirinya dan Rendy sudah pasti Nikita tidak akan menyerahkan hatinya pada Aldi. Seandainya Nikita bisa bersikap tidak peduli maka ia ingin melakukannya.

Nikita ingin terus bersama Rendy dan melupakan masalah yang lain. Nikita tidak ingin kebahagiaannya berakhir lagi. Nikita hanya ingin bahagia, itu saja. Kenapa begitu sulit?

"Lama banget makan lo!" Darrel berdecak tak sabar, "Dari tadi gue lihatin kayaknya lo cuma gigitin bagian itu terus. Niat berangkat telat?"

Nikita menghela napas lelah, "Kita itu harus mengunyah sebanyak tiga puluh dua kali."

"Iya tigapuluh dua kali, tapi gue perhatiin itu udah berapa ratus kali lo kunyah? Sampe cair di mulut, anjir." Darrel meremas tangannya sendiri tepat di hadapan wajah Nikita seolah menahan gemas untuk tidak menabok adik tunggalnya itu.

Nikita tidak peduli, kembali melamun dengan mulut terus mengunyah.

"Kurang sepuluh menit lagi bel masuk. Nungguin lo kelar makan keburu wisuda gue," Darrel masih menggerutu sesekali melirik kedua orangtuanya berharap mendapat pembelaan.

"Yaudah nggak usah makan aja." Nikita meletakkan roti tawar yang hanya habis setengah ke atas piring. "Udah, ayo."

"Habisin dulu, Ta, nanti maag kamu gimana?" Natasya menatap khawatir putrinya.

"Sampai sakit beneran, bakal Papa suruh dokter suntik kamu pake jarum super gede," ancam David membuat Nikita terbelalak kaget.

Nikita menggoyangkan lengan Darrel dengan panik. "Bisa gitu?"

"Ya nggak lah, bego." Darrel mendorong pelan kening Nikita dengan jari telunjuk.

Nikita memanyunkan bibir menatap kesal David yang sedang menertawainya.

"Ma, Papa nyebelin!" adu Nikita menatap Natasya meminta pembelaan.

Bukannya membela Natasya justru ikut tertawa melihat putrinya yang terlihat menggemaskan.

"Manja bener." Darrel mengacak gemas rambut Nikita.

Mendengar kata manja Nikita jadi terdiam, dalam hati meruntuk. Padahal baru saja kemarin malam ia bertekad mengubah sikap manjanya, ternyata memang sulit karena sifat itu sudah mendarah daging.

Meskipun dengan wajah kesal, Nikita mendekat danmencium kedua tangan orangtuanya. "Tata berangkat dulu, ketawanya udahan."

Melihat kedua orangtuanya masih tertawa bahkan semakin keras, dengan wajah manyun Nikita berbalik berjalan keluar rumah. Langkah Nikita terhenti melihat seseorang melangkah kemudian berdiri tepat di hadapannya. Perlahan Nikita mendongakkan wajah masih dengan bibir mengerucut. Kedua matanya membulat melihat Rendy dengan tenang berdiri di hadapannya.

Rendy tidak dapat menahan gemas melihat ekspresi lucu Nikita. Dengan gemas Rendy mengulurkan tangan mencubit kedua pipi gadis itu.

Nikita masih terdiam beberapa kali mengerjapkan mata, mengecek apakah sosok Rendy di hadapannya ini mimpi atau bukan. Rendy kembali datang dengan santainya seolah perdebatan kemarin malam tidak pernah terjadi di antara mereka.

"Udah aku tungguin dari tadi kenapa baru keluar sekarang?" tanya Rendy masih

asyik memainkan pipi Nikita, mencubit kemudian membelainya lembut.

"Aku nggak tahu kamu di sini. Kenapa nggak masuk?"

Rendy mengedikkan bahu santai. "Tadi udah masuk kok ngobrol sebentar sama orangtua kamu. Tapi katanya kamu masih di kamar."

Bibir Nikita membentuk huruf 'o' dengan kepala mengangguk kecil.

"Makan kok kayak bayi." Rendy membersihkan remah-remah roti di ujung bibir Nikita dengan ibu jarinya. "Udah gede masih aja, ya."

Nikita mencebikkan bibir dan membuang muka, mendadak perasaan kesal kembali muncul. Iya tahu, nggak kayak Sania yang pacarable, batin Nikita sengit.

"Tapi kayak gini yang bikin saying," lanjut Rendy lalu menangkup wajah Nikita dan mengunci pandangan gadis itu. Untuk beberapa saat, Rendy memilih diam menikmati wajah bingung Nikita dengan kedua pipi mulai merona salah tingkah.

"Aku nggak mau cuma karena masalah sepele merusak hubungan kita." Rendy tersenyum, tatapannya berubah melembut. "Hubungan kita nggak sebercanda itu." Rendy menghela napas sejenak sebelum akhirnya kembali menatap teduh Nikita. "Kita impas, kan? Aku punya masa lalu kamu juga punya masa lalu. Tapi seharusnya itu nggak terlalu penting, apalagi sampai berujung merusak hubungan yang udah dibangun dari awal."

Nikita terdiam dengan bibir sedikit terbuka, tidak menyangka Rendy berubah jadi sebijak ini. Entah mengapa kadar kegantengan Rendy jadi meningkat maksimal, bahkan tanpa sadar Nikita menelan ludah dengan susah payah, berusaha menahan agar air liur tidak menetes dari ujung bibirnya.

Rendy tersenyum menatap teduh Nikita. Tiba-tiba hati Nikita terasa sejuk dan ringan tidak seberat kemarin malam.

"Aku nggak peduli lagi dengan masa lalu kamu, cuma aku mau kamu janji satu hal." Rendy menunduk menempelkan kening pada kening Nikita. "Cuma aku yang boleh jadi masa depan kamu."

Nikita menggerakan tangan mencari barang apa pun di sekitarnya yang bisa dijadikan pegangan karena rasanya tubuhnya akan meleleh di tempat.

"Berengsek!"

Claudia menatap sinis Nikita dan Rendy yang asyik bergurau sepanjang perjalanan menuju kelas. Bahkan keduanya terlihat lebih dekat dan mesra dibanding hari-hari sebelumnya. Melihat bagaimana dua remaja itu tertawa membuat Claudia semakin emosi.

Claudia tidak suka melihat orang yang dia cintai bersama perempuan lain. Rendy adalah miliknya dan akan selalu menjadi miliknya. Tidak ada seorangpun yang boleh

memiliki Rendy selain dirinya.

Dengan emosi Claudia meraih ponsel mengetik cepat layar ponselnya.

Claudia: Rencana B

Setelah mengetik pesan itu Claudia melangkahkan kaki keluar area sekolah. Ia tidak peduli lagi tentang bagaimana pendidikannya. Hanya ada satu yang ia utamakan dan pikirkan; bagaimana caranya memisahkan Rendy dan Nikita.

Tidak seorangpun boleh memiliki Rendy Darmawan selain dirinya. Segala cara akan Claudia lakukan untuk mendapat apa yang ia inginkan. Claudia memang gila dan semua itu berawal dari perasaan cinta yang berubah menjadi obsesi.

Seringaian licik muncul di bibirnya. "Tunggu gue Nikita Xaverio, sebentar lagi gue akan rebut cowok yang lo anggap berharga. Gue nggak akan biarin lo bahagia. Dasar cewek sok perfect!"

"Nggak mau!" Nikita mengatupkan bibir rapat melihat sendok penuh brokoli yang Rendy arahkan ke mulutnya.

"Sekali aja," pinta Rendy masih bersikeras menyuapi Nikita dengan sayur kribo itu.

"Enggak mau, aku nggak suka!"

"Belum nyoba udah bilang nggak suka. Ini enak, Ta."

"Ih, nggak mau pokoknya!" rengek Nikita menggoyangkan sebelah lengan Rendy menatap melas ke arahnya. "Nggak mau."

Rendy menutup wajah dengan sebelah tangan, bibirnya terulum gemas sendiri melihat tingkah Nikita.

"Nggak mau, ya? Ya ya ya?" Nikita mencondongkan wajah menatap melas Rendy.

Rendy menghela napas berat meletakkan sendok itu kembali ke atas piring. Melihat itu, Nikita bersorak kegirangan karena pada akhirnya dia lagi yang menang.

Rendy memang selalu lemah jika Nikita sudah bersikap seperti barusan. Entah sejak kapan tipenya berubah. Dulu Rendy suka gadis dewasa dan tenang, semenjak bertemu Nikita ia jadi lebih menyukai gadis manja, cengeng, rewel, dan cerewet. Rasanya dunia Rendy jadi lebih berwarna.

Tidak menyesal Rendy memikirkan masalah ini semalaman. Ia sudah bertekad tidak akan mengekang Nikita dekat dengan Aldi, dengan syarat Rendy akan selalu ikut ke rumah sakit.

Rendy mengunci leher Nikita dengan tangan kanan, tidak terlalu keras namun cukup membuat gadis itu tidak bisa bergerak.

"Makan sayur aja susah, sengaja pake cara itu, ya, mentang-mentang tahu aku nggak pernah bisa menang?" Rendy mengacak gemas puncak kepala Nikita.

"Aku nggak susah makan sayur, cuma kalau brokoli memang nggak suka." Nikita memukul pelan tangan Rendy yang melingkari lehernya.

"Kamu belum pernah nyoba udah bilang nggak suka." Rendy melepaskan kuncian tangannya beralih merapikan rambut Nikita yang berantakan karena ulahnya.

"Bentuknya aneh, geli, nggak suka." Nikita melirik jijik brokoli di piring Rendy. "Kayak bisa hidup."

Mendengar itu Rendy mendengus geli, mendorong pelan kepala Nikita. "Mikirnya kejauhan, Neng."

"Biarin, itu tandanya aku pinter karena thinking out side the box," ucap Nikita sombong. "Sebenernya aku pinter tapi sengaja aku sembunyiin, memberi kesempatan orang lain untuk berprestasi."

Tanpa bisa ditahan Rendy meraih potongan wortel dari atas piringnya, melempar begitu saja ke wajah Nikita. Tidak sampai disitu saja, Rendy kemudian mengulurkan tangan memegangi kepala Nikita dengan mata terpejam dan bibir bergumam pelan, "Lepaskan, lepaskan! Pergi dari tubuh ini pergi!"

Nikita menatap malas Rendy. Jika tidak sayang, mungkin sejak tadi Nikita sudah mengambil garpu dan menusukannya tepat di wajah cowok itu. Alih-alih mengambil benda tajam, Nikita memilih mengambil jeruk nipis dari tempat pencuci tangan kemudian melemparkannya tepat mengenai bibir Rendy membuat cowok itu reflek mundur dengan ekspresi kaget.

"Mamam tuh jeruk!" ucap Nikita sambil meraih selembar tisu untuk membersihkan wajahnya yang lengket terkena wortel lemparan Rendy tadi.

"Wah, ngajak perang." Rendy mendongakkan wajah menarik napas dengan gaya berlebihan.

Rendy memenaikkan kedua tangan ke atas kepala seolah mengumpulkan kekuatan. "Belum tau Kamehameha, Rendy Darmawan."

Belum sempat Nikita menghindar, Rendy sudah lebih dahulu menggelitiki pinggang Nikita membuat tubuhnya menggeliat geli. Nikita tidak mau kalah, dengan cepat ia balas menggelitiki pinggang Rendy. Tawa keduanya pecah begitu saja hanya karena hal sederhana seperti ini.

Tanpa mereka sadari saat ini keduanya sedang berada di rumah makan. Beberapa orang melihat mereka dengan geli, namun beberapa juga menggeleng-geleng melihat tingkah keduanya.

Dasar anak remaja dimabuk kasmaran.

Bab 26

"Hancurkan saja harapanku, tapi jangan hatiku. Karena dengan hati akan kubangun lagi harapan itu. Harapan bersamamu."
-Rendy Darmawan-

"Penyakit leukimia," gumam Rendy dengan jari sibuk mengetik di keyboard laptopnya.

Menunggu beberapa saat akhirnya layar memunculkan beberapa blog sesuai kata kunci yang dicarinya.

"Penyakit penyebab suami Adelia Tuntun meninggal." Rendy tersentak kaget kemudian berdecak samar, "Perasaan gue ngetiknya kagak ada nama Adel."

Meski begitu tak urung Rendy mengarahkan mouse membuka salah satu berita yang sedang menjadi *hot news* minggu ini.

"Gejala umum penyakit leukimia." Rendy mulai membaca artikel itu dengan teliti. Ia tidak ingin melewatkan sesuatu yang mungkin bisa menjadi sumber informasi untuk mencari informasi yang membantunya kelak.

"Berkurangnya kontrol otot." Rendy mengerutkan kening. Baru satu gejala saja ia sudah merasa aneh dan janggal. Di sana dikatakan penderita akan sulit mengendalikan tubuh ketika berjalan bahkan kerap terjadi kejang otot dari waktu ke waktu.

"Lah si kunyuk masih bisa main futsal dulu?" Rendy menggaruk tengkuknya yang tidak gatal memilih kembali membaca gejala kedua. "Sering pendarahan."

Rendy menaikkan kedua alis semakin heran. Menurut informasi dari Claudia, Aldi telah mengalami penyakit itu bahkan sejak masih menjadi pacar Nikita. Tetapi waktu itu saat Rendy sempat mendaratkan pukulan di wajah Aldi karena berselisih masalah Nikita, kelihatannya Aldi baik-baik saja. Padahal di artikel itu mengatakan pendarahan bisa terjadi bahkan hanya pada luka kecil. Dari gejala pertama hingga kedua, Aldi sama sekali tidak memenuhi kriteria itu. Mendekati pun tidak, Aldi

jutru terlihat jauh lebih sehat dari manusia kebanyakan. Dengan tidak sabar Rendy membaca gejala selanjutnya.

"Sering capek?" Okelah masih bisa diterima, pikir Rendy. Tapi gejala terakhir membuat lelaki itu mengumpat tak tertahankan. "Berat badan turun? Yang bener aja?" Bahkan saat terakhir kali Rendy melihatnya, tubuh cowok itu masih gagah dengan otot sempurna.

Demi memperkuat dugaannya, Rendy membuka beberapa blog lain yang membahas penyakit itu, tapi tetap saja gejala yang ditampilkan sama dengan artikel yang pertama kali ia baca tadi.

Rendy berdecak samar mengusap wajahnya frustrasi. Dugaannya benar, Aldi memang mencurigakan. Masalahnya sekarang Rendy tidak bisa bertindak gegabah. Melihat seberapa jauh rencana Claudia dan Aldi membuatnya yakin harus berhati-hati dalam menyelidiki dan membuka rencana licik keduanya.

Hanya ada satu cara untuk perlahan membuka kejahatan yang mereka lakukan; mengkuti drama yang Aldi dan Claudia rencanakan.

Sepulang sekolah Nikita dan Rendy memutuskan untuk ke rumah sakit tempat Aldi dirawat. Semua ini adalah hasil pemikiran Rendy semalam, ia tidak tahan untuk tidak mulai bertindak setelah perasaan ganjil mengenai gejala penyakit Aldi. Ingin radanya Rendy langsung menghabisi Aldi di tempat, tapi tidak mungkin karena itu justru akan membuat Nikita melihatnya seperti cowok kejam yang tidak punya hati.

Nikita menghentikan langkah tepat di depan ruang bernomor 313, membuat Rendy ikut berhenti di belakangnya.

"Jangan cari masalah, ya?" Nikita menyipitkan mata menatap curiga Rendy.

Rendy tersenyum lebar dengan kerlingan polos di kedua matanya. Jari telunjuk dan ibu jari ia satukan membentuk simbol oke.

Meskipun masih curiga dengan ekspresi Rendy, tak urung Nikita mengetuk perlahan pintu dan membukanya saat mendengar suara gumaman Aldi dari dalam ruangan.

Aldi membelalakkan mata kaget melihat Nikita tidak datang sendirian, namun dengan cepat Aldi menguasai ekspresinya berubah kalem. Matanya dibuat sayu terlihat lemah tak berdaya.

Rendy memasukkan kedua tangan di saku jaket kemudian berjalan santai mengikuti Nikita. Bukan tanpa alasan Rendy melakukan itu, ia sengaja memasukan tangannya ke dalam kantung menahan diri untuk tidak refleks menghadiahkan satu atau dua pukulan di wajah Aldi yang dibuat sok lemah dan melas di depan Nikita.

"Halo, Kak Al," sapa Nikita menarik kursi mendekat ke sisi ranjang kemudian

duduk di sana. Sedangkan Rendy memilih berdiri di belakang Nikita, meletakkan tangan di pundak gadis itu. Sikap posesif Rendy memang tidak mudah dihilangkan.

Aldi sempat melirik sekilas perlakuan Rendy pada Nikita barusan, seolah memang menegaskan tidak ada celah untuk merusak atau bahkan memisahkan hubungan mereka.

"Kak Al udah makan?" tanya Nikita memecah keheningan. Nikita sadar, mempertemukan Rendy dan Aldi sama seperti menyatukan Mr.Crab dan Plankton. Keduanya selalu ribut entah karena masalah kecil atau masalah serius. Memang sulit jika menyatukan masa lalu dan masa depan.

Aldi tersenyum tipis menatap ke arah Nikita. "Udah, *thanks* ya udah jenguk."

Nyaris saja Rendy mencibir. Sok iye lo, gue tampol juga lo, batin Rendy.

Rendy berdeham agak keras dengan sengaja. "Ini gue nggak dimakasih-in juga?"

Mendengar itu, Nikita mengulurkan tangan mencubit pelan tangan Rendy yang bertengger di pundaknya. Ia mendongak memberi pelototan mengancam pada cowok itu.

Bukannya merasa bersalah, Rendy justru nyengir dengan ekspresi dibuat sepolos mungkin.

Aldi memaksakan seulas senyum meskipun tangannya mengepal di balik selimut. "Makasih, Ren."

Bukan Rendy namanya jika tahu malu. Masih dengan ekspresi polos ia kembali menyeletuk, "Nah, gitu dong jangan pilih kasih. Tapi kayaknya Aldi ngantuk deh, Ta, kita pulang aja, yuk?" ucap Rendy tanpa dosa. Ia tersenyum puas sempat melihat Aldi mengeraskan rahang, meskipun hanya sekilas namun ia tahu lelaki itu mulai terpancing emosi.

Buset jago bener aktingnya, ngalahin aktor sinetron, batin Rendy.

"Kak Al ngantuk?" tanya Nikita termakan ucapan Rendy.

Rendy tertawa dalam hati, memiliki pacar polos memang mudah untuk diajak berbohong seperti ini karena tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sayangnya kepolosan Nikita telah dimanfaatkan oleh dua iblis ini.

Aldi memaksakan seulas senyum. "Iya, obatnya mulai berefek."

Nikita mengangguk mengerti. "Yaudah sekarang Kak Al istirahat aja, Tata sama Rendy pulang dulu."

Nikita melambaikan tangan pada Aldi kemudian membalikkan tubuh hendak melangkah pergi. Namun langkahnya terhenti menubruk dada Rendy yang masih berdiri di hadapannya.

"Gue perlu gitu juga nggak?" tanya Rendy pada Aldi.

"Nggak, deh." Aldi kembali memaksakan seulas senyum. "*Thanks* kalian udah jenguk gue."

Rendy menganggukkan kepala kemudian menarik tubuh Nikita ke dalam

rangkulan, berjalan santai keluar ruangan. Sesaat sebelum pintu tertutup, Rendy sempat melirik ke dalam dan mendapati tatapan Aldi berubah menajam.

Butuh seribu tahun buat lo rebut Tata dari gue, batin Rendy.

"Jadi apa tujuan lo ajak ketemuan gini? Kenapa nggak ada Tata?" protes Reina.

Malam ini Rendy sengaja menghubungi Reina dan Darrel untuk bertemu dis alah satu cafe dekat rumah Reina. Ia sengaja menghubungi dua orang itu tanpa sepengetahuan Nikita, bahkan memaksa Darrel untuk berbohong jika mendapat pertanyaan curiga dari adiknya.

"Tata maksa ikut tadi, katanya bosen di rumah." Darrel menyeruput Vanilla Latte yang tadi ia pesan.

Rendy berdecak samar, "Gue sengaja nggak nggak hubungin Tata, dia nggak boleh tahu kita kumpul gini."

"Memangnya lo mau bikin kejutan? Yaelah Ren, adek gue udah ultah beberapa bulan lalu –aduh!" Darrel terlonjak kaget mendapat pukulan cukup keras di kepalanya. Nyaris saja dia mengumpat tapi kembali diam melihat siapa yang memukulnya barusan.

"Jangan bercanda terus," ucap Reina galak lalu beralih menatap serius Rendy. "Apa alasan lo panggil kita ke sini?"

Rendy menghela napas berat sebelum akhirnya menatap serius. "Gue butuh bantuan kalian."

Melihat ekspresi serius Rendy, Darrel dan Reina jadi memajukan wajah serius dan mendengarkan.

Reina menutup mulut dengan sebelah tangan sedangkan Darrel mengumpat tak tertahankan saat mendengar penjelasan Rendy tentang apa yang Claudia dan Aldi lakukan. Mereka tidak dapat menahan emosi mendengar bahwa Aldi sama sekali tidak terlihat seperti ciri-ciri orang yang terkena penyakit leukimia.

"Psikopat," umpat Darrel. "Awas aja sampe adek gue kenapa-kenapa, gue bolongin kepala Aldi. Bodo amat dah dosa."

"Terus rencana lo gimana? Udah jelas mereka bohong. Gue takut mereka nyelakain Tata, Ren," ucap Reina khawatir. Mengingat bagaimana sikap Claudia, tidak dapat menjamin Nikita akan baik-baik saja dekat dengan gadis itu.

"Cuma ada satu cara, gue harus ikutin alur cerita yang mereka rencanain," jawab Rendy tenang.

Darrel membelalakkan mata tak percaya. "Ikutin gimana, anjir?! Dari mana lo bisa jamin keselamatan adek gue?"

"Mereka nggak bakal celakain Nikita. Tujuan mereka cuma satu, mereka berniat

pisahin gue sama Tata." kata Rendy menjelaskan.

"Iya, terus apa langkah awal yang lo rencanain?"

Rendy terdiam menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. Seolah kalimat yang hendak ia ucapkan terlalu berat baginya. "Gue harus putusin Tata."

Bukan hanya Darrel saja yang mengumpat, kali ini Reina ikut mengumpat bahkan tanpa sadar menjambak jambul kebanggaan Darrel dengan ganas.

"Gue nggak setuju! Setidaknya Tata harus tau rencana lo." Reina menolak keras.

"Lo mau lihat adik gue nggak makan setahun? Tahu sendiri adek gue kalau galau gimana. Kayak beruang kutub hibernasi." Darrel berdecak samar, "Boleh putus asal lo bilang dulu masalah ini, setidaknya jangan buat adek gue patah hati."

Rendy mengusap kasar wajahnya. "Nggak bisa, kalau Tata tahu rencana kita bakal berantakan. Otomatis Tata nggak akan mau temuin Aldi lagi. Kalian juga tahu Tata sepolos apa. Takutnya dia keceplosan dan bikin mereka punya kesempatan buat atur rencana lagi."

Meskipun masih tidak terima, dalam hati Reina dan Darrel membenarkan ucapan Rendy. Nikita memang terlalu polos untuk diajak bersekongkol. Tapi mereka juga tidak tega jika Nikita jadi pihak yang tidak tahu apa-apa dan sakit hati sendirian.

"Tapi nanti adek gue gimana? Nggak sampe hati gue lihat dia murung. Meskipun kadang nyebelin, dia tetep adek gue, Ren. Gue nggak akan tinggal diem kalau ada yang nyakitin dia." Darrel mengacak rambut frustrasi, "Nggak tega, anjir."

"Gue juga nggak tega." Reina menatap melas Rendy, "Dia udah sayang banget sama lo Ren."

"Gue tahu, sebenernya gue juga nggak sampe hati lakuin ini. Tapi cuma ini satu-satunya cara buat membongkar rencana mereka." Rendy menatap serius Reina dan Darrel bergantian, "Sekarang kalian pikir deh, mendingan gue sama Tata putus karena rencana ini atau putus karena rencana busuk mereka?"

"Mending rencana ini, sih," gumam Darrel. "Tapi apa lo bisa jamin rencana lo berhasil? Apa lo siap kehilangan Tata kalau misalnya dia justru jadi *ilfeel* dan nggak mau balikan lagi?"

Rendy tersenyum tipis mengalihkan pandangan ke arah jalanan dengan tatapan sendu. Ia sadar besar kemungkinan yang Darrel katakan terjadi. Bagaimana jika pada akhirnya Nikita tidak mau kembali padanya?

Menyadari ekspresi Rendy, Reina menggeleng pelan. "Udahlah mending kita cari jalan la–"

"Gue yakin sembilan puluh persen rencana ini berhasil," potong Rendy, kembali menatap Darrel dan Reina bergantian. "Karena cuma cara ini yang bakal berhasil membuat mereka terkecoh. Di saat nanti gue udah pisah sama Tata, gue bakal deketin

Claudia berlagak butuh temen curhat. Saat gue merasa punya celah, gue bakal jebak mereka. Caranya gimana bakal gue pikir lagi belakangan."

"Oke kalau lo seyakin itu, rencana lo berhasil semua selesai. Tapi kalauadik gue nggak mau balikan sama lo. Siap tanggung resiko itu?"

Reina menatap iba. "Jangan korbanin perasaan lo sendiri, Ren."

Rendy mengeraskan rahang berusaha tetap terlihat tenang meskipun jauh di dalam lubuk hatinya dia belum siap jika harus kehilangan Nikita. Mungkin bukan hanya kehilangan sementara tapi selamanya.

Tetapi tidak ada cara lain untuk bisa membuka kedok palsu yang sedang diperankan Aldi dan Claudia. Rendy takut mereka semakin nekat merencanakan rencana jahat hanya untuk memisahkan hubungan mereka.

Prinsipnya sejak dulu memang hanya satu, ia ingin menjaga Nikita bagaimanapun caranya. Ia rela berkorban hanya untuk melihat Nikita tersenyum. Rendy rela menjatuhkan harga diri hanya untuk membuat Nikita tertawa bahagia. Apa pun akan dialakukan untuk gadis yang sangat ia sayangi. Meskipun terkadang ia harus rela mematahkan sendiri hatinya.

"Gue rela lakuin apa pun untuk membuka niat busuk mereka. Meskipun resikonya gue harus kehilangan orang yang gue cintai."

"Tumben kamu dateng malem-malem gini?" Nikita menatap heran Rendy. "Kenapa?"

Rendy tersenyum, bangkit dari kursi teras dan berjalan mendekat. Langkahnya terhenti tepat di hadapan Nikita yang sedang berdiri di depan pintu rumah.

Tanpa mengucapkan sepatah kata, Rendy mengulurkan tangan membawa tubuh mungil Nikita ke dalam pelukan.

"Ren?" Nikita mengerutkan kening heran menghadapi sikap Rendy yang tidak biasanya.

Rendy semakin mempererat pelukan, sesekali mencium puncak kepala Nikita dengan sayang. Meskipun Rendy tidak mengucapkan apa pun, perasaan tidak enak memenuhi hati Nikita.

Nikita mendorong pelan tubuh Rendy, mengulurkan tangan menangkup wajahnya. "Kamu kenapa, sih?"

Rendy menatap sendu Nikita meskipun bibirnya berusaha menyunggingkan seulas senyum. "Gak apa apa."

"Bohong."

"Beneran." Rendy mengulurkan tangan balas menangkup kedua pipi Nikita.

"Masa? Terus ngapain kamu ke sini malem-malem?"

"Loh nggak boleh?"

Nikita berdecak samar. "Bukan gitu, tapi nggak biasanya kamu dateng malem-malem gini. Biasanya juga jam segini udah mager di kamar, kan?"

"Waduh, hafal bener, ya." Rendy terkekeh geli dengan kedua tangan asyik mencubit pelan pipi Nikita. Namun tawa dibibir Rendy memudar beralih menatap sendu gadis di hadapannya. "Ta...."

"Hm?"

Rendy terdiam tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Melihat bagaimana Nikita terlihat polos membuatnya tidak tega jika harus menyakiti perasaannya. "Sini, deh." Rendy mengulurkan tangan menarik Nikita untuk duduk di tangga sisi teras.

"Kok malem ini kamu aneh, ya, Ren?" ucap Nikita tidak tahan berkomentar.

Rendy tersenyum simpul melepas jaket kemudian menyampirkannya ke tubuh Nikita. "Kalau udah malem jangan pake baju tipis."

"Kalau di dalem rumah kan nggak dingin," kilah Nikita memanyunkan bibir membela diri.

"Meskipun nggak dingin tetep jangan pake baju tipis. Kamu gampang banget masuk angin, mau kena suntik?" Rendy terkekeh geli melihat ekspresi Nikita berubah kesal. Gadis itu memang paling sensitif jika mendengar topik yang berhubungan dengan jarum suntik. "Makanya kalau nggak mau disuntik jaga kesehatan. Makan teratur, jangan sering jajan di tempat sembarangan. Terus kalau keluar di tempat ramai jangan pake baju kurang bahan. Kurang-kurangin makan makanan dingin kalau udah malem." Tatapan Rendy berubah melembut. "Jangan suka ngurung diri di kamar kalau lagi sedih. Kamu punya Darrel meskipun kadang dia bobrok, dia bisa jadi sosok tempat kamu curhat. Reina juga, dia kan sahabat kamu."

Nikita menatap lurus Rendy untuk sesaat dia memilih diam membiarkan Rendy kembali berbicara.

"Biasanya kalau aku lagi sedih pelarianku ke game, sih, coba deh kamu coba. Nggak seburuk yang dipikirkan kok." Rendy tertawa ringan tanpa menyadari gadis di hadapannya berusaha mati-matian mempertahankan ekspresi polos.

Nikita memilih bertindak bodoh mendengarkan semua rancauan Rendy. Berlagak tidak tahu padahal sebenarnya ia mengerti arti tersirat ucapan cowok itu. Dulu Rendy juga pernah mengatakan hal seperti ini dan pada akhirnya lelaki itu memilih pergi bersama Claudia. Tapi waktu itu Nikita belum menyadari arti penting lelaki itu di hidupnya, sedangkan sekarang Nikita tidak bisa membayangkan jika Rendy memilih pergi dari sisinya. Nikita tahu, mungkin malam ini memang akan menjadi akhir hubungan mereka.

"Nggak perlu basa basi, Ren, kamu mau udahan, kan?" tembak Nikita telak membuat Rendy tersentak kaget.

"Kenapa?" Nikita menatap nanar Rendy dengan kedua mata mulai basah. "Karena aku manja? Aku nyebelin atau gimana?"

Rendy mengepalkan tangan, menahan rasa sakit di hatinya saat melihat air mata meluruh di kedua pipi Nikita.

"Aku tahu suatu saat kamu bakal minta pisah. Karena aku manja, kan? Aku nyebelin dan cuma bisa buat kamu repot? Kamu capek? Atau kamu jenuh karena aku terlalu bosenin dan nggak bisa nyambung kalau ngomongin *game?*" Nikita menjauhkan wajah saat Rendy mengulurkan tangan ingin menghapus air mata di pipinya. "Kenapa kamu nggak bilang? Kenapa nggak protes? Aku bisa ubah sikapku yang nggak kamu suka. Apa pun bisa aku usahain." Nikita memandang Rendy dengan tatapan terluka. "Kenapa kamu lebih pilih ninggalin aku?"

Rendy menarik napas dalam berusaha menghilangkan rasa sesak di dadanya. "Ta, aku punya alasan yang nggak bisa aku jelasin. Ini semua demi kamu."

"Demi aku?" Nikita tertawa sinis. "Alasan klise, bilang aja kamu udah punya cewek baru, kan? Kamu udah bosen sama aku, kebetulan sekarang kamu ketemu lagi sama cewek pujaan hati kamu dari dulu sampai sekarang."

"Jangan ngaco, aku putusin kamu bukan karena–"

"Karena Sania balik lagi di hidup kamu terus sekarang kamu udah nggak butuh aku lagi, kan?" Nikita tersenyum getir memberanikan diri menatap mata Rendy. "Jadi untuk kedua kalinya aku cuma jadi pelampiasan?"

Rendy mengulurkan tangan hendak meraih kedua tangan Nikita namun dengan cepat gadis itu menepis kasar tangannya. "Udahlah, nggak perlu merasa bersalah. Aku cukup tahu diri kapan aku harus berusaha kapan aku harus nyerah. Nggak mungkin aku ngemis cinta ke orang yang udah bahagia dengan cewek lain."

Nikita bangkit menepuk-nepuk sekilas celananya yang agak kotor karena debu kemudian melepaskan jaket di pundaknya, memberikan kembali pada pemiliknya yang masih terdiam mematung karena terpukul mendengar ucapannya.

Nikita berbalik melangkah menjauh hendak masuk ke dalam rumah. Namun langkahnya terhenti kembali menoleh menatap nanar Rendy yang juga sedang menatap ke arahnya dengan tatapan terluka.

"Gue nggak marah karena lo akhirnya ninggalin gue. Satu yang buat gue nyesel, Ren," Nikita menarik napas kembali menghapus air mata dengan punggung tangan, "Lo telanjur buat gue percaya bahwa lo memang berbeda dibanding semua cowok yang ada di dunia ini. Gue pikir lo nggak akan ninggalin gue karena ada hati lain di antara kita, gue pikir lo beda, Ren. Sekarang gue merasa tolol karena terlalu percaya."

Nikita memejamkan mata, menarik napas dalam berusaha menguatkan hatinya. "Kalau memang dari awal nggak pernah berniat serius, seharusnya jangan buat gue terlalu berharap, Ren." Nikita memaksakan seulas senyum kemudian memilih masuk

ke dalam rumah dan mengurung diri di kamar tanpa mengindahkan tatapan bertanya dari orangtuanya kecuali Darrel. Ia hanya bisa menatap sendu adik tunggalnya itu.

"Lo salah, Ta." Rendy mengacak rambutnya frustrasi. Ingin rasanya ia menahan Nikita pergi dan mengatakan yang sebenarnya, tetapi itu justru akan memperburuk keadaan karena rencana yang telah direncanakan bisa gagal.

Rendy terdiam, mengeraskan rahang, menahan hatinya yang terasa sakit melihat Nikita menangis dan terluka karena dirinya. Tetapi ini sudah menjadi tekadnya, Rendy ingin melindungi Nikita dengan tangannya sendiri. Menguak semua kejahatan dan kebohongan yang Aldi dan Claudia rencanakan, meskipun itu berarti hubungnnya harus berakhir dan belum tentu bisa kembali seperti semula.

Rendy menutup wajahnya dengan tangan, sekeras apa pun ia berusaha kuat tetap saja ia tidak bisa menghindari setetes cairan bening yang mengalir dari ujung matanya.

Malam ini kisah dua pasangan remaja itu resmi berakhir.

Karena kamu aku belajar bagaimana menyayangi dengan tulus. Karena kamu aku belajar cara mencintai tanpa meminta balasan. Tetapi karena kamu juga, aku belajar cara melepaskan. Melepaskan kenangan yang dulu pernah ada di antara kita. Berusaha merelakan meskipun hati terlalu enggan untuk sekadar mengucapkan kata selamat tinggal.

Kini harus aku lewati
Sepi hariku tanpa dirimu lagi
Biarkan kini ku berdiri
Melawan waktu tuk melupakanmu
Walau pedih hati namun aku bertahan~

Semenjak malam itu dunia Nikita berubah. Bukan sekali ini saja ia merasakan patah hati tapi kali ini rasanya tetap saja berbeda. Sakit yang ia rasakan saat berpisah dengan Rendy jauh lebih besar dibanding ketika ia meninggalkan Aldi dulu. Rendy sudah telanjur menjadi tameng bagi Nikita. Tameng yang selalu ada dan membuatnya merasa aman. Rendy akan selalu ada saat Nikita sedih, selalu siap menghibur dan mengganggunya ketika ia merasa bosan. Namun sekarang tamengnya tidak ada lagi.

Tidak ada lagi musuh bebuyutan yang tengil dan selalu berhasil membuat Nikita emosi. Tidak ada lagi gombalan receh dan kalimat-kalimat manis yang selalu berhasil membuatnya meleleh. Sekarang Nikita hanya bisa merenung membayangkan kenangan yang telah mereka lalui dulu. Saat hubungan mereka masih dipenuhi dengan senyum kebahagiaan, bukan dengan tangisan yang menyesakkan.

Tetapi sekeras apa pun Nikita berusaha mengelak, tetap saja tidak ada yang

berubah. Hubungan mereka memang sudah berakhir, meninggalkan memori yang tidak mudah untuk dilupakan. Dengan enggan Nikita melepaskan kaitan kalung yang sejak lama terpasang di lehernya. Nikita menatap sendu liontin berbentuk matahari itu sebelum akhirnya memasukannya kembali ke dalam sebuah kotak.Ia bertekad akan mengembalikan kalung itu pada Rendy hari ini, setidaknya Nikita tidak perlu kembali teringat kenangan bersama Rendy jika melihat liontin itu.

Nikita ingat Rendy tidak suka melihatnya bersedih hanya karena seorang cowok. Oleh karena itu pagi ini Nikita memilih terlihat ceria dibanding murung. Mungkin semua orang yang melihat Nikita akan berpikir ia sedang bahagia, namun untuk orang yang sudah mengenal dekat Nikita akan tahu bahwa gadis itu sedang menyembunyikan luka di hatinya. Gadis itu sedang berusaha kembali melangkah tanpa ada lagi sosok Rendy di hidupnya.

"Pagi, Abang!" sapa Nikita dengan suara nyaring membuat Darrel menaikkan sebelah alis menatap heran padannya.

"Dih, kok responsnya gitu? Salam balik dong! Hehe," kata Nikita lagi.

"Terus gue harus gimana? Lompat-lompat koprol terus teriak 'Pagi Adek'?" Darrel mengulurkan tangan mengusap kepala Nikita, "*Sorry* bukannya nggak mau, tapi gue nggak bisa koprol."

Nikita tertawa renyah dengan gemas memukul lengan Darrel. "Receh lo. Udah cepetan, turun sarapan terus berangkat, gue nggak mau telat!"

Dengan riang Nikita menuruni tangga membiarkan Darrel terdiam di tempat memandanginya dengan sendu. Darrel memilih ikut bersikap ceria agar Nikita tidak merasa dikasihani. Meskipun melihat tingkah cerianya justru membuat Darrel ikut merasa sedih, dia tahu adiknya sedang berusaha berlari dari kenyataan.

"Gue nggak tahu ini rencana bagus atau nggak, yang jelas gue akui lo bego, Ren." gumam Darrel menggeleng samar.

"Inget Ta, lo nggak boleh nangis lagi di depan dia," ucap Nikita meyakinkan dirinya sendiri. Setelah merasa yakin, Nikita melangkahkan kaki mendekat ke arah seorang cowok yang sedang bermain basket sendirian di dalam gedung *gym*.

Nikita sempat heran melihat Rendy memilih menghabiskan waktu istirahatnya untuk bermain basket bukannya ke kantin seperti biasanya. Bahkan Nikita sempat melihat Rendy seperti mengamuk melempar bola sembarangan tanpa ada satupun yang berhasil masuk ke dalam ring.

Perasaan Rendy bahkan jauh lebih kacau, sayangnya Nikita tidak pernah menyadari itu. Nikita tidak pernah sadar seberapa besar rasa sayang Rendy padanya, ia tidak pernah sadar Rendy rela mengorbankan perasaannya sendiri hanya untuk

membahagiakannya. Nikita tidak pernah tahu berapa banyak luka yang diperoleh Rendy hanya karena ketidakpekaannya.

Untuk kesekian kalinya Nikita kembali meyakinkan diri, apa pun yang terjadi ia harus bisa tersenyum. Ia harus meyakinkan Rendy bahwa dia baik-baik saja, bertingkah seolah perpisahan ini bukanlah masalah yang terlalu penting di hidupnya. Padahal kenyataannya justru sebaliknya. Bukan hal mudah melupakan seseorang yang telanjur memberimu banyak kenangan manis.

"Ren?"

Panggilan itu membuat Rendy refleks menoleh, tubuhnya membeku saat melihat Nikita berjalan mendekat ke arahnya. Rasanya Rendy ingin langsung menghabur ke dalam pelukan gadis itu dan mengatakan bahwa kemarin adalah kesalahan.

Tanpa membuang waktu, Nikita menyodorkan sebuah kotak kecil pada Rendy. "Seharusnya udah gue balikin kemarin, maaf lupa."

Melihat Rendy masih terdiam, Nikita memberanikan diri meraih tangan Rendy dan memberikan paksa kotak itu padanya. Tanpa menunggu jawaban, Nikita memilih berbalik berjalan cepat keluar gedung, ia takut Rendy melihat kedua bolam atanya yang mulai memanas. Nikita tidak ingin terlihat lemah di depan Rendy.

Nikita terus melangkah berusaha mengabaikan hatinya yang terasa sesak. Sekarang ia sadar sosok Rendy memang seperti matahari. Matahari yang selalu bersinar memberikan energi kepada semua makhluk di bumi ini. Matahari selalu mampu menghangatkan dan memberi efek positif bagi kesehatan tubuh. Tanpa matahari tidak ada kehidupan di bumi ini.

Tetapi kenyataannya Matahari terlalu jauh untuk digapai. Manusia hanya bisa memandanginya dari kejauhan dan merasakan hangatnya sinar mentari.

Persis seperti yang Nikita alami. Nyatanya sosok Rendy terlalu sulit untuk digapai, sosoknya terlihat dekat namun kenyataannya untuk mendekat saja Nikita tidak mampu. Untuk tetap berada di sinya saja Nikita tidak bisa, dia telah gagal menjaga perasaan Rendy untuk tetap memilih berada di sisinya. Yang tertinggal hanyalah penyesalan dan tangisan yang terus menghantuinya setiap malam.

Rendy masih terdiam memandangi kotak yang ada di tangan kanannya. Dengan hati-hati Rendy membuka kotak itu. Hatinya mencelos saat melihat kalung dengan liontin matahari yang sempat ia berikan dulu pada Nikita.

Tiba-tiba perasaan tidak enak menghampirinya. Tingkah Nikita seperti sebuah pertanda buruk. Melihat bagaimana gadis itu serius ingin menghapus semua kenangan yang pernah mereka lakukan membuatnya sadar semua ini memang tidak mungkin tebangun kembali seperti semula.

Hubungan mereka memang telah benar-benar berakhir. Perlahan keduanya mulai berbalik melangkah menjauh ke arah yang berlawanan. Kembali menutup pintu hati

dan belajar merelakan semua yang pernah terjadi di antara mereka.

Terkadang seseorang datang ke dalam hidupmu hanya untuk mengajarimu bagaimana cara melepaskannya.

"Eh Re, hari ini sibuk nggak?"

Reina mengerutkan kening berpikir sejenak, "Kayaknya enggak, kenapa?"

"Temenin gue mau? Pengin beli lampu buat hias kamar," ucap Nikita dengan pandangan menerawang membayangkan kamarnya berubah indah seperti foto tumblr yang ia lihat di media sosialnya.

"Halah, jangan aneh-aneh, nanti nggak taunya listrik bermasalah terus nyetrum. Bahaya, gue nggak like," celetuk Darrel dari bangku belakang membuat Nikita menoleh kesal.

"Gue nggak minta pendapat lo ya, Rel." Nikita kembali memalingkan wajah saat mendapati Rendy sedang mengamatinya dalam diam.

"Sebenernya sih gue juga pengin hias kamar, terus nanti di lampunya ada digantung foto-foto gitu." Reina ikut menerawang dengan mata berbinar. "Gue juga beli deh!"

Darrel memutar bola matanya malas melihat kekasih dan adiknya dengan antusias membicarakan bagaimana dekorasi yang akan mereka buat.

"Dasar cewek, repot dibuat sendiri. Ya nggak, Ren?" Darrel m menoleh ke samping. "Ren? Ren?"

Rendy tersentak dari lamunan dan menatap linglung. "Apa?"

"Halah," Darrel menghela napas panjang, "Susah ngomong sama orang patah hati."

Rendy mengumpat pelan. "Berisik lo." Demi menghindari dosa, Rendy memilih menidurkan kepala di balik lipatan tangan, mengabaikan Darrel yang sudah mengomel karena dicuekin.

Rendy memejamkan mata berusaha menidurkan diri, tapi tetap saja tidurnya tidak pulas karena telinganya sibuk mendengarkan pembicaraan gadis yang duduk di bangku depannya.

Mendengar bagaimana antusiasnya Nikita membicarakan kamar idaman membuat Rendy tanpa sadar ikut tersenyum. Jujur, ia sedikit lega ada topik yang mampu membuat Nikita benar-benar tersenyum senang bukan paksaan. Rendy sadar sikap ceria Nikita hari ini hanyalah kepalsuan semata karena dirinya sendiri pun juga melakukan hal yang sama. Berusaha terlihat ceria dan menyembunyikan kenyataan pahit di balik sebuah senyuman.

Keduanya sama-sama sedang berusaha lari dari kenyataan.

Sedih memang melihat dua insan yang dulu sedekat nadi berubah menjadi sejauh matahari. Awalnya akrab bahkan saling mengasihi, kini berubah seolah tidak pernah saling mengenal. Miris, tapi itulah resiko menjalin sebuah hubungan yang didasarkan perasaan. Semua akan hancur jika kedua pihak tidak bisa saling menjaga keutuhan sebuah hubungan.

Cinta merubah musuh menjadi teman, benci jadi mengasihi, tomboi menjadi feminin, pemarah menjadi sabar, buruk menjadi baik, dingin menjadi hangat, dan pemurung menjadi lebih bahagia. Banyak perubahan positif yang mampu dilakukan oleh cinta. Tapi cinta juga bisa membuat seseorang yang tadinya saling mengenal berubah menjadi sepasang orang asing yang bertindak seolah tidak saling mengenal.

Pepatah mengatakan cinta itu ibarat cocoa. Kamu akan merasakan pahit dan manis secara bersamaan. Sama halnya dengan perasaan. Kamu tidak akan bisa hanya memilih ingin merasakan indah dan bahagianya jatuh cinta, kamu harus siap menerima resiko pahitnya menjatuhkan hati kepada seseorang.

Memang beberapa orang yang mendapat kesempatan merasakan kebahagiaan bersama pasangan yang telah ia pilih. Namun ada beberapa orang juga yang belum diizinkan untuk merasakan kebahagiaan itu.

Sayangnya Nikita dan Rendy tidak memperoleh kesempatan pertama. Mereka harus ikhlas menerima kenyataan bahwa takdir memang tidak memperbolehkan keduanya bersatu.

"Kayaknya kita nggak perlu repot-repot jalanin rencana B, deh."

Mendengar suara itu, Rendy refleks berhenti melangkah, memilih merapatkan punggungnya di dinding dekat kamar mandi khusus siswi. Bukan berniat mengintip, tapi ada sesuatu hal yang membuatnya penasaran saat mendengar suara seorang gadis yang sangat ia kenali.

"Belum yakin, sih, tapi kayaknya mereka putus, soalnya diem-dieman gitu." Claudia tertawa senang, "Pokoknya lo diem aja, gue mau pastiin dulu info ini bener apa enggak. Kalau bener berarti rencana kita udah berhasil."

Rendy semakin merapatkan punggung mendengar suara Claudia mengecil.

"Iya tenang aja, sebentar lagi juga selesai." Claudia menyunggingkan senyum sinis, "Sebentar lagi kita bakalan dapetin apa yang kita harapkan selama ini."

Bulu kuduk Rendy meremang mendengar nada kejam yang tersirat di balik suara lembut Claudia. Sekarang ia semakin yakin gadis itu tidak normal bahkan masuk ke dalam kategori psikopat. Rendy tidak menyesal telah memutuskan untuk mengesampingkan perasaannya dan mulai mencari kebenaran. Dia tidak bisa menjamin Nikita baik-baik saja jika tetap menjadi kekasihnya setelah melihat

bagaimana gilanya gadis bernama Claudia.

Rendy berjalan perlahan, bersembunyi di balik belokan tangga dekat kamar mandi saat mendengar langkah kaki keluar dari sana. Claudia sempat menyunggingkan senyum licik yang menyeramkan, namun sedetik kemudian ekspresinya berubah tenang bahkan terlihat polos.

Rendy berdecak pelan, merasa menyesal kenapa dulu sempat berpikir Claudia mirip dengan Nikita. Dari segi fisik memang keduanya memiliki banyak kemiripan tetapi dari segi hati jelas keduanya berbeda.

Dari luar, Claudia terlihat manis dan polos namun di dalamnya dia tidak jauh berbeda dengan psikopat gila yang terlalu terobsesi oleh keinginannya.

Claudia bukan musuh yang dapat diremehkan, karena gadis itu rela melakukan apa pun untuk mendapat apa yang ia inginkan. Meskipun demi mencapai tujuannya, ia harus menghabisi nyawa orang lain.

Sore ini Rendy, Darrel, dan Reina kembali berkumpul di sebuah cafe yang berada di dalam mal. Mereka berkumpul lagi karena Darrel dengan bangga mengatakan memiliki info akurat yang ia dapat dari orang suruhannya. Darrel rela membayar cukup mahal demi informasi itu.

"Kalian pasti kaget apa info yang gue dapet kemarin." Darrel tersenyum puas dengan tangan membawa sebuah amplop cukup besar.

"Apa itu?" tanya Reina penasaran.

"Foto dan beberapa berkas tentang Aldian Hardson." Darrel mulai membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya ke atas meja.

Rendy mengerutkan kening melihat foto-foto itu. Tidak ada foto saat Aldi masih bayi, semuanya diambil setelah lelaki itu sudah cukup besar.

"Aldi bukan anak kandung mereka."

Ucapan Darrel sukses membuat Reina dan Rendy terbelalak kaget. Cukup kaget melihat bagaimana canggihnya Darrel dapat menyelidiki sejauh ini.

Masih dengan ekspresi serius Darrel lanjut menerangkan. "Aldi diangkat anak sejak umur tujuh tahun oleh Erline Rowlin dan Gerry Rowlin. Mereka sepasang suami istri yang sudah menikah hampir lima tahun namun tidak dianugerahi seorang anak. Mereka adalah pebisnis yang terbilang sukses di Indonesia. Kalian harus tahu satu hal," Darrel mendekatkan wajah berbisik pelan, "Mereka berdua udah meninggal empat tahun yang lalu karena kecelakaan pesawat."

Reina bergidik ngeri dengan kedua tangan memeluk tubuhnya sendiri. "Kok gue merinding, ya."

"Jadi maksud lo selama ini dia memang tinggal sendirian?" Rendy kembali

melihat berkas-berkas di meja. "Terus ini siapa?" Rendy menunjuk salah satu foto di mana seorang gadis kecil tersenyum senang di samping Aldi.

"Claudia, dia juga anak angkat mereka."

Untuk kedua kalinya ucapan Darrel berhasil membuat dua remaja di hadapannya membelalakkan mata tak percaya.

"Semakin jelas, bukan? Mereka berteman sejak kecil karena diangkat bersama dengan orangtua yang sama. Terus Aldi suka Claudia tapi mungkin ditolak karena tahu status mereka meskipun bukan kandung tapi tetap kakak adik. Hanya Claudia yang paling mengenal Aldi, gitu juga sebaliknya."

Reina menggeleng tak percaya. "Pasangan psikopat, mereka beneran gila!"

Rendy meneguk ludah berusaha tetap terlihat tenang. "Tadi pulang sekolah gue denger Claudia telepon sama Aldi. Rencana kita sejauh ini berhasil, dia percaya gue putus dan memilih berhenti lanjutin rencana yang udah mereka siapin."

"Kok firasat gue buruk, ya? Gue nggak tenang kalau Tata masih sering kunjungi Aldi di rumah sakit." Reina menggosokkan kedua tangannya yang tiba-tiba mendingin.

"Gue juga mikir gitu, bener kata lo, Ren. Adik gue memang nggak boleh tahu apa pun tentang ini. Selama dia nggak tahu kita bisa pastiin dia aman." Darrel mengusap pelan wajahnya, "Gimanapun juga gue harus jaga dia."

"Jaga siapa?"

Mendengar suara mungil itu, ketiganya kompak terlonjak kaget dengan kedua mata terbelalak melihat seorang gadis yang berdiri di hadapan mereka. Dengan gerakan heboh ketiganya sibuk membereskan berkas di atas meja, menaruhnya asal di tas masing-masing. Beberapa pengunjung cafe jadi menoleh ke arah mereka karena melihat kehebohan itu.

"Eh, Ta, ngapain di sini?" Reina memaksakan seulas senyum.

Nikita teridam sejenak mengamati ekspresi tiga orang itu. Aneh, ia merasa ada yang mereka sembunyikan darinya.

"Kenapa, Ta?"

Darrel melebarkan mata melihat siapa yang berjalan mendekat menghampiri adiknya. "Ferrel?"

Pemilik nama itu tersenyum mengulurkan tangan pada Darrel. "What's up, Bro! "

"Widih, kapan balik dari Jerman?" Darrel membalas uluran tangan Ferrel bertos santai ala cowok. Rendy dan Reina memilih diam karena tak mengenal lelaki itu.

"Baru kemarin sore, rencananya bokap nyokap mau pindah Indonesia." Ferrel tersenyum manis membuat Reina sempat tertegun karena ketampanannya.

Menyadari itu Darrel menginjak pelan kaki Reina dengan tatapan mengancam. "Ganjen."

Reina meringis kecil memilih diam berlagak fokus memainkan ponsel.

Tatapan Rendy menajam saat Ferrel dengan santainya menundukkan kepala berbisik pelan di telinga Nikita.

"Yaudah kita duluan, ya," pamit Nikita tanpa berniat menoleh ke arah Rendy.

"Mau ke mana?" tanya Darrel mewakilkan Rendy yang sudah berwajah kusut sekarang.

"Temenin Ferrel belanja, di hotel nggak ada persediaan cemilan katanya." Nikita melambaikan tangan pada Reina dan Darrel. "Duluan, ya."

Rendy mengeraskan rahang melihat Ferrel tersenyum sekilas kemudian meraih tangan Nikita dan menggandengnya keluar cafe.

"Kok dia deket banget sama Tata?" tanya Reina penasaran.

Darrel menghela napas, memandang ragu Rendy yang sudah terlihat emosi. "Tata itu cinta pertamanya Ferrel."

Rendy mengumpat pelan, terlihat emosi. Dengan cepat Darrel melanjutkan ucapannya. "Tenang aja, cinta sepihak kok. Adek gue nggak ada perasaan lebih. Lagian itu cuma cinta monyet biasa, jaman SD nggak mungkin udah kenal cinta beneran."

"Masa ganteng gitu Tata nggak ada perasaan lebih? Kalau gue mungkin udah–" Reina kembali merapatkan bibir mendapat pelototan mengancam Darrel.

"Oke itu nggak penting. Mending sekarang kita pikirin apa rencana kita selanjutnya," ucap Darrel mengalihkan topik.

"Langkah kedua, gue harus deket lagi sama Claudia." Rendy dengan tenang kembali mengeluarkan beberapa berkas yang agak kusut dari tasnya karena kehadiran mendadak Nikita tadi. "Gimanapun caranya kita harus bisa nemuin bukti yang kuat dari perbuatan licik mereka."

"Eh, bentar deh, terus dokter yang rawat Aldi sekarang kok mau bantu? Padahal nggak boleh, kan, sebenernya?" tanya Reina membuat Darrel menepuk pelan keningnya sendiri.

"Nyaris lupa gue." Darrel mengeluarkan berkas yang tadi ia remas, mengambil salah satu file di sana. "Peter Lensford, dokter ahli bedah yang lulus dua tahun lalu dari universitas Oxford dengan nilai terbaik. Dia adalah–" Darrel menurunkan nada suaranya, "Sepupu angkat Aldian Hardson."

"Siaalll!" Rendy memukul pelan meja cafe. "Seharusnya dari dulu gue udah curiga ada yang nggak bener."

"Belum terlambat buat bertindak, lagian sekarang lo nggak sendirian, Ren. Ada kita berdua yang selalu siap jadi kaki tangan lo." Reina tersenyum menenangkan, "Masih ada waktu membongkar niat busuk mereka."

"Bener, lo harus tahu gue juga nggak akan tinggal diem kalau sampai adik gue kenapa-kenapa." Darrel menepuk pelan lengan Rendy. "Kita tim, bukan?"

Rendy tersenyum senang dengan perasaan yang meringan. Ya, dia tidak sendirian.

Ia memiliki tim yang siap membantu membongkar semua niat busuk yang sedang Aldi dan Claudia rencanakan. Namun, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya saat kembali mengingat bagaimana Ferrel meraih tangan Nikita dan menggenggamnya. Mulai sekarang Rendy memang harus belajar merelakan jika pada akhirnya Nikita lebih memilih bersama lelaki itu dibanding balikan dengannya.

Menyakitkan, tapi itulah cinta.

Sesuai rencana, sepulang sekolah ini Rendy sengaja menunggu di parkiran mencari keberadaan Claudia. Biasanya gadis itu selalu berada di depan sekolah menunggu jemputan supir pribadinya. Setelah menunggu sekitar sepuluh menit akhirsnya sosok gadis mungil beransel ungu muda berjalan santai ke arah gerbang sekolah, kemudian duduk di kursi kayu yang memang disediakan untuk menunggu jemputan. Tanpa membuang waktu, Rendy menyalakan motor mendekati gadis itu.

Claudia sempat tertegun melihat motor Ninja hitam berhenti tepat di hadapannya, lebih herannya lagi pengendara motor itu tersenyum lembut padanya. "Mau bareng?" tanyanya.

"Ha?"

Rendy mengedikkan bahu santai. "Gue laper nggak ada temen makan. Lo mau temenin gue?"

Diam-diam Rendy meneguk ludah dengan susah payah melihat Claudia terdiam menatapnya dengan pandangan penuh selidik. Nyaris saja Rendy menghela napas lega melihat Claudia agak malu-malu dan tersipu salah tingkah. "Boleh?" tanya Rendy lagi.

Claudia mengangguk.

Rendy tersenyum mengulurkan helm dan membatu memasangkannya pada gadis itu. Claudia semakin tersipu karena perlakuan Rendy barusan. Bahkan Rendy mengulurkan tangan membantu Claudia naik ke jok belakangnya.

Dari kejauhan Darrel dan Reina sudah heboh bertos ria karena rencana mereka berjalan sesuai keinginan.

"Sekarang aku harus ke rumah sakit sedangkan kamu tahan Tata ke manapun terserah asal jangan ke rumah sakit," kata Darrel dengan tangan sibuk mengaitkan helm.

Mereka memang sudah berbagi tugas. Rendy mengecoh Claudia agar tidak sempat menghubungi Aldi tentang kehadiran mendadak Darrel, sedangkan Reina bertugas mengalihkan Nikita agar tidak mengunjungi rumah sakit hari ini.

"Hati-hati!" Reina melambai kecil sebenarnya agak khawatir membiarkan Darrel sendirian datang kerumah sakit. Ia takut Aldi melukainya, melihat dari seberapa

gilanya Aldi, besar kemungkinan hal itu akan terjadi.

Darrel tersenyum mengacak gemas rambut pirang Reina. "*Good luck*, ya."

Setelah melihat senyum Reina, barulah Darrel menyalakan motor dan mulai menjalankannya dengan kecepatan rata-rata. Memastikan Darrel sudah pergi, Reina berbalik hendak mencari keberadaan Nikita. Meskipun masih pemula, kerjasama tim mereka patut diacungi jempol.

Darrel mematikan mesin motor, melepas helm kemudian merapikan sekilas rambutnya. Setelah itu barulah ia berjalan memasuki rumah sakit. Sesuai info dari Rendy, tanpa membuang waktu Darrel melangkah cepat mencari ruang 313.

Langkahnya melambat, agak mengendap-endap mengintip dari kaca kecil yang berada di pintu ruangan.

Kosong.

Jika benar Aldi rawat inap di sana seharusnya ada jejak bekas tanda-tanda ruangan digunakan. Nyatanya ranjang sangat rapi bahkan tidak ada peralatan medis seperti yang Rendy sampaikan padanya. Pertanyaannya hanya satu; jadi selama ini Aldi di mana?

Darrel mengeluarkan ponsel mengambil gambar keadaan kamar itu. Satu bukti berhasil ia dapatkan.

"Kamu ngapain?"

Suara boriton itu membuat Darrel terlonjak kaget nyaris menjatuhkan ponsel jika ia tidak cepat menggenggam ponselnya. Darrel meneguk ludah berusaha terlihat tenang melihat seorang dokter muda menatapnya bingung. Darrel melirik nametag dokter itu, nyaris menghela napas lega melihat nama dokter ini bukan Peter Lensford. Setidaknya Darrel masih aman sekarang.

"Eh, enggak kok dok. Tadinya mau jenguk temen katanya dirawat di ruang 313," kata Darrel bertingkah bingung. "Apa saya salah ruangan?"

Di luar dugaan, dokter bernama Viko Torabika mendengus sinis. "Jadi dia temen kamu?" Hanya sekali melihat saja sudah terlihat dokter bernama Viko itu tidak menyukai Aldi.

Viko kembali mendengus kesal. "Anak muda jaman sekarang gila, ya? Mentang-mentang berani bayar mahal mereka jadi seenaknya. Udah, kamu nggak perlu jenguk temen kamu itu. Buang-buang waktu."

Darrel tertegun masih terdiam ditempat menatap Viko yang berbalik dan berjalan menjauh darinya. Mungkin bukan hanya Viko saja dokter yang tidak suka dengan Aldi karena seenaknya menggunakan fasilitas rumah sakit hanya untuk drama permainannya saja. Sekarang emua semakin masuk akal, Aldi mendapat fasilitas

melalui saudara sepupunya yang bekerja sebagai dokter di rumah sakit itu. Terbukti bahwa selama ini Aldi memang hanya bersandiwara di depan Nikita, cowok itu tidak benar-benar sakit.

"Gue jamin sebentar lagi permainan lo terbongkar." Darrel berdecak pelan. "Gue keren banget, anjir. Swag."

"I hate you, I love you, I hate that i love you.

You want her you need her and ill never be her~"

Reina menatap Nikita dalam diam membiarkan gadis itu kesetanan sendiri di ruang karaoke. Sejak tadi gadis itu sudah melompat-lompat ke sana ke sini menyanyikan lagu Despacito. Kemudian berubah menyendu saat mengganti lagu dengan lirik sendu.

"Lumpuhkanlah ingatanku jika itu tentang dia.

Hapuskan memoriku tentang dia. Kuingin kulupakannya~ "

Nikita menaiki meja, menjadikannya sebagai panggung, meraih remot dan kembali mengganti lagu.

Reina menghela napas lelah. "Dari tadi satu lagu belum selesai udah ganti aja."

Nikita berlagak tindak mendengar Reina dan mulai menggerakkan tubuh mengikuti lagu yang baru saja terputar.

"Tak pernahkah kau sadari akulah yang kau sakiti,

kau pergi dengan janjimu yang telah kau ingkari~ "

Nikita terdiam tiba-tiba kedua matanya kembali memanas mengingat Rendy pernah berjanji tidak akan pernah meninggalkannya sendirian. Ternyata semua janji itu tidak bisa Rendy penuhi.

"Udahlah Ta, mau sampai kapan lo murung?" Reina berjalan mendekat menduduk kan diri di sisi meja. "Gue yakin Rendy punya alasan tersendiri kenapa dia memilih ninggalin lo."

"Iya, dia punya cewek baru makanya dia minta putus." Nikita mendongakkan wajah menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya. "Gue heran, kenapa semua cowok yang telanjur gue percaya selalu jadi alasan utama yang hancurin hati gue, Re."

Reina merapatkan bibir takut kelepasan dan justru memberitahu rencana Rendy yang sebenarnya. Sesungguhnya, ia sudah tidak tahan ingin menyadarkan Nikita bahwa Rendy melakukan semua ini demi kebaikannya.

Nikita meraih ponselnya yang bergetar melihat satu pesan masuk di layar ponselnya.

Ferrel : Panas panas gini enaknya cari yang seger-seger. Mau nggak? Gue traktir.

Melihat kata terakhir membuat kedua mata Nikita berbinar girang. Gadis ini memang selalu menyukai gratisan. "Re, kalau gue pulang sekarang lo marah, nggak?"

Reina menaikkan alis bingung melihat perubahan ekspresi Nikita. "Nggak marah, gue juga bentar lagi mau pulang. Kenapa lo?"

"Ferrel mau traktir gue." Nikita nyengir lebar dan dengan semangat mengemasi barang-barangnya ke dalam tas. "Gue duluan, ya! Ferrel udah nunggu, hotel dia kan ada di sebelah gedung mal ini."

Reina hanya bisa diam melihat Nikita berlari kecil dengan semangat meninggalkannya di ruang karaoke sendirian. Jangan sampai lo beneran kehilangan Tata karena rencana ini, Ren, batin Reina.

"Enak?"

Claudia tersenyum manis. "Tahu darimana gue suka banget es pisang ijo?"

"Apasih yang gue nggak tahu dari lo?" Rendy mengerling genit membuat gadis di hadapannya kembali *blushing*.

Jelas Rendy berbohong, ia tahu semua kesukaan Claudia dari info yang Darrel dapat kemarin. Sekali lagi Darrel memang berperan besar dalam rencananya. Mungkin cowok itu memang memiliki keahlian di bidang ini. Setidaknya Darrel terlihat jauh lebih ganteng jika sedang memerankan penyelidikan dan serius.

"Apasih, Ren? Nanti Tata marah gimana?"

Rendy nyaris saja berdecih sinis mendengar ucapan Claudia yang jelas basa-basi semata. Sudah jelas pertanyaan Claudia barusan ingin menegaskan bagaimana status hubungannya dengan Nikita. Jika tidak ingat pendekatan ini adalah salah satu rencananya, sudah pasti Rendy tidak ingin repot-repot bertindak manis seperti sekarang ini.

"Udah putus," jawab Rendy tenang berlagak sibuk mengaduk es di hadapannya.

Rendy sempat melirik ekspresi Claudia. Meskipun hanya sekilas, ada senyum licik terukir di bibir gadis itu. Terlihat jelas Claudia merasa puas mengetahui kenyataan kandasnya hubungan Rendy dengan Nikita.

Menyadari itu, Rendy tersenyum samar. Claudia mulai terjebak dalam permainannya. Cepat atau lambat rencana Claudia pasti akan terungkap dan sampai saat itu tiba, Rendy akan terus berpura-pura bersikap manis dan membuat Claudia luluh. Bertindak seolah ia memang tertarik pada gadis itu.

Bab 27

"Tidak apa-apa jika akhirnya dia memilih pergi.
Masalahnya, dia lupa memberitahuku cara melupakan."
-Nikita Xaverio-

"Jadi intinya Aldi nggak selalu dirawat di rumah sakit?" Reina menatap serius foto yang kemarin Darrel ambil.

"Sekarang kita tahu, Aldi nggak akan ke rumah sakit kalau Claudia nggak hubungi dia duluan atau ada janji dengan Tata. Terbukti, kan? Kemarin waktu gue ke sana, kamar dia bersih sama sekali nggak ada tanda orang dirawat inap di sana." Darrel tersenyum bangga "Nggak cuma itu info yang gue dapet, waktu gue ambil foto tiba-tiba ada dokter nyamperin gue. Namanya Viki siapa gitu gue lupa, dan dia kelihatan benci banget sama Aldi, sama Peter juga. Gue yakin bukan cuma dia yang diem-diem nggak suka duo sepupu itu gara-gara drama mereka."

"Jadi selama ini Aldi di mana? Rumah?" tanya Reina, mengerutkan kening berpikir keras.

"Sebenernya itu juga yang gue pikirin. Masalahnya kita nggak bisa seenaknya dateng ke rumah dia. Rencana kita bisa gagal karena Aldi pasti curiga kalau sampai lihat kita datengin rumah dia." Darrel memijat pelan pelipisnya merasa penat. "Pusing gue."

Di saat Reina dan Darrel sibuk menduga-duga, Rendy lebih memilih diam memikirkan rencana yang harus diambilnya setelah ini. Ia tidak boleh gegabah karena ternyata rencana Claudia dan Aldi tidak dapat dianggap remeh. Mereka terlalu matang menyiapkan rencana sehingga sulit untuk membongkar kejahatan mereka hanya dalam waktu dekat.

"Jujur aja gue mulai takut kalau seandainya suatu saat Tata tahu sendiri rencana mereka." Reina menghela napas menatap sendu dua lelaki di hadapannya. "Apa kalian nggak kepikiran kemungkinan mereka bakal nyelakain Tata?"

Hening. Suasana di antara ketiganya berubah menegang. Mereka sadar cukup besar kemungkinan Nikita akan mengetahui rencana busuk Aldi dan Claudia, meskipun bukan dalam waktu dekat, pasti akan ada saatnya sebuah kejahatan terungkap.

"Apa nggak lebih baik Tata tahu masalah ini dari kita? Setidaknya dia bisa bertingkah seolah nggak tahu apa pun," usul Darrel masih bersikeras. "Lebih aman, Ren."

Rendy menghela napas lelah, memilih tidak menjawab ucapan Darrel. Jujur ada keraguan untuk memberitahu gadis polos itu. Rendy tidak ingin terlalu melibatkan Nikita dalam rencana penyelidikannya. Terlalu beresiko mengingat Nikita adalah sasaran utama Claudia.

Setelah melihat perkembangan penyelidikannya, ia semakin yakin dalang semua ini adalah Claudia. Aldi hanya menjadi kaki tangannya saja. Rendy juga menyadari Claudia dapat melakukan hal apa pun yang dia mau untuk mencapai tujuannya.

"Galau mulu lo, ketek onta!"

Nikita tersentak dari lamunan dan melirik sinis Ferrel yang duduk di sampingnya dengan sekotak keripik singkong di tangannya.

"Gue nggak galau, tapi lagi mikir." Nikita meraih kotak snack dari tangan Ferrel.

"Wow, *fantastic!* Akhirnya otak lo bisa mikir juga?" Ferrel menengadahkan wajah dengan tangan terlipat. "Terimakasih Tuhan akhirnya otak Nikita Xaverio berguna juga."

Nikita mengambil keripik singkong di tangannya kemudian melemparkan tepat ke wajah Ferrel, membuat cowok itu mengumpat.

"Lo inget nggak kemarin waktu kita mau ke es bangjo?" Nikita mendecak tak sabar melihat Ferrel lama berpikir. "Itu..., es pisang ijo."

"Oh, yang kita nggak jadi ke sana karena ada mantan lo –aduh!" Ferrel mengumpat kesal saat Nikita kembali melempari keripik ke wajahnya lagi.

Nikita menggigit bibir bawah kembali mengingat bagaimana ekspresi Claudia yang malu-malu dan tersipu di samping Rendy. Entah mengapa emosinya langsung meluap begitu saja. Katanya Claudia mencintai Aldi lalu kenapa gadis itu masih salah tingkah jika sedang bersama Rendy?

Tiba-tiba sebuah pemikiran muncul di benak Nikita; Claudia ingin menghancurkan hubungannya dengan Rendy.

Nikita kembali teringat bagaimana sosok Claudia selalu datang menghampirinya di waktu seharusnya ia habiskan dengan Rendy. Saat awal jadian, tiba-tiba Claudia datang membawa kabar Aldi sakit. Lalu saat seharusnya Nikita menyambut

kepulangan Rendy, lagi-lagi Claudia datang dengan alasan yang sama. Terparah adalah saat hari ulang tahun Rendy. Jika memang bukan direncanakan kenapa semua bisa begitu tepat? Seolah penyakit Aldi selalu pas datang tepat di hari pentingnya dengan Rendy.

Nikita berusaha berpikir positif namun sulit untuk melakukannya setelah melihat bagaimana kedekatan Claudia dengan Rendy. Pertanyaan tentang kenapa Rendy tiba-tiba dekat dengan Claudia juga mengganggu pikirannya.

Apa Rendy sudah tahu lebih dulu?

"Fer, gue bisa minta tolong?"

Ferrel menaikkan sebelah alis menatap bingung. "Apa?"

"Anterin gue ke rumah sakit."

"Kok perasaan gue nggak enak, ya?"

Rendy mengerutkan kening menatap heran Darrel yang mendadak berhenti memakan satenya. Sepulang dari pertemuan mereka tadi siang, Rendy dan Darrel memilih makan di salah satu warung tenda pinggir jalan.

"Lo percaya nggak, Ren, kalau anak kembar satu rahim punya ikatan batin lebih kuat daripada kakak adik biasanya?" Darrel mendecak pelan. "Dulu waktu kecil lebih parah, kalau gue sakit pasti Tata ikutan lemes, gitu juga sebaliknya. Untungnya makin ke sini udah nggak gitu lagi."

Rendy mengangguk paham. "Coba hubungi Tata," usul Rendy.

Seandainya hubungan mereka tidak sedang renggang, sudah sejak tadi Rendy menghubungi gadis itu. Sayangnya keadaan tidak memungkinkan karena mereka berbicara sepatah kata saja tidak pernah semenjak malam itu. Malam berakhirnya hubungan mereka.

"Bener juga." Darrel merogoh saku celana jeans meraih ponsel mengirim pesan singkat pada Nikita.

"Kenapa nggak telepon?"

Darrel terkekeh pelan. "Pulsa gue limit."

Tidak tahu sudah keberapa kalinya hari ini Rendy terus mengumpat dengan alasan yang sama. Darrel Xaverio memang penyebab dosanya bertambah dari hari ke hari.

Setelah mobil Ferrel terparkir di parkiran rumah sakit, tanpa membuang waktu Nikita membuka pintu mobil kemudian berjalan cepat masuk ke rumah sakit meninggalkan Ferrel yang masih sibuk merapikan rambutnya.

"Anjir, Abang ganteng ditinggal." Ferrel kembali melirik sepion mobil memastikan

penampilan, barulah berjalan menyusul Nikita yang sudah jauh dari posisinya sekarang.

Nikita sengaja tidak menghubungi Aldi seperti biasanya. Hanya ingin memastikan bahwa dugaannya salah. Saat langkahnya sudah dekat dengan ruangan tempat Aldi dirawat tiba-tiba tubuh Nikita terasa lemas. Setelah menguatkan hatinya Nikita melangkah mendekat. Tubuhnya menegang melihat ruangan kosong. Tidak ada lagi alat-alat medis seperti saat ia mengunjungi Aldi kemarin.

"Ngapain sih lo ke rumah sakit, sih?" Ferrel yang baru saja berhasil menyusul mendekat tiba-tiba panik saat melihat wajah Nikita pucat pasi. Ferrel menuntun tubuh Nikita duduk di salah satu bangku rumah sakit menunggu hingga gadis itu terlihat lebih tenang.

"Lo kenapa, sih?" tanya Ferrel sambil mendudukkan diri di samping Nikita. "Jangan buat gue khawatir, bego."

Nikita memejamkan mata, mendadak kepalanya terasa pusing. Kenyataan ini terlalu membuatnya bingung, ia mulai menyesal kenapa harus menuruti permainan Claudia hingga akhirnya Rendy memilih pergi dari hidupnya.

"Apa di dunia ini orang berniat baik selalu dimanfaatin?" Nikita menatap kosong lantai rumah sakit, "Bodohnya gue mau aja dimanfaatin."

Ferrel mendecak gelisah. "Lo kenapa sih, Ta?"

Ferrel semakin dibuat bingung melihat Nikita mendadak bangkit menghampiri salah satu perawat yang lewat di koridor rumah sakit. Ferrel tidak tahu apa yang Nikita bicarakan dengan suster itu, tapi ia dapat menebak dari gerakan tangan Nikita yang beberapa kalo menunjuk ruangan bernomor 313. Nikita tersenyum sekilas pada suster itu kemudian berjalan mendekat dengan ekspresi lesu.

"Kita balik aja," ucap Nikita lirih lalu berjalan lemas keluar rumah sakit.

Ferrel menaikkan kedua alis, masih bingung dengan perubahan sikap Nikita. Tapi ia memilih merapatkan bibir dan menyusul Nikita.

"Mau ke mana lagi?" tanya Ferrel mulai menyalakan mesin mobil melirik sekilas Nikita yang masih terdiam dengan tatapan kosong.

Nikita mengigit bibir bawah merasa ragu untuk meminta tolong Ferrel. Nikita tidak ingin melibatkan siapa pun meskipun ia tidak yakin akan aman jika melakukan semua ini sendirian.

"Anterin gue balik ke rumah, ya?" Nikita memaksakan seulas senyum tipis.

Sebenarnya Ferrel masih tidak tenang melihat ekspresi Nikita yang memucat, namun tak urung ia menganggukkan kepala menuruti keinginan gadis itu.

Nikita melambaikan tangan berusaha terlihat ceria. "Hati-hati di jalan, *thanks,*

ya!"

"Lo juga istirahat, muka lo pucet," ucap Ferrel sebelum akhirnya menjalankan mobil menjauh dari kompleks perumahan Nikita.

Nikita menghela napas dan meraih ponsel memesan taksi online karena jarang ada taksi lewat di lingkungan rumahnya. Hanya menunggu sekitar sepuluh menit taksi yang ia pesan berhenti tepat di depan rumahnya. Tanpa membuang waktu lagi Nikita masuk ke dalam taksi itu, menyebutkan sederet alamat pada sopir. Ia tidak peduli meskipun langit sore mulai berubah menggelap. Ada satu hal yang harus ia selesaikan hari ini, meskipun ia sendiri tidak yakin apakah ini keputusan yang tepat atau tidak. Nikita merasa semua masalah ini bersumber darinya, setidaknya ia ingin mendengar langsung penjelasan Aldi kenapa sampai tega melakukan hal ini padanya.

Rumah Aldi terletak cukup jauh dari rumah Nikita sehingga butuh waktu sekitar duapuluh menit barulah taksi mulai memasuki kompleks perumahan mewah tempat rumah Aldi berada. Setelah membayar uang limapuluh ribuan Nikita keluar dari taksi berdiri tepat di depan halaman rumah Aldi.

Entah mengapa tiba-tiba rumah itu terlihat suram. Padahal Nikita sering mengunjungi rumah Aldi dulu tapi ia baru sadar satu hal, rumah ini terlihat suram. Mendadak perasaan tidak enak kembali menghampiri Nikita. Sebelum benar-benar melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah, Nikita membuka ranselnya dan mengambil ponsel untuk mengetik sebuah pesan kepada Darrel.

Nikita: Rel, seandainya gue belum balik jam 7 malam nanti. Tolong cari gue.

Nikita membagikan lokasi pada Darrel kemudian mengirimnya.

Nikita memejamkan mata menarik napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. Dengan langkah pasti Nikita berjalan masuk ke halaman rumah Aldi.

Darrel menggosok pelan rambutnya yang basah dengan handuk. Sepulang dari warung sate, ia memutuskan untuk mandi dan mendinginkan kepala, berusaha mengusir firasat buruk yang terus mengganggu pikirannya.

Darrel melirik ponselnya kemudian berdecak pelan. "Lo ke mana sih, Ta?"

Mulai merasa ada yang ganjil, Darrel membuka kontak di ponselnya, menekan sebuah nomor. Untuk kali ini saja ia rela menghabiskan pulsanya.

"Heh Fer, adik gue bareng lo, kan?"

Darrel mengerutkan kening, "Mana ada, anjir, gue dari tadi di rumah."

"Nggak mimpi, kan, lo?" Darrel menjauhkan ponsel mendengar umpatan kasar dari seberang.

"Santai kampret, terus sekarang adek gue di mana?"

"Rumah sakit? Pucet?" Darrel mengacak rambut frustrasi. "Lo sekolah di Jerman

bukannya makin pinter yang ada makin goblok. Jelasin yang bener."

Tubuh Darrel menegang dengan kedua kaki melemas mendengar penjelasan Ferrel. Mulai dari saat Nikita memintanya mengantar ke rumah sakit, bagaimana Nikita terlihat pucat karena mengetahui kamar tempat Aldi dirawat kosong hingga akhirnya Ferrel mengantar Nikita sampai di depan rumah. Pertanyaannya hanya satu; di mana Nikita sekarang?

Darrel menekan tombol merah, memutus sambungan telepon kemudian beralih melihat pesan yang sejam lalu Nikita kirim padanya.

"Berengsek!"

Darrel membanting ponsel di atas ranjang kemudian membuka lemari berganti pakaian dengan cepat. Darrel meraih kembali ponsel dan kunci motor, berlari cepat menuruni tangga tanpa memedulikan panggilan Natasya dari arah dapur.

Darrel semakin panik melihat jarum jam sudah menunjuk pukul tujuh malam dan adiknya masih saja belum kembali. Sebelum menjalankan motornya, Darrel meraih ponsel teringat harus menghubungi seseorang. Meskipun Darrel cukup percaya diri bisa menyelesaikan masalah ini sendirian, tapi ia merasa Rendy harus tahu karena masalah ini juga menyangkut dirinya.

Menunggu beberapa saat akhirnya telepon tersambung. Tanpa basa basi Darrel berucap, "Rumah Aldi sekarang. Nikita dalam bahaya."

Darrel yakin Rendy sama panik dengannya karena telepon langsung terputus begitu saja tanpa berniat mendengar penjelasan Darrel lebih lanjut.

Darrel menyalakan motor mulai melaju dengan kecepatan di atas rata-rata.

Jika sampai terjadi sesuatu yang buruk pada adiknya. Darrel berjanji akan menghabisi Aldi dengan tangannya sendiri.

Nikita mengetuk pelan pintu kayu bercat putih di hadapannya. Beberapa kali ia menekan bel rumah namun tidak ada respons. Biasanya Bi Asih akan dengan cepat menyambutnya dari balik pintu. Cukup aneh melihat keadaan rumah Aldi, biasanya rumah ini cukup ramai karena banyak assisten rumah tangga yang mengurus rumah Aldi. Lalu kenapa sekarang rumah ini sangat sepi?

Nikita nyaris saja menyerah, tapi tanpa diduga pintu dengan mudah terbuka saat ia mencoba menekan kenop pintu. Perasaan heran semakin Nikita rasakan melihat keadaan rumah Aldi. Ruangan hampir terlihat kosong karena beberapa perabotan sudah dimasukkan ke dalam kotak kardus, sofa-sofa dibungkus dengan kain tipis.

Kak Al mau pindah? Tapi ke mana? batin Nikita.

Nikita mulai menaiki tangga menuju kamar Aldi. Sepi, tidak ada tanda-tanda Aldi di sana saat ini. Meskipun begitu Nikita tetap melanjutkan niatnya, setidaknya

dia ingin memastikan apakah dugaannya benar atau tidak. Walaupun sekarang ada keyakinan bahwa semua yang Aldi dan Claudia lakukan adalah tipuan semata.

Nikita menghentikan langkah tepat di depan pintu kamar Aldi, dengan tangan bergetar iya mulai menekan kenop dan pintu membukanya perlahan.

"Lo ngapain?"

Nikita tersentak kaget dan refleks menoleh mendapati Claudia berdiri tepat di belakangnya. Nikita bergidik ngeri melihat tangan kanan Claudia menggenggam sebilah pisau daging dengan sisa darah menempel di sana.

"Tenang, ini darah ayam, kok. Gue lagi masak terus denger orang masuk rumah. Gue kira siapa." Claudia terkekeh geli.

"Oh? Ha... ha, kirain." Nikita tertawa hambar.

"By the way, ada perlu apa ke sini?" tanya Claudia masih dengan senyum di bibir.

Mungkin karena terbawa suasana, Nikita jadi berpikiran aneh-aneh. Senyum Claudia terlihat menyeramkan di mata Nikita, apalagi pisau daging di tangan kanannya bisa seolah sewaktu-waktu akan dihujamkan padanya.

Nikita meremas ujung rok berusaha terlihat tenang meskipun sekarang dia sedang memutar otak mencari alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan Claudia.

"Dulu gue sempet janji bakal mampir lagi nemuin Bi Asih, tapi kok sekarang nggak ada?"

Claudia menatap Nikita cukup lama dengan tatapan tak terbaca namun seulas senyum kembali terukir di bibirnya. "Semenjak dirawat di rumah sakit, Aldi pecat semua assisten rumah tangganya."

"Oh?" Nikita mengangguk kaku. "Terus kenapa lo bisa ada di sini?"

"Lo nggak lihat? Gue lagi masak buat Aldi. Dia pengin sup ayam katanya." Claudia tersenyum tenang, "Kasihan di rumah sakit makanannya kan nggak enak."

"Ha... ha..., iya..." Nikita mengangguk kaku, sesekali menatap ngeri saat Claudia memainkan pisau di tangannya. "Kalau gitu gue pulang dulu, ya, biar lo bisa masak lagi."

Nikita tersenyum kecil, mulai berbalik melangkah menuju tangga. Namun sebuah tangan menyentuh pundak Nikita.

"Mau masak bareng?"

Nikita meneguk ludah dengan susah payah sebelum akhirnya menoleh ke belakang dan tertegun melihat ekspresi Claudia berubah menyeramkan dengan senyum licik yang tak pernah Nikita lihat sebelumnya.

"Kebetulan gue kekurangan bahan."

Nikita hanya bisa memejamkan mata saat Claudia mengayun pisau ke arah tubuhnya.

Mungkin malam ini adalah malam terakhir untuknya.

Rendy merebahkan tubuh menatap langit-langit kamar dengan pandangan menerawang memikirkan rencana apa yang harus ia siapkan untuk menghadapi rencana Claudia. Seandainya yang ia lawan bukan seorang psikopat, mungkin tidak akan terlalu sulit membongkar kejahatan yang mereka lakukan.

Baru saja Rendy hendak memejamkan mata, ponselnya berdering memunculkan nama Darrel di layar. Dengan malas, Rendy menekan tombol hijau mengangkat telepon itu.

"Kenap–"

Tubuh Rendy menegang mendengar penjelasan Darrel tentang keberadaan Nikita saat ini. Tanpa berpikir panjang, Rendy mematikan sambungan meraih kunci motor kemudian berlari cepat keluar rumah. Setelah memakai helm, Rendy mulai menyalakan mesin motor dengan cepat melaju menuju rumah Aldi. Rendy bahkan menerobos lampu merah tanpa peduli dengan klakson kendaraan lain yang protes karena tindakan nekatnya barusan.

Pikirannya kalut membayangkan keadaan Nikita saat ini. Bodoh, Rendy merasa bodoh tidak memikirkan bagaimana watak nekat gadis itu. Seharusnya ia tidak meninggalkan Nikita sehingga bisa terus berada di sampingnya. Menjaga agar gadis itu tidak bertindak bodoh seperti saat ini.

Mengingat bagaimana watak Claudia yang psikopat, sudah jelas gadis itu tidak akan segan melukai orang yang dibencinya. Dalam kasus ini orang yang paling Claudia benci adalah Nikita, jika ia terlambat sedikit saja bisa jadi keselamatan Nikita sudah tidak bisa terselamatkan.

Rendy akan menyesal seumur hidup jika pada akhirnya dia harus kehilangan gadis yang ia cintai karena kecerobohannya sendiri. Rendy tidak menyangka Nikita akan mengetahui rencana busuk Aldi secepat ini, dan dengan bodohnya gadis itu justru pergi sendirian.

Rendy semakin mempercepat laju motor, mengendarainya dengan liar. Hanya satu yang ia takutkan sekarang, ia takut Claudia nekat mencelakai Nikita.

Lebih baik kamu pergi bersama lelaki lain daripada pergi meninggalkan aku sendiri di dunia ini, Ta.

"Jangan gila!"

Nikita membelalakkan mata, kaget melihat Aldi berdiri di hadapannya dengan tangan kanan menahan pisau di tangan Claudia.

"Minggir, Al! Gue harus habisi dia!" rancau Claudia dengan tatapan liar. "Dia udah tau semuanya, kita harus bunuh dia, Al!"

Nikita melemas, terjatuh begitu saja di lantai. Ia terdiam, masih syok dengan

kejadian yang hampir saja menimpanya. Pisau di tangan Claudia sempat menggores lengan kanan Nikita sehingga darah menetes dari sana. Jika Aldi tidak segera datang dan menahan Claudia, mungkin luka yang ia peroleh lebih fatal dari ini.

"Jangan gila! Mau sejauh mana rencana lo? Sejak kapan adek gue berubah jadi pembunuh?!" bentak Aldi tidak kalah garang dibanding Claudia.

Meskipun keadaan Nikita tidak begitu baik, ia masih dapat mendengar jelas ucapan Aldi. Nikita pun tersenyum miris, sejauh mana Aldi menipunya selama ini?

Claudia tertawa terbahak-bahak. "Sejak hari ini mungkin?"

Tanpa diduga, Claudia mengayun pisau di tangannya ke arah perut Aldi, sengaja membuat goresan di sana. Tidak hanya itu, di saat Aldi tersungkur kesakitan, Claudia masih sempat mendorong keras tubuh Aldi hingga jatuh sepenuhnya ke lantai.

"Gue nggak mau sampai kelepasan bunuh lo, ya. Jadi jangan halangin gue lagi." Claudia menatap sinis Aldi yang tersungkur tak berdaya kemudian beralih menatap Nikita, seulas senyum terukir di bibirnya.

Nikita berusaha bangkit namun mendadak pandangannya terasa menggelap karena terlalu banyak darah yang mengalir dari goresan di lengannya. Melihat Nikita tak berdaya, Claudia tertawa sinis. "Mau ke mana, Sayang?" Claudia menyeringai dengan sebelah tangan mencengkeram kerah seragam Nikita yang memerah karena terkena bercak darah. "Cewek sok *perfect* kayak lo memang harus dimusnahin!"

Nikita hanya bisa pasrah memejamkan mata saat Claudia kembali mengangkat tinggi pisaunya. Namun Claudia tersentak kaget saat sebuah tangan mencengkeram keras tangannya.

"Jangan sentuh adek gue sedikit pun!"

Darrel mendorong keras tubuh Claudia hingga tersungkur di lantai. Ia tidak peduli jika harus melanggar prinsip untuk tidak melukai perempuan. Siapa pun yang menyakiti Nikita harus berhadapan langsung dengannya. Di saat Claudia tersungkur di lantai, Darrel menggunakan kesempatan itu untuk merebut pisau yang tergeletak tak jauh dari gadis itu kemudian melempar asal ke lantai satu. Setidaknya Darrel merasa aman jika benda tajam itu berada jauh dari Claudia.

Saat Darrel sibuk mengawasi Claudia, Rendy datang menghampiri Nikita yang terduduk lemah dengan darah terus mengalir dari lengan kanannya. Tanpa membuang waktu, Rendy merobek kaus yang ia pakai kemudian membalut luka di lengan Nikita, berusaha menahan agar darah tidak terus mengalir karena gadis itu mulai melemas.

Rendy mengeraskan rahang menahan pedih di hati melihat keadaan Nikita saat ini. Jika ia terlambat sedikit saja mungkin selamanya Rendy tidak akan bisa memandang wajah gadis itu. Perlahan, Rendy mengulurkan tangan membawa Nikita ke dalam pelukan.

"Maaf," ucap Rendy lirih dengan nada bergetar seperti ingin menangis.

Nikita memejamkan mata merasakan kehangatan tubuh Rendy. Hanya dari mendengar suara lelaki itu Nikita tahu seberapa besar perasaan khawatir yang Rendy rasakan. Hanya sekilas namun bibir Nikita sempat menyunggingkan senyum sebelum pandangannya mulai menggelap, tubuhnya terjatuh lemas di dalam pelukan Rendy.

"Mampus, mati lo!" Claudia tertawa puas melihat Nikita terbaring tak berdaya.

"Bangsat, lo yang mati!" Darrel mendekat menarik paksa Claudia hingga bangkit. "Kalau sampe adik gue kenapa-kenapa, lo harus siap mati ditangan gue!"

Bukannya takut Claudia justru terkekeh geli. "Aduh serem, takutnya."

"Anjing!" Darrel menggertakkan gigi menahan emosi. "Kalau bukan cewek udah gue matiin lo sekarang."

"Halah, anak mami jangan sok keren gitu, deh," cibir Claudia seolah tidak menyadari tingkat kesabaran Darrel mulai habis.

Rendy menidurkan tubuh Nikita dengan hati-hati, sebelum beralih melihat keadaan Aldi, Rendy menundukkan kepala untuk mencium sekilas kening Nikita dengan sayang, seolah mampu menyalurkan kekuatan pada gadis itu. Rendy berjalan mendekat mengecek keadaan Aldi yang juga tidak sadarkan diri, bahkan luka yang dideritanya jauh lebih besar dari luka di lengan Nikita. Melihat keadaan cukup parah, Rendy mengeluarkan ponsel menghubungi rumah sakit terdekat. Tidak sampai situ saja, Rendy juga menghubungi pihak kepolisian karena tindakan Claudia sudah termasuk tindak kriminal.

"Jangan salahin gue, karena gue nggak salah!" seru Claudia parau. "Semua orang berhak ngerasain cinta, kenapa gue enggak?!"

Darrel melepaskan cekalannya, memilih mundur melihat gadis itu kesetanan sendiri dengan rancauan yang tidak ia pahami.

"Dari kecil gue udah dibuang sama orangtua kandung gue sendiri! Saat gue merasa bahagia karena orangtua angkat yang sayang sama gue, apa yang gue dapet? Mereka meninggal karena kecelakaan!" Claudia mulai terisak menoleh menatap nanar Rendy, "Kenapa gue nggak berhak bahagia? Kenapa lo nggak pernah sadar perasaan tulus gue, Ren? Orangtua, keluarga, dan sekarang cowok yang gue cintai pun nggak bisa gue miliki." Claudia menjatuhkan tubuh tersungkur lemas di lantai. "KENAPA GUE NGGAK PERNAH BISA BAHAGIA?!"

Darrel dan Rendy tertegun entah harus merasa marah atau kasihan melihat keadaan Claudia. Gadis itu terlihat frustrasi dan lelah dengan hidupnya sendiri.

"Kenapa gue dilahirin kalau akhirnya gue dibuang ke pantia suhan? Kenapa gue diangkat anak kalau akhirnya kebahagiaan gue kembali direnggut? Kenapa gue harus jatuhin hati gue kalau akhirnya gue nggak bisa milikin orang yang gue cinta? MENDING GUE NGGAK PERNAH DILAHIRIN DI DUNIA INI!"

Darrel terbelalak saat melihat Claudia mengeluarkan botol kecil berisi cairan

bening dari dalam kantung celananya kemudian mulai meneguk cairan itu. Hanya butuh waktu beberapa detik tubuh Claudia mulai kejang dengan mulut mengeluarkan busa berwarna putih.

"Anjir, jangan mati dulu, kampret!" Darrel meraih tubuh Claudia. "Lo harus tanggung jawab!"

Setelah selesai membalut luka Aldi dengan kain yang diambilnya dari lemari, Rendy berjalan mendekat meraih botol yang tadi sempat Claudia minum.

"Kayaknya racun, mungkin tadinya itu disiapin buat Tata," duga Rendy.

"Menurut gue obat itu memang udah disiapin buat dia sendiri," ucap Darrel perlahan meletakkan tubuh Claudia yang sudah tidak bernapas lagi. "Dia memang udah lama berniat mengakhiri hidup."

Rendy tertegun. "Tau dari mana lo?"

"Gue sempet denger dari sumber terpercaya yang waktu itu kasih gue info tentang keluarga Aldi. Dia bilang anak perempuan keluarga itu udah beberapa kali berusaha bunuh diri setelah orangtuanya meninggal karena kecelakaan pesawat. Dia juga beberapa kali masuk rumah sakit jiwa karena sering bicara sendirian di kamar, seolah kedua orangtuanya masih hidup."

Rendy bergidik ngeri namun jadi merasa iba. "Di balik sikap jahat seseorang pasti diam-diam dia menyembunyikan luka yang belum tentu orang lain kuat menghadapinya."

Darrel mengangguk setuju. "Claudia begini karena dia kurang kasih sayang, mungkin dia iri lihat adek gue disayang hampir semua orang. Terutama lo, orang yang Claudia harapin buat ada di hidup dia."

Rendy tersenyum miris menatap Claudia yang sudah terbaring kaku di lantai. Perlahan Rendy mengulurkan tangan membelai pelan rambut gadis itu. "Maaf, gue nggak bisa memenuhi keinginan lo."

Setelah mengucapkan itu, Darrel dan Rendy memejamkan mata berdoa kepada Tuhan, memohon ampun agar Claudia dapat diterima disisi-Nya. Bertepatan dengan itu, suara sirene ambulan dan mobil polisi terdengar bersahut-sahutan dari luar. Rendy bangkit mendekat ke arah Nikita kemudian mengulurkan tangan menggendong tubuh Nikita menuruni tangga. Perawat mulai menaiki tangga, mengangkat tubuh Aldi dan Claudia dengan sebuah tandu.

Perlahan Darrel bangkit mendekat ke arah beberapa polisi yang hadir, ia siap menjadi saksi atas kasus ini. Dalam hati Darrel mulai berpikir, mungkin di masa depan kelak dia mungkin bisa berprofesi menjadi detektif yang andal. Darrel merasa jadi manusia yang lebih berguna bagi orang lain dengan profesi itu. Setidaknya untuk saat ini mereka bisa menghela napas lega, sebab satu masalah sudah terselesaikan.

Bab 28

"Memaafkan adalah balasan terbaik untuk sebuah kesalahan."

"Botulinum Toxin, racun tidak berwarna namun berefek besar pada tubuh. Hanya dalam waktu sebentar saja racun ini mampu mematikan organ dan saraf dalam tubuh bahkan bisa kesulitan bernapas. Tidak heran jika pelaku kriminal meninggal di tempat setelah meminum cairan itu," kata Polisi menjelaskan pada dua pria dihadapannya.

Setelah mendengar informasi dari pihak kepolisian, kedua orangtua Darrel dan Rendy diwajibkan menjadi wali atas terjadinya masalah ini. David dan Jason nyaris saja memukul anaknya sendiri karena menyembunyikan masalah sefatal ini, tapi di sisi lain mereka bersyukur setidaknya masalah ini tidak menimbulkan luka fatal pada anak mereka.

"Dari penjelasan saksi, pelaku memang memiliki gangguan kejiwaan sejak kedua orangtua angkatnya meninggal karena kecelakaan pesawat empat tahun lalu. Tapi sejauh itu gangguan kejiwaannya masih tahap wajar karena tidak menyakiti orang lain. Motif tindakan nekatnya kali ini adalah perasaan iri yang dialami pelaku terhadap Nikita Xaverio yang menjadi incaran utama atas kejahatannya ini."

Pundak Natasya melemas mendengar nama putrinya disebut sebagai incaran utama. Ia sangat bersyukur setidaknya luka yang dialami putrinya tidak sampai merenggut nyawa.

Melihat kekhawatiran Natasya, David mengulurkan tangan menggenggam erat tangan istrinya seolah menguatkan.

"Saksi juga mengatakan pelaku terobsesi dengan Rendy Darmawan. Kemarahannya semakin memuncak mengetahui orang yang dia inginkan justru memilih Nikita

Xaverio. Rasa iri yang semakin besar membuat pelaku tidak bisa menahan diri untuk tidak melukai lawannya."

"Saya dengar pelaku ada dua orang?" tanya Jason yang sejak tadi memilih diam menyimak.

Polisi mengangguk tenang. "Aldian Hardson, dia berperan sebagai kaki tangan pelaku. Memang dia berperan cukup banyak tetapi hukuman yang akan dijatuhkan padanya lebih ringan karena sejauh ini dia belum melakukan percobaan pembunuhan. Bahkan dia sempat menyelamatkan Nikita Xaverio saat pelaku hendak menghujam sebilah pisau. Otomatis hukumannya akan diperingan. Dokter yang sempat membantu aksi kejahatan keduanya juga mendapat denda dan penurunan jabatan karena dianggap membantu percobaan tindak kriminal."

"Jadi, berapa lama hukuman yang dijatuhkan pada Aldi?" tanya Cindy.

"Kurungan selama enam bulan, terhitung setelah luka yang dideritanya dinyatakan sembuh total oleh pihak rumah sakit."

Nikita mengerjapkan mata merasakan belaian lembut di puncak kepalanya. "Ferrel?" lirihnya.

"Akhirnya bangun juga." Ferrel tersenyum tipis masih dengan tangan terus membelai rambut Nikita. "Lo tau? Seandainya terjadi sesuatu sama lo, gue akan jadi orang yang paling merasa bersalah karena jadi orang terakhir yang pergi bareng lo. Seharusnya gue udah curiga ada yang nggak beres semenjak kita balik dari rumah sakit."

Nikita tertegun selama beberapa saat larut dalam tatapan teduh Ferrel. Ia baru menyadari setelah sekian lama tidak bertemu cowok ini semakin tampan.

"Fer."

Ferrel menaikkan kedua alis seolah bertanya.

"Kok lo jadi ganteng gini, ya?" celetuk Nikita membuat Ferrel tertegun.

Ferrel menghela napas. "Baru sadar? Dari dulu juga gue udah ganteng, bahkan sewaktu gue ada di dalem kandungan emak, Selena Gomez udah pesen jadi pacar gue kelak."

Nikita memutar bola matanya malas, "Kalau tangan gue nggak sakit, udah gue bacok, lo, Fer."

"Justru itu karena lo lagi nggak bisa banyak tingkah makanya gue jaya banget." Ferrel terkekeh geli melihat Nikita membelalakkan mata tidak terima.

"*By the way,* kok sepi? Kenapa disaat gue siuman untuk pertama kalinya justru harus lihat alien?"

Ferrel mengumpat tanpa suara karena sadar saat ini ia sedang berada di rumah

sakit. Tidak lucu jika nantinya dia diusir dan tidak diizinkan menemui Nikita lagi. "Lagi pada di kantor polisi. Kenapa? Nyari mantan, huh?" sindir Ferrel menembak tepat Nikita.

"Idih, nggak, nyari Darrel kok," kilah Nikita dengan kedua pipi merona salah tingkah.

"Yaelah, sok malu-malu najis lo." Ferrel mendorong pelan kening Nikita.

"Gue lagi sakit Ferrel!"

"Bodoamat, manja lo, alay, cuma digituin aja nggak bikin luka perban lo kebuka lagi."

Nikita melengos pelan memilih diam daripada berdebat dengan Ferrel yang tidak mungkin selesai dalam waktu dekat. "Fer, Kak Al udah sadar?"

Ferrel mengangguk singkat. "Luka dia lebih parah tapi dari pagi tadi udah sadar. Lo aja yang dasarnya kebo bangun sore."

"Ngomong sama lo bawaannya gue pengin ngumpat, ya! Mending bantu gue ke ruangannya Kak Aldi." Nikita meringis kecil saat menggerakkan tubuh berusaha bangkit dari tidur. Lengannya terasa ngilu, lebih menyakitkan daripada suntikan suster yang membuatnya trauma dulu.

Ferrel refleks menggerakkan tangan menyentuh pundak Nikita membantunya duduk. "Jangan dipaksain, lo masih sakit."

Nikita menggeleng lemah. "Ada yang harus gue selesain. *Please* bantu gue."

Melihat ekspresi memohon Nikita, Ferrel menghela napas pelan. Ia berbalik mengambil sebuah kursi roda kemudian mengulurkan tangan menggendong tubuh Nikita dengan hati-hati dan mendudukkan tubuhnya di kursi itu.

"Thankyou, Fer, cinta deh sama lo, hehe." Nikita tersenyum hingga kedua matanya menyipit.

"Halah, jangan ngomong cinta nanti gue baper gimana?" ucap Ferrel dengan nada jenaka kemudian mulai mendorong kursi roda keluar ruangan.

"Nggak mungkin, lo kan udah ada Olivia."

Langkah Ferrel terhenti. "Tahu dari mana lo? Perasaan gue belum cerita."

"Sosial media lah, Fer, gue lihat di foto yang terakhir lo post."

Ferrel tersenyum salah tingkah. "Dia calon masa depan gue, Ta."

"*Pfftt,* iya iya iya..." Nikita menutup mulut dengan sebelah tangan menahan tawa.

Jarak kamar Nikita dan Aldi tidak terlalu jauh hanya terpisah empat ruang saja. Ferrel mengetuk pelan pintu bernomor 203 kemudian mendorong masuk kursi roda ke samping ranjang tempat seseorang terbaring lemah.

Aldi tersenyum menatap Nikita yang juga sedang tersenyum padanya. Mengerti keduanya butuh privasi, Ferrel berdeham sejenak. "Gue tunggu di luar, nanti panggil aja kalau udah selesai." Setelah mengucapkan itu, Ferrel berbalik berjalan keluar

ruangan.

Hening selama beberapa saat setelah kepergian Ferrel. Nikita menunduk berlagak memainkan jari sedangkan Aldi menatap kosong dinding rumah sakit.

"Nik."

"Kak."

Keduanya tersentak menatap satu sama lain karena panggilan yang bersamaan itu. Namun sedetik kemudian tawa keduanya pecah begitu saja, mencairkan suasana tegang yang sempat tercipta.

"Lo dulu aja."

"Nggak, Kakak duluan aja."

Aldi terkekeh, *"Ladies first."*

Nikita membasahi bibir bawah sebelum akhirnya mengangguk setuju. "Makasih, ya, udah nyelamatin Tata." Nikita tersenyum tulus. "Kalau seandainya waktu itu Kak Al nggak dateng, mungkin Tata udah nggak selamat."

Aldi tertegun sejenak tatapannya berubah menyendu melihat senyum gadis di hadapannya. "Nggak seharusnya lo makasih ke gue Nik, karena gue juga ambil alih rencananya Claudia." Aldi tersenyum, "Maaf gue selalu nyakitin lo, Nik."

Kedua mata Nikita memanas entah karena alasan apa, yang jelas hatinya terasa sesak. Bagaimanapun akhir kisahnya tetap saja Aldi sempat menjadi bagian penting di hatinya. Aldi sempat memberinya kebahagiaan dan indahnya masa SMA. Ketika Nikita mulai diam-diam mengagumi kakak kelasnya sendiri, saat ia berusaha ikut aktif kegiatan hanya karena ingin terus berada dekat dengan Aldi yang merupakan anggota OSIS. Semuanya masih tersimpan jelas di memori otak Nikita. Aldi pun sempat menjadi obat baginya saat ia harus melupakan cinta pertamanya.

"Sebenernya gue malu buat nunjukin muka gue di depan lo, Nik." Aldi tersenyum miris, "Tapi ada satu hal yang harus gue sampein."

Nikita refleks mendekat saat Aldi berusaha meraih puncak kepalanya. Aldi membelai pelan rambut Nikita dengan tatapan lembut.

"Don't worry, be happy." Aldi mengulurkan tangan menghapus air mata yang mulai membasahi pipi Nikita, "Sejauh aku kenal kamu, aku tahu kamu selalu nggak berusaha membatasi kepercayaan kamu dengan orang lain. Kamu nggak mau selalu berpikiran negatif tanpa mencari tahu lebih dulu kebenaran. Kamu ceroboh dan manja, tapi jangan pernah minder, karena semua orang justru sayang dengan Nikita yang apa adanya."

Tangis Nikita semakin pecah mendengar ucapan Aldi.

"Kamu manja tapi justru itu yang membuat semua orang jadi sayang dan ingin melindungi kamu." Aldi tersenyum lembut, membelai pelan pipi Nikita, "Ada seseorang yang sejak dulu tulus menunggu kamu sepenuhnya membuka hati untuk

dia. Tanpa aku harus sebut nama, pasti kamu udah tahu siapa orang yang aku maksud. Dia rela membunuh perasaannya sendiri demi lihat kamu bahagia. Ada satu cerita yang belum sempat kamu tahu, Nik."

Nikita mengusap pelan kedua pipi dengan punggung tangan, "Cerita apa?"

Aldi tersenyum sebelum akhirnya mulai menceritakan bagaimana pesan ancaman yang ia kirimkan pada Rendy. Saat pertengkaran terjadi di antara keduanya, serta keputusan Rendy mendekati Claudia hanya karena ingin melihat Nikita terus bahagia.

Nikita kembali tertegun mendengar bagaimana pengorbanan yang Rendy lakukan untuknya. Tidak hanya sekali lelaki itu mengorbankan perasaan. Nikita merasa bersalah kenapa hanya karena dilukai sedikit saja dia langsung menyerah dan menyalahkan Rendy. Namun disisi lain ia sadar, dia tidak pantas mendapatkan cowok sebaik Rendy Darmawan.

"Tata di mana?" Rendy mengerutkan kening bingung melihat kamar inap Nikita kosong.

"Ferrel, udah gue bilang jangan biarin Tata keluar kamar. Masih aja otaknya nggak jalan." Darrel berdecak kesal.

Saat Darrel sibuk mengetik pesan di ponsel hendak mengirimnya pada Ferrel, Rendy memilih melangkah keluar bertanya pada perawat yang berjaga di sekitar kamar itu.

"Cowoknya tinggi, putih, ganteng, terus rambutnya agak pirang, ya?" ucap suster itu dengan mata berbinar. "Tadi ke taman belakang sama cewek pakai kursi roda."

Setelah mengucapkan terima kasih, Rendy melangkahkan kaki menuju taman belakang. Taman itu cukup ramai oleh pasien rumah sakit yang ingin sekadar mencari angin atau melihat pemandangan hijau dari tanaman hias yang sengaja dirawat oleh pihak rumah sakit. Setidaknya taman itu mampu menghilangkan penat bagi pasien yang mengalami penyakit parah dan diwajibkan menginap di rumah sakit untuk waktu yang lama.

Rendy menghentikan langkah saat melihat sosok yang ia cari sejak tadi. Rendy tertegun terdiam di tempat saat melihat Nikita tertawa lepas terlihat sangat bahagia di samping Ferrel, begitu juga sebaliknya. Bahkan Nikita tidak melawan saat Ferrel mengacak gemas rambutnya, gadis itu justru terlihat malu-malu dengan kedua pipi bersemu merah.

Tidak hanya sampai disitu, Ferrel mengambil setangkai mawar merah yang entah sejak kapan sudah ada di kantung jaket cowok itu. Rendy hanya bisa mengeraskan rahang saat Ferrel berlutut dan menyerahkan bunga itu pada Nikita. Berulang kali Rendy meruntuki dirinya sendiri untuk segera pergi dari tempat itu karena semakin lama di sini justru akan semakin mematahkan hatinya sendiri.

Namun, nyatanya Rendy masih saja berdiam diri di tempat seolah dengan senang hati melihat adegan selanjutnya. Tubuhnya terlalu kaku untuk sekadar berbalik dan melangkah pergi, membuatnya terpaksa melihat adegan yang seharusnya tidak pernah ia lihat.

Meskipun samar tapi Rendy bisa mendengar apa yang lelaki itu ucapkan.

"Be my girlfriend?"

Dan kalimat yang Rendy dengar selanjutnya bagaikan petir yang menyambar telak hatinya. Nikita tersenyum malu mengulurkan tangan menerima bunga dari tangan Ferrel, gadis itu tersenyum manis sebelum akhirnya menjawab.

"Sure."

Berulang kali berusaha mengelak, meyakinkan pada dirinya sendiri bahwa mungkin semuanya memang sudah berakhir. Tapi tidak dapat dipungkiri ada yang patah jauh di dalam lubuk hati Rendy. Walau sudah menduga ini akan terjadi, tetap saja hatinya mencelos saat harus benar-benar melepaskan orang yang berharga di hatinya.

Rendy tersenyum tipis, menguatkan diri berbalik melangkah pergi meninggalkan pasangan itu.

Semoga kamu bahagia Nikita Xaverio.

Epilog

"Aku tidak cemburu, aku hanya tidak suka melihatmu dekat dengan orang lain selain aku."

"Yakin udah mau masuk sekolah?" tanya David menatap ragu putrinya yang bersikeras ingin masuk sekolah.

"Iya, lagian Papa juga denger, kan, kata dokter? Tata udah boleh sekolah walau masih susah sih kalau nulis. "Nikita menunduk mengamati tangan kanannya yang diperban. Tangannya memang masih terasa nyeri jika terlalu banyak bergerak, dokter pun memperingati Nikita untuk tidak melakukan aktivitas berlebihan yang bisa membuat luka jahitannya terlepas.

"Yaudah nanti lo nggak usah nulis, pinjem catetan gue aja," kata Darrel dengan kedua tangan sibuk membetulkan tali sepatu.

Nikita tersenyum, entah mengapa Darrel jadi lebih baik padanya sejak kejadian tiga hari yang lalu. "Uluh uluh... Abangku baik deh."

"Kalau dibaikin aja baru manggil Abang ganteng. Biasanya juga dinistain," cibir Darrel dengan bibir manyun.

"Kok mikirnya gitu, sih?" Nikita mengerucutkan bibir kesal. "Tadi tulus tau!"

"Tulus? Oke kalo gitu hari ini gue duduk sama Reina, ya," ucap Darrel membuat Nikita menatapnya tidak terima.

"Nggak, itu kan bangku gue!"

Darrel terkekeh geli. "Lo itu udah nggak masuk dua hari, dan selama itu, kursi kebangsaan lo udah gue ambil alih!"

"Itu bangku gue!" teriak Nikita nyaring.

"Heh, semua itu bukan keinginan gue. Tapi kemarin Bu Sari wali kelas kita yang mindahin. Cowok harus duduk sama cewek, ya jelas gue langsung pilih Reina."

Nikita mengerjapkan mata menatap bingung. "Terus gue duduk sama siapa?"

"Rendy." Darrel merapatkan bibir menahan senyuman melihat Nikita membelalakkan mata dengan mulut terbuka lebar.

Darrel tahu hubungan kedua pasangan itu sedang tidak baik karena kesalahpahaman dua hari yang lalu. Rasanya Darrel ingin berteriak girang karena rencananya berhasil. Kemarin Darrel mati-matian mempertahankan agar bangku Rendy kosong saat Jeje dan kawan-kawannya berebut ingin duduk sebangku dengan cowok itu. Bahkan Darrel sempat adu mulut dengan tiga perempuan itu hanya demi mengosongkan bangku Rendy untuk adik kandungnya.

"Mampus gue," gumam Nikita memukul pelan keningnya sendiri. Melihat Rendy saja Nikita belum siap apalagi harus duduk sebangku?

"Kenapa? Biasanya juga seneng deket-deket Rendy."

"Lo pura-pura bego apa gimana? Jelas kemarin kita lagi ada masalah!"

Darrel tak peduli. Ia pun buru-buru menjalankan motornya menuju sekolah walaupun di jok belakang Nikita masih terus mengomel.

Sampai di dalam kelas pun, Nikita masih saja mengomel pada Darrel. Namun tiba-tiba Nikita merapatkan bibir saat melihat sosok yang ingin ia hindari berjalan ke arahnya.

Rendy sempat tertegun melihat Nikita sudah berada di depan kelas padahal tangan kanannya masih diperban karena bekas jahitan yang cukup lebar. Sebenarnya Rendy ingin menegur Nikita, meskipun sekarang ia tahu gadis itu sudah berpacaran sengan Ferrel tetap saja hatinya peduli dan merasakan rindu.

"Pagi, Bro!" Darrel penepuk pundak Rendy dengan akrab. "Semoga harimu menyenangkan!"

"Babi," umpat Rendy pelan. Dia tahu maksud tersirat ucapan Darrel barusan.

Melihat Rendy dan Darrel sibuk berdebat, Nikita menggunakan kesempatan itu untuk kabur. Nikita hendak mendahului Darrel menuju bangku Reina namun dengan cepat sebuah tangan menarik tali ranselnya dari belakang.

"Mau ke mana lo?" Darrel tersenyum penuh kemenangan.

Nikita mengerucutkan bibir tertarik pasrah saat Darrel membawanya mendekat ke bangku barunya. Sama seperti Darrel, Reina juga terlihat menahan geli melihat pasangan yang sedang dalam masalah itu. Keduanya terlihat canggung bahkan tidak berani saling menyapa atau sekadar bertukar pandang.

"Udah baikan?" Reina membalikkan bangkunya menatap Nikita yang sudah terduduk pasrah di bangku dengan ekspresi kesal.

"Udah kok, belum boleh terlalu aktf sih, takut jahitannya lepas. Lagian masih agak nyeri kalau digerakin."

Reina meringis kecil membayangkan Nikita mengalami luka jahitan padahal gadis

itu sangat anti dengan jarum. "Maaf ya, kemarin gue nggak bisa jenguk soalnya ada saudara menikah, terpaksa gue juga bolos dua hari." Reina membelalakkan mata saat Darrel membungkam bibirnya dengan telapak tangan.

"Hah? Lo nggak masuk dua hari?" tanya Nikita.

"Enggak, dia masuk kok kemarin. Iya kan, Re?" Darrel mengedipkan kedua mata berulang kali memberi kode. Tetapi bukannya mengerti Reina justru mengerutkan kening tidak paham.

"Rel." Nikita tersenyum datar dengan pandangan tak terbaca.

Darrel meneguk ludahnya dengan susah payah, sekarang ia hanya bisa mempersiapkan diri menahan sakit saat melihat tangan Nikita mendekat ke arah kepalanya.

Baru saja Nikita siap menarik rambut Darrel tiba-tiba sebuah tangan menahan lengannya. Nikita membuka mulut siap protes tapi bibirnya justru terkatup rapat saat mengetahui siapa pemilik tangan itu.

"Jangan banyak tingkah, tangan kamu –tangan lo belum sembuh."

Melihat adegan itu, Darrel dan Reina saling bertukar pandang dengan senyuman di bibir keduanya. Mereka hanya bisa berharap semoga masalah pasangan itu cepat selesai. Darrel tidak tahu kenapa kemarin mendadak Rendy terlihat marah bahkan tidak mau menjenguk adiknya selama dua hari, begitu juga dengan Nikita yang memilih tidur seharian di rumah sakit tanpa berniat memberi kabar pada Rendy.

Nikita menepis pelan tangan Rendy. "Nggak usah pegang-pegang."

Rendy menaikkan sebelah alis. "Siapa juga yang mau pegang-pegang."

"Oh iya lupa, udah ada yang baru soalnya jadi yang lama dibuang gitu aja," gumam Nikita tapi masih dapat didengar jelas oleh Rendy.

"Nggak ngaca dia." Rendy berdecih sinis. Dengan tenang menarik kursi dan duduk di samping Nikita.

Nikita memalingkan wajah, malas melihat teman sebangkunya. Dalam hati ia meruntuk kenapa harus berdekatan dengan Rendy dalam keadaan canggung seperti ini. Nikita kesal tidak tahu apa alasan Rendy kenapa dia tidak menjenguknya dua hari kemarin. Ia pikir Rendy meminta putus dulu karena ingin menguak kejahatan Claudia dan Aldi tapi ternyata hingga masalah itu selesai tetap saja Rendy menjauh.

Melihat Rendy masih cuek duduk di sampingnya, Nikita membuka ransel dan mengeluarkan penggaris 30cm kemudian meletakkannya di tengah meja. "Pembatas," ucap Nikita menjawab tatapan heran Rendy.

Rendy mendengus. "Nggak perlu batas gue juga nggak bakal deket-deket."

Nikita menggertakan gigi menahan emosi. Ingin sekali memukuli kepala Rendy agar sadar bagaimana perlakuan cowok itu padanya dulu.

Rendy menolehkan kepala menatap datar Nikita. "Tenang, gue masih punya

sopan santun. Gue nggak akan deketin cewek yang udah punya pacar." Rendy sengaja menekankan kata pacar untuk menyindir. Ia jadi kesal sendiri mengingat bagaimana Nikita dengan mudahnya menerima pernyataan cinta Ferrel.

"Hah? Lo ngomong ap–" ucapan Nikita terhenti saat melihat ponselnya bergetar dan menampilkan pesan masuk.

Ferrel : Nanti pulang sekolah gue jemput ya?

"Nah, panjang umur," celetuk Rendy tanpa bisa menyembunyikan nada sinis. Rendy bangkit berjalan keluar kelas tanpa memedulikan panggilan Darrel.

Nikita mengerutkan kening menatap punggung Rendy yang mulai menjauh. "Dasar aneh." Nikita kembali menundukkan kepala, menatap fokus layar ponselnya. Melihat nama Ferrel membuat Nikita jadi terdiam, tersentak sendiri menyadari maksud ucapan Rendy tadi. "Apa waktu itu dia lihat, ya?"

"Lihat apa?" tanya Darrel.

"Dua hari yang lalu di rumah sakit Ferrel nembak gue."

"Serius?" Reina membelalakkan mata begitu juga dengan Darrel yang terdiam dengan mulut terbuka lebar.

"Tapi ini nggak kayak yang kalian pikirin. Dia cuma latihan, nggak beneran."

"Maksud lo apa sih, Ta? Ngomong yang jelas pake otak sekali-kali, jangan buat gue tambah pusing," celetuk Darrel tanpa dosa.

Nikita menarik napas panjang sebelum akhirnya mulai menceritakan kejadian dua hari yang lalu.

"Ngomong apa kalian?" tanya Ferrel penasaran melihat wajah Nikita memerah dengan mata sembab. "Dia ngancem lo lagi?"

"Fer, lo sekolah di Jerman bayar mahal-mahal bukannya makin pinter kok kayak ya makin nggak guna ya?" ucap Nikita mulai malas menghadapi manusia yang satu itu.

"Yaelah, kakak adek hobi bener bawa-bawa Jerman."

Nikita tertegun saat Ferrel mendorong kursi roda melewati ruang tempat ia dirawat.

"Jalan-jalan, nggak bosen di kamar terus?" jelas Ferrel melihat kebingungan di wajah Nikita.

Nikita memilih diam menuruti Ferrel yang membawanya ke taman belakang rumah sakit. Udara sejuk meniup pelan helaian rambut di wajah Nikita membuat gadis itu memejamkan mata terbuai kenikmatan yang alam ciptakan.

"Ta, gue bisa minta tolong nggak?"

Nikita mendongak, "Minta tolong apa?"

Ferrel menggaruk tengkuk dengan salah tingkah, "Jadi rencananya besok gue mau nembak Olive."

"Oh? Trus gue akting jadi Olive nih?"

"Nah itu lo peka," ucap Ferrel senang. "Mau, ya?"

"Dapet apa, nih? Traktiran boleh lah, ya?" goda Nikita.

"Gampang, atur aja, jadi mau, ya?"

Nikita mengangguk, "Oke."

"Udah gue duga masalah ini penyebab utamanya si bayi dugong," ucap Darrel semakin gemas pada Ferrel. Bisa-bisanya meminta tolong seperti itu pada Nikita, orang tolol saja tahu permintaan Ferrel bisa menyebabkan kesalahpahaman siapa pun yang melihat adegan itu.

"Mendingan lo jelasin ke Rendy deh, Ta," usul Reina.

"Jelasin? Udah nggak perlu lagi kayaknya." Nikita tertawa sinis. "Dia udah punya yang baru, cewek Jepang. Gue mah apa? Produk Indonesia."

Setelah mengatakan itu, Nikita memilih menidurkan wajahnya di atas lipatan tangan karena melihat Rendy kembali masuk ke dalam kelas saat bel masuk berbunyi.

Selama pelajaran berlangsung, Nikita dan Rendy masih berlagak tidak saling mengenal. Sesekali tatapan mereka bertemu tapi dengan cepat keduanya langsung mengalihkan tatapan. Meskipun begitu tidak dapat dipungkirki mereka memang merasa rindu berdekatan seperti ini.

Nikita rindu bagaimana Rendy selalu menganggunya, begitupula sebaliknya. Rendy rindu menjahili Nikita, bahkan rindu saat Nikita selalu mengatakan benci padanya. Tetapi keduanya memilih diam dan mengubur semua perasaan itu. Perasaan gengsi terlalu kuat di antara mereka.

"Gue duluan, ya." Rendy meraih ranselnya sambil melirik sekilas Nikita yang masih tertidur pulas dengan bantalan tangan. "Dia kenapa masuk sekolah? Masih kelihatan lesu gitu."

Darrel mengedikkan bahu ikut melirik ke arah Nikita. "Papa udah suruh dia istirahat dulu, tapi dia tetep keras kepala maksa pengin masuk."

Rendy membelalakkan mata tak percaya. "Tumben, biasanya dia paling semangat kalau disuruh bolos."

"Kangen sama lo kali, Ren," celetuk Reina dengan kerlingan menggoda.

"Nggak mungkin," gumam Rendy dengan kedua mata kembali menatap Nikita. "Dia udah punya yang baru."

"Ren, sebenernya lo salah pa– aduuh!" Darrel memekik kaget saat tiba-tiba sebuah buku melayang tepat mengenai wajahnya.

"Berisik!" Nikita mengerjapkan mata beberapa kali kemudian mulai membereskan buku yang berserakan di atas meja. "Rel lo anterin Reina aja, gue balik sama Ferrel."

Mulut Darrel terbuka lebar menatap tak percaya pada saudara kembarnya itu. Sudah jelas Rendy salah paham hubungannya dengan Ferrel tetapi bukannya menjelaskan yang sebenarnya terjadi, Nikita justru menegaskan bahwa dia memang ada hubungan lebih dengan Ferrel.

Setelah menutup ritsleting ranselnya, Nikita bangkit merapikan sekilas roknya, barulah ia berjalan keluar kelas. Saat melewati Rendy, dengan sengaja Nikita mendongakkan wajah berlagak cuek.

Rendy mendengus kesal. "Cepet nikah sekalian!" Dengan ekspresi tertekuk Rendy berjalan keluar kelas.

"Astaga, gini aja terus sampe gue jadi presiden," ucap Darrel mengacak rambutnya frustrasi.

Reina memejamkan mata, memijat pelipisnya yang terasa penat. "Ceweknya gengsi, cowoknya *negative thinking*. Kalau nggak ada yang mau ngalah nggak bakalan selesai masalah mereka."

Darrel duduk menegak saat otaknya mendapat titik terang. "Ah, gue ada ide."

"Ide apa?" tanya Reina menatap curiga Darrel. Meskipun Darrel pintar dalam bidang akademis tetapi untuk masalah seperti ini cowok itu bukanlah pakarnya. Pasti idenya mengandung unsur aneh.

"Lihat aja nanti." Darrel mengangkat dagunya tinggi. "Gue jamin ide gue kali ini pasti mujur."

Meskipun tidak yakin Reina hanya bisa pasrah menyerahkan semua ini pada lelaki itu. Ia hanya bisa berharap semoga ide Darrel berhasil dan dapat menyatukan kedua pasangan keras kepala itu.

"Bodo amat, emang gue pikirin?"

Nikita menggerakan tubuh mencari posisi ternyaman di sofa ruang keluarga. Sejak tadi gadis itu terlihat gelisah mengganti posisi duduk dengan bibir terus bergumam kesal.

"Dapet yang baru? Lo kali yang dapet baru. Nggak ngaca apa? Cih."

Darrel yang sejak tadi asyik menonton Moto GP mulai emosi mendengar Nikita terus-terusan mengomel. Setiap kali Darrel mulai hanyut dalam keseruan pertandingan, selalu saja Nikita menggerutu kesal membuat konsentrasinya terpecah begitu saja.

Sebenarnya hari ini Darrel inging mengundang Rendy nonton bersama di rumah seperti biasa, tetapi mengingat hubungan Rendy dan Nikita sedang tidak baik, Darrel memilih mengurungkan niatnya. Darrel juga sempat kepikiran ingin mengundang Ferrel, tetapi itu justru semakin menambah masalah. Bahaya jika Rendy sampai tahu

Ferrel ada di rumahnya, bisa-bisa cowok itu semakin berpikiran negatif.

Sebenarnya wajar jika Ferrel dan Nikita dekat dekat karena sewaktu kecil dulu Ferrel sering bermain dengan Nikita dan kebetulan rumah Ferrel sebelum pindah dulu dekat dengan rumahnya sehingga mereka sering bermain bersama hingga SD. Ayah Ferrel adalah teman sepermainan kedua orangtua Darrel dulu saat masih SMA. Menurut Darrel di antara semua teman orangtuanya Om Farhan adalah sosok yang paling berwibawa dan tenang.

Rendy tidak sempat berkenalan dengan Ferrel karena Darrel dan Nikita baru mengenal dekat Rendy saat masuk SMP sedangkan Ferrel pindah ke Jerman setelah lulus SD.

"Makan tuh Jepang! Kayak doyan aja, makan ikan aja susah!"

Darrel menghela napas kasar, menolehkan kepala menatap kesal adik kandungnya. "Diem atau gue suruh Rendy ke rumah biar lo bisa ngomong langsung?"

"Apaan sih, Rel? Siapa juga yang bilang kalau gue lagi mikirin dia." Nikita mengerucutkan bibir kesal.

Untuk malam ini Darrel rela melewatkan pertandingan Moto GP hanya untuk menyadarkan adiknya yang keras kepala. Darrel mematikan televisi agar fokus memberi pelajaran pada adiknya.

"Gini, ya, Ta, di dunia ini nggak ada teori yang seratus persen tepat, kayak teori ovum dan sperma. Kita nggak tahu kebenaran apakah sperma selalu mengejar ovum? Bisa aja spermanya kabur malu terus diem-diem ovumnya lari ngejar sambil teriak, *'Bebih, wait me!*'" Darrel membuat suara tercekik berusaha terdengar seperti suara perempuan.

"Bisa gitu?" Nikita terbelalak tak percaya. "Terus sperma gimana?"

Diam-diam Darrel menahan tawa, adiknya ini terlalu mudah ditipu. "Jadi sebenernya sperma lagi marah sama ovum makanya dia kabur nggak mau ketemu ovum. Sekarang logika aja, kalau sperma marah dan ovum memilih diam di tempat kira-kira akhirnya bisa bersatu nggak?"

Nikita menggeleng cepat mulai terhanyut dengan cerita Darrel yang lebih menyerupai dongeng tanpa menyadari maksud tersembunyi kenapa Darrel menceritakan itu padanya.

Darrel berdecak puas melihat gelengan kepala Nikita, kemudia ia melanjutkan ceritanya. "Apalagi sewaktu-waktu sperma bisa pergi. Apa nanti ovum nggak menyesal kalau sperma beneran pergi dan ketemu ovum lain?"

Nikita menipiskan bibir berucap pelan. "Tapi, nanti kalau sperma masih marah walaupun ovum minta maaf gimana?"

"Nggak mungkin." Darrel mengulurkan tangan membelai lembut puncak kepala Nikita. "Sperma kan sayangnya cuma sama ovum."

Melihat adiknya mulai merenung, Darrel tersenyum puas memilih berbalik kembali menidurkan diri di sofa. Langkah menyatukan dua manusia kepala batu baru saja dimulai.

'Be my girlfriend?'

'Sure.'

"Bangke!" Rendy mengusap kasar wajahnya.

Setiap kali berusaha memejamkan mata selalu saja percakapan itu muncul di benaknya. Padahal kejadian itu sudah berlangsung dua hari yang lalu tapi tetap saja adegan itu mengganggu pikirannya. Seperti saat ini jam sudah menunjukan pukul dua pagi, tetapi masih saja ia tidak bisa tidur. Semuanya semakin membuatnya emosi saat tahu Nikita sering chatting dengan Ferrel.

"Bule sialan, lo ngapain balik ke Indonesia?" Rendy bangkit dari ranjang meraih ponsel kemudian memilih keluar kamar hendak mengambil minuman di dapur.

Setelah sampai di dapur, Rendy mengisi penuh gelas dengan air mineral kemudian mendudukkan diri di meja makan dengan tangan yang mengecek notifikasi yang masuk tanpa sempat ia lihat tadi. Rendy membelalakkan mata nyaris menyembur air dalam mulutnya saat melihat satu pesan masuk dua jam yang lalu.

Nikita: tok..tok..tok,ovum di sini :0

"Hah?" Rendy mengerutkan kening, "Mabok dia?"

Meskipun tidak paham, Rendy tetap membalas pesan itu.

Rendy: maksudnya?

Nikita: Eh, sperma belum tidur he... he....

Rendy: Tidur udah pagi.

Nikita: Nggak bisa tidur :(

Rendy: Kenapa?

Nikita: Soalnya sperma masih marah sama ovum:(

Rendy: Dari tadi sperma ovum, mabok rumah sakit?

Nikita: :(

Rendy: ?

Nikita: Situ juga nggak bisa tidur? Cie jomblo :p

Rendy mengumpat pelan dengan cepat mengetik pesan hendak membalas pesan Nikita. Namun jarinya berhenti mengetik melihat pesan masuk di layar ponselnya.

Nikita: Sama kok he... he... he... :D

Rendy tertegun terdiam begitu saja. Kedua matanya mengerjap berulang kali membaca pesan terakhir yang muncul di layar ponselnya. Cukup lama Rendy memandangi pesan itu tanpa menyadari bibirnya terulum menahan senyum yang

nyaris terukir di bibirnya.

"Astaga." Rendy menutup wajah dengan telapak tangan, menyembunyikan senyum konyol yang tidak mampu ia tahan. Setelah berhasil mengendalikan diri, Rendy kembali meraih ponselnya.

Rendy: Mbak anak pramuka ya?

Nikita: Ha?

Rendy: Kok jago mengkodein hatiku wkwk :3

Rendy terkekeh geli melihat pesannya hanya dibaca tanpa ada balasan. Bukannya terlalu percaya diri, tapi Rendy yakin saat ini kedua pipi Nikita sudah merah padam seperti kepiting rebus. Masih dengan senyuman, Rendy kembali ke kamar, berbaring di ranjang dan mulai memejamkan mata. Rendy tidak sabar ingin menyambut pagi dan menghampiri gadis itu. Ia harus mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya.

You just want attention

You don't want my heart

Maybe you just hate the thought of me with someone new, someone new

Yeah, you just want attention, oh...

Nikita bersenandung pelan menyanyikan lagu Charlie Puth - Attention. Entah mengapa lagu itu selalu mengingatkannya pada Rendy, segala hal yang dilakukan cowok itu selalu berhasil mencuri perhatiannya.

Setelah mengecek kembali penampilannya, Nikita meraih ransel pink di atas meja. Masih dengan bibir bersenandung pelan Nikita membuka pintu kamarnya.

"*You just want attention, you dont want my*— Hah?!" Nikita terbelalak kaget nyaris terjengkang ke belakang jika tangan Rendy tidak cepat menahan pinggangnya. "L-lo ngapain di sini?"

Rendy menatap tenang Nikita, masih dengan tangan memeluk pinggang gadis itu. "Menurut lo, gue ngapain?"

Nikita meneguk ludahnya dengan susah payah, jantungnya berdebar cepat hanya karena melihat tatapan teduh Rendy. Dengan salah tingkah Nikita menjauhkan tubuhnya, melangkah mundur sengaja menjaga jarak. "Ini kamar perempuan, cowok nggak boleh masuk."

"Oh, kayak gini nggak boleh?" Rendy melangkah maju membuat Nikita refleks melangkahkan kaki mundur.

"Gue bilangin Papa kalau lo berani masuk ke kamar gue!" ancam Nikita.

Rendy terkekeh geli. "Silakan, gue bahkan dapet udah dapet izin dari kedua orangtua lo sebelum naik ke sini." Rendy tersenyum licik semakin melangkah maju

mendekati Nikita.

Dengan panik Nikita melangkah mundur berusaha kabur. Saat ini Rendy terlihat seperti macan yang kelaparan dan Nikita adalah mangsanya. Nikita terlalu sibuk menjaga jarak tanpa menyadari posisinya sudah terkunci sekarang.

Rendy mengulurkan kedua tangan di sisi kanan dan kiri tubuh Nikita yang terpojok di pintu lemari. "Mau kabur ke mana lagi?"

Nikita bergidik ngeri melihat seringaian jahil Rendy. Ia hanya bisa pasrah memejamkan mata saat Rendy semakin mencondongkan wajahnya mendekat.

Rendy terdiam menikmati ekspresi gugup Nikita. Perlahan Rendy mengecup lembut kening Nikita cukup lama, berusaha menghapus perasaan rindunya.

Nikita menggigit bibir bawah menahan debaran jantungnya yang berdetak kencang karena perbuatan Rendy barusan. Seolah sengaja mempermainkan hati Nikita, Rendy kembali mendekatkan bibir berbisik pelan di telinga gadis itu. *"I want all your attention and I want your heart, Nikita Xaverio."*

Usai mengatakan itu, Rendy menjauhkan wajah, tersenyum puas melihat wajah Nikita merah padam. Rendy merogoh kantung celananya mengeluarkan kotak kecil yang dulu pernah Nikita berikan padanya. Tanpa menunggu izin Nikita, Rendy kembali memasangkan kalung itu pada lehernya.

"Ada tiga hal yang aku sukai," Rendy menangkup wajah Nikita mengunci tatapan gadis itu, "Matahari, bulan, dan kamu. Matahari untuk siang. Bulan untuk malam dan kamu...," Rendy tersenyum manis lalu mengecup sayang puncak kepala Nikita, "Untukku selamanya."

Nikita memejamkan mata menikmati kehangatan dan kenyamanan pelukan Rendy. Bibirnya tak kuasa menahan senyum bahagia, tidak menyangka masih diberi kesempatan untuk kembali mendapatkan hati orang yang ia kasihi. Nikita berdeham sejenak mengatur emosinya, dengan ekspresi kesal Nikita mendorong tubuh Rendy menjauh.

Rendy mengerutkan kening menatap heran Nikita. Tanpa diduga, Nikita agak berjinjit mendaratkan kecupan ringan di pipi kanan Rendy. *"I hate you, Attention seekers,"* bisik Nikita.

Bukannya marah Rendy justru terkekeh geli dengan gemas mencubit kedua pipi Nikita. *"I hate you too, Whiny girl."*

Extra Part 1

"Yang benar-benar serius dan sayang,
tidak akan pernah berhenti berusaha. Apalagi pergi."

Lima tahun kemudian...

"Potong tipis-tipis dagingnya agar bumbu bisa meresap sempurna. Jangan terburu-buru anggap setiap masakan adalah seorang bayi yang rapuh, bayangkan masakanmu adalah anak kandungmu sendiri," jelas Chef Querra.

Nikita mengikuti ucapan Chef Querra, dengan hati-hati ia memotong daging setipis mungkin agar bumbu dapat meresap sempurna. Saat ini Nikita adalah mahasiswa jurusan kuliner semester delapan di salah satu universitas terkenal di Jakarta.

Keputusannya mengambil jurusan ini memang tepat, sejak dulu dalam hal memasak memang Nikita jagonya meskipun dalam bidang akademis dia agak terbelakang. Nyatanya, sekarang Nikita menjadi murid yang berprestasi di jurusan yang ia pilih, *passion*-nya memang berada di dunia memasak, mungkin suatu saat Nikita bisa menjadi chef terkenal.

Berbeda dengan Reina, ia memilih jurusan Fashion Designer sesuai dengan cita-citanya saat masih SMA dulu. Darrel dan Rendy mengambil jurusan management internasional, tujuannya adalah untuk melanjutkan perusahaan kedua orangtua mereka yang diwariskan padanya kelak.

"*Excellent*, pertahankan Nikita," puji Chef Querra.

"Yes, chef!"

Meskipun terkadang lelah tetapi Nikita menikmatinya, apalagi ia tidak sendirian. Walaupun berbeda jurusan dan gedung kuliah, tetap saja Darrel, Rendy, Nikita, dan Reina selalu menyempatkan diri bertemu setiap *weekend*. Bahkan Rendy masih

sempat selalu mampir ke rumah hanya untuk bertemu dengannya.

Darrel dan Reina masih langgeng menjadi sepasang kekasih begitu juga dengan Rendy dan Nikita. Tapi sejauh ini tetap saja Rendy dan Nikita tidak pernah akur, masih sering berdebat dan berkelahi hanya karena masalah kecil. Bukan masalah serius karena perdebatan kecil itu justru membuat mereka jadi lebih akrab dan tidak jenuh.

Sosok Rendy bukan hanya sebagai kekasihnya,t api juga sebagai sahabat, teman, dan *mood booster* di hidup Nikita. Sampai detik ini Nikita masih bersyukur diberi kesempatan untuk bisa kembali bersama Rendy setelah kerumitan masalah dengan Aldi di masa lalu.

Bicara tentang Aldi, setelah dibebaskan dari kurungan selama enam bulan, cowok itu langsung dipindahkan ke Australia untuk melanjutkan study di sana. Di sana Aldi tinggal bersama nenek dan kakeknya.

Aldi tidak ingin terus terpuruk tinggal di rumahnya yang lama karena itu justru membuatnya teringat dengan adik angkatnya, Claudia. Setidaknya Aldi hidup jauh lebih baik sekarang. Bahkan Nikita dengar kabar, sebentar lagi Aldi akan bertunangan.

Nikita senang mendengar kabar Aldi baik-baik saja, tidak ada dendam di antara mereka. Masalah yang lalu sudah terkubur dan hanya menjadi kenangan. Sekarang ada hal penting ia prioritaskan; masa depan bersama orang yang ia kasihi, Rendy Darmawan.

"Capek?" tanya Rendy mengamati bulir keringat yang membasahi pelipis Nikita. Rendy meraih selembar tisu di atas dasboard mobilnya, dengan hati-hati menghapus keringat di pelipis gadis itu.

"Enggak begitu, cuma panas aja dari tadi berdiri deket kompor terus." Nikita hendak meraih tisu di tangan Rendy tetapi gagal karena cowok itu jauh lebih cepat menghindar.

"Diem dulu, biar aku aja," ucap Rendy.

Nikita mengerucutkan bibir, diam-diam mengamati wajah Rendy yang berada dekat dengannya. Padahal sudah mengenal Rendy cukup lama ,tetapi tetap saja Nikita terpesona dengan ketampanan lelaki itu. Wajah Rendy mengingatkan Nikita pada artis bernama Alvaro Mel, alisnya tebal dengan mata yang menyorot ramah dan senyum yang mampu membuat perempuan manapun leleh dan terpesona.

"Jangan terpesona gitu, kalau mau cium ya tinggal cium aja." Rendy tersenyum jahil sengaja membuat kedua pipi Nikita merah padam.

Nikita mendorong wajah Rendy menjauh, pipinya sudah semerah tomat sekarang. "Berisik, siapa juga yang terpesona."

Rendy terkekeh geli, dengan gemas mengacak puncak kepala gadis yang duduk di

sampingnya. "Kamu udah tahu? Hari ini orangtuaku dateng ke rumah kamu. Katanya ada yang mau mereka bicarain."

"Bicara apa?" tanya Nikita dengan tangan sibuk merapikan rambutnya yang berantakan karena ulah Rendy barusan.

"Nggak tau, mereka cuma bilang ada hal penting yang mau disampein ke kita." Rendy tersenyum tipis dan dengan tenang mulai menjalankan mobilnya keluar parkiran kampus.

Selama perjalanan mereka lebih banyak diam. Nikita memejamkan matanya yang terasa berat dan perlahan mulai terlelap dalam tidurnya.

"Capek banget kayaknya." Rendy membelai lembut kepala Nikita sebelum akhirnya kembali fokus mengendarai mobil menuju perumahan tempat tinggal gadis itu.

Perjalanan dari kampus menuju rumah Nikita tidak terlalu jauh tapi cukup memakan waktu karena kemacetan jalanan kota Jakarta. Sekitar tiga puluh menit kemudian mobil Rendy sudah terparkir di halaman depan rumah Nikita.

"Bae...," Rendy menepuk pelan pundak Nikita, membuat gadis itu menggeliatkan tubuh dengan kedua mata mengerjap pelan.

"Udah sampe?" tanya Nikita

Rendy mengangguk. "Makanya kalau udah malem itu tidur bukannya begadang nonton film, udah tahu besoknya kuliah. Mau *drop* lagi terus disuntik sama dokter?"

"Apa sih, ancemannya gitu terus." Nikita mencebikkan bibir kesal.

"Ya gimana? Kamu kalau dikasih tahu selalu keras kepala. Pokoknya awas kalau malem ini kamu begadang nonton film lagi, nanti aku datengin kamar kamu biar kita tidur bareng sekalian."

"Enak aja, kesenengan di kamu!" Nikita mendorong pelan kening Rendy dengan jari telunjuk.

Rendy tertawa renyah meraih tangan Nikita dan menggenggamnya erat.

"Woi kalian berdua! Udah ditungguin dari tadi bukannya turun malah ena-ena di dalem mobil!" teriak Darrel dari depan pintu rumah.

Nikita dan Rendy bertukar pandang, kompak menghela napas lelah melihat tingkah Darrel. Masih saja cowok itu tidak berubah padahal umurnya sudah masuk kepala dua.

Tanpa membuang waktu, Rendy dan Nikita segera keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah sebelum Darrel kembali berkoar.

"Kalian berdua langsung keruang makan aja, udah ditunggu tuh," ucap Darrel yang langsung dijawab anggukan oleh Rendy dan Nikita.

"Eh, itu mereka udah pulang, sini Ta, Ren," panggil Natasya.

Sebelum duduk, Rendy mencium sopan punggung tangan orangtuanya dan orangtua Nikita. Begitu juga dengan Nikita. Setelah itu barulah mereka duduk

bersebelahan. Mendadak hati keduanya jadi gugup.

David berdeham sejenak berusaha merubah ekspresinya lebih serius. "Sebenernya ini udah direncanain dari lama. Kalau seandainya bisa beneran terjadi, lebih bagus– "

"Kelamaan." Jason berdecak tak sabar memotong ucapan David yang terbelalak tidak terima. "Jadi rencananya mungkin kami bakalan sering menetap di Paris karena tuntutan pekerjaan."

Mendengar itu Nikita bergeming agak terpukul mengetahui satu kenyataan yang ia takutkan akhirnya akan terjadi.

Berbeda dengan Rendy, ia masih bersikap tenang meskipun tangannya diam-diam meraih pergelangan tangan Nikita dan meremasnya pelan seolah menguatkan gadis itu.

"Sebenernya nggak perlu melakukan ini, tapi demi menghindari sesuatu yang nggak diinginkan. Jadi mungkin memang lebih baik menjalankan rencana kami," ucap Jason lagi.

David mengangguk menyetujui ucapan Jason. "Bukannya Om nggak percaya sama kamu Ren, tapi nggak ada salahnya kamu setuju dengan rencana ini. Soalnya mungkin saat orangtua kamu di Paris, kamu bakalan tinggal di sini. Dan demi menghindari pikiran negatif tetangga, mungkin rencana ini memang paling tepat."

Nikita menaikkan sebelah alis. "Tinggal di sini?"

"Memang ada apaan, sih, Pa? Kok kayak mau lamaran aja," cibir Darrel mulai tidak tahan dengan suasana tegang yang tercipta.

Mendengar kata lamaran David, Jason, Natasya, dan Cindy jadi bertukar pandang seolah berbicara melalui pikiran dan batin.

"Jadi, Ren, dengerin Mama, ya. Ini bukan pemaksaan, semua keputusan ada di tangan kamu. Kamu mau pilih yang mana itu bebas karena Mama yakin kamu udah cukup dewasa buat memilih pilihan kamu sendiri tanpa harus dituntun atau dipaksa." Cindy tersenyum tipis menatap sayang putranya.

"Memang apa pilihannya?" tanya Rendy mulai penasaran. Namun tanpa sadar genggaman tangannya pada Nikita jadi semakin mengerat. Ia takut semua hal yang tidak diharapkan harus terjadi.

David dan Jason bertatapan sebentar kemudian mengangguk yakin.

"Ikut pindah ke Paris, atau kalian tunangan."

Mendengar itu Rendy dan Nikita hanya bisa bengong dengan mulut sedikit terbuka, tidak menyangka hal itu akan diucapkan oleh kedua orangtuanya sendiri. Bahkan Darrel berhenti menggigiti tulang ayam, menatap tak percaya dengan apa yang didengarnya barusan.

"Status kalian kan pacaran, kalau seandainya orang lain dengar kamu tinggal serumah sama pacar kamu sendiri pasti bakal ada penilaian negatif dari tetangga dan orang luar. Om nggak mau Tata yang kena getahnya kalau kamu tinggal di sini tanpa

ada ikatan resmi." David mengulum bibir sambil menggaruk lehernya yang tidak gatal, "Om juga cowok, jadi tahu bahayanya kalau kalian tinggal serumah—"

Rendy melirik sekilas Nikita yang masih terdiam dengan tatapan kosong. Sejujurnya ia bingung harus memilih yang mana. Rendy tidak ingin keputusannya justru membuat Nikita menderita kelak. Yang jelas pilihan untuk tinggal serumah jauh lebih besar daripada pergi dan tinggal di Paris.

Bukannya Rendy lebih memilih pacar daripada keluarga. Tapi kedua orangtuanya hanya tinggal selama dua tahun di paris, dan akan sering mengunjungi Indonesia karena pusat perusahaan ada di Jakarta. Daripada harus pindah, jelas Rendy lebih memilih tinggal. Tapi syaratnya untuk tinggal terlalu beresiko. Rendy sangat tidak keberatan jika harus tunangan dengan Nikita, tapi ia takut Nikita tidak ingin terikat terlalu dini dengannya. Karena jujur saja, jauh di dalam lubuk hati Rendy, ia merasa Nikita masih bisa pergi meninggalkannya sewaktu-waktu. Ketakutan bodoh itu selalu menghantui pikirannya sejak dulu meskipun sekarang Nikita sudah menjadi gadisnya.

Rendy kembali melirik ke arah Nikita namun jadi tersentak sendiri saat gadis itu juga sedang melirik ke arahnya juga. Selama beberapa saat tatapan keduanya saling terkunci, seolah dapat menyampaikan pikiran masing-masing melalui tatapan itu.

Bukan hanya Rendy yang bimbang, Nikita juga takut dengan pilihan yang akan Rendy ambil. Nikita takut Rendy memilih untuk ke Paris dan meninggalkannya. Tetapi di sisi lain Nikita tidak ingin memaksa Rendy untuk tinggal dan jauh dari kedua orangtuanya.

Seolah mengetahui pikiran Nikita, Rendy tersenyum tipis mengulurkan tangan kembali mengusap punggung tangan Nikita. Dengan sikap lebih tenang Rendy beralih menatap kedua orangtuanya, "Sebenernya Rendy nggak begitu suka tinggal di luar negeri Ma, Pa. Apalagi bahasa Perancis, kalian tahu sendiri gimana malesnya aku buat belajar bahasa baru. Lagian tinggal di sana juga cuma dua tahun, kan? Kayaknya tanggung kalau misalnya Rendy ikut pindah ke sana."

Ucapan Rendy sukses membuat semua orang terdiam. Terutama Nikita yang mendongak menatap tak percaya ucapan Rendy.

"Jadi intinya?"

Rendy berdeham sejenak mengambil napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan.

"Rendy pilih pilihan kedua."

Sontak ruangan dipenuhi sorakan bahagia David dan Jason, sedangan Natasya dan Cindy sudah saling berpelukan dengan heboh.

"Kamu yakin?"

Rendy mengangkat kedua alis dengan tangan masih sibuk menabur butiran makanan ikan di kolam belakang rumah Nikita. "Yakin apanya?"

"Itu...," Nikita menggaruk pipinya yang tidak gatal,."Emangnya kamu gak apa apa jauh dari orangtua kamu?"

"Udah sering ditinggal-tinggal kok. Lagian Mama Papa pasti bakal sering ke Indonesia," jawab Rendy dengan tangan sibuk menutup kembali bungkusan pelet ikan. Namun pergerakannya terhenti saat sebuah pikiran membebani hatinya. Rendy menoleh menatap lurus Nikita, "Atau kamu keberatan dengan pilihan yang aku ambil?"

Nikita menggelengkan kepalanya cepat takut Rendy berpikiran negatif.

"Kalaupun seandainya kamu keberatan tunangan sama aku, kita masih bisa batalin semuanya. Lagian juga masih sebulan lagi. Selama itu kalau kamu berubah pikiran masih bisa diubah."

Nikita kembali tersentak bahkan jadi merasa bersalah. Meskipun Rendy terlihat tenang, ada nada kecewa di balik ucapannya barusan.

Rendy bangkit hendak melangkah pergi, namun sebuah tangan mungil menarik pelan ujung kausnya.

"Hm?" Rendy kembali mendudukkan diri di samping Nikita. "Kenapa?"

"Kamu kenapa jadi orang pikirannya negatif terus?" Nikita mengulurkan tangan menangkup wajah Rendy, "Maksud aku bukan itu, aku cuma nggak mau kamu terpaksa nggak ikut ke Paris cuma karena aku." Nikita semakin menekan kedua pipi Rendy dengan kedua tangan membuat wajah Rendy berubah lucu. "Lagian itu mulut difilter dulu, ngomong kok sembarangan. Mana pedes lagi, biasa dicabein, ya, itu mulut?"

"Enggak pernah dicabein, pernahnya dicium." Rendy mengerling jahil merasa menang berhasil membuat kedua pipi Nikita memerah.

"Apaan, sih." Nikita mendorong pelan wajah Rendy yang menyunggingkan senyum miring mengejek.

Rendy menusuk pelan sebelah pipi Nikita dengan jari telunjuk. "Ini kenapa, nih? Kok pipinya kebakaran?"

"Enggak kebakaran!" Nikita menepis tangan Rendy beralih menutup wajah dengan telapak tangan dengan kedua pipi semakin merona.

Rendy tersenyum, dengan gemas menarik Nikita ke dalam pelukan. "Kalau kayak gini caranya, nggak bakal sanggup aku ninggalin kamu."

Nikita semakin menenggelamkan wajah di dada Rendy, malu sendiri entah karena alasan apa. Senyum di bibirnya terukir begitu saja saat merasakan kecupan lembut di puncak kepalanya.

"Dasar pemalu," ejek Rendy melihat Nikita masih belum berniat mendongakkan kepala membalas tatapannya. "Kayak aku dong nggak pernah ma–"

Cup!

Rendy terdiam saat Nikita tanpa diduga mendekatkan wajah dan mencium sekilas pipinya. Nikita tersenyum puas melihat pipi Rendy berubah merah tidak jauh berbeda dengan pipinya saat ini.

"Siapa sekarang yang pipinya kebakaran?" Nikita menjulurkan lidah kemudian bangkit berlari menjauh.

Rendy masih terdiam sambil beberapa kali mengerjapkan mata. Tangannya perlahan menyentuh pipinya sendiri, dengan bibir menyunggingkan senyum bodoh. Melihat Nikita sudah berlari menjauh, Rendy ikut bangkit mengejar Nikita ingin meminta pertanggungjawaban karena membuatnya baper di malam hari.

Tidak sulit untuk mengejar dan menangkap Nikita karena tubuh mungil gadis itu tidak bisa terlalu cepat berlari. Rendy mengulurkan tangan memeluk tubuh Nikita dari belakang. "Mau ke mana?" Rendy semakin mengeratkan pelukan saat melihat Nikita berusaha melepas pelukannya.

"Mau ke kamar mandi," kilah Nikita berusaha menghindari kontak mata dengan Rendy.

"Oh, kamar mandi, kok arahnya ke sana? Kamu mau ngapain di balik semak-semak?" goda Rendy tanpa bisa menyembunyikan nada geli.

Melihat Nikita salah tingkah karena ulahnya adalah kebahagiaan tersendiri bagi Rendy. Semua hal yang berhubungan dengan gadis itu memang menjadi berharga baginya. Jika Nikita bahagia, Rendy berharap salah satu hal yang mampu membuat gadis itu bahagia adalah dirinya dan di saat Nikita sedih, Rendy ingin menjadi orang pertama yang menghibur, menghapus air mata dan menguatkannya. Tidak tahu sejak kapan yang jelas jiwa protektif Rendy semakin besar jika berhubungan dengan Nikita.

"Lepasin." Nikita mendongakkan wajah memberanikan diri menatap Rendy. Namun perbuatannya justru membuat wajahnya berada dekat dengan wajah Rendy yang juga sedang menunduk menatap ke arahnya.

Rendy tersenyum tipis, mengecup sekilas pipi Nikita. "Lunas, ya."

Nikita terbelalak kaget dengan gemas menyentil hidung Rendy. "Aku berasa jadi tukang kredit tahu, nggak?"

Rendy mendengus geli dengan kedua tangan semakin memeluk erat Nikita. "Kamu emang tukang kredit, masih ada hutang yang harus kamu bayar."

Nikita mendongak mengerutkan kening tidak paham.

Melihat itu Rendy justru tersenyum senang. "Mau tahu hutang kamu apa?"

"Apa?"

"Be my fiancee."

Extra Part 2

"Biarkan aku mencintaimu, seperti matahari mencintai bulan, embun mencintai pagi, dan bintang mencintai gelapnya malam."

"Cie tunangan!" goda Ansel

Vero menengadahkan wajahnya menatap langit dengan tangan terlipat. "Puji syukur, gue kira Rendy nggak bakalan laku –aduuh!"

Rendy berdecak puas melihat Vero merintih kesakitan karena jitakannya barusan. "Mulut nggak pernah difilter."

"Selamat, ya, Bro." Kelvin menepuk pundak Rendy dengan bersahabat. "Langgeng sampe ke pelaminan."

"Amin." Rendy tersenyum senang. "Lo juga ya, semoga langgeng sama Sherly."

"Jaga baik-baik Tata, jangan salah paham lagi sama gue ya." Ferrel tertawa renyah.

"*Sorry,* dulu gue memang sempet sensi sama lo, sih," ucap Rendy jujur.

"Wajar, soalnya gue ganteng lo jadi takut Nikita gue rebut kan, ya?" Kata Ferrel membuat Rendy memutar bola matanya malas.

"Rendy!" Darrel melambai-lambaikan tangannya dan berlari lebay ke arah Rendy seperti di film India. "Come here! Kakak iparmu di sini!"

"Ujian apa lagi ini Tuhan." Rendy mengusap wajahnya kasar berlari cepat menghindari Darrel yang berlari genit di belakangnya.

"Untung aja Darrel udah dipawangi Reina." Rendy menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan kakak iparnya itu.

Nikita terkekeh geli. "Vero gimana?"

"Dia mah udah aku tendang jauh-jauh, kalau Darrel nggak enak mau aku tendang

juga. Udah jadi kakak ipar soalnya." Mendengar itu kedua pipi Nikita merah padam, malu sendiri karena statusnya memang sudah berubah jadi tunangan Rendy sejak beberapa jam yang lalu.

Rendy tidak bisa menahan gemas melihat kedua pipi Nikita merah padam. "Jangan gemes-gemes, bawaannya minta dihalalin."

"Jangan mulai, ya, Ren." Nikita mendorong pelan kepala Rendy dengan telapak tangan.

"Memangnya kamu nggak mau aku halalin?" Rendy mengulum senyum dengan kedua tangan asyik memainkan pipi Nikita.

"Nggak mau." Nikita mendongakkan wajah balas menantang Rendy.

"Yakin?"

"Nggak mau nolak maksudnya, he... he...."

Rendy tertegun memandangi kecantikan gadis di hadapannya.Perlahan Rendy mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut bibir mungil Nikita. Cukup lama sebelum akhirnya Rendy menjauhkan wajahnya dan beralih memeluk tubuh Nikita.

"Ren, malu dilihatin banyak orang," bisik Nikita

Rendy mengedikkan bahu santai semakin mengeratkan pelukannya. "Kenapa malu? Udah tunangan juga."

Nikita hanya bisa pasrah di dalam pelukan Rendy. "Dasar keras kepala."

Selama beberapa saat mereka hanya diam dengan bibir menyunggingkan senyum bahagia. Nikita selalu merasa nyaman berada di pelukan Rendy, begitupula sebaliknya. Rendy merasa Nikita memang diciptakan untuknya, tubuh mungil Nikita sangat pas berada di dalam pelukannya.

"Ta."

Nikita mendongakkan wajah membalas tatapan lembut Rendy, "Iya? "

"Inget nggak dulu kamu sering banget bilang benci ke aku?"

Nikita terkekeh geli dengan tatapan menerawang. "Salah sendiri hobi banget gangguin aku."

"Kamu nggak sadar, ya? Cuma kamu cewek yang selalu aku gangguin dari dulu sampai sekarang."

Nikita tertegun kembali menoleh menatap heran. "Apa iya?"

Rendy tersenyum manis mengecup sekilas puncak kepala Nikita. "Dasar nggak peka, cowok emang gitu, sering ganggu cewek yang dia suka. Semakin sering cewek itu marah, justru jadi kesenangan tersendiri buat cowok. Termasuk aku. Pukulan kamu, ekspresi marah, sampai ucapan benci yang selalu kamu bilang ke aku, justru itu tanda kalau kamu sadar keberadaanku." Rendy menunduk menatap lurus Nikita, "Sadar atau enggak perasaan benci kamu itu justru jadi tanda kalau kamu selalu mikirin aku, kan? "

Nikita terdiam tertegun begitu saja mendengar ucapan Rendy. Ia baru sadar awal

mula perasaannya tumbuh memang berawal dari perasaan benci. Dulu Nikita jadi sering marah-marah sendiri jika mengingat bagaimana Rendy selalu memiliki cara untuk mengganggu hari-harinya.

Tapi seiring berjalannya waktu Nikita mulai menikmati kejahilan-kejahilan yang Rendy lakukan. Bahkan beberapa kali Nikita justru mencari perhatian agar Rendy menganggu dan menjahilinya. Tidak tahu kapan tepatnya Rendy memang telah berhasil mengubah perasaan benci itu menjadi cinta di hati Nikita.

Rendy merogoh kantung celananya mengeluarkan sebuah kotak kecil yang agak kusam dan kusut. "Seandainya waktu itu aku nggak pengecut, mungkin Aldi nggak akan pernah bisa nyakitin kamu."

"Maksudnya?" Nikita menatap bingung kotak kusut yang Rendy berikan padanya.

Rendy tersenyum tenang. "Buka, itu emang buat kamu. "

Nikita menatap kotak itu cukup lama sebelum akhirnya mulai membukanya. Kedua mata Nikita membulat melihat cincin berbentuk hello kitty lucu dengan warna pink dan putih kesukaannya.

"Seharusnya aku serahin cincin itu dulu sejak masih SMP, tapi hubungan kita justru jadi renggang karena kesalahanku sendiri."

Nikita menggigit bibir kembali teringat kejadian dua tahun yang lalu. Saat untuk pertama kalinya hatinya dipatahkan oleh orang yang ia cintai. Tidak dapat dipungkiri waktu itu Nikita memang kecewa mendengar ucapan Rendy yang begitu jahat padanya. Padahal Nikita sempat berharap Rendy memiliki perasaan yang sama dengan yang ia rasakan.

"Sebenernya ada alasan lain kenapa waktu itu aku jelek-jelekin kamu." Rendy menatap sendu gadis di hadapannya, "Apa kamu tahu dulu Vero juga suka sama kamu? "

Nikita mengangguk. "Dia pernah nembak aku, padahal jelas-jelas kita sepupuan."

"Aku juga pernah nasihati dia tentang itu, tapi Vero pikir aku sengaja halangin dia buat deketin kamu, dan waktu aku cari alasan untuk mengelak, justru kamu denger semua yang aku ucapin padahal semua yang aku ucapin waktu itu nggak bener. Akhirnya Vero sadar kalau aku juga punya perasaan buat kamu, untuk menjaga persahabatan, kita berdua membuat sebuah janji dan itu berlaku seumur hidup."

"Janji apa? "

Rendy menyandarkan dagunya dipuncak kepala Nikita, "Janji untuk buang jauh-jauh perasaan buat kamu, nggak boleh ada satupun di antara kita yang jadi pacar kamu. Tapi akhirnya kita sadar, untuk bisa melindungi kamu memang harus ada salah satu di antara kita berdua yang mengalah dan pada akhirnya Vero memilih mundur karena dia sadar bagaimanapun juga kalian sepupuan." Rendy berdecak pelan. "Masalahnya, dia sadarnya di saat kamu udah benci aku. "

Untuk sesaat keduanya saling terdiam membayangkan kenangan masa lalu yang membuat hubungan mereka sempat retak karena kesalahpahaman.

Nikita melonggarkan pelukan Rendy di pinggangnya kemudian berbalik menghadap cowok itu. Nikita mengulurkan tangan menangkup wajah Rendy.

"Itu kan udah dulu, jadi jangan diungkit lagi. Lagian sebenernya aku nggak benci kamu, aku menjauh karena takut gagal move on dari kamu. Karena aku pikir dulu kamu nggak punya perasaan yang sama, aku kira cuma aku yang berharap lebih."

Rendy terdiam menatap Nikita dengan tatapan tak terbaca. Rendy tidak dapat menahan senyum bahagia, hingga detik ini masih terasa tidak nyata baginya bisa sedekat ini dengan gadis yang ia cintai. Ia tidak menyangka suatu saat perasaannya akan terbalas.

"Ta, mau main jankenpon?"

Jankenpon adalah sebutan permainan suit di jepang, di Indonesia terkenal dengan yang namanya 'gunting batu kertas'. Suatu permainan kalah dan menang dengan mengadu jari atau telapak tangan yang beranggotakan dua orang atau lebih.

Nikita melengos menggerutu pelan. "Momennya udah dapet bukannya balas romantis juga malah ajakin main. "

Rendy terkekeh geli melihat wajah kesal gadisnya. "Sekali aja. Yang kalah harus kabulin permintaan yang menang. "

Nikita mengulum bibir berpikir sejenak. "Apa pun?"

"Apa pun," ucap Rendy tenang.

"Oke," Nikita menyipitkan mata dengan senyum licik, "Jangan nangis kalau kalah."

Rendy terkekeh geli. "Kita lihat nanti siapa yang bakal nangis."

Rendy dan Nikita mengepalkan tangan berhadapan mempersiapkan rencana apa yang akan mereka keluarkan nanti, antara batu, gunting, atau kertas.

"Siap? Satu, dua, tiga!"

Nikita mengepalkan tangannya sedangkan Rendy melebarkan telapak tangan. Rendy tersenyum puas karena berhasil menebak apa yang akan Nikita keluarkan.

Nikita masih terdiam menatap heran kenapa ia bisa kalah padahal selama ini ia belum pernah kalah jika bermain seperti ini.

"Sesuai janji, kamu harus tepatin apa yang aku minta." Rendy tersenyum puas melihat Nikita mencebikkan bibir kesal. "Tenang aja aku nggak minta kamu kabulin permintaan aku dalam waktu dekat kok."

Nikita berdecak kesal. "Yaudah, apa permintaan kamu?"

Rendy mengulum bibir menatap intens gadis di hadapannya, perlahan ia mencondongkan wajah mendekati telinga kanan Nikita dan berbisik pelan di sana.

"*Marry me*, Nikita Xaverio."

The End

Tentang Penulis

Stephanie Budiarta, lahir 13 Maret 1997. Anak kedua dari dua bersaudara. Alumnus SMA Tarakanita, Magelang. Saat ini kuliah di Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, sebagai mahasiswa semester tiga jurusan Ilmu Hukum. Bercita-cita jadi Notaris dan Novelis. Hobinya adalah menulis novel teenlit, membaca berbagai genre novel dan nonton drakor. Suka menulis sejak masih duduk di bangku SMP. Penyuka warna pastel terutama pink.

Penggemar semua film romantis yang berakhir *happy ending* dan kurang suka jika *sad ending* (karena hidup ini sudah terlalu banyak *sad*), anti film horor atau apa pun yang berhubungan dengan hantu.

Baru mengenal dunia wattpad dan mencoba menulis pada bulan Januari 2017. Attention Seekers adalah novel ketigaku setelah Amor est Poena dan Silent love yang sudah lebih dulu diterbitkan.

Kalau mau tahu lebih lanjut atau mau komentar tentang novel ini bisa hubungi aku di:

Wattpad: @Stephn_ Instagram:@Stephn_b

Email: budistephanie@gmail.com
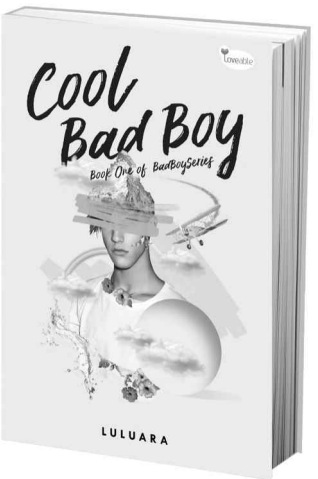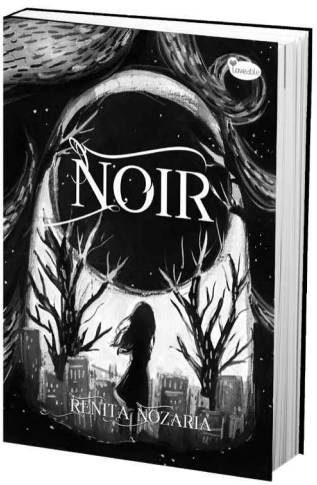
Dapatkan Juga